

I'm

Your's



BOUEBERRY

I'M YOURS

Copyright © 2019

By Boueberry

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Boueberry

Email. Blueberryblue215@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Agustus 2019

480 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PART ONE

Kevin Dallas W, adalah seorang model profesional yang begitu disibukan dengan berbagai kegiatan. Kehidupan remajanya direngut secara paksa oleh ayahnya secara tidak langsung. Ia dipaksa menjual wajahnya kepada dunia. Yah, bagaimana tidak! Menjadi model bukanlah kehendaknya. Tetapi kecintaan neneknya yang begitu mencintai kumpulan pria tampan memaksa ayahnya yang biasanya tidak pernah sekalipun memikirkan tentang pekerjaan tiba-tiba jadi ikut andil karena permintaan neneknya. Sungguh tidak masuk akal!

Dimasa sekolahnya Kevin diganderungi banyak wanita karena pesonanya. Pesonanya terlahir dari ayah dan ibunya yang memang sudah menawan dari lahir. Tidak heran jika sampai sekarang ia menjadi seseorang yang dipuja gadis manapun. Ia dikenal dengan sikap acuh tak acuhnya kepada siapapun. Ia adalah pria terjujur dari sekian banyaknya orang didunia. Ia tidak akan melakukan sesuatu untuk membuat orang lain senang disaat dirinya tidak senang.

"Aku tidak yakin pria sepertimu akan mendapatkan seorang kekasih, apalagi seorang istri nantinya. Melihat sikapmu yang begitu dingin pada semua wanita. Tidak. Bahkan kepada semua orang Kev!"

"Lucas, apa kau membutuhkan pekerjaan baru?" Tanya Kevin tenang tanpa menatap Lucas, sang manager. Ia menatap luar lewat jendela mobilnya.

Lucas mencebik. "Apa kau tau kalau kau begitu menyebalkan?"

"Apa kau tau kalau aku baru saja mendapatkan seekor singa dari seseorang? Kalau kau sudah bosan dengan hidupmu kau bisa mengatakannya padaku." Kevin memakai headphone lalu memutar lagu klasik kesukaannya. Ia memejamkan matanya tanpa ingin mendengar jawaban Lucas selanjutnya.

Lucas menggeleng tak percaya. Anak lelaki yang dulu sangat lucu dan menggemaskan berubah menjadi seorang lelaki yang begitu menyebalkan. Lucas sudah sering mendapatkan ancaman semacam ini dari Kevin. Tapi percayalah, Kevin tidak mungkin melakukannya. Ia tau Kevin tidak bersungguh-sungguh.

"Kali ini ucapanku sungguh-sungguh"

Lucas membelalakan matanya saat Kevin baru saja berbicara seolah-olah ia tau apa yang ada didalam pikirannya.

Faabay Book

'Ya Tuhan bocah ini seperti seorang dukun!' Teriak Lucas didalam hati.

Lucas Deventer adalah manager sekaligus pengasuh Kevin sejak Kevin masih kecil. Ia bekerja pada keluarga Kevin sejak berusia 18 tahun dan saat itu Kevin masih berusia 9 tahun. Jadi kalian bisa menghitung berapa lama Lucas mengabdikan pada keluarga Kevin. Lucas bisa menjadi seorang manager, pengasuh bahkan kakak untuk Kevin. Kevin adalah putra sulung dari 3 bersaudara. Kedua saudaranya adalah perempuan yang bernama Mikaela Dallas dan Catherin Dallas.

Alice Morgan berjalan melewati lorong kampusnya dengan langkah tercepatnya. Sesekali ia membenarkan kacamata yang bertengger di hidungnya. Barang

bawaannnya membuatnya susah untuk berjalan cepat. Ia mendapat panggilan ditengah pelajarannya. Seseorang menunggunya di tempat parkir. Dan baru saja ia keluar dari gedung kelasnya, diluar terlihat ramai dengan kehadiran seseorang dengan Van-nya. Seseorang melambai pada Alice dari jendela mobil. Seorang pria dengan tubuh kokoh dengan pakaian casual dan ditelinganya memakai *Headphone*.

Alice menghela napasnya pasrah. Namun kemudian ia berlari ke arah Van yang dikerubungi banyak gadis disana sambil meneriaki nama,

'Kevin!'

'Kevin!'

'Kevin!'

Alice menundukan kepalanya dan memasuki Van dengan cepat. "Maaf membuat kalian menunggu. Seharusnya kalian tidak perlu menjemputku ke kampus"

"Kami tidak mau terlambat di acara sepenting ini. Seandainya Kevin memiliki asisten pengganti kami pasti tidak akan kerepotan seperti ini"

Seolah terganggu dengan suara Lucas, Kevin mengancam Lucas tanpa membuka kedua matanya. "Lucas, aku hanya mengingatkan kalau aku belum memberi makan singaku dirumah,"

'Ya Tuhan!' Pekik Lucas lagi.

Alice menatap seorang pria disampingnya. Pria berambut hitam pekat dan bulu mata yang lebat. Pria itu memejamkan matanya dengan mengenakan *Headphone* di telinganya. Alice selalu terkagum-kagum jika melihat ketampanan seorang Kevin Dallas. Namun pandangannya menurun ketika tiba-tiba Kevin membuka matanya, menatap

Alice dengan tatapan tajam seolah mengetahui jika dirinya sedang ditatap intens oleh seseorang.

"Lap air liurmu!" Ucapnya pada Alice. Alice mengatupkan bibirnya erat.

"Maaf"

Lucas melihat ketegangan antara Kevin dan Alice dari kaca spion. Lucas tidak pernah mengerti bagaimana Kevin akan menjalani kehidupannya nanti jika ia terus-terusan bersikap dingin seperti itu pada semua orang. Lucas menggeleng, ia merasa kasihan pada Alice. Karena harus bekerja pada pria seperti Kevin Dallas!

Sesampainya di Wellington hotel, Alice membawa segala keperluan Kevin. Kedua tangannya penuh mengangkut barang-barang milik Kevin. Lucas bahkan menambahkan sedikit barang bawaan Alice yang sudah hampir menutupi kepalanya itu.

Faabay Book

Lucas sebenarnya tidak enak hati, tapi apa boleh buat. "Maaf Alice, tanganku sudah menenteng dua tas besar milik Kevin juga" ucapnya sambil mengangkat kedua tangannya keudara, menunjukan tas besar milik Kevin.

Alice mengangguk mengerti. "Tidak apa-apa" jawabnya.

Alice dan Lucas mengikuti Kevin yang lebih dulu menuju lift. Kevin dan Alice lebih dulu masuk sehingga Lucas berada didepan Alice dan Kevin. Kevin melirik sekilas penampilan Alice. Alice mengenakan Kaos oblong dan celana Jeans seperti biasanya. Rambut ikalnya dikuncir kuda sehingga menunjukan leher putihnya, kacamata minus yang tadinya bertengger di hidung mancungnya sudah berpindah keatas rambutnya. Menghalangi poninya yang menutupi dahinya.

"Alice apa kau tidak ingin memakai softlense sekali saja? Sekarang sudah jaman modern, kenapa kau masih saja

memakai kacamata seperti itu" seolah sudah seperti kebiasaan Lucas untuk mengkritik siapapun di sekitarnya. Ini bukan pertama kalinya Alice mendapat kritikan mengenai kacamata minusnya itu dari Lucas.

"Aku sudah pernah memakainya, hanya saja katanya aku tidak cocok"

"Kata siapa?! Dia pasti buta jika mengatakan kau tidak pantas memakai softlense! Siapun berhak memakai softlense untuk mempercantik penampilannya."

Alice tersenyum mendengar celotehan Lucas. Sebenarnya Lucas adalah pria yang baik hanya saja dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak berkomentar apapun dan pada siapapun.

"Terkadang orang yang terbiasa memakai kacamata akan terlihat aneh saat melepas kacamata, "

"Apa penjual softlense yang mengatakannya padamu? Oh ya ampun aku akan mendoakan semoga usahanya bangkrut sekarang juga!"

Alice menyangkal perkiraan Lucas. "Bukan penjualnya. Itu hanya menurutku."

Kevin tidak memberi komentar apapun tentang obrolan Alice dan Lucas. Ia memilih menjadi pendengar saja diantara mereka. Kevin bersandar di pojok lift dengan melipat kedua tangannya didada seperti biasa.

Pria itu mengganti pakaiannya dengan tuxedo berwarna hitam pekat dan dasi kupu-kupu melingkar dilehernya. Alice nampak ikut membantu merapikan pakaian Kevin dan membenarkan letak dasinya. Sese kali Alice juga menyibakan rambut Kevin ke samping. Lucas memperhatikan penampilan Kevin hari ini. Dan Kevin selalu tampan seperti biasanya.

"Kau harus menyapa tuan Wellington lebih dulu sebelum kau meninggalkan acara ini. Aku tidak mau sampai ayahmu tau kalau kau tidak menyapa keluarga Wellington lebih dulu"

Kevin nampak tenang saat didepan cermin. Melihat Alice yang belum juga selesai menyisir rambutnya,

"Dad selalu mengganggu acara akhir pekanku! Katakan padanya kenapa tidak dia saja yang datang ke acara tuan Wellington!"

"Kau tahu sendiri bukan kalau ayahmu tidak bisa jauh dari ibumu. Dia sangat frustrasi jika tidak melihat ibumu sehari saja. Mereka sedang berbulan madu untuk ke berapa ratus kalinya untuk membuatkanmu adik lagi"

"Katakan pada Dad, jika sampai aku memiliki adik lagi aku tidak segan-segan akan memasukannya kedalam mesin cuci tepat setelah Mom melahirkannya!" Kevin tak habis pikir dengan ayahnya, diusianya yang semakin tua kelakuannya semakin menjadi. Ayahnya sangat mencintai ibunya, SANGAT! Ayahnya takut jika ibunya tergoda pria lain karena ibu Kevin masih sangat muda baginya.

Kevin dan Lucas bersiap-siap keluar dari kamar. Namun kemudian Kevin merogoh sakunya, ia melempar Cardlock pada Alice.

"Kami pergi dulu,"

**

Kevin menyapa beberapa kolega kenalan ayahnya dengan didampingi Lucas. Ia kerap menolak ajakan ayahnya untuk menghadiri acara seperti ini. Karena apa? Karena ia tidak menyukai acara seperti ini! Ia harus tersenyum kepada semua orang yang bahkan tidak ia kenali. Berbeda dengan ayahnya yang kerap menghadiri acara seperti ini hampir

setiap hari. Ia juga heran kenapa ayahnya tidak pernah bosan dengan acara seperti ini. Ia pernah menanyakan pada ayahnya, tapi jawaban ayahnya terdengar menyebalkan.

"Pria yang bermain piano adalah putra tunggal dari keluarga Wellington, Daniel wellington. Dan yang disebelah kanannya adalah Martis Wellington, ayahnya. Kau harus menyapanya terlebih dulu." Lucas memberi info dengan sedikit berbisik ke arah Kevin. Kevin mengangguk mengerti.

Setelahnya Kevin mendekati keluarga Wellington, Lucas membantu Kevin memperkenalkan diri. Mereka menyambut kehadiran Kevin dengan baik.

Pesta ini diadakan untuk memperingati ulang tahun Daniel wellington beberapa hari yang lalu. Dari yang Kevin dengar, Daniel baru saja kembali dari Hungaria setelah sekian lama tinggal disana.

"Bukankah kau Kevin Dallas, aku tidak menyangka kita akan bertemu disini." Seorang wanita dengan rambut pirang tiba-tiba mendekati Kevin. "Perkenalkan aku *Sara Lambert*, kita pernah melakukan foto shoot bersama beberapa waktu lalu"

Kevin menatap Sara datar. "Lalu?" Tanyanya, seolah perkenalan mereka tidaklah penting sama sekali. Padahal Sara adalah wanita yang cantik dengan tinggi semampai. Siapapun akan terpikat kepadanya.

Dengan perasaan malu Sara menurunkan tangannya yang sudah mengambang diudara dari tadi. "Ah, tidak. Tidak apa-apa. Aku hanya ingin menyapamu"

Lucas yang melihatnya merasa miris melihat Sara. Sara bukan wanita pertama yang disambut dingin oleh Kevin. Dia adalah sekian dari berapa ratus orang yang mengajak Kevin

bercengkerama. Tapi itulah Kevin, *Prince ice* di negeri dongeng!

"Maaf, tadi aku tidak bisa masuk karena penjaga disana tidak mengijinkanku masuk, ini ponsel milik Kevin," kedatangan Alice yang tiba-tiba membuat Kevin terkejut. Apalagi dengan gaun merah maroon dengan belahan dada yang rendah. Rambut disanggul tinggi namun beberapa helai rambut terlihat mencuat. Alice tidak pernah berpenampilan seperti ini dihadapan umum.

"Lucas, aku tadi menyuruhmu untuk mengambil ponselku. Kenapa Alice yang kemari? Dan kau...", mata tajam Kevin menatap Alice menusuk. "Aku sudah mengatakannya kepadamu, jangan memakai pakaian kurang bahan seperti itu saat didepanku atau didepan orang lain"

"Apa dia asistenmu?" Sara tiba-tiba melepas mantel bulunya. "Kebetulan sekali, aku lupa melepas mantelku. Tolong letakan mantelku di lobi. Aku akan sangat berterimakasih padamu." Sara meletakkan mantel bulunya ke tangan Alice.

Lucas menatap Alice kasihan. Namun kemudian ia menganggukan kepalanya pada Alice agar menuruti permintaan Sara. Lucas tidak mau ada keributan hanya karena masalah kecil. Ia mengenal Sara Lambert, si biang onar yang selalu membuat Scandal dengan artis manapun.

"Aku tadi dilarang masuk karena aku mengenakan celana jeans, jadi aku meminjam pakaian untuk masuk kesini. Aku akan segera kembali kekamar" pamit Alice kemudian. Ia berjalan meninggalkan Lucas, Kevin dan Sara. Kevin menatap punggung telanjang Alice menjauh setelah menerima ponselnya.

Sara sudah berlalu meninggalkan Kevin dan Lucas, karena sedari tadi Kevin tidak ada respon apapun padanya. Kevin dan Lucas masih menatap kepergian Alice.

Alice menjatuhkan mantel bulu milik Sara saat mendekati pintu keluar. Ia hampir saja terjatuh karena tersandung tadi. Untung ada seseorang yang menolongnya. Akan sangat memalukan jika ia tersungkur di kerumuan orang seperti ini.

"Apa kau baik-baik saja Nona?"

Alice mendongak, menatap pria yang menangkap tubuhnya. Pria tampan dengan balutan tuxedo berwarna biru sedikit bling-bling. Itu adalah Tuxedo dengan harga selangit.

"A... aku baik-baik saja. " kemudian Alice menegakan tubuhnya. "Terimakasih."

Pria itu tersenyum lembut pada Alice. Ia terlihat sangat ramah. "Sama-sama" ucapnya. Kemudian tanpa disangkanya pria itu mengeluarkan tangannya pada Alice. "Perkenalkan, namaku Daniel."

Alice menatap ragu tangan pria bernama Daniel. Tapi kemudian ia meraihnya juga.

"Alice, Alice morgan"

*

Ketika semua orang sedang berdansa, Kevin memilih menjauhi tempat pesta dengan berdiri di pojok ruangan dan tentu saja Lucas juga bersamanya. Kevin sebenarnya merasa kesal karena Lucas tidak pernah membiarkannya sendirian sebentar saja. Ini semua karena ayahnya yang selalu meminta Lucas untuk terus berada di sekitarnya.

"Apa kau tidak ingin berdansa dengan wanita disini?," Kevin menatap Lucas datar. "Dan kau tidak perlu menemaniku disini."

"Apa boleh?" Mata Lucas nampak berbinar. "Aku sebenarnya ingin tetapi tidak ada yang harus kuajak berdansa. Seharusnya tadi kau bisa mencegah Alice untuk pergi. Ia bisa menemaniku berdansa disini. Oh ya Tuhan! Kau lihat tadi kan? Alice terlihat cantik tanpa kacamatanya itu! Aku tadi yang menyuruhnya meminjam pakaian kenalanku yang juga hadir disini, dia seorang designer"

Kevin melirik Lucas dengan tatapan sebal. "Besok adalah hari liburku. Aku tidak mau siapapun menggangguku. Dan seseorang sudah menungguku diluar, aku harus pergi. Kau bisa mengatakan pada keluarga Wellington kalau aku ada urusan mendadak"

"Urusan apa?!"

Faabay Book

"Aku tidak harus mengatakannya padamu Lucas!"

Lucas menatap kepergian Kevin dengan perasaan jengkelnya. Ia tidak habis pikir membiarkan dirinya di tempat pesta yang tidak ada satu pun orang yang dikenalnya!

Kevin berjalan melewati lorong kamar dengan sedikit gontai sambil melepas dasi kupu-kupunya. Ia juga melepaskan kancing tuxedonya perlahan.

Dilorong yang sepi, langkah kakinya terdengar sangat jelas. Ia memang mengatakan pada Lucas jika seseorang tengah menunggunya diluar. Tapi bukan di luar hotel ini, melainkan didalam hotel. Pria itu menulis sesuatu di ponselnya, lalu mengirimkannya pada seseorang.

Ia tidak berencana kembali ke kamar yang tadi ia datang saat bersama Lucas dan Alice. Ia sudah memesan kamar lain di hotel ini atas namanya sebelum sampai di hotel ini tanpa sepengetahuan Lucas. Dan seseorang sudah menunggunya di kamarnya.

Kevin membuka pintu kamar yang tidak terkunci itu. Ia tadi mengiriminya pesan, memintanya untuk tidak mengunci pintunya karena ia sudah berada dekat dengan kamarnya. Dibawah lampu yang temaram Kevin mendengar musik klasik kesukaannya diputar di ruangan ini. Seseorang wanita sedang berbaring di ranjang membelakangi pintu. Sehingga bisa dipastikan jika ia tidak mengetahui kedatangan Kevin.

Kevin melepaskan sepatu dan kemejanya. Kemudian ia menaiki ranjang dengan tenang. Ia memeluknya dari belakang, memasukan tangannya dibalik kaos oblong *wanita*nya. Kevin meraba perut wanita, wanita yang dipujanya. Ia mencium tengkuk wanita dalam, mencium aroma wanita didepannya dengan penuh candu.

"Jangan memakai gaun seperti ini lagi saat didepan orang lain,"

"Aku melihatnya," seolah menghiraukan ucapan Kevin tadi, wanita yang berada didepan Kevin mengusap lembut lengan Kevin. "Kenapa kau begitu kasar terhadap wanita seperti itu, akan memalukan untuk seorang wanita. Kau bahkan tidak menjabat tangannya sama sekali"

"Aku tidak peduli. Untuk apa kau mencemaskan wanita lain sementara aku sudah menjadi milikmu, Alice morgan." Kemudian Kevin mengeratkan pelukannya. "Jangan berniat melepaskan kacamatamu lagi, dan aku akan menyobek gaun sialan yang kau kenakan tadi"

Kevin mendengus dan bersandar di ceruk leher Alice. "Aku sangat lapar, aku ingin kau memasak sesuatu untukku"

"Tapi kita di hotel. Tidak ada alat memasak disini,"

"Kalau begitu aku akan memesan makanan dan aku mau kau yang menyuapiku "

Alice berbalik sehingga mereka kini berhadapan. Ia menatap mata Kevin yang berwarna hijau. Tidak akan ada yang menyangka jika seorang Kevin dallas yang terkenal dingin terhadap wanita akan bersikap manja pada seorang wanita.

Alice mengusap pipi Kevin, dan dengan suara lembutnya ia bertanya. "Who are you?"

"I'm your's, Alice Morgan"

Faabay Book

PART TWO

"Wake up, Kevin!"

Pagi itu Alice bangun lebih dulu. Ia berusaha membangunkan Kevin yang masih saja terlelap mendekap perutnya. Sungguh pria satu ini jika mereka dalam kondisi bekerja, tak pernah sedikitpun Kevin bersikap manja. Berbeda jika mereka tangan berduaan saja, Kevin bahkan tidak pernah sedikitpun membiarkan Alice untuk bergerak. Ia akan membelit Alice seperti seekor Anaconda!

Bukannya melonggarkan cengkeramannya, Kevin justru mempererat pelukannya pada Alice. "Sekarang hari minggu. Bisakah kita seharian di ranjang saja tanpa melakukan apapun Alice?" Ucapnya tanpa membuka matanya.

"Ponselmu dari tadi berdering Kevin!"

"Aku tidak mau mengangkat telepon dari siapapun jika hari minggu. Matikan saja ponselnya!"

"Ayah dan ibumu berkali-kali menelpon Kevin! Bahkan Mikaela dan Catherin! Mereka pasti sedang berada di New York sekarang!" Ucapan Alice tiba-tiba membuat mata Kevin terbuka dengan cepat. Bulu matanya yang tebal dan panjang membuat ketampanan seorang Kevin Dallas semakin terpancar.

Pria itu turun dari ranjangnya, kemudian memakai hoodie miliknya dengan cepat. Ia juga bergegas ke kamar mandi sekedar untuk mencuci muka dan menggosok giginya. Alice melihat kegitan Kevin dari atas ranjangnya. Ia masih berpakaian lengkap kaos oblong berwarna putih dan celana Jeans. Kevin pasti akan langsung pergi menemui

keluarganya. Sebaiknya Alice juga bersiap-siap untuk kembali ke rumahnya.

Alice memakai sepatunya, punggungnya sudah menggendong tas ranselnya. Ia bersiap-siap untuk pergi. "Besok, tidak usah menjemputku lagi di kampus. Aku yang akan menemuimu"

Kevin memperhatikan penampilan Alice yang sudah berpakaian lengkap. Ia menaikan satu alisnya. "Kau akan pergi kemana?"

"Tentu saja pulang. Bukankah kau akan menemui keluargamu?"

Kevin sudah memakai masker hitamnya. Kemudian menarik tangan Alice keluar. "Apa kau bodoh, untuk apa aku menemui mereka?"

Alice tidak mengerti dengan ucapan Kevin. Sementara Kevin masih terus menuntunnya pergi. Mereka sudah berada didalam lift. Alice memperhatikan Kevin, menatap pria itu dari sampingnya. "Memangnya kau akan pergi kemana, Kevin?"

"Bukan aku, tapi kita!" Jawab Kevin tenang.

"K-kita? Bukankah kau akan menemui keluargamu?"

Kevin menggeleng. Ia menatap lurus ke depan, namun tangannya tidak sedikitpun melonggar di jemari Alice. "Untuk apa aku menemui mereka jika aku hanya bisa bersamamu seminggu sekali. Aku akan mencari hotel lain, Dad pasti akan mencariku kemari karena arahan Lucas"

"Kenapa kau seyakini itu?"

"Tentu saja. Pria itu akan melakukan segala cara agar dapat mengumpulkan semua anak-anaknya saat Mom menginginkannya" Mereka telah keluar dari lift. Sesekali

Kevin mencium punggung tangan Alice saat melangkah. Alice masih tidak mengerti ucapan Kevin.

"A-apa ayahmu sangat takut dengan ibumu?"

Kevin tersenyum kecil. "Dad tidak takut dengan siapapun, tapi Dad akan melakukan apapun agar Mom tidak merasa sedih"

Alice merasa takjub dengan ayah Kevin yang begitu mencintai ibunya. Ia tertegun. Ia ingin suatu saat nanti akan mendapatkan pria seperti ayah Kevin. Mencintai wanitanya sepenuh hati.

"Aku harap kau tidak sedang mengharapkan seorang suami seperti ayahku"

"Ba-bagaimana kau tahu?" Alice menatap Kevin terkejut. Terkadang tebakan Kevin selalu tepat sasaran kepadanya.

Didepan hotel sebuah mobil *Sport* berwarna hitam sudah menunggu Kevin. Seseorang memberikan kuncinya lada Kevin. Sebelumnya Kevin membukakan pintu mobil pada Alice. Kemudian ia memutari mobilnya untuk duduk di kemudi. Alice masih menunggu jawaban Kevin tadi. Bagaimana ia selalu tahu dengan apa yang dipikirkan orang lain.

Kevin menyalakan mobilnya. "Jangan terlalu dipikirkan. Apa kau lupa siapa aku? Aku adalah Kevin Dallas. Aku tahu segalanya" ucapnya tenang, kemudian ia tersenyum kecil. Kevin menggenggam tangan Alice dengan tangan kanannya yang menganggur. Alice menyerah, jika Kevin sudah mengatakan seperti itu.

Ayah dan ibu Kevin tidak tinggal di New york, mereka lebih senang menghabiskan waktu di kampung halamannya. Mereka sudah menyiapkan segalanya untuk Kevin. Namun Kevin jarang sekali pulang ke rumah ayah dan ibunya yang

di New York. Ia lebih senang tinggal di apartemen pribadinya. Catat! Sangat pribadi. Orang tuanya memang termasuk orang yang memiliki nama di dunia hiburan dan bisnis. Tapi Kevin tidak mau sedikitpun mendompleng nama orang tuanya. Terutama ayahnya. Makannya Kevin tidak pernah membawa-bawa nama marga keluarganya. Semua orang hanya mengenalnya Kevin Dallas! Tapi percayalah, mereka memberi nama Dallas agar Kevin membentuk marga sendiri. Keluarga Dallas!

**

"KEVIN!!! "

Nampak dua orang gadis berlarian saat melihat Kevin yang baru saja memasuki rumahnya. Mikaela dan Catherin! Mereka mencium pipi kakaknya secara bergantian.

"Aku merindukanmu!!! Dad tidak mengijinkanku ke New York untuk menemui Mom."

"Benar. Mereka benar-benar mengurung kami seperti seorang upik abu. Aku bahkan seperti tawanan jika berada di rumah! "

Mikaela dan Catherin bergantian mengadu tentang perbuatan ayahnya pada Kevin. Begitu lah mereka, begitu menyayangi Kevin, begitupun sebaliknya.

"Itu karena kalian perempuan cantik. Dad hanya tidak mau jika ada seorang pria yang mendekati kalian sedikitpun" ucap Kevin menenangkan. "Dimana Mom ?? "

"Kevin..." seseorang memanggil Kevin dengan begitu lembut. Siapa lagi kalau bukan ibunya yang tercantik di dunia ini. Kevin tersenyum, lalu menghampiri ibunya yang sudah merentangkan tangannya.

"Kenapa kau selalu menangis saat bertemu denganku. Ya Tuhan, Dad akan memenggal kepalku jika melihatmu

menangis didepanku, Mom!" Kevin memeluk ibunya menggoyang-goyang tubuh ibunya yang selalu terlihat segar.

"Aku hanya begitu merindukanmu sayang,"

"Aku juga merindukanmu Mom" kemudian mata Kevin menangkap seseorang yang dari kemarin di hindarinya.

"Dad,"

"Ya Tuhan, kau bahkan masih ingat jika aku adalah ayahmu"

Kevin berdecak. "Aku boleh aku melupakanmu?",

Ayahnya menarik pinggang istrinya dengan posesif, lalu mencium bibirnya sekilas. Mereka memang selalu berciuman dimanapun, tanpa mengenal tempat! Kevin dan adiknya sudah sering melihat ke harmonisan orang tuanya seperti itu.

"Katakan pada putra kesayanganmu itu sayang, kalau aku akan menggusur apartemen pribadinya jika dia macam-macam denganku"

"Kau hanya bisa mengadu Dad. Kau tahu, aku membencimu",

"Ya Tuhan, dari mana sifat pendendammu, *sih*?" Balas ayah Kevin santai.

Ibu Kevin tertawa mendengar perdebatan kecil suami dan anaknya. Mereka memang selalu seperti itu. Tapi ia tau, mereka saling menyayangi satu sama lain.

"Kevin apa kau sudah makan? Aku ingin kita berlima makan bersama hari ini"

"Tentu saja. "

**

Setelah acara makan malam selesai, Kevin dan keluarganya duduk di perapian. Kevin bersandar di paha ibunya dan kedua adiknya sedang sibuk menggangukannya.

Mikaela sedang memakaikan Kevin masker wajah dan Katherin sedang memakaikan kutek pada kaki Kevin. Kevin tidak memperlmasalahkannya asalkan adiknya berhenti bicara, mereka berdua kalau sudah bicara sudah seperti orang yang sedang melakukan kampanye. Sangat bising! Sedangkan ayahnya sedang berada di ruang kerjanya.

Kevin memejamkan matanya saat ibunya mengusap-usap rambutnya. Dia sangat merindukan ibunya, setiap sentuhan ibunya adalah yang terbaik.

"Bagaimana pekerjaanmu?" Tanyanya.

"Tanyakan pada Dad, betapa mengerikannya aku bekerja! Dia selalu mengganggu akhir pekanku, padahal aku tidak pernah membuat masalah dengannya. Mengingat Dad, aku jadi ingin memukulnya dengan stick golf kalau dia bukan ayahku"

"Kau tahu, dia sangat menyayangimu.",

"Dengan membuatku menjadi model? Menggelikan!" Cibir Kevin tak terima.

"Dia hanya ingin yang terbaik untukmu Kevin. Jangan membencinya"

"Aku tidak membencinya Mom, hanya saja segala tindakan Dad begitu kekanak-kanakkan untukku!"

Ibu Kevin tersenyum. Menyadari jika Kevin sangat berbeda dengan suaminya. Kevin terlahir dengan segala kemandiriannya. Ia tergolong anak yang tidak banyak bicara. Segala pemikirannya terkadang lebih dewasa ketimbang suaminya. Yah harus diakui, terkadang suaminya memang sangat kekanak-kanakan.

"Anggap saja Dad melakukannya untuk *Grandma*, bukankah itu tindakan terpuji?"

Kevin mendengus. Tapi ada benarnya juga. "Bisakah Mom mengatakan pada Dad untuk tidak membuat jadwal mendadak di saat akhir pekanku? Dia selalu menyuruhku menghadiri pesta macam-macam. Aku tidak begitu suka"

Ibu Kevin kembali tertawa. "Bukankah akan menyenangkan jika kau menghabiskan akhir pekanmu dengan berpesta? Dan bertemu beberapa gadis disana. Atau jangan-jangan kau sudah memiliki seorang kekasih?"

Kevin terdiam sejenak sebelum menjawab. "Tidak. Aku tidak memiliki kekasih"

Membicarakan tentang kekasih, Kevin jadi teringat dengan Alice. Siang tadi, ia baru mengembalikan Alice ke apartement kecilnya. Dia belum menghubungi Alice lagi sejak tadi. Ia menatap ponselnya, lalu mengetik sesuatu untuk Alice. Setelahnya Kevin kembali mengobrol dengan ibu dan adik-adiknya.

"Kevin, kenapa kau tidak memiliki kekasih? Kau tampan! Apa tidak ada yang mau denganmu?" Tanya Mikaela dengan penasaran.

"Semua orang akan menganggapmu *Gay* jika kau tidak juga berkencan dengan seorang wanita. Atau bisa saja Dad akan menyediakanmu seorang wanita untuk kau nikahi. Seperti tren orang tua saat ini. Benar kan Dad?"

Kevin membuka matanya ketika Katherin baru saja menyebut ayahnya. Ia menatap ayahnya sinis yang baru saja menggeser kepalanya dari paha ibunya.

"Kau tidak akan melakukannya kan Dad?" Tanya Kevin penasaran.

"Menjodohkanmu? Sepertinya boleh juga, lagipula kau sendiri yang bilang jika kau tidak memiliki kekasih bukan?"

Kevin sedikit kesal dengan jawaban ayahnya padahal ia tau jika Kevin sedang dekat dengan seorang wanita. Ia tidak mau melanjutkan perbincangan tidak berguna ini. "Fine! Pembicaraan kita selesai!" Ucapnya kemudian meninggalkan ruang keluarga begitu saja.

"Ini semua karena kau Kevin jadi marah",

"Ya ampun, seperti wanita saja" ayah Kevin menggeleng tak percaya. "Sudah. Sudah. Bagaimana mungkin aku menjodohkan Kevin dengan gadis pilihanku, ia pasti akan menghancurkan bisnis keluargaku jika aku melakukannya"

**

Alice baru saja akan berbaring untuk beristirahat sebelum mendapatkan pesan dari Kevin, lalu mereka saling berbalas pesan.

Kevin. : Blue or white ?

Alice. : White Faabay Book

Kevin. : Fine!

Alice. : For whats?!

Kevin. : Aku membelikan Celine gaun sebagai hadiah. Lusa kami akan berkencan.

Alice terdiam sejenak untuk sesaat sebelum membalas kembali pesan Kevin. Ia sedikit meremas ponselnya,

Alice. : Semoga Celine menyukainya.

PART THREE

Alice baru saja keluar dari *Metropolitan Museum of art*, ia tidak ada kelas lagi sejak siang tadi. Dan sepertinya ia tidak ada pekerjaan dikarenakan Kevin tengah berkencan dengan gadis bernama Celine. Kekasihnya.

Bagi gadis lain yang mengetahui kekasihnya berkencan dengan wanita lain, mereka pasti akan langsung mengamuk. Bahkan memutuskannya begitu saja tanpa menoleh lagi ke belakang. Tapi tidak bagi seorang Alice morgan. Ia tetap berada di samping Kevin Dallas. Bertahan disampingnya meskipun dengan perasaan sedih setengah mati.

Meskipun sering kali ia mengatakan jika Alice adalah pemilik dari Kevin Dallas. Alice tidak sepenuhnya merasa lega dan berbahagia. Dadanya terasa nyeri setiap Kevin berpamitan dengannya untuk berkencan dengan Celine. Ia hanya wanita biasa yang terkadang ingin meneriaki Kevin bahkan sesekali ingin menjambak rambut Celine. Namun ia hanya mampu berteriak didalam hati. Ia tidak punya nyali untuk meneriaki seorang Kevin, apalagi menjambak seorang Celine.

Alice mengelap kacamatanya yang berembun. Air matanya tiba-tiba keluar saat membayangkan Kevin tengah berkencan, berciuman atau mungkin tidur bersama.

"Are you okay?" Tiba-tiba seorang pria menyodorkan sebuah sapu tangan pada Alice. Pria itu tinggi dengan *coat* berwarna cokelat. Dan entah kenapa, Alice merasa familiar dengan pria itu. Ia merasakan dejavu.

"Aku baik-baik saja. Terimakasih" tanpa menerima sapu tangan pemberian pria itu, Alice melewatinya begitu saja.

Alice pikir pria itu akan pergi begitu saja, tapi ia malah meraih lengan Alice. Menarik tubuh Alice yang kecil hingga menabrak dada bidang pria bertubuh tinggi itu. Alice mengerjap untuk beberapa saat. Dadanya naik turun saat ia merasakan hembusan napas pria itu dari jarak yang cukup dekat. Matanya berwarna hijau dengan bulu mata yang tidak begitu lebat. Pria itu lalu tersenyum.

"Ternyata benar, "

"A-apa?!" pekik Alice.

Pria itu lalu melepaskan Alice. "Aku tidak menyangka melihatmu lagi di tempat seperti ini"

Alice merapikan jaketnya, menatap pria itu heran. "A-aku tidak merasa pernah bertemu denganmu. Mungkin kau salah orang, *sir*."

"Sayang sekali kau melupakanku. Padahal aku sudah menolongmu waktu itu"

"Anda? Menolongku?" Alice nampak bingung dengan ucapan pria didepannya.

"Aku menolongmu yang terjatuh karena tersandung di hotel Wellington"

Pria itu mengulurkan tangan dengan senyuman termanisnya. "Perkenalkan, Daniel Weillington. Kita belum sempat berkenalan waktu itu"

Alice berusaha mengingatnya lagi. Hotel Wellington... hotel Wellington... ah ya!!!! Pria itu yang menolongnya saat ia membawa mantel bulu milik Sara! Dan dia, putra dari pemilik hotel Wellington! Pantas saja Alice merasa dejavu saat melihatnya.

"Ah maaf" Alice tersadar dari pikirannya. Lalu meraih tangan pria bernama Daniel Wellington, mereka berjabat

tangan. "Aku tidak tahu jika itu anda. Namaku Alice. Alice morgan!"

Pria bernama Daniel nampak tersenyum. Ia menggenggam tangan Alice cukup lama. "Daniel. Kau bisa memanggilku Daniel"

"Oke" angguk Alice setuju.

"Sepertinya kau butuh teman. Bagaimana kalau kita sedikit minum kopi disana" Daniel menunjuk sebuah Caffé yang tidak jauh dari museum.

Mungkin tidak ada salahnya jika Alice sekedar meminum kopi bersama Daniel. Alice pun mengangguk setuju.

Mereka berjalan bersama, namun beberapa pria berpakaian serba gelap nampak mengikuti Daniel dan Alice dari kejauhan. Alice pikir mungkin seorang Daniel Wellington memerlukan seorang bodyguard untuk menjaganya.

*

Alice sedang merapikan rambut Kevin yang sedang menjalani pemotretan. Semalam Kevin mengiriminya pesan jika ia akan menjemputnya ke kampus. Dan seperti biasa, semua wanita yang sudah mengenal mobil Kevin berlalu lalang meneriakan nama Kevin berkali-kali. Alice sendiri masih heran, Kevin bukan seorang aktor. Dia hanya seorang model bagaimana bisa namanya begitu dikenal kaum hawa di negeri ini.

Kevin memandangi wajah Alice yang sibuk merapikan rambutnya. Rambut panjang Alice terikat rapi dengan kepongan sebelah kanan dan kiri. Alice memakai jaket tebal

seperti biasanya. Kacamatanya menggantung di hidung bangir Alice. Dengan sedikit *freackles* di hidung Alice, Alice menunjukkan kecantikan alaminya. Dan Kevin suka itu. Ia menyukai apapun yang ada pada diri Alice.

"Ayo berkencan setelah ini" ucap Kevin tiba-tiba. Namun dengan suara yang hanya mampu didengar Alice.

"Pekerjaanmu bahkan selesai jam 12 malam" balas Alice dengan suara lirih pula. Tangannya memegang sisir dan menyisir rambut Kevin yang sudah rapi. Ia melakukannya agar bisa mengobrol dengan Kevin. Karena tidak jauh dari lampu sorot, Lucas berdiri disana menatap pekerjaan Alice.

Belum sempat Kevin membalas. Sang fotografer tiba-tiba menyuruh Alice menyingkir. Alice hanya menurut, dan berdiri disamping Lucas. Menatap Kevin dari kejauhan.

"Apa kalian membicarakan sesuatu?" Tanya Lucas penasaran. "Aku jarang sekali melihat kalian mengobrol layaknya manusia biasa"

"Jadi maksudmu kami bukan manusia seperti yang lainnya?" Tanya Alice.

"Kalian seperti alien. Diam tanpa mengatakan apapun tetapi kau bisa mengerti apapun yang diinginkan Kevin"

"Kau hanya tidak tahu jika Kevin mengatakan padaku apapun keperluannya" jawab Alice lagi.

"Ah... kau benar juga. Kevin sangat pelit untuk mengobrol. Tidak seperti ayahnya yang banyak dan pandai sekali bicara." Alice hanya mendengarkan ucapan Lucas disepanjang pemotretan Kevin.

Hingga selesainya pekerjaan Kevin, tepat jam 11 malam. Kevin memanggil Alice untuk masuk ke ruang gantinya. Ruang ganti yang dimaksud masih didalam studio. Hanya sedikit pembatas, dengan tirai yang melingkar. Sehingga

Kebin masih bisa mendengar kegaduhan di balik tirainya. Kevin menatap Alice dari balik cermin. Menatapnya penuh minat.

"Apa tidak ada yang ingin kau tanyakan padaku?" Tanya Kevin lirih. Alice menggeleng. Ia membantu Kevin melepaskan kancing kemeja Kevin satu persatu. "Kalau begitu boleh aku bertanya sesuatu padamu?" Kali ini Alice mengangguk. Ia tidak mau banyak bicara karena ia tidak mau sampai ada orang lain yang mendengar pembicaraan mereka.

Kevin menghela napas pelan. Ia kembali menatap Alice dari balik cermin. Alice berada dibelakang Kevin, ia sedang melepaskan aksesoris dileher Kevin. "Apa kau senang berkenan dengan Daniel Wellington??"

Pertanyaan Kevin membuat Alice menghentikan aktifitasnya seketika. Ia membalas tatapan Kevin dari cermin. Tangannya mengambang diudara dengan memegang pengait kalung Kevin.

Apa sekarang Kevin sedang mencurigainya? Dan kenapa Kevin selalu tau apa yang sedang dilakukannya diluar tanpanya sekalipun. Dan bagaimana Kevin bisa berpikiran seperti itu sedangkan dirinyalah yang sedang berkenan dengan Celine saat itu. Alice bahkan tidak menyinggungnya sedikit pun.

"Aku tidak melakukan apapun dengan Daniel. Kami hanya tidak sengaja bertemu" jawab Alice jujur. Kevin mendengus mendengar Alice sudah memanggil nama Daniel seperti sudah sangat akrab. Apalagi kepada seorang Daniel Wellington.

"Hari ini pulanglah," Kevin nampak menghiraukan ucapan Alice. Ia tidak mau memeperpanjang masalahnya disini.

"Aku akan pulang kerumahku setelah ini" jawab Alice lagi. Ia sudah selesai melepas seluruh aksesoris Kevin. Namun saat Alice hendak keluar dari ruangan sempit itu, Kevin mencegahnya. Ia mendudukan Alice di sebuah meja yang terhubung dengan cermin. Kevin mengurung Alice dengan kedua lengannya yang kokoh. Matanya menatap Alice tajam.

"Rumah kita. Bukan rumahmu Alice" ucapnya penuh penekanan pada kalimat '*kita*'. "Kupikir sudah cukup untukmu tinggal di apartemen milikmu itu. Aku tidak mau kau tinggal disana sementara aku di rumah kita tanpamu. Tiga bulan waktu yang cukup lama untukku memberimu kesempatan untuk tinggal di apartemenmu karena kesalahanku. Dan kuharap kau tidak lupa alasanku mengencani Celine"

Kevin dan Alice memang tinggal bersama di apartement pribadi Kevin. Sejak Kevin mengklaim jika dirinya adalah milik Alice sepenuhnya. Namun semuanya berubah, karena tiba-tiba Alice tau jika bukan hanya dirinya yang menjadi kekasih Kevin. Ada Celine di kehidupan Kevin. Alice meminta Kevin untuk mengijinkannya tinggal di apartement terdahulunya untuk menenangkan diri. Dan Kevin menyetujuinya, asalkan Alice tetap kembali kepadanya. Kembali kerumahnya.

Kevin nampak sangat serius saat mengatakannya. Wajahnya terlihat seperti sedang menahan sesuatu. Sedangkan Alice tidak ingin ada yang mendengar pembicaraan mereka di ruang ganti jika sampai Alice

meladeni kemarahan Kevin. Sehingga Alice hanya mengangguk. Ia memeluk leher Kevin.

"Aku akan pulang. Ke rumah kita..." ucapnya menepuk-nepuk punggung Kevin pelan. Kevin yang tadinya sedikit kesal tiba-tiba melunak karena sentuhan Alice. Ia membalas pelukan Alice. Mencium leher Alice lembut.

"I never let you go, Alice" bisik Kevin diangguki oleh Alice.

Kevin ingin marah karena ia mengetahui kepergian Alice bersama Daniel Wellington. Ia sangat tidak suka jika Alice sampai berdekatan dengan pria lain kecuali dirinya dan Lucas saja. Namun pelukan hangat Alice mampu meluluk lantakan amarahnya dalam sekejap. Kevin seperti tersihir saat berada disamping Alice. Alice seperti obat tidur. Ia bahkan melebihi pil ekstasi, mampu membuat Kevin melayang dan tenang dalam waktu bersamaan.

PART FOUR

Sesampainya di apartemen pribadi milik Kevin. Mereka melakukan kencan seperti biasa hanya dengan duduk berdua di sofa menonton film kesukaan mereka. Kevin akan menganggapnya sebagai sebuah kencan. Kevin dan Alice jarang sekali berkencan di luar seperti orang lain sehingga hanya kencan seperti ini yang dapat mereka lakukan. Bergumul di dalam kamar menghabiskan waktu berdua sampai pagi.

Alice sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian milik Kevin. Ia duduk bersandar pada dada Kevin, sedangkan tangan Kevin meraba perut dibalik kaos milik Alice. Alice tidak pernah terkejut dengan sentuhan Kevin yang seperti ini. Ia sudah sangat terbiasa dengan tindakan Kevin. Saat bersama dirinya, Kevin memang jarang sekali melepaskannya. Ia akan terus menempel pada Alice, membuntuti Alice kemanapun. Bahkan saat Alice pergi ke kamar mandi sekalipun, Kevin akan menunggu di depan toilet. Siapapun yang melihat Kevin seperti ini akan berpikir jika Kevin sangat tergila-gila pada Alice. Sangat mencintai Alice. Tapi kembali lagi, jika Alice mengingat bukan hanya dirinya yang menjadi kekasih Kevin. Ia merasa ragu dengan Kevin.

"Aku senang kau kembali kerumah" ucap Kevin sambil menciumi ceruk leher Alice. Alice mengangguk. "Bagaimana dengan sekolahmu? Apa masih ada yang menindasmu?"

"Ti-tidak"

Kevin merasa lega mendengarnya. "Aku senang mendengarnya"

"Bagaimana aku tidak baik-baik saja kalau kau menyuruh seseorang untuk membuntutiku setiap hari"

"Jadi kau tahu?"

"Tentu saja. Aku tahu pria dengan tubuh tinggi besar yang selalu mengekoriku kemanapun aku pergi. Dan aku tahu, kalau pria itu bernama Joseph" ucap Alice lalu menatap Kevin. Ia juga mengeluarkan tangan Kevin dari balik kaosnya. "Berhentilah melakukan itu Kevin, kau sangat berlebihan jika menyuruh seseorang untuk mengikuti orang sepertiku" tambahnya menatap Kevin memohon.

"Tidak ada yang berlebihan jika itu menyangkut dirimu Alice. Dan apa maksudmu hanya orang sepertimu? " tanya Kevin balas menatap Alice.

"Aku hanya gadis biasa Kevin. Kau memperlakukanku seolah aku adalah sebuah barang yang sangat berharga,"

"Kau itu special Alice!"

Alice mengalihkan pandangannya, ia tidak ingin melanjutkan percakapannya dengan Kevin. Setiap kali Kevin memujinya seperti itu, Alice merasa seperti tertusuk jarum kecil didadanya. Ia senang karena dirinya dianggap berharga oleh Kevin. Namun disisi lain Alice merasa terluka mengingat Celine berada diantara dirinya dan Kevin.

"Apa kau memikirkan Celine saat ini?" Tanya Kevin tiba-tiba.

Lihat?? Benar kata Lucas. Kevin seperti seorang paranormal. Ia bisa mengetahui apa yang sedang Alice pikirkan tanpa mengatakannya.

Kevin mengumpulkan rambut Alice menjadi satu, lalu meletakkannya dibahu kanan Alice semuanya. Kevin mengecup bahu Alice yang sedikit terbuka. Menikmati setiap aroma Alice yang begitu ia puja.

"Aku mencintaimu Alice. Tidakkah cukup untukmu mengetahui betapa besar perasaanku padamu?" Ujarnya berbisik. "Dan aku hanya tinggal bersama seorang wanita. Alice morgan. Hanya Alice morgan" Kevin kembali mengecupi bahu Alice dalam sehingga membuat jejak kepemilikan di bahu Alice. Entah sudah berapa banyak Kevin membuat tanda kemerahan di tubuh Alice. Itu semua agar Alice tidak mengenakan pakaian terbuka dimanapun ia berada. Alice hanya boleh menunjukkan keindahan tubuhnya pada Kevin. Tidak pada pria lain. Ia tidak peduli jika ia dianggap terlalu egois oleh orang lain, bahkan oleh Alice sekalipun. Alice adalah miliknya, Kevin berhak atas dirinya.

Kevin mengangkat tubuh Alice dan memangku Alice. Ia melepas kacamata Alice perlahan, lalu meletakkannya di meja di dekatnya. Tatapannya tidak lepas dari wajah Alice sedikitpun. Dengan ujung jempolnya, Kevin menyentuh bibir Alice. Menyapunya dengan perlahan dan gerakan sensual. Benda kenyal dan berwarna merah milik Kevin, hanya milik Kevin.

Kevin meraih kepala Alice, menyusupkan jemarinya ke rambut Alice.

"Kevin..." desah Alice saat Kevin mendekatkan bibirnya ke leher Alice. Kevin menciumi leher Alice, menjilati leher Alice, lalu naik ke belakang telinga Alice, Kevin juga menggigit kecil daun telinga Alice sehingga membuat Alice meremang dan mengeluarkan suara yang begitu berbahaya untuk Kevin.

Tidak berhenti sampai disitu, Kevin lalu melepas kaos oblong milik Alice sehingga dalam sekejap Kevin bisa melihat dua gundukan besar yang menggantung di balik bra berwarna merah terang milik Alice. Alice menutupi kedua

payudaranya setelah Kevin melepaskan pengait bra miliknya. Mereka saling menatap sehingga Kevin tau betapa cepatnya napas Alice yang memburu karena sentuhannya. Rambut Alice berantakan, namun sayangnya ia terlihat lebih cantik di mata Kevin. Alice merasakan tangan Kevin memaksa kaki Alice untuk mengangkang, sehingga Alice bisa dengan jelas merasakan bukti gairah milik Kevin yang sudah sangat mengeras.

Alice mendesah ketika bibir Kevin mulai menciumi area dada Alice. Ada kilatan gairah di mata Kevin, dan Alice menyadarinya. Kevin pernah mengatakan padanya, jika ia mendengar Alice mendesah sedikit saja. Kevin pasti akan semakin bergairah dibuatnya. Karena bagi seorang pria, desahan wanitanya adalah kemenangan bagi seorang pria. Dan Kevin suka, mendengar desahan Alice.

"Ini milikku" Kevin mengecup bibir Alice lembut. "Ini juga milikku" Kevin kembali mengecup kedua payudara Alice. Ia memandangnya penuh minat. "*You are so beautifull, Alice*" ucapnya dengan suara beratnya. Inilah Alice yang sesungguhnya, cantik dan begitu memukau. Dan ia tidak ingin membaginya dengan siapapun.

Kevin memilin kedua puncak payudara Alice bersamaan dengan jempolnya. Ia mendekatakn bibirnya kesana, Kevin mengulum puncak payudara Alice secara bergantian. Lalu meremasnya dengan menatap wajah Alice yang sudah terbakar oleh gairah. Alice bernapas dengan menaik turunkan dadanya. Ia terengah dengan setiap sentuhan Kevin. Ada cinta dan gairah dimatanya.

Alice menegang saat tangan kanan Kevin menyusup ke celana milik Alice. Dan masuk kedalam celana dalamnya. Alice meremas rambut Kevin seketika saat tangan Kevin

bermain di area sensitif milik Alice. Alice kembali mengerang ketika tidak hanya tangan Kevin yang bergerak, tetapi bibir Kevin yang terus menerus menciumi leher dan bibirnya. Tangan satunya yang menganggur juga ia gunakan untuk meremas payudara Alice yang sudah sangat menegang. Milik Alice sudah sangat basah dan siap, Alice mendorong dada Kevin seketika sehingga Kevin terbentur pinggiran sofa. Tangan Kevin masih terbenam dibawah sana,

"Ka-kau sudah berjanji padaku" ucap Alice di sela napasnya yang begitu berat. Kevin tersenyum menatap Alice yang sudah berada di puncak gairahnya.

"Aku masih memegang janjiku Alice, aku tidak akan memasukimu jika kau tidak memintanya" jawab Kevin tenang.

Ia menarik tangan kanannya. Lalu Alice menatap kegiatan Kevin setelahnya. Menjilat jari telunjuknya sendiri dengan gaya sensualnya dengan mata terpejam. Alice tidak tau kenapa Kevin sangat senang melakukannya. Bagi Alice itu kotor, tapi tidak bagi Kevin. Kevin akan menganggapnya sangat lezat dan manis.

"*Kiss me*, Alice" pinta Kevin kemudian. Alice melihat bagian atas tubuh Kevin yang tidak mengenakan pakaian. Tubuh putih milik Kevin.

Alice menyentuh dada Kevin, mengusapnya disana sehingga membuat Kevin memejamkan matanya karena menahan nikmat. Alice menunduk dan mencium dada Kevin, ia melakukannya berulang. Alice juga menciumi leher Kevin, mencecapnya sehingga membuat jejak kepemilikan disana. Dan selama bersama Kevin, Alice memang tidak pernah melihat tanda merah selain miliknya. Ada perasaan senang

disana, karena hanya dirinya yang bisa menyentuh Kevin seperti ini.

"I love you, Kevin"

"I love you more, Alice morgan"

*

Pagi harinya Alice terbangun dengan wajah merona. Ia tidur di dalam dekapan Kevin yang bertelanjang dada. Ia selalu merasa seperti sedang bermimpi jika berhadapan dengan Kevin.

Menyadari dirinya yang juga hanya mengenakan celana dalam saja, Alice merapatkan kakinya ketika kewanitaannya terasa berdenyut mengingat semalam mereka baru saja melakukan permainan panas.

"Kenapa kau merapatkan kakimu Alice morgan," Alice terkesiap saat suara Kevin yang serak tiba-tiba terdengar. Kevin menyadarinya!

"A-aku hanya malu" jawab Alice polos.

Kevin beranjak dari ranjangnya hanya mengenakan celana trainingnya. "Aku bahkan belum pernah memasukimu, kau boleh malu jika aku sudah memasukimu" ucapnya tersenyum menggoda.

"Kevin!" Alice berteriak begitu malunya.

Kevin terkekeh. Lalu berdiri di depan cermin besarnya. Ia melihat beberapa gigitan Alice ditubuhnya.

"Aku ada pemotretan di pantai besok,"

Alice memekik saat mendengar penuturan Kevin dan bergegas mendekati Kevin dengan menutupi bagian tubuhnya dengan selimut. "Aku tidak tahu, apa yang sudah kulakukan ya Tuhan!" Alice merasa gelisah. Ia menatap tubuh Kevin yang sedikit-ah banyak tanda kemerahan yang

dibuat olehnya. Alice merasa malu seketika. Ia seperti wanita bejad sekarang.

"Aku akan mengatakan pada fotografernya, jika kekasihku sangat puas saat berada di ranjang." Goda Kevin lagi.

Ya Tuhan!

"Kevin!! " teriak Alice tak percaya.

Kevin tertawa melihat kekesalan Alice pagi itu. Ia mendekap tubuh Alice yang terbungkus rapat oleh selimut tebal. Lalu mencium kening dan bibir Alice cepat.

"Buenos dias, bebe" sapa Kevin kemudian.

"Buenos dias, ma Love" balas Alice tersenyum.

Alice merasa senang, karena sampai sekarang Kevin belum pernah memasuki dirinya sekalipun sesuai janjinya pada Alice. Meskipun mereka tinggal bersama, Kevin tidak pernah memaksa Alice untuk melepaskan gairahnya secara paksa tanpa izin dari Alice. Namun sebagai gantinya, Alice mengizinkan Kevin untuk menyentuhnya. Hanya menyentuhnya.

Ponsel Alice bergetar ketika Kevin dan Alice sedang berada di balkon untuk sarapan. Sebuah nama tertera di layar ponsel milik Alice,

DANIEL WELLINGTON CALLING...

PART FIVE

"Kevin! Dari mana saja kemarin? Aku mencarimu kemana-mana dan tidak menemukanmu. Kau bahkan mematikan ponselmu" Lucas nampak mencak-mencak saat melihat Kevin yang sudah naik ke Cadillac Escalade miliknya. Ia nampak tenang mendapati siang harinya dengan ocehan Lucas yang tidak begitu penting untuknya. Di kursi belakang sudah menumpuk hadiah-hadiah milik Kevin. Pemberian dari penggemar wanitanya.

Kevin mendengus malas melihatnya. Ia tidak percaya dengan wanita jaman sekarang. Berkali-kali Kevin memperingati agar jangan memberi dirinya hadiah tetapi mereka tetap saja mengumpulkannya dan menitipkannya pada Lucas. Ini pasti karena Lucas yang terlalu lunak dengan wanita.

"Buang semua hadiah itu!" titahnya tenang. Matanya menatap majalah *Vogue* dan mendapati dirinya sebagai cover majalah tersebut. *Lagi*.

"Kenapa? Kenapa harus dibuang? " Lucas menatap Kevin tak percaya. "Mereka memberimu hadiah sepanjang hari. Apa kau tidak kasihan pada mereka? "

"Aku tidak membutuhkan hadiah apapun lagi. Karena apa yang kuinginkan sudah ada didepan mataku" balas Kevin santai. "Kalau kau mau ambil saja, Luc."

Mendengar ucapan Kevin membuat mata Lucas berbinar-binar. "Really?!" Teriaknya dan Kevin mengangguk santai tanpa menatap Lucas sedikitpun. "Kalau begitu akan aku ambil! Dan aku akan menyumpahi lehermu membesar jika kau memintanya lagi padaku!"

Kevin hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ucapan Lucas. Sepertinya Lucas lupa jika dia sedang berbicara dengan orang yang mempekerjakannya. Lucas memang terkadang tidak tahu diri. Dan hebatnya ia sangat tebal muka. Luar biasa.

"Ngomong- ngomong soal leher, kenapa dengan lehermu Kevin?!" tanya Lucas memicingkan matanya curiga membuat Kevin sedikit salah tingkah. Ia mengusap lehernya dengan menutup rapat bibirnya.

"Menurutmu?" Tanya Kevin berbalik.

"Kenana kau berbalik bertanya padaku?! Kau tidak lupa bukan kalau kita akan pemotretan pakaian dalam?! Bagaimana bisa kau bermain-main dengan wanita disaat kau akan pemotretan semacam itu ?! Dan besok kau akan pemotretan di pantai! Apa kau lupa itu Kevin?!"

"Bagaimana mungkin aku lupa"

"Lalu kenapa kau lakukan ini padaku Kev?! Apa yang harus ku jawab pada tuan *Lutolf* nanti??" Lucas terlihat sangat frustrasi. Mengingat betapa menyebalkannya fotografer yang bernama Lutolf jika sedang marah-marah. Lucas menarik napas, lalu mengeluarkannya perlahan sambil memikirkan cara. "Baiklah. Lupakan *cupang* menjijikan yang ada di lehermu itu. Hal baiknya adalah aku cukup senang karena kau masih tertarik dengan seorang wanita. Aku lebih bahagia mendengarnya. Kau tahu? Kupikir kau gay!" Lucas kemudian tertawa terbahak-bahak. Namun menyadari Kevin tengah menatap dengan tatapan siap membunuhnya Lucas kembali mengatupkan bibirnya rapat. "Oke. Aku salah bicara. Maafkan hambamu yang mulia" ucapnya memohon sambil menempelkan kedua punggung

tangannya dan menunduk hormat seperti seorang selir istana yang baru saja berbuat kesalahan.

Kevin mendengus malas melihat tingkah konyol itu. Bukan hal baru seperti itu.

"Jadi Kev, apa kau bermain wanita dibelakang Celine?" Bukan hal tabu lagi kabar kedekatan Kevin dengan Celine Dupont. Seorang model Rusia yang dikabarkan menjalin kasih dengan Kevin sejak beberapa bulan lalu. Lucas sebenarnya sedikit terkejut dengan kabar kedekatan Kevin dengan Celine Dupont baru-baru ini. Ia begitu ceroboh sampai-sampai tidak mengetahui kedekatan modelnya dengan wanita lain. Ia tidak ingin dipenggal oleh ayah Kevin jika sampai lalai menjaga Kevin.

Kevin juga agaknya lega jika Lucas hanya mendengar kedekatannya dengan Celine. Namun bukannya menjawab pertanyaan Lucas, ia malah memalingkan muka dan kembali menatap majalahnya. Dan sikap menyebalkan Kevin benar-benar membuat Lucas bersungut-sungut.

Kevin tersenyum kemudian menutup majalahnya. "Kau seperti perempuan jika sedang merajuk Luc, biar kuberi tahu sesuatu. Semalam aku tidak bersama wanita lain. Tapi dengan kekasihku sendiri"

"Celine?" Tanya Lucas penasaran.

Kevin mengetuk-ngetukan jemarinya di pegangan kursinya. Berpikir sesuatu untuk menjawab pertanyaan Lucas. Sedangkan Lucas nampak sangat serius menunggu jawaban Kevin.

"*R a h a s i a*" jawab Kevin kemudian. Jawaban yang membuat Lucas kesal setengah mati.

"Sifatmu benar-benar mirip dengan ayahmu. Begitu menyebalkan dan selalu membuat orang begitu penasaran!

Apa kau tahu aku sudah sangat serius mendengarkan jawabanmu?!"

"Aku tidak ingin tahu Luc," Jawaban kedua Kevin kembali membuat Lucas kesal sekesal kesalnya. Ia tidak akan menanyakan apapun lagi pada Kevin! Sungguh ayah dan anak sama saja!

**

Alice sedang menikmati *affogato*nya, pencuci mulut berbasis kopi Italia. Ia sangat menyukai makanan manis, tidak seperti Kevin. Kevin tidak begitu menyukai makanan manis. Dibandingkan makanan manis Kevin lebih menyukai makanan segar. Yah, dia rajanya makanan sehat. Kevin dan Alice sangat berbeda dari segi apapun. Mereka sering berdebat saat menentukan sarapan ataupun makan malam. Tapi tentu saja, Alice kalah. Kevin selalu menang dalam segala hal.

Faabay Book

"Apa kau sangat menyukainya? Aku bisa memesannya lagi untukmu" didepannya duduk seorang pria yang kemarin dengan tiba-tiba memperkenalkan dirinya sebagai Daniel Wellington. Mereka sempat bertukar nomor telepon karena Daniel memaksa. Ia mengatakan pada Alice jika ia ingin meminta bantuan padanya.

"Tidak. Tidak perlu, ini sudah cukup untukku tuan Daniel" tolak Alice halus.

"Daniel. Namaku Daniel, apa kau tidak bisa membuang embel-embel tuan didepannya Alice?"

"Aku hanya tidak enak. Kita baru saja bertemu, dan aku benar-benar tahu siapa anda. Akan sangat tidak cocok jika orang sepertiku memanggil anda seakrab itu"

"*Whatever*. Aku hanya mau kau memanggilku Daniel. Lagipula aku tidak keberatan sama sekali jika kita akan

menjadi akrab nantinya. Ah, maksudku aku lebih senang saat seseorang mengobrol denganku tidak mengenakan bahasa formal seperti itu. Aku merasa sangat tua jika seorang wanita memanggilku dengan sebutan tuan" ucap Daniel tersenyum.

Daniel Wellington, ia memiliki senyuman yang begitu memukau. Dan entah kenapa wajahnya memang sangat bersahabat dengan siapapun.

"Oke. Aku akan memanggilmu Daniel seperti kemauanmu" angguk Alice setuju. "Jadi bantuan seperti apa yang kau butuhkan dari orang sepertiku Daniel?"

Daniel tersenyum mendengar namanya disebut dengan begitu ringan. Entah kenapa ia jadi sangat menyukai namanya disebut seperti itu.

"Daniel!" Panggil Alice saat Daniel tidak juga menjawab pertanyaannya.

"Ah maaf. Aku hanya terlalu senang hari ini"

"Apa ada kabar menggembirakan?" Tanya Alice polos.

"Lebih dari sekedar menggembirakan" senyum Daniel lagi. "Ah ya, aku sebenarnya sedang membuat nada baru. Dan aku tau kau kuliah di jurusan seni, aku ingin kau membantuku mendengarkan permainan pianoku sebelum aku tampil di Paris"

"Paris? Aku sangat ingin kesana. Pasti sangat indah. Ah, maksudku sebenarnya aku tidak tahu apapun tentang musik meskipun aku senang mendengarkan musik classic" Alice berusaha menutupi betapa sukanya ia dengan Paris. Pasti saat ini dia terlihat sangat memalukan.

"Kau sering mendengarkan musik classic?" Tanya Daniel diangguki oleh Alice. "Kekasihmu?"

Alice mengatupkan bibirnya rapat. Ia tidak yakin dengan jawaban yang akan ia berikan pada Daniel. Tapi Alice akhirnya mengangguk pelan.

"Anggap saja begitu" ucapnya mengangguk.

"Anggap saja?" Tanya Daniel tak mengerti. Ia merasa sedikit kecewa mendengar jawaban Alice. "Ah, maaf sepertinya aku terlalu banyak bertanya. Jadi Alice, apa kau mau mendengarkan permainan pianoku? Kalau kau mencemaskan soal kekasihmu itu, aku bisa meminta izin kepadanya"

Alice menatap Daniel sebelum menjawab. Jika Alice bersedia mendengarkan Daniel bermain piano, berarti Alice harus bertemu lagi dengan Daniel. Dan Kevin akan mempermasalahkannya lagi. Alice terlalu takut jika Kevin sampai marah padanya. Kevin memang tidak mungkin akan menghajarnya hanya karena ia bertemu dengan pria lain. Tapi Alice yakin jika sampai Kevin tahu, pria itu akan menghajar siapapun yang mendekati Alice. Tapi Daniel tidak sedang mendekatinya, ia hanya sedang meminta bantuan Alice, berarti tidak apa-apa kan?

"Baiklah" Alice akhirnya setuju. "Aku akan mengatakannya pada kekasihku nanti"

Daniel kembali tersenyum ia merasa senang dengan jawaban Alice. Sekembalinya ke New York ia belum bertemu dengan banyak orang. Tapi sepertinya hanya berkenalan dan bertemu dengan gadis bernama Alice sudah cukup untuknya. Pasti akan menyenangkan untuk ke depannya.

*

Sebuah pilar besar tampak menjulang tinggi didepan pintu raksasa bak istana yang begitu kokoh. Segala jenis bunga nampak tertanam disepanjang jalan menuju pintu

utama. Tumbuh dengan begitu subur dan menyejukan. Kevin melewatinya begitu saja dengan kendaraan pribadinya.

Di rumah itu, seseorang sudah menunggunya dari tadi. Dan benar saja, sesampainya Kevin disana seorang wanita berlari memeluknya seperti baru pernah melihat Kevin setelah bertahun-tahun. Celine dupont, gadis cantik keturunan rusia berkulit pucat.

"Aku menunggumu dari tadi Kev. Kupikir kau melupakan janjimu. Kemarilah aku sudah mendatangkan beberapa pakaian yang akan kukenakan lusa. Aku ingin kau membantuku memilihkan beberapa gaun yang pantas untukku" ucap Celine begitu antusias saat menarik lengan Kevin dengan tidak sabar. Ia sangat senang dengan kehadiran Kevin ke rumahnya. Padahal belum lama ini mereka baru saja berkenan romantis, tapi Celine selalu merindukan Kevin setiap saat.

Di meja berjejer rapi bermacam-macam perhiasan yang masih tergeletak di kotaknya. Dan disekelilingnya ada beberapa pakaian ternama berjejer rapi pula. Nampak siap untuk dipilih, pakaian dan perhiasan dari designer ternama yang dihadirkan langsung dari Paris. Celine terbiasa dengan hal seperti ini. Dan Kevin tidak terkejut sama sekali dengan gaya hidup Celine dupont.

Setelah membantu memilihkan gaun, mereka berjalan-jalan mengelilingi taman di sekitar rumah Celine. Kevin menggendong Celine di punggungnya. Di rerumputan yang basah karena terkena air Kevin melepas alas kakinya. Rumput disana tertanam dengan rapi namun lebat.

"Bagaimana pekerjaanmu?" Tanya Celine tepat di telinga Kevin.

"Tidak ada yang istimewa" jawab Kevin datar. "Bagaimana denganmu?"

"Sama saja. Tidak ada yang istimewa tanpa kehadiran Kevin dallas" Celine mempererat pegangannya di leher Kevin. Namun tidak sampai mencekik Kevin.

Kevin menurunkan Celine di sebuah kolam besar berbentuk bundar dengan di tengahnya terdapat pancuran. Ia mencuci kaki Celine dengan begitu perhatian. "Bagaimana dengan kakimu?" Tanyanya sambil memijat kaki Celine.

"Seperti yang kau lihat, aku sudah tidak pernah mengeluh tentang kakiku lagi"

"Aku harap semua baik-baik saja Celine" ucap Kevin lembut. Ia menatap mata hijau milik Celine dalam. "Aku akan sangat terluka jika sampai terjadi sesuatu padamu"

Sambil mengusap lembut pipi Kevin, Celine tersenyum. "Kau terlalu berlebihan. Tapi aku menyukainya. I love you Kevin"

"I love you too,,,"

'Alice' batin Kevin melanjutkan.

Kevin memeluk Celine, mengusap rambut panjangnya yang terurai. Begitu halus dan indah. Kevin merutuki dirinya, betapa bajingan dirinya selama ini. Disisi lain Kevin tidak ingin menyakiti Celine tetapi disisi lain Kevin tidak mau melepaskan Alice. Ia sangat mencintai wanita itu. Sangat.

**

Kevin : apa urusanmu belum selesai Alice morgan?

Alice : sudah. Aku akan segera sampai.

Kevin : aku akan menjemputmu. Dimana kau sekarang?

Alice : tidak. Tidak perlu, aku sudah dekat dengan apartemen.

Kevin : baiklah. Aku harap kau tidak lupa jalan pulang Alice morgan.

Tidak ada balasan lagi dari Alice ketika Kevin mengiriminya pesan terakhir kali. Kevin melempar ponselnya ke sembarang tempat. Sepulangnya dari tempat Celine Kevin langsung kembali ke rumahnya. Kemarin saat Alice belum kembali kerumahnya Kevin jarang sekali pulang secepat ini kerumahnya. Namun semenjak Alice kembali ke rumahnya Kevin jadi tidak sabaran untuk segera sampai ke rumahnya.

Kemudian Alice tiba setelah Kevin selesai membersihkan dirinya. Ia masih mengenakan bathrobe berwarna abu-abu sambil menggosokkan handuk kecil ke rambutnya yang basah. Alice terdiam, namun kemudian Kevin mendekati Alice. Menariknya lalu mencium bibir Alice cepat.

"Kau membuatku menunggu, Alice"

"Ma-maaf"

Kemudian Alice membantu mengeringkan rambut Kevin dengan hairdryer. Ia sudah sangat terbiasa melayani Kevin seperti ini. Dari membantunya berganti pakaian, menyisirinya, menyediakan segala keperluannya dan masih banyak lainnya. Orang lain yang melihat pasti akan menganggap Alice bukan kekasih Kevin melainkan pembantu Kevin. Sungguh, ia tidak terlihat seperti seorang kekasih jika diperhatikan.

"Apa kau sudah makan?" Tanya Alice setelah mengeringkan rambut Kevin.

"Aku sudah makan dengan Celine tadi"

Celine?

"Begini" Alice menoleh. Ia menyibukan diri dengan menggulung kabel hairdryer. "Aku ingin mengatakan sesuatu padamu Kevin". Alice sebenarnya tidak yakin dengan dirinya sendiri. Ia berencana meminta izin pada Kevin tentang rencananya dengan Daniel. Dari pada ia harus mendengar pertemuan Kevin dan Celine akan lebih baik jika ia membahas sesuatu yang lain dengan Kevin.

"Katakan"

Namun mengingat begitu tidak sukanya Kevin saat mengetahui Alice bertemu dengan Daniel waktu itu, Alice akhirnya mengurungkan niatnya.

"A-aku sangat lapar" pada akhirnya ia tidak berani mengatakannya pada Kevin. Inilah Alice saat di hadapan Kevin, ia tidak bisa mengutarakan semua yang ada di dalam hatinya. Ia tidak bisa.

Alice memeluk Kevin. Mencium aroma sabun almond miliknya yang menempel di tubuh Kevin. Kevin memang sangat suka mengenakan segala barang miliknya. Dari sabun, minyak wangi, dan lainnya. Namun Alice suka mendapati Kevin menyukai segala hal pada dirinya. Ia merasa dicintai sepenuh hati oleh pria ini

'Maafkan aku Kevin karena aku tidak mengatakan jika aku bertemu dengan Daniel wellington hari ini' batin Alice.

'Maafkan aku Alice, karena aku menemui Celine hari ini' batin Kevin.

PART SIX

Tidak ada yang lebih menyakitkan dibandingkan melayani kekasih kekasihmu. Alice nampak seperti orang bodoh saat menemani Kevin dan Celine yang sedang photoshoot di bibir pantai. Alice melayani Kevin dan juga Celine dengan bersamaan. Mereka menikmati teriknya matahari bersama sedangkan Alice hanya berperan sebagai penonton.

Ia menatap Kevin dari kejauhan. Sakit ini untuk kesekian kalinya,

"Celine gadis yang beruntung" Alice menoleh saat Lucas tiba-tiba bergabung dengannya. "Aku baru mengetahui kedekatan mereka dari ayah Kevin"

"Ayah Kevin memang sangat luar biasa" ucap Alice. "Dia tahu segalanya tentang putra putrinya"

"Kevin juga mewarisinya Al! Dan kau tahu? Mereka berdua memiliki tingkat kepekaan yang begitu tinggi. Dan sama-sama luar biasa. Mereka berdua tahu segalanya! Aku selalu dibuat merinding dengan segala kecurigaan yang mengarah padaku. Dan kau tahu, aku tidak bisa berbohong pada mereka berdua"

"Kupikir juga begitu" angguk Alice setuju.

"Ngomong-ngomong apa kau pernah bertemu ayah Kevin sebelumnya?" Alice tidak langsung menjawab. Tapi kemudian dia menggeleng pelan.

"Aku hanya melihatnya di Tv. Dia pasti sangat sulit untuk di temui. Sepertinya dia pria yang ramah"

Bagaimana mungkin Alice mengatakan pada Lucas jika ayah Kevin pernah memergokinya sedang ciuman panas dengan putranya.

"Yah. Dia memang pria yang ramah dan tampan. Ayah dan anak sama-sama tampan. Tapi aku curiga jangan-jangan Kevin sempat tertukar saat melahirkan!" Alice mengernyitkan alisnya tak mengerti. "Kau tahu, ayah Kevin sangat suka tersenyum dan senyumnya selalu membuat wanita manapun terpesona. Berbeda dengan Kevin dia tidak pernah tersenyum ramah sekalipun jika bertemu dengan wanita. Kecuali wanitanya itu!" mata Lucas lalu melirik menyebalkan ke arah Celine yang sedang tertawa bersama Kevin. "Aku sebenarnya penasaran bagaimana bisa Kevin mengencani wanita seperti itu"

Alice tersenyum hambar, kemudian memandang Kevin yang sepertinya sudah selesai. "Celine gadis yang cantik dan periang. Mungkin Kevin merasa nyaman dengannya"

"Kau benar. Dia memang sangat cantik dia juga sebenarnya sangat ramah. Tapi ya sudahlah, kuharap mereka benar-benar bahagia. Kalau dilihat-lihat mereka pasangan yang serasi. Benar kan Alice?"

Kevin dan Celine sama-sama memiliki paras yang rupawan. Yang satu tampan dan yang satu juga cantik. Kevin pria yang pendiam, akan lebih cocok jika ia bersanding dengan gadis yang lebih periang seperti Celine. Lucas benar. Mereka terlihat serasi.

"Iya. Mereka sangat serasi" ucap Alice lirih. Dalam sekejap Alice merasa rendah diri. Ia merasa kecil jika disandingkan dengan Celine.

"Siapa yang sangat serasi?" Tiba-tiba Celine dan Kevin muncul didepan Lucas. Mengambil *margaritha* yang ada di tangan Lucas dan meminumnya begitu saja.

"Apa ada pasangan lain di crew kita? Tentu saja kau dan Kevin!" Cibir Lucas lantang. "Celine Apa kau tidak takut kulitmu terbakar?" Tanya Lucas memperhatikan penampilan Celine dari atas sampai bawah. Celine memakai bikini berwarna merah menyala. Sangat kontras dengan kulit putih pucatnya.

"Tidak. Aku sudah memakai sunblock tadi sebelum mengganti pakaianku" Celine kemudian beralih menatap Alice. "Alice, bisakah kau membelikanku minuman dingin? Aku sangat haus"

Kevin menatap Alice dengan tatapan tidak enak, namun kemudian ia mengedipkan matanya dengan gerakan pelan. Meminta Alice untuk menuruti kemauan Celine.

"Ten-tentu saja" Alice berlalu meninggalkan Kevin dan yang lainnya dengan terburu-buru.

"Lucas temani Celine sebentar, aku akan menemui seseorang dan akan aku usahakan untuk segera kembali" kemudian Kevin mencium kening Celine lembut. "Aku pergi dulu" pamitnya sambil lalu.

*

Saat itu masih teringat jelas, Alice membatalkan kencannya karena tiba-tiba Kevin mengatakan jika ia harus menghadiri pesta ulang tahun sahabat ayahnya. Alice tidak pernah sedikitpun berpikiran buruk mengenai Kevin saat itu. Hingga beberapa menit setelah Kevin membatalkan janjinya dengan Alice, Lucas mengirimi Alice pesan. Meminta tolong

pada Alice untuk mengantarkan tuxedo milik Kevin yang lupa ia bawa.

Setelah mengambil tuxedo Kevin di tempat designer langganannya Kevin, Alice bergegas menuju hotel yang sudah diberitahukan Lucas padanya. Ia bertemu Lucas di lobi, Lucas mengatakan jika Kevin sedang kedatangan tamu di kamarnya. Dan meminta Alice untuk masuk lebih dulu karena Lucas harus menemui ayah Kevin yang berada di hotel yang sama dengan Kevin.

Alice membuka pintu kamar dengan perlahan, ia takut mengganggu perbincangan Kevin dengan tamunya. Ia sedikit senang walaupun kencannya dibatalkan, Alice masih bisa menemui Kevin.

Hingga Alice melihat tontonan dan mendengar perbincangan yang tidak seharusnya di dengar. Seorang wanita nampak duduk di pangkuan Kevin. Mereka berciuman dengan sangat menggebu.

Alice menggenggam tangannya erat, mengatupkan bibirnya rapat. Sesuatu seperti akan meledak didadanya.

"Aku senang kau bersedia menemuiku hari ini Kevin. Aku sangat merindukanmu, kau begitu sibuk dengan pekerjaanmu sampai kau lupa untuk menjengukku" wanita itu nampak membelai pipi Kevin dengan lembut.

"Aku tidak bermaksud seperti itu Celine. Lagipula kau juga disibukan dengan pekerjaanmu. Dan aku tidak pernah mengeluh sedikitpun padamu" ucap Kevin datar. "Aku juga tidak bisa berlama-lama disini. Aku- ". Kevin menghentikan perkataannya saat menyadari ada orang lain di kamarnya. Ia menoleh, dan melihat Alice berdiri tengah memeluk tuxedonya dengan erat. Matanya berkaca-kaca. Namun ia segera mengelapnya dengan cepat.

"Siapa kau?" Tanya Celine menatap Alice. "Apa kau tidak bisa mengetuk pintu dulu?" Kemudian matanya melihat tuxedo yang sedang di peluk oleh Alice. "Sepertinya kau mengantar pakaian untuk Kevin" Celine mendekati Alice dan mengambil tuxedo dari tangan Alice. "Maafkan aku, kau pasti asistant Kevin. Kita belum pernah bertemu sebelumnya, perkenalkan aku Celine dupont. Kekasih Kevin" ucapnya sambil meraih tangan Alice dengan ringan.

Alice terdiam untuk sesaat, dadanya seperti dihantam batu yang besar. Hari ini Alice tidak hanya melihat Kevin, tapi kekasih Kevin selain dirinya. Alice mengetahui faktanya, jika Kevin bermain dibelakangnya. Sekali lagi, Alice menatap Kevin tak percaya. Namun melihat betapa bahagianya Celine saat itu, tidak membuat Alice untuk berubah menjadi singa yang melihat mangsanya. Ia meredam segalanya.

"Bisa kau belikan aku minuman dingin? Aku sangat haus sekarang"

"Ten-tentu saja. Permisi" Alice pergi begitu saja. Ia berlari sekencang mungkin untuk menggapai pintu lift. Tangannya bergetar, bahkan saat memencet tombol lift pun dia meleset. Berkali-kali ia menekan tetapi tangannya bergerak ke arah lain.

Hingga sebuah pelukan menghampirinya setelah tombol lift berhasil ditekan. Kevin datang, memeluknya dengan begitu erat. Menenggelamkan wajah Alice di dada bidangnya.

"Maafkan aku,,,"

Dan saat ini, Kevin kembali memeluk Alice seperti waktu itu. Menenggelamkan wajah Alice ke dada bidangnya setelah berlari menyusul Alice. Dan kata maaf juga kalimat pertama

yang Kevin ucapkan, sama seperti dulu. Waktu Kevin mengejanya ke dalam lift dan menjelaskan semuanya.

"Ikut denganku" tanpa persetujuan dari Alice, Kevin menarik tangan Alice. Membawa Alice pergi sedikit menjauh dari tempat pemotretan bersama mobil pribadi Kevin.

Alice terdiam. Ia tidak tahu harus berbicara apa pada Kevin saat ini. Yang ia lakukan saat ini, hanya menatap tangan Kevin yang masih menggenggamnya begitu erat.

Ada perasaan sedih saat Celine meminta Alice untuk membelikan segelas minuman. Itu mengingatkan Kevin akan kejadian waktu itu. Dan betapa tololnya Kevin sampai hal seperti itu terulang lagi pada Alice.

Setelah memarkirkan mobilnya Kevin menuntun Alice menuju pantai yang tidak begitu ramai.

"A-aku baik-baik saja Kevin. Kau tidak seharusnya membawaku ketempat yang sedikit jauh dari tempatmu pemotretan" ucap Alice sedikit terbata. "Aku harus membeli minuman untuk Celine. Dia pasti menunggu"

Kevin mendesah lelah. Ia kembali memeluk Alice.

"Aku mencintaimu Alice morgan" ucapnya dengan suara berat. "Jangan membenciku. Dan kuharap kau tidak berencana meninggalkanku lagi setelah ini. Aku mohon," ucapnya. Seolah tahu apa yang sedang dipikirkan Alice saat ini. Alice pasti merasa sangat terpukul dan sedih.

"K-Kevin" Alice terbata. Namun ia berhasil melepaskan pelukannya dari Kevin. Ia menatap mata Kevin yang sudah memerah. Selalu ada ketulusan di wajah Kevin saat mengungkapkan perasaannya. "Kenapa kau selalu seperti ini?" tangannya mengusap pipi Kevin lembut. Ia merasa iba jika sudah melihat Kevin bersedih seperti sekarang.

"Aku hanya takut kau akan pergi meninggalkanku lagi" jawabnya lirih. Lalu Kevin kembali memeluk Alice.

"I'm jealous, I'm overzealous Kevin" kali ini Alice mencoba jujur pada Kevin.

"Aku tahu. Tapi bersabarlah untuk sebentar lagi. Aku berjanji, akan mengembalikan semua waktu kita yang terbuang" Kevin menggenggam kedua tangan Alice. "Hanya ada Kevin, dan Alice"

Alice menatap Kevin sendu, air matanya sudah keluar lebih dulu. Namun akhirnya ia mengerti. Lagi.

'Kevin dallas, orang seperti apa kau sebenarnya. Kenapa kau selalu membuatku untuk terus bertahan denganmu. Apa kau melakukan sihir kepadaku?'

"Kau janji?" Tanya Alice sambil mengangkat jari kelingkingnya ke arah Kevin. Suaranya bergetar seperti menahan sesuatu. Ia menatap Kevin dan Kevin membalasnya dengan tatapannya yang dalam. Lalu Kevin mengangkat kelingkingnya dan menautkannya ke jari kelingking Alice.

"I'm promise. Alice dallas"

PART SEVEN

"Untukmu, aku akan melakukan segalanya, Alice" Kevin meredupkan pandangannya lalu menggenggam tangan Alice. "Berhenti bicara yang tidak-tidak tentang dirimu. Kau sempurna dimataku" imbuhnya. Alice terus membicarakan keindahan Celine. Entah karena Alice merasa rendah atau karena ia sedikit menyerah pada Kevin.

Mereka belum juga kembali ke tempat lokasi pemotretan sedari tadi. Mereka sedang menikmati sunset bersama, Alice bersandar di bawah pohon kelapa dan Kevin bersandar di paha Alice. Tangannya terus memegang tangan Alice, sesekali mengecupnya.

"Mereka akan mencarimu Kevin, sebaiknya kita kembali saja ke sana. Aku tidak mau Lucas menanyaiku pertanyaan bertubi-tubi"

"Aku yang akan menjelaskannya" jawab Kevin datar.

"Kau tidak perlu melakukan hal itu Kevin"

'Dan kau takkan bisa'. Batin Alice melanjutkan.

Alice mengusap kening Kevin. Alice selalu tidak percaya bagaimana kulit seorang pria bisa semulus Kevin. Kevin sangat cantik untuk Alice, ia bahkan merasa rendah diri jika dibandingkan dengannya.

Kevin mendesah pasrah, namun akhirnya ia menuruti kemauan Alice. Kevin kembali bersama dengan Alice. Di sepanjang perjalanannya Kevin terus menggenggam jemari Alice. Rasanya tidak akan cukup bagi Kevin meskipun ia sudah berlama-lama dengan Alice selama berjam-jam. Ia akan terus menginginkan wanita itu lebih.

Alice lebih dulu tiba di lokasi pemotretan, sedangkan Kevin menyusul beberapa menit setelahnya. Ia sengaja berlama-lama di dalam mobil agar tidak ada yang menanyakan keberadaannya pada Alice. Kevin melihat Alice yang sedang membantu Lucas membenahi barang-barangnya. Disana tidak ada Celine sama sekali dan sepertinya ia sudah pergi ke kamarnya.

"Celine sudah kembali ke kamarnya dari tadi. Karena kau kabur entah kemana disaat dia sedang kehausan. Aku tahu matamu sedang mencari keberadaannya!" Cibir Lucas. Seolah ia tahu apa yang sedang Kevin cari. "Dari mana saja kau? Kenapa kau baru kembali?" Tanyanya kemudian pada Kevin.

"Mencari makanan untuk singaku. Apa kau bersedia menjadi sukarelawan?"

"Demi Neptunus! Aku benci sekali jika kau membawa-bawa singa milikmu disetiap pembicaraan kita Kevin!"

"Begitu kah? Sayangnya aku tidak Luc" Kevin mengambil tas besar yang ada di tangan Alice lalu melemparkannya ke arah Lucas begitu saja. "Di tas ini banyak sekali barang baruku, aku takut Alice menjatuhkannya. Sebaiknya kau saja yang bawa Luc" imbuhnya. Padahal tidak ada barang berharga sama sekali didalamnya.

Lucas tidak menanyai Alice macam-macam karena Alice sudah mengatakan jika mendadak dirinya sakit perut. Ia sangat percaya pada Alice, bagi Lucas gadis polos seperti Alice tidak mungkin berbohong hanya untuk alasan tidak masuk akal.

Alice hanya membawa tas punggungnya dan di tangan kanannya memegang botol minuman Kevin. Kevin selalu

menyediakan air mineral untuk dirinya sendiri, ia tidak suka mengkonsumsi minuman lain selain miliknya sendiri.

Saat menuju lift Kevin disibukan dengan ponselnya ia seperti sedang mengetik sesuatu. Dan sesampainya di lift ponsel Lucas bergetar dan ia mendapatkan perintah dari Kevin jika Kamera Kevin tertinggal di mobilnya.

"Tapi aku batu saja sampai di lift Kev!" Rajuk Lucas tak percaya.

"Camera itu milik Dad, aku tidak mau tiba-tiba ada laporan pencurian di didalam mobilku Luc" ucap Kevin datar. "Berikan tas itu padaku, pergilah ke mobil dan cepat ambilkan camera kesayangan Dad" Kevin merebut tas besar yang sedang ditenteng oleh Lucas. Lalu melemparkannya ke dalam lift. "Go away!" ucapnya kemudian menutup pintu lift tanpa jawaban dari Lucas.

Lucas sangat kesal karena ia juga baru saja sampai di dalam lift. Bamun tiba-tiba Kevin mendepaknya keluar seperti seekor tikus!

Alice merasa tidak enak pada Lucas. "A-apa cameramu sangat penting? Lucas pasti sangat lelah seharian ini. Sebaiknya tadi kau menyuruhku saja untuk mengambilnya"

"Dan menyia-nyiakan kesempatan ini" Kevin menarik tengkuk Alice lalu mencium bibirnya tiba-tiba sehingga membuat Alice terkejut.

"Kau mengejutkanku Kevin!"

"Seharian ini aku belum menciummu Alice, apa kau tidak suka jika aku menciummu?" Ucapnya dengan mengusap bibir Alice dengan jempol tangannya. Kening saling menempel dan hidung mereka juga saling bergesekan. Kevin mendesah frustrasi karena ia begitu menginginkan Alice lebih hari ini. "Aku- menginginkannya " bisik Kevin

lirih. Tangannya mengusap bahu Alice lalu turun ke bokong Alice perlahan. Kemudian mendorong bokong Alice ke depan sehingga tubuh mereka berhimpitan sekarang. Alice merasakan gundukan besar yang berada di tubuh Kevin yang mendarat di atas perutnya.

"Kevin, ada camera disini " tunjuk Alice ke sudut atas lift yang mereka naiki.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku Alice?" Jujur saja Kevin tidak suka jika Alice mengabaikan pertanyaannya. Apalagi disaat dirinya seperti ini. Ia masih menempel pada tubuh Alice dan menangkap wajah Alice yang kecil dengan kedua tangannya.

Alice terdiam untuk sesaat, kemudian menjatuhkan botol minuman yang sedari tadi ia pegang. Alice memakaikan Kevin topi. Ia membalas ciuman Kevin.

"Aku suka jika kau menciumku Kevin. Aku juga belum menciummu hari ini. Dan aku pun begitu merindukannya" kemudian Alice melompat ke tubuh Kevin dan Kevin menangkapnya dengan sigap. Mereka kembali berciuman, Kevin melahap bibir Alice dengan rakus. Mencecapnya, menjilat bibir Alice, kemudian memasukan lidahnya ke kerongkongan Alice. Ia menyedot lidah Alice, sesekali menggigitnya kecil. Sehingga Alice melenguh.

Kevin tersenyum senang. Lalu mengecup bibir Alice sekali lagi. "*Mine*" ucapnya.

Alice merasa terenyuh pada Kevin. Karena sampai sekarang, Kevin masih menepati janjinya untuk tidak memasukinya secara paksa. Ia membiarkan Kevin mengatakan keinginannya dan ia tidak pernah sekalipun merasa aneh pada Kevin. Hal yang lumrah jika Kevin ingin bercinta dengan Alice, karena ia kekasihnya.

Kevin berjanji tidak akan melakukannya jika bukan Alice yang memintanya. Sehingga sampai sekarang mereka saling memuaskan satu sama lain hanya dengan permainan kecil saja.

**

Kedatangan Daniel ke kampus Alice begitu mengejutkan. Ia menunggu kelas Alice selesai siang itu. Ia merasa begitu terhormat karena seorang Wellington menghampirinya hanya untuk memintanya mendengarkan permainan pianonya yang sudah jelas-jelas begitu sempurna!

Daniel membawa Alice ke sebuah gedung musik. Mendudukan Alice di sebuah kursi yang tidak jauh dari piano.

Dengan jarinya yang lentur, Daniel memainkan lagu *Fallin* dari *Alicia Keys*.

I keep on fallin'
In and out of love
With you
Sometimes I love ya
Sometimes you make me blue
Sometimes I feel good
At times I feel used
Lovin' you darlin'
Makes me so confused
I keep on fallin'
In and out of love with you
I never loved someone
The way that I love you

*Oh, oh, I never felt this way
How do you give me so much pleasure
And cause me so much pain
Just when I think
I've taken more than would a fool
I start fallin' back in love with you
I keep on fallin'
In and out of love with you
I never loved someone
The way that I love you
Oh, baby
I, I, I, I'm fallin'
I, I, I, I'm fallin'
Fall
I keep...*

Faabay Book

Daniel memainkannya dengan begitu santai dan lembut. Jemarinya yang lincah menari-nari diatas tuts piano. Alice begitu menikmatinya, ia jadi ingin menyanyikan lagu itu sekarang juga. Di setiap kalimatnya seperti mewakili perasaan Alice pada Kevin. Bahkan ditempat seperti ini, bersama orang lain, Alice masih bisa memikirkan Kevin.

Daniel tersenyum melihat Alice yang begitu menikmati permainan pianonya. Tidak pernah terlintas sedikitpun bagi Daniel. Bermain piano didepan wanita seperti ini. Dan Alice wanita pertama untuknya.

"Kenapa kau tidak memainkan lagu barumu Daniel? Bukankah kau memintaku untu menilai lagu barumu itu? Kenapa kau tidak memainkannya?"

"Tiba-tiba aku merasa lapar. Aku menunggumu dari tadi dan aku belum sempat makan siang Alice"

"Seharusnya kau bilang dari tadi! Ayo!"

Alice merasa tidak enak hati mendengarnya. Ia pun mengajak Daniel untuk makan siang yang super terlambat itu ke sebuah restoran kecil. "Maaf, aku hanya bisa mengajakmu kemari. Jika kau keberatan kita bisa pergi dari sini" Alice menatap Daniel penasaran. Pria sekelas Daniel pasti sama seperti Kevin. Mereka akan memilih sembarang tempat untuk sekedar makan. Begitu pikirnya.

Namun perkiraan Alice salah, Daniel justru menolak. Ia tersenyum dengan sangat ramah seperti biasa. "Kenapa harus pergi? Aku bukan pria pemilih Alice, kita bisa makan disini. Aku suka hal baru, dan aku ingin mencoba makanan enak disini" ucapnya tersenyum.

"Maaf. Aku sudah salah menilaimu. Kupikir pria seperti dirimu pasti memiliki standar tersendiri untuk sekedar makan"

Faabay Book

"Apa kekasihmu pria pemilih?"

"T-tidak juga" jawab Alice terbata. Ia mengaduk jus pesanannya yang telah tiba lalu meminumnya sedikit. "Tapi entahlah. Dia pecinta makanan sehat, dia tidak pernah makan ketempat seperti ini bersamaku. Sekalipun kemari, ia hanya akan menemani dan menatapku sambil menggenggam tanganku sepanjang aku makan"

"Dia pasti sangat mencintaimu"

Maybe...

"Ya. Kupikir juga begitu" jawab Alice mengangguk.

'Kupikir juga begitu? Kenapa dia seperti ragu seperti itu?'

Pikir Daniel heran.

"Ngomong-ngomong. Matamu sangat indah, kenapa kau selalu menutupinya dengan kacamata butut seperti itu. Oh ayolah, aku tahu jika itu bukan kacamata minus"

"Bagaimana kau tahu?" Selama ini Alice memang berbohong jika matanya minus. Padahal matanya normal, ia bisa melihat dengan jelas tanpa memakai kacamata.

"Apa lupa, perusahaan Wellington mengelola berbagai macam barang selain hotel. Kami membuat jam tangan dengan merek yang sama dengan nama belakangku. Dan kami juga membuat kacamata-"

"Dengan nama yang sama dengan nama belakangmu" Alice menabrak ucapan Daniel setelahnya. Ia tersenyum, begitupun dengan Daniel. "Aku lupa jika kau adalah seorang Wellington, Daniel"

"Oh shit!" Daniel menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa?"

"Entah kenapa rasanya berbeda jika kau menyebut namaku seperti itu" ucap Daniel. "Maksudku aku senang kau memanggil namaku seperti orang biasa"

"Apa mereka tidak pernah memanggil namamu seperti itu?"

"Hanya beberapa. Kebanyakan dari mereka memanggilku sir atau tuan Wellington. Apa kau tahu? itu terdengar menyebalkan dan terdengar tua untukku. Padahal aku belum setua itu"

"Iya. Mungkin karena mereka menghormatimu sebagai putra tunggal dari keluarga Wellington" ujar Alice sekenanya.

"Tapi kebanyakan dari mereka, mereka mendekatiku hanya karena aku putra keluarga Wellington. Dan aku sedikit tercurangi karena itu" terang Daniel kecewa. "Mereka tidak tulus denganku"

"Aku cukup prihatin akan hal itu. Kuharap tidak ada lagi yang seperti itu padamu Daniel" Alice merasa iba mendengarnya. Ternyata masih ada pria seperti Daniel yang membutuhkan seseorang yang tulus kepadanya.

"Apa kau tahu? Aku tidak memiliki banyak begitu teman. Kuharap kita bisa berteman baik Alice. Apa kau bersedia?"

"Te-teman?" Jawab Alice terbata.

Sejujurnya Alice juga tidak memiliki banyak teman selama ini. Waktunya hanya dihabiskan dengan seorang prianya saja selama ini. Bersama Kevin. Ia tidak sempat untuk bermain kemanapun karena Kevin selalu menemaninya disaat waktunya senggang.

Belum sempat Alice menjawab pertanyaan Daniel. Sebuah pesan masuk ke ponsel Alice. Dari Kevin.

Kevin : Apa yang sedang kau lakukan Alice?

Alice : Makan siang.

Kevin : Bukankah kau bilang sudah makan siang tadi saat aku menghubungimu?

Alice : Aku menemani temanku yang terlambat makan siang karena menungguku kelasku Kevin.

Kevin : Seorang pria?

Alice terdiam. Ini pertama kalinya Alice merasa berdebar saat Kevin bertanya seperti ini. Ia sempat bingung akan membalasnya lagi atau tidak. Kareba pria itu pasti malah akan menelpnya saat ini juga.

Alice : Wanita. Namanya Jesellyn.

Kevin : Pulanglah tepat waktu. Aku akan menghubungimu lagi nanti

Alice : Iya

Setelahnya Alice mematikan ponsel dan memasukannya ke dalam tasnya. Ia meletakkan kedua sikunya di meja. Ia menarik napas lalu menghembuskannya secara kasar.

Jadi seperti ini rasanya berbohong pada Kevin? Alice merasa baru saja melakukan lomba marathon. Jantungnya berdegup kencang tidak karuan. Adrenalinnya berpacu, ia tidak pernah berbohong seperti ini pada Kevin selama ini. Ia tidak mungkin mengatakan pada Kevin jika ia sedang bersama Daniel Wellington saat ini. Mengingat Daniel baru saja memintanya menjadi temannya. Akan sangat buruk jika ia menolak ajakan Daniel yang terdengar tulus seperti itu. Apalagi ia baru saja bercerita jika kebanyakan temannya hanya memandang reputasinya. Ia tidak mau menyakiti perasaan Daniel.

"Apa ada hal penting?" tanya Daniel menyadarkan Alice.

"Tidak!" Jawab Alice cepat.

"Syukurlah kalau begitu. Kau belum menjawab pertanyaanku Alice. Apa kau bersedia menjadi temanku?" Tangan Daniel terulur kedepan, ia menatap Alice penuh harap.

Alice kembali menatap Daniel sebelum ia menjawab pertanyaan Daniel. Jika Kevin tahu ia berteman dengan pria, ia pasti akan marah besar. Namun mengingat ia hanya berteman bukan berkencan seperti Kevin dan Celine, berarti tidak apa-apa bukan??

Alice tidak salah bukan?

Dengan perasaan ragu akhirnya Alice meraih tangan Daniel. Mereka bersalaman.

"Kalau begitu mulai sekarang kita berteman, Daniel" ucapnya dijawab dengan senyuman Daniel yang merekah.

Daniel pria yang ramah, bersama Daniel ia tidak merasa rendah diri sekalipun Daniel pengusaha kaya raya. Ia seperti berbicara dengan seorang teman lama. Padahal sudah sangat jelas mereka dari golongan yang berbeda dan baru bertemu beberapa kali saja. Tapi Daniel menghancurkan tembok perbatasan antara dirinya dengan Alice. Alice merasa nyaman mengobrol panjang lebar dengannya.

Alice berpikir mungkin tidak ada salahnya jika ia memiliki seorang teman. Hanya seorang teman, namun ia tidak pernah tau jika pertemuannya dengan Daniel adalah bencana untuk Alice.

Faabay Book

PART EIGHT

Sejak saat itu Alice kerap bertemu dengan Daniel tanpa sepengetahuan Kevin hanya untuk sekedar mengobrol atau menemani Daniel bermain pianonya. Daniel sangat berbakat dalam hal musik, ia tidak hanya pandai bermain piano, ia pandai bermain gitar dan drum. Atau bahkan ia pandai memainkan semua alat musik.

Alice merasa senang, karena untuk pertama kali dalam hidupnya ia berbincang dengan seseorang tanpa rasa beban. Daniel membuat Alice menjadi dirinya sendiri. Bersama Daniel, Alice bisa mengatakan apa yang disukainya dan yang tidak disukainya. Daniel benar-benar seperti seorang teman yang baik untuk Alice.

Malam ini Alice pulang terlambat karena ia baru saja bersama Daniel sejak siang tadi. Alice tidak memiliki pekerjaan karena seharian ini Kevin pemotretan bersama Celine. Kevin melarang Alice untuk ikut dengannya karena ia tidak mau melihat Alice bersanding dengan Celine.

Alice sedang berdiri di depan wastafel, ia baru saja mencuci mukanya. Namun Kevin tiba-tiba datang memeluk dan mencium ceruk leher Alice dari belakang. "Kau terlihat senang akhir-akhir ini Alice. Apa ada kabar menggembirakan sampai kau terlihat bersemangat seperti ini?" tanyanya.

Alice sendiri tidak tahu kenapa Kevin berpikir seperti itu. Padahal Alice merasa biasa saja. Ia hanya sudah lama tidak bersikap layaknya orang normal saja. "Apa kau sudah makan?" Tanya Alice menghiraukan pertanyaan Kevin.

"Aku menunggumu dari tadi. Kupikir kita bisa makan malam bersama, tapi ternyata kau pulang sangat terlambat. Jadi aku buang semua makan malamku"

"Jadi kau belum makan malam Kevin? Kenapa kau selalu seperti ini, Ya Tuhan. Aku akan membuatkan sesuatu untukmu. Kau sebaiknya duduk saja di kursimu, jangan membuntutiku dan jangan menempel padaku saat aku-". Alice tidak sadar jika ini pertama kalinya Alice berbicara seperti ini pada Kevin. Ia merasa malu sendiri dan tidak enak hati. Ini seperti bukan dirinya. "Ah- maksudku, aku tidak mau kau terkena cipratan minyak karenaku"

"Oke" jawab Kevin dengan menyunggingkan bibirnya. Kemudian ia meninggalkan Alice didapur. Alice menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ia berpikir kenapa ia sedikit cerewet hari ini?

Tidak butuh waktu yang lama untuk Alice menyiapkan makan malam untuk Kevin. Ia sudah berada di meja dan menyuapi Kevin seiris daging. Kevin seperti bayi besar jika bersama Alice. Ia sangat manja dan selalu bertindak sesuka hati.

"Ke-kenapa kau menatapku seperti itu?" Tanya Alice malu.

Kevin menyadari ada yang berbeda dari Alice, ia menjadi lebih banyak bicara akhir-akhir ini. Ia bukannya tidak suka dengan Alice yang seperti ini, ia menyukainya. Apapun yang ada pada diri Alice ia selalu menyukainya.

"Aku hanya senang melihatmu banyak bicara seperti ini padaku" ucap Kevin sambil mengusap punggung dan paha Alice. Ia mengenakan kemeja putih milik Kevin yang begitu kebesaran tubuhnya. Alice sedang duduk menyamping di pangkuan Kevin.

"A-aku minta maaf Kevin. Sebenarnya aku-"

"Aku sudah mengatakannya jika aku menyukainya Alice," Kevin lalu mengambil sendok yang ada di tangan Alice kemudian meletakkannya di piring makan malamnya. "Aku sudah kenyang, dan aku ingin mengobrol denganmu sepanjang malam ini. Apa kau bersedia Alice morgan?"

"Iya. Tentu saja Kevin" jawab Alice.

Kevin mengangkat tubuh Alice dan membawa Alice menuju kolam renang yang berada di apartemen Kevin.

"Apa yang kau lakukan Kevin?" Tanya Alice cemas saat Kevin turun ke kolam masih dengan membopongnya. Namun kemudian Kevin menurunkan Alice ke tengah-tengah. Kolam itu sebatas dada Alice. Alice memperhatikan Kevin yang dengan perlahan melepaskan kancing kemejanya,

"Kau tahu Alice, aku adalah pria terburuk di dunia ini. Karena sudah menyakiti wanita sepertimu" Kevin melepaskan kancing ketiga Alice dengan perlahan. "Aku begitu egois karena begitu besar perasaanku padamu. Aku minta maaf karena aku bukan pria romantis seperti pria diluaran sana"

Kevin sudah melepas semua kancing kemeja Alice. Ia menatap tubuh polos Alice setelah Kevin melepaskan kemeja Alice dari tubuhnya. Alice merasa malu meskipun sudah sering sekali Kevin melihat bagian tubuhnya. Ia menutup bagian dada dengan kedua tangannya. Angin malam terasa menusuk ke dalam kulit ari Alice. Namun anehnya Alice tidak merasa kedinginan karena ia melihat Kevin yang sudah melepaskan seluruh pakaiannya. Dan itu membuat tubuh Alice menjadi panas seketika saat melihat dada bidang Kevin

yang mengkilat karena cipratan air. Mereka bertelanjang di dalam kolam, berdua!

Alice menundukan pandangannya dari wajah Kevin. Ia merasa seperti gadis nakal yang terlihat sedang menikmati tubuh pria setampan Kevin.

"Bi- bisakah kita bicara didalam saja Kevin?" Tanya Alice terbata.

"Bisakah kau menjawab pertanyaanku Alice?" Seolah menolak permintaan Alice, Kevin justru merapatkan tubuhnya pada Alice. Ia menurunkan tangan Alice dari dadanya. Payudara yang sempurna dimata Kevin, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Dan sangat pas saat Kevin menangkupkan tangannya di sana.

"A-aku tidak bisa berkonsentrasi dengan pertanyaanmu jika kau terus-terusan menggodaku seperti ini Kevin! " Alice merasa tidak karuan saar Kevin menjelajahi tubuhnya dengan lidahnya. Kevin menjilat telinga, leher, dan bahu Alice. Tak hanya itu, tangan Kevin bahkan sudah mulai meraba payudaranya. Kevin meremasnya, memilin putingnya dengan sedikit kasar.

"Jawab Alice!"

Alice tidak tahu harus menjawab apa karena kenikmatan yang sedang Kevin berikan. Ia hanya bisa mengangguk pasrah. Namun baru saja Alice mengangguki pertanyaan Kevin, Kevin dengan sengaja menghentikan ciumannya yang sudah membuat Alice frustrasi.

Alice menatap Kevin kecewa, dan Kevin tahu itu. Dada Alice naik turun karena sentuhan Kevin tadi, birahinya sudah sampai diujung tanduk. Dan Kevin seenaknya melepaskannya begitu saja. Kevin menatap Alice lekat, ia

terdiam untuk beberapa saat. Alice merasa jika Kevin sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"A-apa terjadi sesuatu?" Tanyanya pada Kevin. "Kenapa kau terdiam, kau membuatku takut Kevin"

Ada kemarahan diwajah Kevin namun ada juga kesedihan didalamnya. Matanya memerah seperti akan menangis, Alice tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan Kevin. Selama beberapa hari ini ia tidak ikut bekerja dengan Kevin. Sehingga Alice tidak tahu sama sekali berita di luar sana. Alice menyentuh pipi Kevin.

"Alice, apa kau ingat? Siapa aku sebelum aku menjadi kekasihmu?" Tanya Kevin tenang. Ia menangkap tangan Alice yang ada di pipi dan menatap mata Alice dalam. Dan bagaimana mungkin Alice lupa siapa Kevin sebelum ia menjadi kekasih Kevin.

"Tentu saja aku masih ingat. Kita bersahabat Kevin"

Kevin menyibakan rambut Alice yang menutupi keningnya dengan lembut. "Aku senang kau masih mengingatnya Alice. Dan bukankah kau sudah tahu, aku berteman denganmu karena aku tertarik padamu?"

"Iya. Kau pernah mengatakannya kepadaku. Dan bagaimana aku bisa lupa saat kau terus saja membuntutiku kemanapun aku pergi seperti seorang stalker"

"Begitu kah?" Alice mengangguk. Kemudian Kevin memeluk Alice lembut. Ia mendekap tubuh Alice yang beraroma Almond dengan erat, namun kemudian Kevin berbisik tepat di telinga Alice. "Aku harap kau ingat ini, tidak ada persahabatan diantara laki-laki dan perempuan, Alice". Dan dalam sekejap Alice membeku dengan ucapan Kevin barusan. Kevin hanya mengatakan kalimat seperti itu, namun bagi Alice ucapan Kevin seperti sebuah peringatan

untuknya. Antara yakin dan tidak yakin, Alice merasa jika Kevin tahu jika ia sering bertemu dengan Daniel Wellington. Namun Alice harap itu hanya perasaannya saja.

Kevin pergi meninggalkan Alice sendiri di kolam setelah ia memakaikan handuk ke tubuhnya. Tanpa menoleh sedikitpun pada Alice, pria itu memilih berdiam diri di kamarnya.

**

Seharian ini Kevin tidak mengajak Alice sedikitpun. Kevin hanya menjawab seperlunya jika Alice bertanya kepadanya. Ia merasa tidak nyaman jika Kevin terus-terusan mendiamkannya sejak semalam. Kevin juga belum mencium Alice hari ini. Dan Alice merasa kehilangan akan hal itu. padahal biasanya Kevin selalu menciumnya jika mereka terbangun lebih dulu. Tapi tadi pagi, Kevin pergi lebih dulu tanpa meninggalkan pesan pada Alice.

"Apa terjadi sesuatu? Kenapa pria itu jauh lebih menyeramkan jika berdiam diri seperti itu? Kevin seperti seorang vampire yang sedang haus akan darah saat ini" bisik Lucas pada Alice. "Lihat-lihat, tatapannya semakin menyebalkan dan dingin!"

"Mungkin Kevin sedang ada masalah Luc" jawab Alice lemas. Alice mantap Kevin yang sedang berpose di depan kamera.

Sebenarnya ia sendiri tidak tahu kenapa Kevin seperti itu. Alice seperti seorang terdakwa sekarang. Meskipun ragu, Alice merasa jika ia melakukan kesalahan besar pada Kevin.

Alice menghampiri Kevin ke kamar ganti setelah fotografer menyuruh Kevin untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian lain. "A-Apa kau mau minum?" Tanya Alice

terbata. Ia membantu Kevin melepaskan pakaiannya kemudian menggantinya dengan pakaian lain. Kevin menatap Alice dibalik cerminnya. Ia belum juga menjawab pertanyaan Alice.

"Aku akan berkenan dengan Celine setelah ini. Kau bisa pulang lebih dulu jika pekerjaanmu sudah selesai"

Kencan? Lagi? Tidakkah Kevin tau seperti apa perasaan Alice saat ini? Kevin memang mengatakannya dengan begitu biasa tapi terdengar seperti sedang sengaja memanas Alice.

"Kevin, ada apa denganmu?" Alice meraih Kevin dan menggenggam tangan Kevin. Ia merasa cemas setengah mati saat ini. Kevin benar-benar berbeda. "Kesalahan apa yang sudah aku lakukan padamu? Sampai kau mendiampkanku seharian ini? Kumohon, katakan padaku agar aku mengerti kesalahanku" Alice benar-benar merasa sedih melihat Kevin bersikap seperti ini padanya.

"Kevin! Apa kau sudah selesai? Cepat kemari!"

Kevin tidak sempat menjawab pertanyaan Alice saat Lucas meneriakinya. Alice menggenggam jari kelingking Kevin sebelum Kevin benar-benar keluar dari kamar gantinya.

"Aku akan menunggumu makan malam dirumah" ucap Alice menunduk. Ia tidak berani menatap Kevin saat ini, ia bahkan tidak menyangka mulutnya akan mengatakan hal seperti ini.

Bukan hanya Alice yang terkejut dengan ucapannya sendiri, Kevin sama terkejutnya. Ini kali pertamanya Alice meminta sesuatu dalam keadaan terdesak seperti sekarang. Jika Alice mengatakan akan menunggu Kevin untuk makan malam, berarti sama saja Alice melarang kepergian Kevin dengan Celine hari ini. Jam sudah menunjukkan pukul 6 sore,

sedangkan makan malam sebentar lagi. Tidak mungkin bagi Kevin untuk pulang pergi bersama Celine hanya berjarak 1 jam!

Kevin merasa jika Alice sedang memberi pilihan pada Kevin saat ini.

Kevin pergi begitu saja tanpa menjawab ucapan Alice. Dan sebelum Kevin selesai dengan pekerjaannya, Alice berpamitan pada Lucas jika ia harus segera kembali ke rumahnya. Ia sempat melihat Kevin yang masih sempat menatapnya dari kejauhan dengan tatapannya yang luar biasa tajam.

**

Sesampainya Alice rumahnya, ia membersihkan diri setelah menyiapkan makan malam untuk Kevin dan dirinya. Ia duduk di meja makan dengan hidangan penuh dengan makanan kesukaan Kevin. Padahal Alice tahu, tidak seharusnya ia memasak sebanyak ini jika hanya dirinya dan Kevin yang akan memakannya.

Sesekali Alice memperhatikan jam di ponselnya. Sekarang baru jam 8 malam, mungkin pekerjaan Kevin belum selesai. Begitu pikirnya. Alice hanya ingin berpikiran seperti itu didalam otaknya. Ia mencoba menanamkan sugestinya seperti itu. Sejujurnya Alice tidak menyangka jika ia memberikan sebuah pilihan pada Kevin untuk pertama kalinya seperti ini. Hanya saja kalimat itu terlontar begitu saja dari mulutnya.

Untuk sekali ini saja, Alice ingin memberikan kepercayaannya pada Kevin. Ia percaya jika Kevin benar-benar mencintainya. Dan ia akan datang menemui Alice dan membatalkan kencannya dengan Celine!

Alice merasa sedang merakit bom atom di dadanya. Sesuatu yang besar akan segera meledak didalam hatinya tatkala Alice mendengar Kevin menyebutkan nama Celine saat bersamanya. Hanya karena Alice mengerti keadaan Kevin, bukan berarti Alice tidak peduli dengan perasaannya. Ia sangat peduli, hanya saja Alice menahan semuanya... sendiri.

**

"Aku disini, Celine" dengan sangat hati-hati Kevin menenangkan Celine.

"Kevin!" Celine langsung mendekap Kevin dengan sangat erat. Matanya sembab dan ia tidak memakai alas kaki sama sekali. "Aku takut sekali! Ada segerombolan pria yang berusaha memisahkanmu denganmu! Mereka membawa tongkat balok untuk memukul kepalamu. Mereka sangat mengerikan!!"

Kevin sangat sedih melihat keadaan Celine sekarang. Saat Kevin hendak membatalkan janjinya dengan Celine, orang-orang Kevin mengatakan jika Celine baru saja mengalami kecelakaan di jalan raya. Celine berlari tanpa mengenakan alas kakinya karena mendengar sirine ambulans yang datang. Dalam keadaan gelap dan lampu sirine yang berkelap kelip membuat ketakutan Celine semakin menjadi. Jantungnya berdetak begitu sangat cepat, ia tidak bisa mengontrol napasnya yang sudah tersengal-sengal sejak tadi.

"Semua akan baik-baik saja Celine, aku tidak terluka sama sekali. Dan aku disini bersamamu"

-

Kevin melihat kondisi mobil yang di bawa oleh Celine. Memperhatikannya dengan memutar bagian mobil dengan seksama. Tidak ada lecet sama sekali. Hanya ada lecet di bagian depan mobil, itu pun hanya sedikit!

Kevin menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Mengingat betapa histerisnya Celine tadi. Betapa khawatirnya Celine kepadanya. Kevin merasa frustrasi dengan semua ini. Matanya memerah, setetes cairan bening nampak keluar dari pelupuk matanya.

Sekarang sudah jam 12 malam. Dan Kevin belum bisa kembali kerumah dengan keadaan Celine seperti ini. Kevin kesal pada dirinya sendiri, ia tidak bisa menjanjikan apapun pada Alice. Dan untuk kesekian kalinya, Kevin membuat Alice terluka.

-

Di meja makannya hening, makanan yang tadi masih mengepul sekarang sudah sedingin es. Alice menatap meja makannya yang masih penuh dengan masakannya. Air matanya mencelos saat tidak ada siapapun di samping bahkan didepannya.

Kevin tidak pulang, itu berarti Kevin tidak benar-benar mencintai Alice. Sejam yang lalu, Alice masih berharap Kevin datang dengan tergesa-gesa sambil mengucapkan kata maaf untuknya. Namun kenyataannya harapannya sirna.

Air mata Alice kembali turun. Dan ia kembali menyekanya dengan kasar. Dengan perasaan terluka luar biasa, Alice membereskan makanan yang tergeletak dimeja. Alice mengelap meja makan dengan penuh penekanan sambil terus bergumam.

"Kevin tidak mencintaiku... Kevin tidak mencintaiku...Kevin ti-dak..." Alice akhirnya menyerah. Ia

menunduk dengan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Tangisnya pecah saat mengetahui Kevin lebih memilih Celine ketimbang dirinya. Hatinya terluka, hancur, seperti tertusuk ribuan jarum yang begitu banyak. Tidak pernah sekalipun Alice merasa sehancur ini sebelumnya.

Alice memukuli dadanya sendiri saat tangisannya pecah. Dadanya membutuhkan pasokan udara yang begitu banyak saat ini. Ia merasa begitu sesak dan kecil.

Awalnya Alice akan meminta maaf pada Kevin karena ia bertemu dengan pria lain tanpa sepengetahuan Kevin. Dan Alice berbohong pada Kevin saat mengatakan jika Alice sedang bersama Jesllyn. Alice merasa jika diamnya Kevin membawa nama Daniel didalamnya. Dan Kevin ingin Alice mengatakannya sendiri pada Kevin.

Namun setelah Kevin memberi jawaban pada Alice dengan tidak datangnya Kevin malam ini. Menjelaskan jika Alice, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Celine.

**

"Ya Tuhan! Kenapa kantung matamu begitu besar seperti kotoran sapi Alice! Aku tidak percaya. Cepat buat kantung mata ini menghilang dari wajah Alice" Lucas nampak begitu syok dengan wajah Alice yang begitu kusam. Matanya bengkak dan ada lingkaran hitam di sekitar matanya. Ia menyuruh make up artis untuk membantu Alice menghilangkan jejak buruk rupanya. "Apa semalam kau mabuk-mabukan? Sampai-sampai kau kurang tidur seperti ini?"

"Aku hanya tidak bisa tidur Luc. Lagipula kau menelponku pagi-pagi buta. Kupikir aku tidak ada pekerjaan hari ini, mengingat aku memiliki kelas pagi ini"

Alice memang bekerja pada Kevin. Namun perjanjiannya tidak boleh mengganggu kuliah Alice. Jadi Kevin membiarkan Alice bekerja sesuai jadwalnya yang kosong.

"Aku lupa memberitahumu kemarin. Kemarin kau pergi dengan begitu cepat seperti angin topan. Saat aku berniat menghubungimu ponselku mati. Dan saat aku hendak meminjam ponsel Kevin untuk menghubungimu, Kevin malah lenyap seperti ditelan bumi!"

Alice tidak merespon apapun ucapan Lucas mengenai Kevin. Ia justru terpaku dengan kedatangan Kevin bersama Celine. Kevin dengan pakaian yang sama dengan kemarin. Mata mereka bertemu namun kemudian Alice memutuskan pandangannya dari Kevin. Ia menepuk kedua pipinya.

"Tersenyum Alice!" Gumamnya lirih.

"Apa Dad juga kemari Luc?"

"Ya ampun! Kenapa kau lama sekali Kev! Alice bantu Kevin memakai pakaiannya! Ayah dan ibumu tidak bisa hadir kesini karena mereka berdua sibuk membuat calon adik untukmu!"

"Benarkah??" Tanya Celine tak percaya. "Pasti menyenangkan jika kau memiliki adik lagi Kevin"

"Tidak sama sekali!" jawab Kevin datar.

Alice memutuskan kontak mata dengan Kevin setiap kali Kevin sedang menatapnya diam-diam. Tidak butuh waktu lama bagi Alice untuk membantu Kevin memakaikan jas dan merapikan rambut Kevin.

"Apa kau barus aja menangis Alice?" Tanya Celine perhatian. "Kau bisa menceritakannya padaku jika kau membutuhkan seorang teman..."

"Aku tidak apa-apa Celine. Terimakasih sudah memperhatikanku. Semalam aku menonton film sampai

larut jadi- mataku bengkok seperti ini" ucap Alice tersenyum. "Ah ya, apa kau haus? Aku akan mengambilkannya untukmu nanti."

"Ah kau baik sekali Alice, kebetulan aku belum sarapan bisakah kau membelikanku makanan sekalian?"

"Tentu saja" jawab Alice lantang. "Kevin, apa kau mau sarapan juga? Aku bisa membelikanmu makanan yang enak untukmu"

Kevin yakin sekali jika Alice sudah menangis semalaman tadi. Kevin berharap jika Alice tidak bekerja hari ini, ia berencana akan pulang lebih awal untuk menemui Alice. Namun pagi ini ia dikejutkan dengan adanya Alice di hotelnya dengan mata bengkok dan yang lebih mengejutkannya ia masih bisa tersenyum dan menawarkan diri untuk melayani Celine. Padahal Kevin tahu, jika Alice selalu merasa terluka jika Celine memintanya mengambil minuman! Alice bertindak seolah-olah tidak terjadi apapun dengan dirinya.

"Aku tidak menginginkan apapun" jawab Kevin kemudian.

"Kalau begitu aku pergi dulu" pamit Alice sambil lalu.

Alice mencengkeram dadanya sendiri, air matanya mencelos tidak tertahankan setelah ia meninggalkan kamar Kevin. Meskipun ia merasa sudah sangat dikecewakan oleh Kevin, namun sejujurnya ia masih berharap jika Kevin akan menemuinya pagi-pagi buta sekedar untuk memberikan penjelasan kepada Alice kenapa ia tidak pulang semalam. Dan pagi ini Alice mendapati Kevin dengan pakaian yang sama, ia datang bersama Celine!! Itu menunjukkan jika Kevin baru saja bermalam dengan Celine, dan membayangkan

Kevin menyentuh kulit Celine membuat hati Alice seperti dihantam batu yang besar.

"Alice...." seseorang menepuk bahu Alice saat Alice sedang berjongkok untuk menangis.

Kevin?

Alice mendongak dan melihat siapa yang baru saja menepuk punggungnya.

"Daniel!"

Daniel melihat wajah Alice yang begitu memprihatinkan. Alice menangis di pojokan sendiri, matanya begitu bengkak dan sepertinya Alice kurang tidur.

"Apa kau baik-baik saja?" Tanyanya kemudian. Alice mengatupkan bibirnya rapat. Ia ingin bersandar pada seseorang sekali ini saja, tapi melihat Daniel yang datang menemuinya dan bukannya Kevin, hati Alice menciut. Ia tidak mungkin mengatakan masalahnya pada Daniel. Karena Daniel tidak tahu jika Kevin adalah kekasih Alice yang selalu Alice ceritakan padanya.

**

Kevin menatap makanan yang baru saja Alice antar. Namun Alice langsung berpamitan untuk bertemu dengan seorang '*teman*'. Kevin memejamkan mata sambil mengepalkan tangannya. Ia sudah tidak tahan lagi,

"Kemana Celine?"

"Dia sedang dikamar mandi"

"Lucas, katakan pada Dad, kalau aku tidak bisa bekerja sebagai modelnya lagi. Aku tidak mau kesibukan menggangguku mulai sekarang".

Kevin begitu merindukan Alice. Ia hanya menginginkan Alice!!! Tidak ada jalan lain selain Kevin menghentikan kegiatan modelnya agar waktunya lebih banyak untuk Alice.

"Apa kau gila Kev?! Karirmu sedang di puncak-puncaknya!!" Lucas tidak percaya dengan apa yang baru Kevin katakan padanya.

"Iya. Aku sudah gila. Hanya ini yang bisa aku lakukan!"

"Apa maksudmu Kev"

"Urus semuanya dan bayar ganti rugi pada Dad secepatnya. Aku tidak menerima kontrak dari mana pun mulai sekarang." ucap Kevin datar. "Aku tidak bisa melukai perasaan kekasihku terus menerus"

"Siapa? Celine? Bukankah ia sedang bersamamu hari ini. Dan hubungan kalian baik-baik saja Kev?!" Lucas merasa jika mereka baik-baik saja dari tadi. Celine bahkan menempel terus pada Kevin seperti seekor lintah. Mereka tak terpisahkan seperti seorang suami istri yang baru saja menikah! Tapi kenapa Kevin tiba-tiba membicarakan kekasihnya? Jangan katakan jika Kevin memiliki kekasih lain?!

**

Kevin berniat pergi dengan cepat mengusul Alice setelah ia bertemu dengan *Clara Sampaio*, ia adalah seorang model dulunya. Sekarang ia tidak begitu aktif karena disibukan dengan keluarganya. Clara Sampaio menikah dengan model tersohor pada masanya, *Malvin Alexander*. Mereka baru saja merayakan ulang tahun pernikahannya kemarin. Dan mereka baru sempat merayakannya bersama beberapa rekannya.

"Kevin, apa gaunku indah??" Tanya Celine. Ia menunjukkan betapa indahnya gaun Celine. "Aku baru saja memakainya sejak aku membelinya beberapa bulan lalu..."

"Gaun yang indah Celine. Bagaimana keadaanmu? Apa kau merasa baikan sekarang?" Ucap Kevin berbalik bertanya.

"Aku merasa lebih baik karena kau menemaniku sepanjang malam tadi Kevin, terimakasih"

Kevin dan Celine berjalan dengan diikuti Lucas dibelakangnya, mereka sedang mencari Clara. Namun mata Kevin berhenti tepat di depannya. Sekitar 5 meter darinya.

"Ya Tuhan!! Alice!!!" Lucas begitu terkejut sama halnya dengan Kevin dan Celine.

Tepat didepannya, Alice berdiri dengan balutan gaun berwarna merah maroon rambutnya digerai ke belakang, wajah Alice terlihat lebih segar dari sebelumnya karena wajahnya sudah dipoles dengan sedikit make up.

Kevin menatap Alice dengan rahang mengeras. Bukan karena Alice tidak cantik dengan gaun itu. Alice cantik, ia sangat cantik. Bahu Alice terekspos dan payudaranya sedikit menyembul keluar. Siapapun yang melihatnya pasti akan langsung terpesona pada Alice. Namun bukan karena itu yang membuat Kevin terganggu, ia memang terganggu dengan penampilan Alice. Tapi ada yang lebih mengganggu lagi, Alice berdiri di samping Daniel Wellington seperti sepasang kekasih yang sedang menghadiri pesta!

"Alice terlihat begitu cantik, aku tidak menyangka ia secantik itu" Bahkan Celine terpesona dengan kecantikan Alice.

Mereka berdiri dengan mata saling mengunci satu sama lain. Kevin dengan tatapan membunuhnya, Alice dengan tatapan ragu-ragunya. Dan Daniel dengan tatapan ramahnya.

Faabay Book

PART NINE

Lucas merasakan ada yang tidak beres dengan situasinya saat ini. Kenapa Kevin dan Alice saling menatap setajam belati. Dan anehnya, Kevin malah menghampiri keberadaan Alice yang tidak jauh dari hadapannya. Celine hanya berpikir mungkin Kevin akan menyapa Daniel wellington karena orang tua mereka saling mengenal satu sama lain. Alice menunduk ketika Celine memperhatikannya. Ia berusaha menarik gaunnya keatas yang berada dibagian dada.

"Alice kau terlihat berbeda!" Puji Celine tersenyum." Kau sangat cantik dan luar biasa!"

"Terimakasih, tapi kau jauh lebih cantik Celine" balas Alice kemudian. Kevin masih menatapnya dengan begitu mengerikan, Alice merasa terjebak! Tidak seharusnya ia menuruti usul Daniel untuk ikut masuk ke tempat seperti ini. Ia tidak akan cocok, apalagi ada Kevin dan Celine disini!

"Lucas, ajak Celine untuk menyicipi makanan lebih dulu. Aku akan menyusulnya nanti" ucap Kevin tanpa memutuskan kontak matanya dengan Alice.

Lucas semakin curiga dengan Kevin. Ia mengusir Lucas dan Celine secara tidak langsung, namun akhirnya Lucas hanya menurut saja.

Alice mengusap lengannya sendiri. Tubuhnya terasa dingin dengan situasinya sekarang. Namun mau bagaimanapun Alice harus mengatakan sesuatu.

"Daniel. Perkenalkan dia-"

"Aku tahu, Kevin Dallas adalah kekasihmu"

Belum sempat Alice memperkenalkan Kevin pada Daniel. Daniel justru malah sudah mengetahui jika Kevin adalah kekasih Alice! Padahal selama ini Alice tidak pernah mengatakan siapa kekasihnya pada Daniel. Alice menatap Daniel tak percaya. "Bagaimana kau-"

"Tidak ada orang yang tidak membutuhkan uang Alice. Dan kau bekerja sesuka waktumu dengan ijin Kevin. Padahal Kevin dallas bisa saja membayar orang untuk menjadi asistennya" Daniel lalu mengulurkan tangannya pada Kevin. "Kita pernah bertemu sekali, tapi kita belum pernah berkenalan secara langsung. Namaku-"

"*Jesslyn?*" ucap Kevin datar. "Sejak kapan Jesllyn menjadi Daniel Wellington?" Kevin kemudian tersenyum kecil. Ada rasa muak saat ia mengucapkannya. Kevin hanya menatap tangan Daniel yang masih mengambang di udara. Ia tidak berniat sama sekali menyambut uluran tangan Daniel!. "Aku senang kau mengetahui apa hubunganku dengan Alice. Jadi kupikir aku tidak perlu repot-repot untuk memperkenalkan diri padamu, Daniel Wellington"

Daniel akhirnya menurunkan tangannya yang tidak disambut sama sekali oleh Kevin.

"Terimakasih sudah menjaga Alice," ujar Kevin dingin. Ia mengulurkan tangannya pada Alice dengan pandangan menusuk. "Alice morgan, apa kau akan tetap berdiri disamping Daniel wellington?" Tanyanya tenang.

Alice menatap tangan Kevin yang masih terulur ke arahnya. Kemudian tatapannya beralih pada Daniel, ia merasa tidak enak pada Daniel. Karena Daniel yang mengajak Alice untuk ikut bergabung ke pestanya.

"Daniel, aku minta-"

"Alice morgan!" Seru Kevin kesal karena Alice belum meraih tangan Kevin tetapi ia justru berniat meminta maaf pada Daniel terlebih dahulu. Alice tersentak dengan seruan Kevin, sehingga ia meraih tangan Kevin dengan cepat. Ia tidak mau membuat kegaduhan di pesta seseorang. Apalagi ada Celine di tempat ini.

Alice kini berdiri disamping Kevin dengan tangan masih di genggam Kevin. Ia menunduk malu, ia juga sebenarnya takut dengan pandangan orang-orang terhadapnya. Hanya beberapa orang yang mendengar seruan Kevin tadi, meskipun mereka tidak begitu mempedulikannya tetap saja Alice merasa malu dan sedih. Kevin meneriakinya didepan Daniel, sahabatnya. Betapa malunya dia pada Daniel karena selama ini Alice selalu mengatakan jika kekasihnya orang yang begitu lembut memperlakukan dirinya.

"Permisi" Kevin lalu membawa Alice pergi begitu saja tanpa membiarkannya berpamitan lebih dulu pada Daniel.

Daniel hanya tertawa hambar melihat tingkah Kevin yang sedikit kasar itu. Ia tidak menyangka sama sekali jika Kevin dallas adalah pria yang begitu *possesive* terhadap Alice. Namun sayangnya dunia hanya tau jika Kevin dallas adalah kekasih Celine dupont, model asal Rusia. Ia jadi sedikit penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi dengan hubungan Alice dan Kevin. Bagaimana bisa Kevin dengan santainya pergi membawa Alice sedangkan diruangan ini ada Celine dupont yang sedang... menatapnya saat ini!

Daniel tersenyum pada Celine, ia juga melambai dengan sangat santai. Namun sayangnya Celine mengacuhkannya...

**

"Lucas, kemana Alice dan Kevin? Kenapa mereka tidak ada? Aku hanya melihat Daniel wellington disana. Bisakah kau menghubungi Kevin? Ponselku sengaja aku tinggal di kamar tadi" Celine begitu khawatir, karena saat ia sedang mengambil makanan Kevin masih bersama Alice dan Daniel wellington. Dan lagi ada hubungan apa Alice dan Daniel wellington. Bagaimana bisa Alice morgan mengenal seorang Daniel wellington? Daniel wellington adalah pria yang dangat sulit di temui karena kesibukannya. Sebagai pengusaha muda dan pianis, Daniel wellington pasti lebih sering menghabiskan waktunya di luar negeri bersama konsernya. Lalu bagaimana caranya ia dan Alice...

"Kevin baru saja mengirimiku pesan jika ia akan segera kembali. Ia ada urusan mendadak jadi ia membawa Alice untuk membantunya. Dan ia memintaku untuk menjagamu disini." Lucas terpaksa berbohong pada Celine. Padahal tidak ada pesan dari siapapun di ponselnya. Ia merasa kondisinya saat ini begitu buruk, sebagai manager Kevin ia punya hak penuh untuk melindungi Kevin. Sekalipun dari kekasih Kevin, Celint dupont. Lucas sebenarnya masih memikirkan ucapan Kevin saat dikamar tadi. Tapi ia akan membicarakannya lagi nanti saat ia dan Kevin bertemu.

"Syukurlah. Aku pikir Kevin pergi berrduaan dengan Alice tanpa sepengetahuanku"

"Ya ampun, apa kau cemburu pada Alice sekarang?!" Tanya Lucas melirik Celine jengah. "Aku tidak menyangka jika kau orang cemburuan. Padahal Alice sering sekali menemani Kevin dikamar ganti!"

Entah apa tujuan Lucas. Tapi mulutnya yang terkadang tidak terkontrol selalu mengatakan yang sebenarnya.

"Aku? Mana mungkin aku cemburu pada Alice. Aku tahu jika mereka bekerja secara profesional. Dan aku salut pada Kevin karena ia mempekerjakan Alice karena berniat membantunya untuk biaya kuliah Alice"

Sepertinya benar dengan apa kata orang diluar sana yang mengatakan jika Celine adalah wanita yang penuh dengan pikiran positif. Dan sekarang Lucas melihatnya sendiri. Ia cukup senang jika Kevin mendapatkan wanita seperti Celine. Ia bahkan tidak ada rasa curiga sedikitpun padahal jelas-jelas ada aura kemarahan di wajah Kevin saat ia menghampiri Alice dan Daniel. Ya Tuhan! Kenapa sekarang Lucas jadi berpikir kalau Kevin ada hubungan special dengan Alice!

"Terimakasih untuk pengertianmu Celine. Seperti perintah Kevin, aku akan menemanimu disini sampai urusanmu selesai. Bagaimana kalau kita makan dulu. Perutku sangat lapar dan ingin makan sekarang juga"

"Tentu saja. Seharusnya kau bilang dari tadi kalau kau lapar Luc. Oh! Aku jadi kasihan padamu"

**

Sesampainya di apartemen, Kevin melepaskan gaun Alice tanpa mengatakan apapun. Ia memakaikan kaos oblong miliknya. Alice hanya terdiam dengan sikap Kevin.

Alice merasa sedih jika terus berhadapan dengan Kevin saat ini. Rasa sakitnya yang kemarin belum juga hilang. Awalnya Alice berniat pulang setelah membelikan Celine minuman, namun di sana ia bertemu dengan Daniel Wellington. Daniel melihat Alice menangis, dan entah karena dorongan apa Alice jadi bersandar pada Daniel sekedar untuk menenangkan dirinya. Ia merasa lega karena ada

seseorang yang bisa diajaknya duduk bersama disaat dirinya sedang seperti ini.

"Aku hanya merasa buruk dalam segala hal Daniel" Alice menyeka air matanya yang tak kunjung berhenti. "Aku tidak menarik sama sekali, dan aku tidak sebaik itu untuk dipertahankan oleh seseorang. Aku juga tidak berbakat membuat seseorang untuk hanya menatapku seorang diri." Air mata Alice kembali menetes.

"Apa kekasihmu berselingkuh?"

Alice terkejut dengan pertanyaan Daniel. Ia juga tidak menyadari jika mulutnya baru saja mengatakan kegundahan hatinya selama ini pada Daniel. Pria yang baru ditemuinya beberapa minggu ini. Alice seketika menyadari dengan kesalahannya. Ia tidak bermaksud memberitahukan siapa yang sedang Alice bicarakan pada Daniel.

"Maaf Daniel aku terlalu banyak bicara. Aku tidak bermaksud untuk-"

Daniel menghentikan kegelisahan Alice, ia menyentuh kedua bahu Alice. Ia dan menatapnya tersenyum. Ia mengerti dengan perasaan Alice saat ini, Alice adalah wanita yang kurang begitu suka untuk membicarakan masalah pribadinya kepada orang lain. Setidaknya begitulah yang Daniel tangkap selama ia mengenal Alice.

"Alice, You just have to say to yourself I'm not willing to accept anything less than what I deserve. I am smart! I am beautiful! I am a good woman, and I desety to. I am happy"

Alice terpaku dengan ucapan Daniel kepadanya. Sebelumnya tidak pernah sekalipun ada yang mengatakan pada Alice jika ia layak bahagia. Ia layak mendapatkan apapun yang ia inginkan dan katakan. Dan hari ini seseorang mengirim pria bernama Daniel Wellington kepadanya untuk

menjadi temannya, menjadi sahabatnya. Daniel memperlakukan Alice dengan sangat baik, bersama Daniel Alice menjadi lebih mengenal dirinya sendiri. Alice bisa membicarakan apapun yang ia inginkan, ia juga bisa tertawa lepas saat bersama Daniel.

"Cintai dirimu sendiri sebelum kau mencintai orang lain, Alice" ucap Daniel lagi. "Aku mungkin tidak tau pasti bagaimana perasaanmu saat ini. Tapi mungkin aku bisa membantumu untuk melupakannya sejenak. Alice morgan, datanglah ke pesta ini sebagai pasanganku"

"Daniel... aku-" Alice menatap Daniel tak yakin. Daniel membawa Alice ke sebuah cermin besar yang berada disana. Dengan sangat hati-hati Daniel menunjukan wajah Alice yang berada di cermin, melepas kacamata Alice lalu meletakkannya di sakunya. Daniel tersenyum, ia sempat terpaku dengan keindahan mata Alice. Namun kemudian Daniel tersadar bukan saatnya ia mengagumi kecantikan alami Alice. Daniel melepas ikat rambut Alice yang tidak tertata rapi. Ia melakukannya dengan sangat hati-hati.

Alice memandangi dirinya sendiri di cermin, kalimat Daniel memasuki pikirannya, pikirannya yang paling dalam.

"Look Alice, you are so beautiful" bisik Daniel tepat ditelinga Alice. "You deserve to be happy"

Dan setelah itu Daniel membantu Alice untuk menjadikannya seekor angsa putih yang cantik dari seekor itik buruk rupa.

PART TEN

*You broke my wings So I could no longer fly. But little did
you know, I can rebuild anything,
Because ANGELS Never Die.*

"Jadi Alice, ada yang ingin kau sampaikan padaku?"
Pertanyaan Kevin menyadarkan Alice dari lamunannya daritadi.

Alice menghela napasnya pasrah. "Tidak" Jawabnya singkat.

"Tidak??"

Alice mengabaikan pertanyaan Kevin. Ia mengambil air minum yang berada di lemari pendinginnya.

"Alice, aku sedang bertanya padamu?!"

"Dan aku sudah menjawabnya Kevin!"

Kevin terkejut dengan perubahan Alice yang begitu menonjol baginya. Ini pertama kalinya Alice meneriaki Kevin selama ia mengenal Alice. Dan ia menyadari, perubahan Alice terjadi semenjak ia mengenal Daniel wellington.

Kevin tersenyum kecut mendengar teriakan Alice. "Akhirnya aku mendengarkan suaramu" ucapnya kemudian tertawa. Namun terdengar mengerikan di telinga Alice. Alice jadi menyesal meneriaki Kevin seperti itu. Ia juga tidak tau ke apa ia melakukannya!

"Maafkan aku Kevin. Aku tidak bermaksud untuk-"

"Kupikir aku tidak bisa melihat dirimu yang lain. Dan sekarang kau menunjukkannya padaku Alice"

"Apa maksudmu Kevin?"

"Kupikir aku yang akan membuatmu tertawa, membuatmu bahagia, membuatmu berubah. Ah tidak... berubah ataupun tidak, aku tetap menyukai Alice morgan. Apapun yang dimiliki seorang Alice morgan selalu membuatku tertarik. Aku merasa sangat bahagia karena sudah memilikimu, menjadikanmu kekasihku-" Kevin menjeda ucapannya dengan menatap Alice kecewa. "I'm yours, Alice. Tidakkah itu cukup untukmu? Kesalahan apa yang kuperbuat kepadamy sampai kau terus-terusan membohongiku selama ini" rahang Kevin mengeras. Matanya memerah karena ia merasa sangat terluka saat ini.

"Kebohongan apa yang kau maksud Kevin?"

"Berhenti berpura-pura bodoh Alice. Apa kau pikir aku tidak tau jika selama ini kau bertemu dengan Daniel wellington tanpa sepengetahuanku?"

"Kau mengikutiku?!" Alice merasa tidak suka mendengarnya.

"Apa Daniel wellington berganti nama menjadi Jeslyn? Alice? Apa kau pikir aku tidak tau jika kau berbohong padaku saat itu? Aku membiarkanmu melakukannya dan aky memberimu kesempatan untuk mengatakannya langsung kepadaku tapi kau tak kunjung mengatakannya padaku. Lalu kau terus berbohong kepadaku sampai saat ini!"

"Kau meneriakiku lagi?" Air mata alic kembali mengalir. Ia terkejut dengan teriakan Kevin sekarang. "Aku dan Daniel hanya *berteman*, tidak lebih. Dan jika kau tau semuanya seharusnya kau bisa melihat bagaimana caraku berbicara dengannya. Aku tidak punya perasaan apapun padanya. Aku terpaksa berbohong padamu, tapi aku memang berniat mengatakannya padamu. Tapi kau- " Alice kembali mengingat saat Kevin mendiamkannya dan

membiarkannya menunggu dirumah seorang diri dan lebih memilih Celine.

Alice terdiam untuk beberapa saat, ia menyeka air matanya pelan. Sebenarnya apapun yang akan dikatakannya tidak akan berpengaruh bagi Kevin. Kevin akan tetap pada pendiriannya begitupun dengan Alice.

"Aku hanya berteman sekali dengan seorang pria. Dan kami tidak melakukan apapun, jika kau berpikir kau terluka hanya karena aku berbohong padamu sekali. Aku minta maaf, tapi bagaimana denganku Kevin?" Alice merasa air matanya akan kembali tumpah saat ini. "Bagaimana dengan perasaanku selama ini? Apa kau pernah memikirkannya? Apa kau tau rasanya bagaimana aku menguatkan perasaanku padamu selama ini? Aku harus berpura-pura buta dan tuli saat kau membicarakan Celine dihadapanku!"

"Apa kau pernah berpikir jika itu bentuk kejujuranku kepadamu Alice? Apa kau lebih senang jika aku berbohong kepadamu? Aku hanya melakukan satu kesalahan Alice. Aku berkencan dengan Celine tanpa sepengetahuanmu. Dan apa kau tidak bisa melihat bentuk kejujuranku selama ini? Aku mengatakannya karena kupikir itu penting untukmu! Aku tidak mau sampai kau mendengar kabar tentangku dari orang lain"

Alice menatap mata Kevin yang memerah. Ada perasaan kesal, kecewa, sedih dan terluka didalamnya. Sama dengan dirinya.

"Dan kau tidak datang Kevin. Aku menunggumu malam itu, selama ini aku tidak pernah sekalipun meminta sesuatu darimu. Aku hanya menginginkan kau datang semalam. Apa kau tau bagaimana perasaanku? Kau mengabaikan permintaanku dan kau memilih berkencan dengan Celine.

Apa setelah kejadian ini aku bisa percaya jika kau benar-benar mencintaiku? Aku meragukannya Kevin"

"Alice sesuatu terjadi pada Celine. Dan aku berniat untuk menemuimu sebelum itu. Tapi kau tau sendiri keadaan Celine-"

"Kenapa aku harus mengerti keadaan Celine terus menerus Kevin?!!"

"KALAU BEGITU PIKIRKANLAH BAGAIMANA PERASAANKU ALICE!!! BAGAIMANA AKU BISA MENINGGALKAN WANITA DENGAN GANGGUAN KEJIWAAN SEPERTI CELINE!!" Teriak Kevin pada akhirnya. Alice tidak berhenti menjawab pernyataan Kevin, sehingga Kevin terpaksa meneriaki Alice kembali. "Kau pikir aku senang menyakitimu? Aku juga terluka Alice! Apa kau pernah berpikir bagaimana menjadi diriku?!" Kevin menyugar rambutnya dengan kasar. Air matanya menetes namun Kevin segera menyekanya. "Aku juga ingin berkencan denganmu seperti orang lain! Aku ingin menunjukkan siapa kekasihku sebenarnya! Aku ingin menunjukkan pada dunia jika aku adalah milikmu dan kau adalah milikku! Tapi apakah kau lupa? Siapa yang melarangku mengatakannya? KAU ALICE!!! Jika kau membutuhkan bukti betapa aku mencintaimu maka akan aku katakan sekarang juga pada dunia. Aku tidak akan peduli lagi pada Celine!"

Celine dupont adalah wanita berkewarganegaraan rusia. Ia menjadi model di New york sejak lima tahun yang lalu karena kecantikannya yang begitu memukau. Ia memiliki seorang kekasih bernama Kevin Casamayor, berprofesi sebagai seorang pembalap. Nama yang hampir sama dengan Kevin dallas. Saat itu Celine baru saja makan malam romantis dengan Kekasihnya. Namun tiba-tiba Beberapa

mobil mengejar mobil yang sedang di kendarai oleh kekasihnya.

Beberapa pria dengan berotot besar berhasil menghentikan mobil Kevin casamayor. Celine melihat secara langsung berapa banyak pria berbadan besar yang menyeret Kekasihnya keluar dari mobil dan memukulinya dengan balok kayu. Kevin casamayor sempat menyuruh Celine untuk berlari sebelum beberapa pria disana berbuat kruang ajar kepadanya. Celine akhirnya berlari sekencang mungkin tanpa alas kaki dengan sesekali menoleh kebelakang. Tangisnya pecah ketika Celine melihat Kevin Casamayor tergeletak di jalanan dengan nyawa tidak berdaya, wajahnya hancur dengan bercak darah. Ia ingin berlari menghampiri Kekasihnya, namun keadaanya tidak memungkinkan. Yang ada ia akan mati diperkosa oleh orang-orang itu. Yang bisa Celine lakukan saat itu hanya berlari. Berlari dengan ketakutannya. Dikepalanya teringat dengan jelas bagaimana Kevinnya di pukuli sampai mati.

Dan entah bagaimana ceritanya Celine terbangun dan ia sudah berada dirumah sakit dengan kaki penuh luka dan lebam. Gaunnya sobek karena terinjak-injak. Saat membuka matanya, ia melihat Kevin dallas... duduk didepannya sambil tersenyum.

"Semua akan baik-baik saja" ucap Kevin saat itu.

Dan sejak saat itu, Kevin dallas berperan menjadi Kevin casamayor untuk keselamatan Celine.

-

"Aku hanya tidak bisa lagi Kevin" Alice akhirnya menyerah. "Kupikir seiring berjalannya waktu Celine dapat mengerti jika Kevinnya adalah Kevinku. Tapi ternyata tidak. Kau semakin sering bertemu dengannya ketimbang bertemu

denganku. *And what I know. Now, you are not mine anymore*" Alice memejamkan matanya perlahan. Kemudian kembali menatap Kevin. "Aku membutuhkanmu. Celine juga membutuhkanmu. Kupikir aku bisa bertahan karena aku hanya berhadapan dengan wanita yang sedang sakit. Tapi nyatanya aku salah, perasaanya sudah begitu besar terhadapmu. Sekalipun dia sudah tau jika *Kevin Casamayor* sudah tiada dan yang sedang berada disampingnya sekarang adalah Kevin dallas milikku"

"Alice..." Kevin merasa putus asa saat ini. Ia menangkap tangan Alice erat. Air matanya tumpah tatkala Alice meyerah dengan dirinya. Bibir Kevin semakin memerah ketika Kevin menangis.

"Aku tidak akan pernah melupakan jika aku pernah menjadi kekasih Kevin Dallas didalam hidupku, kau tau Kevin? Seseorang mengatakan kepadaku jika aku layak untuk bahagia. Dan sekarang aku akan mengatakannya kepadamu, kau layak untuk bahagia Kevin. Berhentilah membuat luka untuk dirimu sendiri. Karena aku juga ... akan mencobanya"

Alice mencium bibir Kevin untuk terakhir kalinya, setelah itu Alice pergi meninggalkan Kevin begitu saja.

Dengan perasaan luar biasa sedih, Kevin terjatuh. Lututnya terbentur lantai dengan begitu keras. Ia menatap kepergian Alice dengan begitu terluka. Dan untuk yang kedua kalinya, Alice meninggalkan Kevin. Lagi.

"Alice... *I remember every word you say. We will never going to say goodbye*"

**

Beberapa hari kemudian, Lucas disibukan dengan merawat Kevin yang hidup seperti seorang *zombie*. Ia hanya diam dan tidak keluar rumah sama sekali. Lucas bahkan terpaksa membobol pintu apartemen Kevin karena Kevin tak kunjung membukakan pintu untuknya. Tadinya Lucas tidak tau menau dengan apartemen Kevin yang sering Kevin tempati. Namun kemudian ia meminta bantuan pada ayah Kevin. Dan betapa terkejutnya saat Lucas melihat apartemen Kevin.

Awalnya ayah Kevin menolak dan berencana membiarkan Kevin menyelesaikan masalahnya sendiri. Apalagi karena Kevin sudah menghentikan kontrak dengan perusahaannya. Dia bahkan membayar ganti ruginya!

"Bagaimana keadaan Kevin? Apa Kevin sudah jatuh miskin? Apa uangnya sudah habis semua?" Tanya ayah Kevin santai.

Faabay Book

Lucas merasa tidak percaya jika orang yang sedang mengatakan kalimat menyebalkan itu adalah ayah Kevin sendiri. Pria itu memang mengatakannya dengan begitu santai, tapi terdengar begitu menusuk di telinga Lucas. Lucas sedang melaporkan keadaan Kevin pada ayahnya, mereka bertemu di sebuah restoran saat ayah Kevin sedang mengadakan pertemuan dengan kawan terdekatnya.

"Kenapa kau berbicara seperti itu tentang putramu sendiri, pantas saja Kevin begitu membencimu" nampak ibu Kevin membela putranya. Lucas mengangguk angguk mantap pertanda setuju dengan ucapan ibu Kevin.

"Biar saja, setelah Kevin jatuh miskin dia pasti akan mengganggu ayahnya begitu berguna untuknya"

Semenjak Kevin memiliki penghasilan sendiri Kevin memang jarang sekali meminta bantuan keluarganya.

Sebenarnya itu bentuk kekesalannya pada ayahnya karena sampai sekarang Kevin beranggapan jika wajah Kevin di jual pada dunia atas kemauan ayahnya!

Ayah Kevin memperhatikan foto-foto keadaan Kevin saat ini. Kevin yang begitu pucat dan tidak berdaya.

"Berapa usia Kevin? "

"Ya ampun bagaimana bisa kau lupa berapa umur putramu sekarang?" Ibu Kevin nampak begitu kesal dengan segala ucapan suaminya.

"Ya ampun, kenapa kau jadi mengomel padaku" balas ayah Kevin santai. "Aku kan hanya bertanya"

Lucas menggelengkan kepalanya tak percaya dengan segala sikap aneh yang dimiliki ayah Kevin ini. Penampilan pria ini tidak seperti pria berusia 65 tahun. Pria itu masih tetap bugar, bedanya rambutnya yang memutih ia cat hitam agar tetap kelihatan muda. Ia tidak mau terlihat tua di samping istrinya yang usianya jauh lebih muda 15 tahun darinya! Padahal tanpa diwarnai pun ayah Kevin tetap mempesona seperti biasanya.

Tak lama kemudian beberapa sahabat ayah Kevin datang. Lucas menatap mereka dengan sedikit terperangah. Penampilan mereka begitu mencolok! Bukan karena gayanya yang kampungan justru gayanya yang begitu nyentrik. Pertama ada sepasang suami istri. Yang wanita mengenakan barang bermerek dari atas sampai bawah, sepatunya bahkan berwarna hitam mengkilat. Gayanya sangat elegan dan mewah. Super mewah! dan yang Lucas tau mereka juga memiliki putra dan putri seperti ayah Kevin.

Kedua. Ada sepasang suami istri, yang pria berbadan kekar dan yang wanita memiliki tubuh seperti gitar spanyol. Lucas merasa akan pingsan melihat gaya hidup ayah Kevin

sehingga ia mengenal teman-teman yang sama luar biasanya dengan dirinya. Betapa beruntungnya pria itu!!

**

Kevin menelungkupkan badannya di atas kasur. Sesekali ia menggeliat untuk menggerakkan tubuhnya. Sudah beberapa hari ini ia tidak keluar dari kandangnya. Kevin masih mengingat dengan jelas, saat Alice memilih meninggalkannya. Dan jika ia mengingatnya, Kevin seperti merasakan sesuatu mengoyak hatinya.

Bibirnya pucat, ia tidak memiliki selera makan saat ini. Ia hanya ingin melihat Alice. Berharap Alice akan kembali kepadanya.

Kevin memeluk pakaian yang terakhir kali Alice pakai saat bersamanya. Ia dapat merasakan aroma Alice, Alice-nya. Kevin tidak gila, ia masih berada pada tingkat kewarasannya. Hanya saja untuk melakukan sesuatu dirinya merasa malas. Ia butuh banyak tenaga untuk mengembalikan dirinya seperti semula. Kevin sedang menyiapkan hatinya jika sewaktu-waktu ia bertemu Alice.

"Apa kau sudah selesai menangis?" Tiba-tiba seseorang masuk ke kamar Kevin tanpa mengetuk pintu lebih dulu. "Kupikir kau sudah mati. Syukurlah kau masih bergeliat seperti ulat bulu"

Kevin mendengus, ia bangun dengan malas mengetahui siapa yang baru saja datang. Ibunya datang dan langsung memeluk Kevin dengan begitu penuh kasih sayang.

"Apa kau baik-baik saja sayang?"

"Mom, kenapa kau tidak menceraikan Dad dan mencari pria yang jauh lebih muda dari Dad. Dan sangat tua untukmu" cibir Kevin melirik ayahnya yang sudah sangat jengkel mendengar ucapan putranya itu. Ayah Kevin sangat

sensitiv jika berurusan dengan usianya. Kemudian Kevin mengangkat tangannya di balik punggung ibunya. "Dad..." panggilnya kemudian ia menunjukan jari tengahnya pada ayahnya sambil tersenyum kecut.

"Sepertinya jika mencoret namamu dari daftar keluarga boleh juga Kev" ucap ayah Kevin santai. "Cepatlah keluar! Gara-gara kau aku harus menunda makan siangku!" Ucapnya sambil lalu. Ibu Kevin hanya menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya. Mungkin suaminya memang benar sudah tua. Padahal tadi ia makan paling lahap diantara semuanya.

*

Kevin dibuat kesal dengan ayahnya saat ia keluar dari kamarnya. Ternyata bukan hanya orang tuanya yang datang. Tapi ada teman-teman ayahnya yang datang berkunjung ketempatnya. Sekarang rumahnya sangat ramai dengan sekumpulan orang tua!

Lucas merasa senang karena akhirnya Kevin keluar dari kamarnya dan bersedia makan bersama yang lainnya.

"Apa kau tau Kev. Di usiamu itu Dad sedang asik-asiknya melalang buana memacari gadis-gadis. Kenapa kau malah terikat dengan satu wanita sih, payah sekali" ayah Kevin berdecak mengejek keadaan Kevin. "Sepertinya kau terkena kutukan Mom"

"Kutukan? Aku tidak pernah mengutuk Kevin sama sekali"

"Apa kau lupa. Saat Lebin masih di dalam perutmu kau mengatakan seperti ini. Kuharap jika dia seorang pria dia tidak memiliki sifat sepertiku yang suka bermain wanita. Dan dia hanya bisa mencintai satu orang wanita di dalam hidupnya" terang ayah Kevin santai. "Tidakkah kau berpikir

jika itu sebuah kutukan untuk anakku. Ya ampun, malang sekali anakku" ibu Kevin hanya menatap suaminya malas.

"Anak muda jaman sekarang ya. Padahal kami bertiga dulu selalu bersenang-senang tanpa batas pada waktu seusiamu Kev" timpal sahabat ayahnya.

"Dan semakin tua ayahmu, tingkat menyebalkannya semakin tinggi!" Balas salah seorang kawan ayahnya lagi yang memiliki badan yang besar dan kokoh.

"Ya ampun, kalian berlebihan berlebihan sekali" ayah Kevin berdecak sebal. "Jadi apa pacarmu meninggalkanmu dan memilih pergi dengan pria lain Kev"

Dari yang ayah Kevin tau, Cekice morgan pwrgr ke Paris bersama seorang pria. Daniel wellington. "Kekasihku bukan obrolan untuk khayalak umum Dad!" Jawab Kevin menatap ayahnya kesal. "Dan kenapa kau tiba-tiba membahas Alice, Alice tidak pergi kemanapun"

"Ya ampun. Dari mana sifat menyebalkanmu ini" ucap ayah Kevin terheran-heran. Namun semua sahabat dan istrinya menatapnya secara bersamaan. Seolah menunjukan jika sifat menyebalkan Kevin turun dari gen-nya yang menyebalkan. "Kenapa kalian menatapku seperti itu"

"Bercerminlah sebelum anda bertanya pak!"

"Apa kau ingin sekali ku cium sampai-sampai kau tidak menyebutku namaku lagi?" Tanya ayah Kevin melirik istrinya sebal. "Ya sudah, sini" lalu ia mencium istrinya dengan penuh cinta di hadapan semuanya. "Ya ampun, aku jadi ingin pulang sekarang dan mengurungmu dikamar selama seharian "

Beberapa temannya hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatnya yang sedikit unik itu. Hanya karena ia

terlambat jatuh cinta di usianya dulu, ia jadi sering sekali mengumbar kemesraan di depan umum semenjak menikah.

"Dad!!" Kevin merasa malu dengan tingkah ayahnya yang selalu seenaknya itu. Dan bagaimana ayahnya tau jika Alice pergi bersama Daniel wellington ke Paris.

"Kau pasti sedang bertanya-tanya pada dirimu sendiri bagaimana bisa aku tahu keberadaan Alice morgan" ucap ayah Kevin tiba-tiba.

Wajah Kevin menunjukkan jika pertanyaan ayahnya memang benar. Lucas yang dari tadi memperhatikan keluarga luar biasa itu kini jadi mengerti. Dari mana sifat peka yang dimiliki oleh Kevin. Dan sekarang ia berpikir mungkin di masalalunya jekuarga mereka adalah keturunan cenayang!

"Lucas. Jangan berpikir yang tidak-tidak" ucap ayah Kevin yang entah sejak kapan jadi menatap Lucas.

"Aku tidak berani tuan!" Lucas kemudian menunduk hormat. Lihat kan? Keluarga Kevin seperti seorang dukun!

"Apa kau lupa siapa ayahmu Kev?" Tanya ayah Kevin tersenyum santai seperti biasanya. "Terkadang kekuasaan itu diperlukan didunia ini. Bukan hal yang sulit untukku mencari seorang bocah seperti Alice morgan. Aku bahkan menggusur pasar loak untuk dapat lebih dekat dengan ibumu. Aku membayar pemerintah dengan membangun jalan tol sepanjang Lasvegas hanya untuk mendapatkan perhatian ibumu. Dan jika kau lupa siapa ayahmu, biar kuingatkan. Ayahmu adalah Nickolas William. Pria tampan dengan segala pesona. Yang mampu melakukan apapun di dunia ini. Jangankan menghancurkan hubungan orang, merebut calon istri orang lain pun pernah Dad lakukan" ucapnya bangga. Kemudian Nickolas william tersenyum. Ia

mencium punggung tangan istrinya, Skylar ferrara. "I love you Skylar"

"Love you more Nick" balas ibu Kevin terenyuh. "Sebenarnya sebenarnya merebut calon istri orang bukan sebuah kebanggaan. Ku harap kau tidak mengikuti jejak ayahmu Kev"

"Tapi Mom tetap mencintai pria tua ini kan?"

Ibu Kevin, Skylar tersenyum kemudian menatap suaminya yang selalu membuatnya terpesona. "Aku sangat mencintainya, dan aku sangat beruntung karena dinikahi pria sepertinya. I love you Nickolas William"

Nickolas william sempat menjulurkan lidahnya ke arah Kevin dengan tatapan mengejek, kemudian ia tersenyum dan memeluk istrinya yang begitu ia cintai sampai saat ini. Perasaannya tidak pernah berkurang sedikitpun pada Skylar. Ia masih berdebar jika melihat senyuman terindah yang dimiliki Skylar, ia masih terganggu dengan punggung dan leher Skylar. Semua tentang Skylar terlalu indah untuk sekedar di ceritakan. Dan ia merasa senang di usianya yang sudah tidak lagi muda, kedua sahabatnya Javan dan Coco masih berada di sampingnya. Ia benar-benar bersyukur karena memiliki mereka.

PART ELEVEN

"In a crowd like this. Somehow I feel empty. You know, lately I have a new allergy I'm afraid of humans, including yourself including myself because they are especially me, evil and hurtful"

"Karena cinta bukan sekedar tentang seks atau kekuasaan, Luc. Seandainya aku menggunakan kekuasaan yang kumiliki atas nama Dad, bagaimana aku tau apa Alice bahagia atau tidak" Kevin mencoba menerawang jauh saat berbicara dengan Lucas.

"Tapi tidak dengan menjual apartemen milikmu! Kau bahkan menolak tawaran tuan William untuk membantumu bersatu dengan Alice. Sekarang kau tidak memiliki apapun! Kau bersikeras membayar denda pada tuan William sedangkan ia sendiri tidak pernah menginginkannya darimu! Dan bukankah banyak kenanganmu bersama Alice di rumah ini?!". Lucas nampak frustrasi dengan jalan pikiran Kevin Kevin benar-benar memutuskan kontrak dengan perusahaan ayahnya sendiri sejak ia kecil. Kevin bahkan menjual apartemen yang ia tinggali bersama Alice. Jika dilihat-lihat apartemen Kevin yang ini lebih mewah dibandingkan dengan apartemen yang satunya. Sayang sekali jika sampai dijual!

"Untuk apa aku meninggalkan rumah yang tidak ada Alice sama sekali, Luc" ucap Kevin tenang. "Alice yang memutuskan untuk pergi. Dan aku bisa apa, jika dengan Alice meninggalkanku ia akan merasa lebih bahagia. Kenapa aku tidak membiarkannya. Aku akan bahagia jika Alice bahagia"

Ya ampun! Kenapa Kevin jadi melankolis seperti ini!! Lucas jadi merindukan sifat menyebalkan Kevin! Yang dilihat dari Kevin sekarang, justru begitu mencemaskan untuk Lucas! Kevin seperti kehilangan arah! Bagaimana bisa pria seumuran Kevin mengalami percintaan begitu dalam seperti itu. Kenapa Kevin tidak belajar dari ayahnya yang mata keranjang saat muda dulu. Sangat disayangkan!

"Bagaimana dengan Celine?! Kau bahkan tidak mengabarinya sama sekali. Ia terus menanyakannya kepadaku. Dan aku harus terus berbohong jika kau sedang merantau ke luar negeri demi sesuap nasi!" Ucap Lucas sedikit berlebihan. "Maksudku, aku mengatakan jika kau sedang ikut dengan ayahmu ke luar negeri untuk urusan bisnis"

"Aku sudah mengabarinya pagi ini. Dan kami akan bertemu untuk berkunjung ke rumah sakit"

Lucas menghela napas pasrah. Ia menyerah jika Kevin sudah sekuat ini. Ia menahan sakitnya sendiri. Ia terluka sendiri. Ia menelan semuanya sendiri sekalipun kebenarannya sudah diketahui sejak awal antara Alice dan Kevin.

Lucas menghela napasnya lagi. Ia menyusul Kevin dengan duduk dipinggiran kasur milik Kevin. "Lalu apa rencanamu selanjutnya? Apa kau membenci Alice saat ini karena ia sudah meninggalkanmu setelah semua yang terjadi?"

"Aku tidak tau apa yang akan kulakukan selanjutnya. Tapi kuharap aku bisa melanjutkan kehidupanku kedepan dengan baik. Dan aku tidak pernah bisa membenci Alice meskipun aku ingin. Aku akan tetap menyapanya jika suatu saat kami bertemu"

"Yah. Kau benar. Untuk apa membenci Alice. Aku yakin kau akan mendapatkan yang lebih baik dari Alice. Dan kau pasti akan bertemu Alice suatu saat nanti. Entah itu besok atau besoknya lagi. Karena Newyork itu begitu kecil. Bersemangatlah Dude! Aku selalu bersamamu"

"Thanks Luc" ucap Kevin tersenyum.

'Mendapatkan yang lebih baik dari Alice?'

Mendengar kalimat seperti itu terdengar lucu untuk Kevin. Ia bahkan tidak yakin bisa melupakan Alice dengan baik. Cinta pertamanya.

**

"Maaf membuatmu menunggu Celine. Apa kau sudah meminum obatmu?" Kevin baru saja tiba di kediaman Celine. Dan Celine terlihat begitu lesu sebelum melihat Kevin. Namun setelah melihat Kevin berdiri di depannya, Celine kembali tersenyum dan berlari ke arahnya untuk memeluk Kevin.

"Kevin! Aku merindukanmu!!" Teriak Celine senang. "Aku senang akhirnya bisa melihatmu hari ini"

Celine mengajak Kevin untuk duduk di belakang rumahnya. Memandang pohon pinus yang terlihat menjulang tinggi dari tempatnya.

"Lucas mengatakan padaku jika kau pergi ke karena urusan bisnis dengan tuan William. Apa itu benar?" Tanya Celine sambio memakan obat yang sudah di sediakan Kevin.

"Iya. Kemarin aku bersama Dad. Kami sudah lama tidak pergi berdua, jadi dia memintaku untuk menemaninya menemui beberapa clinennya" jawab Kevin datar.

"Ngomog-ngomong Kev, kemana mobilmu. Apa kau diantar Lucas tadi?"

"Aku kemari memakai taksi" jawab Kevin datar. Celine hanya berpikir tumben sekali Kevin memakai taksi ke rumahnya. Namun itu tidaklah penting asalkan ia bisa melihat Kevin setelah beberapa waktu tidak bertemu.

Selama di kediaman Celine, Kevin hanya mendengarkan setiap perkataan Celine. Ia tidak bisa memberi komentar banyak dengan apa yang sedang dibicarakan Celine. Celine nampak begitu berantusias ketika membicarakan sesuatu, apalagi saat ia berada di dekat Kevin.

Kevin kembali ke apartemennya setelah mengantarkan Celine ke rumah sakit untuk mengecek kesehatannya. Ia menatap gedung-gedung pencakar langit di kota New York dari balik kaca jendelanya yang berukuran besar. Lampu kamarnya sengaja tidak ia nyalakan, ia tidak mengijinkan cahaya melihatnya saat ini.

Kevin merindukan sesuatu yang hilang entah kemana. Ia tidak tau apa yang akan dilakukannya saat ini tanpa pegangannya.

Alice....

Alice...

Alice...

Hanya nama itu yang terus terngiang di kepalanya. Kevin meremas tangannya sendiri ketika menyadari jika Alice sudah tidak lagi bersamanya. Alice meninggalkannya.

Dalam hatinya, Kevin ingin sekali mengejar Alice, memeluk Alice, ia bahkan akan memohon pada Alice agar Alice mau kembali kepadanya, memaafkannya. Lalu memulainya lagi dari awal. Tapi sepertinya rencana hanyalah sebuah rencana. Karena pada kenyataannya Kevin tidak bisa melakukannya. Alice telah memilih untuk melepaskannya. Melihat kesungguhan Alice saat

mengatakan kalimat perpisahan untuknya membuatnya tersadar, jika Alice ingin terbebas darinya. Alice merasa begitu menderita saat bersamanya. Dan Kevin tidak ingin lagi membuat Alice seperti itu. Ia begitu mencintai wanita itu, jika dengan tidak memilikinya Kevin membuat Alice bahagia maka Kevin akan melakukannya.

"Alice morgan, in a crowd like this. Somehow I feel empty. You know, lately I have a new allergy I'm afraid of humans, including yourself including myself because they are especially me, evil and hurtful" gumam Kevin lirih. Bersamaan dengan air matanya yang menetes keluar, lagu kesukaan Kevin dan Alice terdengar di telinganya.

Love of my Life

By. Queen

Cinta dalam hidupku, kau telah menyakitiku

Love of my life, you've hurt me

Anda telah menghancurkan hati saya dan sekarang Anda meninggalkan saya

You've broken my heart and now you leave me

Cinta dalam hidupku, tidak bisakah kamu melihat?

Love of my life, can't you see?

Bawa kembali, bawa kembali

Bring it back, bring it back

Jangan mengambilnya dariku, karena kamu tidak tahu

Don't take it away from me, because you don't know

Apa artinya itu bagiku

What it means to me

Cintai hidupku, jangan tinggalkan aku

Love of my life, don't leave me

*Kamu telah mencuri cintaku, sekarang kamu
meninggalkan aku
You've stolen my love, you now desert me
Cinta dalam hidupku, tidak bisakah kamu melihat?
Love of my life, can't you see?
Bawa kembali, bawa kembali (kembali)
Bring it back, bring it back (back)
Jangan mengambilnya dariku
Don't take it away from me
Karena kamu tidak tahu
Because you don't know
Apa artinya itu bagiku
What it means to me
Obrigado
Obrigado
Anda akan ingat Faabay Book
You will remember
Saat ini meledak
When this is blown over
Semuanya baik-baik saja
Everything's all by the way
Ketika saya bertambah tua
When I grow older
Saya akan berada di sana di sisi Anda untuk
mengingatkan Anda
I will be there at your side to remind you
Betapa aku masih mencintaimu (aku masih mencintaimu)
How I still love you (I still love you)
aku masih mencintaimu
I still love you*

Oh, cepat kembali, cepat kembali
Oh, hurry back, hurry back
Jangan mengambilnya dariku
Don't take it away from me
Karena kamu tidak tahu apa artinya bagiku
Because you don't know what it means to me
Cinta dari hidupku
Love of my life
Cinta dari hidupku
Love of my life

Kevin begitu merindukan wanita sampai mau mati rasanya. Ia berlutut sambil memegangi dadanya yang begitu sesak dan sakit. Kevin memukulinya berkali-kali berharap rasa sakitnya akan berkurang. Namun ternyata tidak, air matanya malah membuat Kevin semakin sakit. Orang lain takkan percaya jika seorang Kevin dallas selalu menangisi seorang wanita bernama Alice morgan.

**

Seorang wanita nampak sedang berdiam diri di dekat danau. Tangannya memegang sebuah gelang tangan berbentuk paku yang begitu indah jika di letakan ditangannya. Gelang itu bahkan memiliki nama, *Alice Dallas*.

Alice baru saja kembali dari *Paris* setelah beberapa minggu ia meninggalkan *New york*. Ia menghilang untuk sesaat setelah pertengkaran dengan Kevin beberapa waktu lalu. Ia mengabaikan kuliahnya yang akan berakhir beberapa bulan lagi. Selama perpisahan itu terjadi, tidak ada yang berubah sari Alice sedikitpun. Ia tetap Alice yang dulu. Alice yang lebih senang berdiam diri di pojokan perpustakaan kampusnya, ia akan menghabiskan waktunya untuk

membaca apapun yang ada di hadapannya. Alice pikir dengan menyibukan dirinya seperti itu, Alice akan dengan cepat melupakan Kevin. Tapi ternyata tidak, Alice justru semakin tidak bisa melupakan Kevin. Ia teringat segala hal tentang Kevin. Segalanya.

Alice masih mengingat bagaimana Kevin membuatnya jatuh cinta kepadanya. Mengingat saat Kevin selalu menemaninya belajar dan makan disaat bersamaan.

Alic telah membuat keputusan untuk meninggalkan Kevin. Namun memikirkan jika dirinya telah berpisah dengan Kevin, membuat dirinya merasa begitu buruk. Air matanya menceos saat mengingat betapa terlukanya dia saat cintanya terbagi. Kevin memang selalu mengatakan jika ia tidak pernah mencintai Celine, dan hanya mencintainya. Hanya saja, Alice tidak bisa lagi. Untuk membagi cintanya kepada orang lain. Jadi biarlah, semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Alice dengan jalannya, dan Kevin dengan jalannya.

"Apa kau sedang memikirkanku?" Daniel tiba-tiba menepuk bahu Alice. Dan Alice dengan cepat menyeka air matanya.

"Kenapa kau percaya diri sekali" cibir Alice memukul bahu Daniel. "Apa kau membawakan coklat untukku?"

"Tentu saja" jawab Daniel tersenyum sepwrti biasanya. "See..." Daniel menunjukan coklat berbentuk hati kepadanya.

Alice menatap coklat yang ada di tangan Daniel. Ia sempat ragu mengambilnya, karena coklat itu terlalu besar untuk dimakan sendiri. Namun kemudian Alice mengambilnya. Ia akan memakannya bersama Daniel nanti.

"Thank you Mr. Wellington" senyum Alice kemudian.

"You're Welcome Miss Morgan"

Alice hanya bisa berterima kasih pada Daniel. Karena selama dirinya mengalami hari-hari yang begitu sulit. Daniel selalu ada bersamanya. Daniel menemaninya dan merubah hidupnya dalam sekejap. Daniel juga telah merubah penampilan Alice selama di Paris. Ia sangat bersyukur karena Daniel benar-benar tulus melakukannya.

Alice dan Daniel jalan beriringan layaknya seorang teman. Ia sudah menunggu Daniel dari tadi karena katanya Daniel membutuhkan Alice untuk mendengarkan permainan pianonya seperti biasa.

"Kenapa kau selalu memberikan sesuatu yang berlebihan untukku. Aku hanya minta satu batang coklat dan kau membelikanku sebanyak ini"

"Ya ampun apa kau masih tidak mengerti. Aku sengaja membeli banyak agar kau bertambah gemuk sehingga tidak akan ada pria yang mau denganmu"

"Damn you! Kau jahat sekali..."

Daniel kemudian tertawa lalu berlari setelah Alice berusaha memukulnya. Alice mengejar Daniel dengan tertawa pula. Selama ini, Alice selalu dibuat tersenyum oleh pria baik hati ini. Alice tidak tau bagaimana caranya Alice membalas kebaikan Daniel.

'Kevin, aku bisa tertawa. Bagaimana denganmu?'

PART TWELVE

Beberapa bulan kemudian...

Sudah beberapa hari ini Kevin berada di Lasvegas, tanah kelahiran orang tuanya. Ibunya sangat mencintai *Las vegas* makannya ia enggan untuk menetap di New york. Katanya di sanalah ia bertemu dengan Dad. Ia akan menghabiskan waktunya bersama Dad di kota tercintanya.

Catherine dan *Mikaela* sedang bersama ayahnya yang nampak sedang asik memanggang daging dibelakang rumahnya. Kevin memilih bersandar pada ibunya sambil melihat tingkah konyol ayah dan adik-adiknya dari kejauhan.

"Mom, apa Dad mengatakan sesuatu padamu? Maksudku apa dia marah karena aku tidak lagi bekerja untuknya?"

Mrs. William, ibu Kevin tertawa kecil mendengarkan kecemasan Kevin. "Dad tidak pernah memikirkannya. Jadi kau tidak perlu khawatir Kev, kau tau ayahmu adalah orang paling santai di seluruh dunia. Meskipun ia terlihat menyebalkan tapi sesungguhnya ia begitu menyayangimu. Ia mempercayakan semuanya kepadamu. Jadi saat ayahmu mendengar kau membayar Denda pembatalan kontrak ia hanya tertawa, ia hanya berpikir wah... Anakku sudah dewasa. Ia bahkan sudah mengenal cinta. Itu yang dikatakannya"

"Sungguh?"

Mrs. William mengangguk mengiyakan. Ia membelai rambut Kevin lembut. "Apa perasaanmu lebih baik sekarang?" Tanyanya. *Mrs. William* merasa sedih saat mengetahui betapa terpuruknya Kevin beberapa bulan

belakangan ini. Kevin tidak pernah menceritakan betapa kacaunya Kevin padanya, tapi sebagai ibu ia tau betapa terlukanya Kevin selama ini.

"I'm Okay, Mom. Kenapa semua orang menanyakan bagaimana keadaanku. Aku merasa kalian terlalu berlebihan memikirkanku" jawab Kevin lirih.

"Itu karena kau sedikit berubah Kevin. Tidak kah kau menyadarinya?"

"I've never changed. and I remain myself as usual, Mom"

"Ur *lies*, Kevin"

"No! Untuk apa aku berbohong. Mungkin aku sempat mengalami kesukitan. Tapi semuanya sudah berlalu Mom. Dan seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja. Aku bahkan memakan semua makanan pemberianmu"

"Tapi kau memuntahkannya setelah memakannya. Kau pikir Mom tidak tau?" Mrs. William menatap Kevin dengan tatapan sedih. Selama ini tubuh Kevin menolak makanan yang diberikan ke mulutnya. Mulanya memang semua makanan itu masuk, tapi setelah itu Kevin akan merasa mual dan memuntahkannya.

Kevin terdiam untuk sesaat, lalu ia bangkit untuk memeluk ibunya. Ibunya begitu cengeng jika menyangkut tentang dirinya.

"Anakmu hanya baru saja patah hati Mom. Bukan tewas dalam medan peperangan. Berhentilah menangis, Dad akan membunuhku jika melihatmu menangis saat bersamaku" ucap Kevin tenang. Ia menyeka air mata ibunya dengan lembut. "Kenapa ibuku begitu sempurna seperti ini, bahkan dalam keadaan menangis pun kau terlihat paling cantik di dunia ini. Pantas saja pria tua itu begitu tergila-gila padamu"

Mrs. William tertawa kecil mendengar ucapan Kevin tentang ayahnya.

"Dad akan marah jika mendengar kau mengatakan ia pria tua"

"Dad memang sudah tua. Hanya saja dia tidak mau mengakuinya" ucap Kevin lagi. Ia senang karena ibunya telah berhenti menangis. "Mom, besok aku akan kembali ke Newyork. Kuharap kau bisa menjaga dirimu disini dengan baik. Jangan mencemaskanku lagi. Aku baik-baik saja"

"Tentu saja. Kami akan sering mengunjungi di sana"

"Baguslah. Sekarang tersenyumlah karena Dad sedang kemari" ujar Kevin semakin mengeratkan pelukannya pada Mrs. William setelah melihat ayahnya sedang berjalan ke arahnya bersama kedua adiknya.

"Kevin!! Kau membuat Mom menangis?!" Teriak Catherin saat melihat kedua mata ibunya sembab.

"Matilah kau Kevin!" Mikaela nampak menimpali ucapan Catherine. Ia membawa piring berisikan daging dan sosis lalu meletakkannya di meja.

"Apa hobimu membuat Mom menangis?" Tanya Nickolas William sambil menarik istrinya dan langsung memeluknya. "Apa putramu menyakitimu Sky?"

"No! Aku hanya merasa sedih karena Kevin akan kembali besok pagi. Dan aku merasa kehilangan. Karena jarang sekali Kevin ke Lasvegas dan tinggal selama ini"

"Syukurlah kalo dia tidak macam-macam padamu. Kalau Kevin macam-macam padamu. Aku akan menggusur swalayan tempat Kevin bekerja!"

"Ya Tuhan kau berlebihan sekali" ucap Mrs. William tertawa. "Kevin, sebaiknya kita makan saja. Jangan dengarkan Dad. Dan kau duduklah disini, aku akan

menyiapkan makanan untukmu" tambahanya dengan mendudukan suaminya di kursi.

"Jadi Kev. Apa gajimu di swalayan bisa untuk memberi makan *singa* pemberian *Cecillia* selama ini?" Tanya ayah Kevin santai. Ia membuka koran yang tergeletak di hadapannya.

"Tentu saja. Aku sudah menjual mobil pemberian Dad satu bulan yang untuk membeli makanan *Tiny*. Dan kupikir cukup untuk 5 tahun ke depan"

"Ya ampun. Kenapa aku ingin sekali mencekikmu ya. Tapi ya sudahlah. Lagipula Dad tidak tau bagaimana caranya menghabiskan uang Dad selama ini. Terimakasih karena sudah membantu Dad menghamburkannya" ucap ayah Kevin tersenyum.

For God shake!! Itulah Dad, tidak pernah kehabisan kata. Begitu menyebalkan dan menggelikan!

**

Sekembalinya Kevin dari Las vegas. Ia kembali pada rutinitas barunya. Mengelola swalayan kecilnya. Ia menyediakan beberapa kebutuhan makanan untuk orang *Asia*. Kevin akan menganggapnya sebagai pekerjaan barunya. Selama ini ia kerap menolak tawaran kontrak kerja yang di tawarkan lewat Lucas.

Mungkin bagi orang lain terdengar konyol, orang sepertinya mengundurkan diri dari perusahaan ayahnya dan membuka toko kecil hanya untuk sebuah kesibukan. Sekali lagi, hanya untuk sebuah kesibukan. Kevin takkan mati kelaparan meskipun ia menganggur sampai 10 tahun kedepan. Kevin sudah berjanji pada ibunya takkan membatasi kunjungannya pada Kevin lagi.

Kevin meneguk kopi pertamanya pagi ini sambil menikmati pemandangan salju pertamanya di bulan Desember ini. Beberapa orang nampak memeluk tubuhnya dengan *coat* tebal dan *syal* yang melingkar di leher mereka. Mereka berlarian karena berharap segera sampai ke rumah atau tempat tujuan mereka. Di cuaca sedingin ini mereka memang lebih memilih menghabiskan waktu di dalam ruangan ketimbang diluar ruangan.

Mereka berbeda dengan Kevin, ia tidak merasa dingin lagi semenjak hatinya membeku selama beberapa bulan ini. Bahkan perapian saja tidak cukup untuk menghangatkan hatinya yang sudah membeku dan keras.

Kevin menatap jejak kakinya di jalanan yang sedang dilewatinya. Untuk beberapa saat Kevin teringat dengan wanita yang sudah meninggalkannya beberapa bulan ini. Wanita itu akan terus mengajak Kevin untuk membuat jejak kaki saat salju telah turun, ia bahkan selalu mengatakan pada Kevin jika ia ingin membuat bola salju bersamanya. Selama ini, Kevin selalu disibukan dengan pekerjaannya dan mengurus Celine, sehingga ia lupa jika seseorang membutuhkan waktunya juga. Kevin hanya bisa berkencan di kamarnya menonton film, karena Kevin pikir tanpa keluar dari rumahnya ia akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama wanita itu tanpa melakukan apapun. Tapi kenyataannya, semua wanita menginginkan hal lebih dari sekedar berdiam diri di dalam kamar.

Kevin terhenti saat melihat seorang berdiam diri di depan sebuah toko kue. Seorang pria tua menatap penuh harap ke arah sebuah kue tart berbentuk hati. Ia mendekati pria tua itu, dan berdiri dibelakangnya.

"Sir, apa kau tidak kedinginan di cuaca seperti ini tanpa sarung tanganmu?" Kevin melihat kedua tangan pria tua itu terlihat keriput karena kedinginan. "Pakai ini" pinta Kevin setelah melepaskan kedua sarung tangannya. "Apa kau menginginkan kue ini?" Tanyanya menunjuk kue yang terpanjang di dekat jendela besar.

"Istriku sedang berulang tahun, dan aku tidak bisa membelikan apapun untuknya. Aku sedang berusaha mengumpulkan beberapa dollar untuk membeli kue itu" nampak begitu lemah namun tulus, pria dengan pakaian sedikit dekil dan kotor menunjuk kue tart berbentuk hati pada Kevin. "Istriku pasti akan senang jika aku membelikannya. Tapi untuk membeli kue itu aku harus menjual beberapa pakaian yang khusus kubuat sendiri" ia nampak menyodorkan pakaian sederhana yang ia bawa di sebuah kantong yang ia biarkan tergeletak dibawah.

"Apa kau seorang pembuat pakaian?" Kevin melihat beberapa helai pakaian yang nampak keluar dari kantong.

"Hanya pakaian sederhana"

"Kalau begitu berikan padaku. Kebetulan sekali aku baru saja kembali dari rumah ibuku dan aku lupa tidak membawa pakaianku dari sana" Kevin sengaja melakukannya agar pria itu tidak merasa tersinggung jika Kevin berencana membantunya.

Tidak butuh waktu lama bagi Kevin untuk mendapatkan pakaian buatan pria yang ternyata bernama tuan *Cotte*. Kevin juga membelikan kue tart berbentuk hati pada tuan *Cotte* setelah membayar beberapa helai pakaiannya.

"Berikan pada istrimu. Dan sampaikan salamku padanya. Selamat ulang tahun *Mrs. Cotte*"

Kevin pergi begitu saja meskipun tuan Cotte memanggil-manggilnya berencana untuk menanyakan namanya. Kevin berjalan tidak dengan tangan kosong lagi. Tangan kirinya memegang kantong berisikan beberapa helai pakaian buatan tuan *Cotte*. Dan tangan kanannya membawa beberapa kue berbentuk es krim yang baru saja ia beli bersamaan dengan tart milik tuan *Cotte* tadi.

Kevin tidak tau, apakah ia merasa beruntung beberapa hari ini. Pertama, untuk ke ketiga harinya Kevin tidak lagi meminum obat tidurnya saat malam hari. Pikirannya jauh lebih tenang sekembalinya dari Las Vegas. Kedua karena ia mendapat kabar dari Lucas jika Celine mau melakukan terapi untuk kesembuhannya. Dan yang ketiga, Kevin tidak tau apa ini sebuah keberuntungan atau bukan, namun saat ini wanita yang selama ini meninggalkannya sedang berdiri di depannya. Dan sepertinya ia membutuhkan obat tidurnya kembali nanti malam.

"Lama tidak bertemu, *Alice Morgan*"

PART THIRTEEN

"Lama tidak bertemu, Alice Morgan"

Wanita itu sama terkejutnya dengan Kevin, Alice menatap Kevin dengan napas tertahan. Setelah berbulan-bulan lamanya akhirnya pertemuan pertama mereka terjadi di persimpangan jalan menuju Swalayan kecil milik Kevin, Kevin tidak berbohong. Jika ia masih bisa mencium aroma Alicenya yang dulu, matanya yang berwarna hijau terlihat begitu indah dengan sedikit sentuhan maskara untuk mempercantik matanya. Kevin memperhatikan Alice dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tidak ada yang berubah dari Alice, ia masih tetap sama hanya saja penampilannya sedikit berbeda. Alice benar-benar telah menanggalkan kacamatanya, ia bahkan tidak lagi memakai kaos oblong seperti biasanya. Alice berpakaian layaknya wanita pada umumnya, ia sedikit lebih fashionable.

"Lama tidak berjumpa Kevin" sapa Alice pada akhirnya. Ia mengedarkan pandangannya agar lututnya tidak terjatuh. Alice begitu terkejut hingga aliran darahnya terasa membeku. Ia gugup setengah mati bertemu dengan pria berkulit putih pucat yang sudah lama tidak ia temui. Alice begitu canggung sampai ia tidak tahu harus mengatakan apa pada Kevin.

Kevin tidak melihat siapa pun di samping atau di belakang Alice, ia kembali menatap Alice. Ia tidak memakai celana panjang di cuaca sedingin ini, Alice hanya memakai rok span dengan sepatu boots berwarna hitam yang terpasang di kaki indahnyanya. Rambutnya dibiarkan diurai

dengan indah namun tidak sedikit yang masuk ke dalam *coat* selutut berwarna coklat muda nya.

"Apa kau sendiri? Tanya Alice lagi, biasanya Lucas selalu menemani Kevin kemanapun ia pergi.

"Iya. Kau tahu aku selalu sendiri" Kevin masih menatap Alice datar, tatapannya seolah mengatakan jika ia tidak pernah punya siapa pun di sampingnya.

Alice menelan salivanya. "Bagaimana kabar Celine?". Seperti menyiram sebuah luka dengan segelas garam, Alice memberanikan diri untuk menanyakan Celine. "Ma-Maksudku bukan kah kalian masih bersama?"

'Oh sial ! kenapa aku menanyakan hal seperti ini' teriak Elis dalam hati hati

Namun bukan sebuah pengelakan yang Alice dapatkan dari jawaban Kevin, Kevin menjawab jujur seperti biasanya.

"Celine baik-baik saja dia sedang bersama Lucas di rumah sakit"

"Apa Celine sakit"

"Kau tahu jika Celine sakit Alice Morgan" ujar Kevin tenang, Alice mengangguk-angguk mengerti.

"Kalau begitu sampai kan salamku pada Lucas dan Celine. A- Aku ada urusan jadi--"

"Boleh aku bertanya padamu satu hal Alice?" Kevin memotong ucapannya sebelum Alice berpamitan kepadanya.

Alice menatap Kevin tercekam napasnya mulai berdetak tidak normal dan Entah kenapa dadanya justru semakin sesak. Ia belum siap bertemu Kevin saat ini, apa lagi membicarakan tentang keadaannya.

"Ten- Tentu saja" jawab Alice terbata

Kevin kembali menatap mata hijau Alice dalam. "Apa kau bahagia Alice?" tanyanya penuh penekanan.

Lagi-lagi Alice melihat kesedihan di wajah Kevin, kesakitan yang sama besarnya dengan dirinya Elis mengatupkan bibirnya rapat ia kembali mengedarkan pandangannya agar matanya tidak bertemu dengan mata Kevin ia menyadari matanya Sedikit perih karena air matanya mulai bereaksi saat berhadapan dengan Kevin seperti ini.

"Aku hanya bercanda. Kau tidak harus menjawab pertanyaanku Alice" Kevin menghela napasnya pasrah. Ia tahu Alice kesulitan untuk menjawabnya, ia juga sepertinya akan menangis. "Aku tahu Kau pasti bahagia. Bukankah kau menginginkan kehidupan seperti ini sejak lama?" entah itu sebuah jawaban atau sindiran untuk Alice tapi Alice merasa seperti itu.

"Ten- Tentu saja aku bahagia. Aku harus pergi" berada di dekat Kevin saat ini membuat Alice tidak bisa berpikir panjang meskipun pada kenyataannya setiap kalia ia berdekatan dengannya Akice akan selaku seperti ini.

Kevin Memanggil Alice kembali saat Alice melangkah meninggalkannya, Kevin meletakkan kantong pakaian milik tuan *Cotte* ke bawah. Lalu ia meletakkan kantong *muffin* berbentuk es krim yang tadi ia beli ke tangan Alice.

"*Muffin* berbentuk es krim kesukaan Alice, kau bisa memakanya di jalan" Kevin melepaskan syal yang ia pakai dan ia pakaikan ke leher Alice dengan pelan. "Di luar begitu dingin Alice, alangkah baiknya jika kau tidak melupakan syal milikmu saat kau pergi keluar rumah"

Berhenti memperhatikanku Kevin...

Kevin kemudian tersenyum kecil menatap betapa indahnya wanita yang ada di depannya saat ini. "Sampai

jumpa Alice Morgan" ia akhirnya melangkah kakinya meninggalkan Alice lebih dulu setelah mengusap puncak kepala Alice.

Kevin berjalan tanpa menoleh sedikitpun ke belakang. Alice memeluk erat syal milik Kevin. Pertahanannya akhirnya runtuh, air matanya mengalir begitu saja. Ia tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

"Kau benar, ini yang ku inginkan berpisah denganmu dan menjalani hari-hari normal ku seperti biasa tanpa seorang Kevin Dallas. Apa aku bahagia? Tentu saja aku harus bahagia Kevin". Alice menyeka air matanya pelan. Suaranya sudah begitu berat, beberapa *muffin* kesukaan Alice nampak berjajar rapi di tempatnya. Alice mengambil dan memakannya satu persatu. Mulanya ia memakannya dengan pelan, namun kemudian ia mengambil semuanya dengan kedua tangannya. Ia memasukkan kue *muffin* dengan begitu cepat ke mulutnya. Ia menggigitnya tanpa melihat betapa kotoranya bibirnya saat ini. Alice memakanya dengan begitu serakah, bersamaan dengan air matanya yang terus mengucur deras. Kevin bahkan masih mengingat, betapa ia menyukai *muffin* es krim seperti ini, ia bahkan masih memperhatikan keadaannya tanpa memikirkan betapa dinginya saat ini.

Kevin tidak lagi melarangnya berpenampilan seperti ini, ini yang Alice harapkan. Kevin tidak menanyakan Kapan ia kembali, ini juga yang anda harapkan. Alice ingin seperti wanita lain, ini juga yang ada di harapkan tapi...

"Kenapa? kenapa Dadaku sakit sekali"

Alice memukuli dadanya sendiri, ia memuntahkan semua *muffin* yang telah ia telan dari tadi. Napasnya tercekat, Alice menangis sejadi-jadinya. Ia meringkuk di

persimpangan jalan tanpa memikirkan bagaimana orang lain melihatnya saat ini. Tadi pagi ia masih baik-baik saja. Alice bahkan masih bisa tertawa karena ocehan Daniel lewat teleponnya, tapi kenapa hanya berpapasan dengan Kevin sekali. Perasaan sakitnya tiba-tiba menjalar begitu saja sampai pusat hatinya. Dan hatinya masih tidak baik-baik saja jika berurusan dengan pria itu.

**

Kevin memutar knop pintu ruangnya setelah sampai di tempatnya bekerja. Ia tidak benar-benar menutup pintu ruangnya. Tangannya masih berpegangan pada knop pintu, ia meremasnya erat sambil menyandarkan kepalanya di pinggir pintu. Kevin membiarkan dirinya untuk mengumpulkan segenap perasaannya yang hampir saja goyah saat bertemu dengan Alice.

Alice morgan, wanita itu masih tetap ada di pikiran dan hatinya sampai sekarang. Tidak pernah terlintas sedikitpun dipikiran Kevin untuk melupakan wanita bernama Alice. Jika bukan karena ia memikirkan perasaan Alice, Kevin pasti sudah meraih tangan wanita itu dan membawanya kembali kepadanya. Ia takkan melepaskan Alice sekalipun Alice meraung-raung menginginkan lepas darinya. Namun mengingat betapa Alice terluka karena dirinya, Kevin memendam semua perasaannya untuk Alice. Untuk sekali lagi, Kevin harus mengesampingkan cintanya demi kebahagiaan orang lain. Jika dulu Kevin mengesampingkan perasaannya untuk membantu Celine, sekarang ia mengesampingkan cintanya untuk Alice. Agar wanita itu benar-benar merasa bahagia dan melupakan semua kesakitan saat masih bersamanya dulu.

Kevin mengangkat panggilan Lucas bersamaan saat ia menutup pintu ruangnya.

"Apa ada kabar terbaru dari Celine?" Tanya Kevin tanpa basa-basi.

'Celine masih dalam masa pemulihan Kev. Dia terus saja mencarimu, tapi aku mengatakan padanya jika kau masih ada urusan di New zeland. Apa kau baik-baik saja?'

"Aku baik-baik saja. Dan aku, baru saja bertemu dengan Alice" terang Kevin tenang.

'Alice?! Kau bertemu dengannya? Bagaimana kabarnya sekarang setelah ia meninggalkanmu? Apa dia juga baik-baik saja?'

Kevin menarik napasnya panjang, lalu menghembuskannya pelan. "Alice baik-baik saja. Dan ia masih terlihat *cantik* seperti biasanya" Kevin menyugar rambutnya dengan jemarinya. Membayangkan Alice yang begitu mempesona membuat Kevin ingin berlari dan mengejar Alice di tempat tadi. Sayangnya semua sudah berakhir.

'Seandainya aku bertemu dengannya. Aku pasti sudah memarahinya karena ia sudah meninggalkan pria baik sepertimu! Dia bahkan tidak berpamitan padaku saat berhenti dari pekerjaannya!'

"Kau terlalu banyak bicara Luc. Terimakasih karena sudah mengabariku keadaan Celine" Kevin mematikan panggilannya dengan Lucas.

Kevin membuka swalayan kecilnya dengan perasaan yang sedikit buruk. Ia akan berusaha untuk melupakan pertemuannya dengan Alice tadi. Agar ia bisa menjalani harinya dengan baik.

PART FOURTEEN

Daniel memainkan *gitar* sembari menatap wajah Alice yang dengan begitu tulusnya mendengarkan permainan pianonya. Seseekali ia tersenyum dengan senang. Betapa menyenangkannya Daniel selama ini. Berdekatan dengan wanita sebaik dan secantik Alice morgan. Alice morgan bagaikan berlian yang terpendam di dasar lautan. Cantik namun tersembunyi. Bohong jika dirinya tidak terpikat dengan wanita seperti Alice. Ia begitu tertarik sejak pertama kali bertemu dengan Alice.

"Kau begitu berbakat Daniel" puji Alice bertepuk tangan. Usai memainkan gitarnya Daniel mendekati Alice dan mengambil minuman Alice. "Kau bisa memainkan semua alat musik. Menurutku itu luar biasa. Aku bahkan tidak bisa memainkan alat musik satupun"

"Aku akan mengajarmu jika kau berminat. Untukmu, special. Aku tidak akan memungut biaya apapun padamu" Ujar Daniel tersenyum. "Aku bisa menjadi guru lesmu *setiap hari*"

"No. Belum pernah terpikirkan olehku untuk les musik dengan dengan putra keluarga *Wellington*" Alice menyingkirkan salju yang menempel di puncak kepala Daniel. Sedari tadi mereka sedang berada di taman dekat kota.

"Sayang sekali. Padahal aku tidak keberatan sama sekali untuk mengajarmu. Tapi ya sudah, aku tidak akan memaksamu"

"Baguslah. Untuk itu lah aku menyukaimu. Kau tidak pernah memaksaku"

"Apa kau baru saja menyatakan perasaanmu padaku nona Alice? Wah... kejutan"

Alice tertawa sambil memukul bahu Daniel. "Apa-apaan! Cara bercandamu tidak lucu"

"Oh... *C'mon*. Apa kau tidak mau mendengar jawabanku?" Canda Daniel merangkul bahu Alice. Ia memainkan dagu Alice seperti biasanya.

"Berhentilah menggodaku Niel, aku sedang tidak mood untuk bercanda" Daniel mendengus malas. Namun kemudian ia mengacak-acak puncak kepala Alice.

"Kau pikir aku bercanda ya. Dasar wanita aneh"

"Berhenti mengataiku wanita aneh Niel!"

"Kau memang aneh. Tapi anehnya aku senang berteman dengan wanita aneh ini" Daniel mengatakannya dengan tersenyum ramah seperti biasanya. "Apa kau lapar? Bagaimana kalau kita pergi makan? Aku yang akan mentraktirmu kali ini"

"Kau selalu mengatakan seperti itu. Padahal aku tidak pernah mentraktirmu sekali pun. Tapi kebetulan aku juga lapar, bagaimana kalau kau mentraktirku makan. Dan aku mentraktirmu menonton film"

"Ya Tuhan! Dengan senang hati! Kapan lagi Alice morgan mengajakku berkencan"

"Aku tidak sedang mengajakmu berkencan! Aku hanya mengajakmu menonton. Tapi apa kau bisa menonton di tempat banyak orang? Maksudku, kau pasti lebih senang menonton sendiri di rumahmu"

"Apa kau pikir aku seperti tuan muda yang ada di novel-novel? Oh ayolah Alice. Aku juga manusia biasa. Aku lebih senang berbaur dengan banyak orang. Apalagi denganmu"

Apa lagi denganmu...

Sebuah kalimat singkat yang mungkin tidak cukup berarti bagi beberapa orang. Namun di telinga Alice, kalimat itu cukup memiliki arti yang begitu penting. Entah kenapa, Alice merasa Daniel sedikit berbeda dari biasanya. Daniel memang kerap bercanda dengannya, bahkan menggodanya seperti sekarang. Tapi untuk beberapa hari ini, semenjak ia mengatakan pada Daniel jika ia baru saja bertemu dengan Kevin beberapa waktu lalu, Daniel menjadi lebih... lebih sering memintanya untuk bertemu. Dan lebih sering menanyakan keberadaannya.

Daniel memang pria pertama yang paling dekat dengannya setelah Kevin. Ia seperti teman dan keluarga bagi Alice. Ia mengagumi Daniel karena ia begitu memperhatikan Alice, dan seperti yang Alice katakan. Daniel tidak pernah memaksa Alice sekalipun. Alice hanya diberi pilihan oleh Daniel dalam setiap penawaran yang ia berikan. Danieo benar-benar pria yang ramah. Ia begitu baik kepada semua orang. Alice belum pernah sekalipun melihat Daniel marah. Belum sekalipun. Atau mungkin, Daniel tidak bisa marah.

**

Daniel membeli tiket dengan menenteng tas slempang milik Alice di bahunya. Ia tidak tau, kenapa Daniel tidak malu membawa tas wanita seperti itu. Padahal Alice bisa membawanya sendiri. Daniel benar-benar berlebihan saat memperlakukan Alice. Orang akan mengira jika dirinya sedang berkencan dengan Daniel.

"Kau seperti perempuan ya Tuhan. Kemarikan tasku"

"Aku hanya ingin tau rasanya membawa tas seperti ini, karena semua wanita senang membawa tas kecil semacam ini" setelah menyerahkan tas milik Alice. Daniel membayar tiket yang baru saja ia beli.

"Aku sudah bilang kalau aku yang akan mentraktirmu"

"Aku lupa. Kalau begitu kau harus membayarnya lain waktu dengan menonton juga" jawab Daniel tersenyum.

Sebenarnya Alice tidak pernah menonton film di tempat umum seperti ini. Bahkan di saat ia remaja pun, tidak pernah terlintas sedikitpun untuk memikirkan hal semacam ini.

Alice terbiasa menonton film bersama Kevin. Di apartemen Kevin. Sebelum dan setelah mereka menjalin hubungan. Saat belum menjadi kekasih Kevin, ia kerap mendatangi apartement Kevin karena Kevin yang memaksanya. Setelah menjadi kekasihnya, Alice diminta tinggal bersamanya. Kevin benar-benar meminta seluruh waktunya hanya untuk dirinya. Ia tidak membiarkan Alice bergerak sedikitpun. Menganggap dirinya sebagai milik Kevin. Ia memang kerap terluka dengan sikap Kevin, ia akan terus terluka jika ia mengingat betapa menyedihkannya membayangkan Kevin berkencan dengan wanita lain selain dirinya.

Tanpa di sadari air mata Alice menetes dari pelupuk matanya. Dan Alice segera menyekanya sebelum siapapun melihatnya. Beruntung ia berada di ruangan yang gelap. Alice menoleh dan melihat Daniel yang sedang menikmati filmnya.

**

Sejak pagi, Kevin berdiam di dalam rumahnya. Dirinya diliputi perasaan tidak tenang sejak bertemu dengan Alice. Ia memang sudah berjanji pada dirinya sendiri, jika ia akan melepaskan Alice. Membiarkan Alice bahagia dengan pilihannya. Namun sekali lagi, ia ingin melihat Alice. Ia ingin bertemu Alice. Ia tidak mengharapkan apapun selain melihat *wanita*nya tersenyum.

Wanitaanya? Iya, bagi Kevin Alice tetaplah wanitaanya. Tak tergantikan.

Kevin memakai sepatu boots miliknya. Ia juga mengenakan mantel dan syal berwarna hitam yang melingkar di lehernya, hampir menutupi hidungnya. Ia mengelilingi sepanjang kota New York. Selama ini ia tidak pernah sama sekali mengelilingi kota *New York* seorang diri seperti saat ini. Ia terbiasa dengan mobil mahalanya dan pengawalan yang ayahnya berikan. Lucas juga selalu bersamanya.

Kevin melakukan yang beberapa orang lakukan. Ia makan di tempat umum bersama kerumunan orang-orang. Ia tidak pernah sekalipun makan sembarangan di tempat lain selain tempat yang menurutnya cocok untuk lidahnya. Kevin bahkan tidak menyangka, ia sedang duduk di restoran kecil dimana dirinya selalu menemani Alice makan disini.

Kevin memesan makanan kesukaan Alice. *Cannelloni* adalah pasta kesukaan Alice, ia juga memesan *ice cream* coklat kesukaan Alice. Berbeda dengannya, Alice begitu menyukai makanan manis. Selama ini Kevin benar-benar menjaga pola makannya. Namun berjauhan dengan Alice membuatnya ingin memakan semua makanan kesukaan Alice.

Sesuai *Cannelloni* telah masuk ke rongga mulutnya. Kevin menikmati setiap suapan yang ia masukan kedalam mulutnya. Setiap kali Kevin menelan makanannya, ia mengingat betapa lahapnya Alice ketika menyantapnya. Kevin lalu menyendokan es krim ke dalam mulutnya. Ia kembali memejamkan matanya, mengingat betapa panasnya saat ia berciuman dengan Alice dengan berlumuran es krim di mulut Alice. Membuat Kevin mengeraskan rahangnya. Ia

selalu menikmati setiap kali berciuman dengan Alice. Bahkan tanpa es krim pun, bibir Alice sangat manis, lidah Alice sangat manis. Dan sekarang, Kevin begitu merindukan bibir Alice sampai mau mati rasanya.

Baru saja Kevin memasuki sebuah bioskop, ia di suguhkan dengan pemandangan yang membuat telinganya berdengung keras. Ia melihat Alice bersama Daniel wellington. Mereka bahkan terlihat seperti sepasang kekasih yang begitu romantis. Si pria membawakan tas milik wanitanya, dan si pria dengan sangat santai merangkul bahu wanitanya.

"Alice..." pekik Kevin lirih. Ia berniat memanggil Alice, tapi melihat betapa Alice terlihat menikmati kebersamaannya dengan Daniel. Kevin mengurungkan niatnya. Ia hanya mengikuti Alice. Melihat Alice tanpa perlu menyapanya. Itu sudah cukup untuk mengobati kerinduannya.

Dan di sinilah Kevin sekarang. Duduk di belakang kursi Alice dan Daniel. Ia tidak sempat melihat filmnya. Ia sibuk memperhatikan Alice. Alice-nya.

Kevin akan menganggapnya sebagai kencan pertamanya di bioskop bersama Alice. Selama ini, mereka tidak pernah melakukan kencan seperti orang-orang pada umumnya. Mereka mungkin sering menonton film. Tapi mereka melakukannya di home teater milik Kevin. Tidak pernah sekalipun sengaja keluar untuk sekedar menonton seperti yang orang lain lakukan.

'Apa kau sedang menangis Alice? Kenapa kau terlihat tidak baik-baik saja?' Tanya Kevin dalam hatinya.

Alice hanya berjarak satu langkah dengannya namun Alice seperti beribu-ribu kilometer darinya. Jauh tak

terjangkau. Sebenarnya Kevin bisa meraih Alice, hanya saja ia takut. Alice akan hancur jika Kevin menggenggamnya.

Dilihatnya Alice sedang menatap Daniel yang sedang terlihat menikmati film.

**

Sebelum filmnya berakhir, Kevin beranjak dari kursinya. Ia menaiki tangga untuk dapat keluar dari bioskop. Ia harus pergi dari sini sebelum Alice dan Daniel melihatnya. Ia tidak mau merusak salah satu moment bahagia Alice dan Daniel.

Ia memang hanya mendengar jika Alice pergi ke *Paris* bersama Daniel Wellington saat itu. Tapi cukup kemungkinan untuk mereka menjalin kasih setelah hubungannya dengan Alice berakhir.

Gemeletuk kaki Kevin terdengar begitu jelas ketika ia melangkah menuju pintu keluar. Karena hanya dia satu-satunya orang yang keluar sebelum berakhirnya film. Namun saat Kevin mencapai pintu keluar, terdengar suara hentakan kaki yang tengah berlari-lari. Ke arahnya.

"Kevin..."

Dan saat Kevin menoleh. Alice morgan berada di depannya. Seorang diri.

PART FIVETEEN

Hari ini bukanlah ulang tahun Kevin. Namun melihat Alice berdiri di depannya sama seperti saat ia mendapatkan kejutan ulang tahunnya. Meski tidak yakin, Kevin berpikir jika Alice tengah mengejarnya.

Alice terengah-engah saat berdiri di depan Kevin, mata mereka bertemu. Tatapan tajam namun terlihat sendu nampak di kedua mata Kevin. Dan Alice menyadarinya saat mereka saling menatap.

Kevin terdiam, dengan kedua tangan masuk ke dala saku mantelnya.

Apa yang harus Alice katakan? Ia juga tidak percaya jika ia mengejar seseorang yang beraroma sama dengan Kevin. Dan nyatanya pria itu memang Kevin, Kevin Dallas!

"Alice, apa kau berlari mengejarku?" Tanya Kevin akhirnya. Melihat tali sepatu Alice yang bahkan sampai terlepas membuat Kevin segera mendekati Alice.

"A- aku hanya..." Alice mengepalkan tangannya. Kemudian ia menunduk, menyadari Kevin tengah berjongkok dan memasang tali sepatunya yang terlepas.

Dunianya bagaikan terhenti saat Kevin melakukan hal kecil untuknya. Kevin terlihat begitu rapuh namun ia tetap berusaha tegar di hadapan Alice. Ini bukan pertama kalinya Kevin mengikat tali sepatunya. Kevin kerap melakukannya di saat tali sepatu Alice terlepas.

"Bodoh...apa kau tidak melihat jika tali sepatumu terlepas? Kau bisa terjatuh Alice" ujar Kevin tenang, masih dengan mengikat tali sepatu Alice. Setelah itu Kevin

menegakan tubuhnya. Jarak tubuhnya dan Alice saat ini hanya sejengkal.

Kevin menatap mata hijau milik Alice. Ia juga mencium aroma tubuh Alice. Ia menahan semua keinginannya meskipun di dalam hatinya Kevin ingin sekali menarik dan memeluk Alice. Bukan hanya itu, Kevin juga begitu menginginkan bibir Alice. Ia ingin meraup dan mencecapnya saat ini juga.

Sesungguhnya Alice ingin mengusap puncak kepala Kevin saat ia sedang mengikat tali sepatunya. Rambut hitam pekat milik Kevin yang selalu ia rindukan. Aroma Almond yang selalu melekat di kepala Kevin. Tidak, sebenarnya Kevin memakainya karena aroma Almond adalah kesukaan Alice.

"Apa...kau baru saja menonton film? Di sini?" Seakan mengalihkan pemikirannya tentang aroma Kevin, Alice akhirnya menanyakan keberadaan Kevin disini. Alice sangat mengenal Kevin, dan ia tau jika Kevin tidak akan menonton di tempat keramaian seperti ini sedangkan ia memiliki *home teater* sendiri di rumahnya.

"Iya" jawab Kevin tenang. Ia menatap wajah cantik Alice. "Apa kau terkejut?"

"Aku hanya tidak percaya kalau kau- "

"Aku juga" Kevin memotong ucapan Alice.

"Apa kau sendirian?"

"Iya. Seperti yang *selalu* kau lihat, aku sendiran. Kau?" Tanya Kevin basa-basi.

"Aku-..."

Alice sempat memikirkan jawaban yang tepat untuk Kevin. Namun ia tidak harus menutupi apapun lagi dari Kevin. Benar bukan?

"Aku bersama Da-.."

"Daniel Wellington?" Kevin kembali memotong ucapan Alice. Alice mengangguk meskipun ia sedikit terkejut karena nyatanya tebakan Kevin benar.

Iya, tebakan Kevin memang selalu benar. Sebenarnya ada keraguan pada kejujuran Alice. Ia sempat mengepalkan tangannya, karena ia takut dengan reaksi Kevin. Tapi dugaannya salah. Kevin justru tersenyum.

"Aku ikut berbahagia untukmu Alice" Kevin memang tersenyum, namun senyuman itu bukanlah senyuman kebahagiaan. Lagi-lagi Alice melihat kesedihan di dalamnya. "Aku harus pergi. Sampaikan salamku untuk Daniel wellington. Tokoku belum buka sedari tadi"

Alice mengerutkan Alisnya mendengar penuturan Kevin. Toko? Sejak kapan Kevin memiliki sebuah toko?

"To-toko?" Tanya aliceterbata.

"Hanya swalayan kecil" ucap Kevin lagi. "Sampai jumpa, Alice morgan" akhirnya Kevin meninggalkan Alice di lorong yang sepi seorang diri. Lagi.

Jika pertemuan mereka waktu itu Alice yang mengakhiri pertemuannya. Sekarang Kevin yang melakukannya. Yang sama hanya satu. Kevin melangkah lebih dulu meninggalkannya.

Alice menghela napasnya, menatap kepergian Kevin yang terus saja melangkah tanpa menolehkan kepalanya ke belakang. Kevin melakukannya dengan begitu sempurna, tapi kenapa Alice tidak dapat melakukan hal yang sama seperti Kevin. Berdiri tegak tanpa menoleh ke belakang.

Selama ini meskipun Alice berusaha sekuat tenaga untuk melupakan Kevin, bayangan pria itu malah semakin jelas di benaknya. Jantungnya terus berdebar begitu cepat jika

dirinya mengingat Kevin. Ia gelisah dan tidak bisa melakukan apapun. Dan kegelisahannya berhenti pada tangisannya. Iya, Alice masih kerap menangis meskipun ia telah berpisah dengan Kevin. Ia tidak mendapatkan kebahagiaan apapun setelah berpisah dengan Kevin. Hati dan pikirannya masih bertumpu pada satu nama. Kevin Dallas!

"Alice. Dari mana saja kau?" Kedatangan Daniel kembali menyadarkan Alice tentang posisinya saat ini. Pria yang begitu hangat dan selalu mengerti kemauan Alice. Sahabat dan keluarga Alice satusatunya saat ini.

"Aku baru saja buang air. Apa filmnya sudah selesai?". Daniel mengernyit saat mendengar jawaban Alice. Karena arah kamar mandi bukanlah dari tempatnya berdiri.

"Kau terlambat. Filmnya sudah berakhir" jawab Daniel tersenyum. Daniel tidak akan mempermasalahkan jawaban Alice. Mungkin Alice baru saja bertemu kawan lamanya dan saling menyapa di pintu keluar.

"Sayang sekali, kalau begitu kita kembali saja. Aku sudah cukup lelah hari ini" ucap Alice lirih. Ia meraih tas yang di pegang oleh Daniel, lalu memakainya sendiri.

"Baiklah. Aku akan mengantarmu"

"Terimakasih Daniel"

**

Celine begitu gelisah karena Kevin tak kunjung kembali dari *New Zeland*. Tidak biasanya Kevin pergi selama ini. Ia juga tidak mengabari dirinya. Hanya Lucas yang selalu datang untuknya. Sejak beberapa minggu yang lalu. Ia melakukan terapi sesuai kemauan Kevin. Ia tidak tau jika dengan menuruti permintaan Kevin, ia justru tidak lagi melihat Kevin.

"Lucas. Apa Kevin menghubungimu?" Tanya Celine menatap Lucas yang tengah memotong kukunya. "Kau bilang Kevin. Berada di New Zeland. Tapi kenapa aku merasa jika kau sedang berbohong padaku?"

"Aku? Untuk apa aku berbohong padamu. Yang ada Kevin akan memecatku"

Celine menatap ponselnya sekali lagi. Tidak ada tanda-tanda Kevin akan menelponnya. Ia benar-benar merindukan pria itu. Kevin tidak mungkin meninggalkan dirinya bukan?

"Lucas. Apa kau tau, aku merada jika Kevin sedang menghindariku" ada kesedihan di wajah Celine. Ia mengusap layar ponsel yang menggambarkan Kevin dan dirinya.

"Mungkin hanya perasaanmu saja. Sudah jangan pikirkan apapun. Kau hanya perlu fokus pada terapimu. Kevin akan segera kembali jika kau benar-benar sembuh"

"Kenapa aku tidak berharap untuk sembuh? Jika dengan begitu Kevin bisa terus bersamaku"

Ya ampun! Apa kau tidak tau jika Kevin kehilangan cintanya hanya unyuk dirimu?! Seandainya kau tau seberapa menderitanya Kevin untukmu!

Lucas mendesah lelah. Ia merasa jahat pada Celine. Ia berbohong pada Celine tentang keberadaan Kevin padanya. Ucapan Celine memang benar semua. Jika Kevin sedang menghindari dirinya. Kevin berharap jika Celine benar-benar akan sembuh dari traumanya. Dan Kevin berharap Celine bisa menyadari, siapa Kevin yang selalu bersamanya di masa-masa sulitnya itu! Bukan Kevin Casamayor, melainkan Kevin Dallas. Kekasih Alice morgan. Ralat! Mantan kekasih Alice morgan!

Lucas tidak tau harus berpihak pada siapa. Jika Kevin bertahan dengan Alice waktu itu, mungkin Celine akan

menjadi gila. Jika Kevin bertahan dengan Celine. Maka Alice lah yang akan terluka. Yah! Alice pasti sangat terluka selama ini. Dan Lucas memakluminya.

Tapi sebenarnya ia merasa sedikit kesal pada Alice. Pertama kenapa dia tidak menceritakan apapun kepadanya tentang hubungannya dengan Kevin. Padahal bocah itu tahu jika dirinya sering medumel kesal tentang tingkah laku Kevin terhadapnya! Dan yang kedua kenapa Alice meninggalkan Kevin di masa-masa sulit Kevin. Seharusnya Alice lebih memahami kondisi Kevin. Kevin juga pasti ingin terbebas dari ikatannya dengan Celine dan ingin seutuhnya bersatu dengan dirinya. Sayang sekali, Alice menyerah sebelum ia melakukan apapun untuk mempertahankan cintanya. Lucas sedikit kecewa dengan itu. Dan satu lagi, kenapa Alice secepat itu melupakan Kevin dan dia malah pergi berkenan Daniel Wellington! Oh *C'mon!* Siapa yang tidak mengenal Daniel welington!

Lucas benar-benar salut dengan Alice. Dia mendapatkan cinta dari putra keluarga *william*, kemudian ia mendapatkan gantinya seorang keluarga *Wellington!!*

"Aku berjanji akan menyeret Kevin ke hadapanmu jika dia sudah kembali..."

Kembali ke kesadarannya!

**

Alice mengetuk-ngetukan jemarinya ke meja. Memikirkan betapa terkejutnya ia akan dirinya sendiri yang mengejar Kevin ke lorong bioskop. Ia tidak pernah menyangkanya sama sekali. Hati dan pikirannya tidak bisa di ajak kompromi sedikitpun. Apalagi kakinya, kakinya sudah begitu bodohnya melangkah bahkan berlari mengejar Kevin.

Dan sekarang, ia benar-benar ingin melihat keadaan Kevin. *Lagi*. Setelah mendengar jika Kevin membuka sebuah swalayan kecil.

Seorang Kevin dallas membuka toko kecil.

Seorang Kevin dallas membuka toko kecil!!!

Bagaimana bisa????

Alice terus mengulang-ulang kalimat itu. Ia tidak menyangka jika Kevin bahkan membuka tokonya sendiri. Sejak kapan Kevin memiliki niatan membuka sebuah toko jika ayahnya saja mampu membangun jalan tol sepanjang *Las vegas* hanya untuk ibunya!

Alice tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Kevin. Ia begitu penasaran dengan keadaan Kevin saat ini. Atau mungkin Kevin sedang berbohong dengannya? Tapi untuk apa Kevin melakukannya jika memang benar.

"Tidak seharusnya aku memikirkanmu seperti ini. Benar kan Kevin?" Alice gelang pemberian Kevin seolah ia sedang berhadapan dengannya. "Kau- pasti juga telah berhasil melupakanku, kau meninggalkanku tanpa menoleh sekalipun padaku" sekelebat bayangan dirinya bersama Kevin tiba-tiba muncul. Dimana setiap kali Alice melangkah, ia selalu merasakan tatapan Kevin. Kevin selalu berjalan di belakangnya agar dirinya tidak jauh dari pandangan Kevin. Tapi sekarang, hanya aura dingin setiap kali ia bertemu dengan Kevin. Kevin benar-benar telah melupakannya. Celine pasti berhasil membuat Kevin bahagia.

PART SIXTEEN

Kevin menyiram kepalanya dengan *shower* yang mengalir lewat atas kepalanya. Kepalanya di penuh wajah Alice morgan lagi. Sudah dua hari berlalu sejak ia bertemu dengan Alice di bioskop waktu itu. Ia pikir setelah melihatnya rasa rindunya akan sedikit terkikis bahkan terobati. Tapi pada kenyataannya, rasa rindunya kian memuncak. Ia hampir lepas kendali saat meninggalkan Alice sendiri disana, ia sebenarnya ingin sekali menoleh. Berlari lalu memeluk Alice. Namun sekali lagi, Kevin mengingat keputusan Alice. Ia berusaha menghargai keputusan Alice. Ia tidak akan mengejar atau menghancurkan hubungan Alice dengan Daniel sama seperti ayahnya yang menghancurkan pernikahan ibunya dengan pria bernama *Gustov* di masa lalu mereka. Kevin bukan ayahnya, ia tidak mungkin melakukan hal yang sama meskipun bisa di pastikan ayahnya akan mendukungnya 1000%.

Kevin melilitkan handuk kecil ke pinggangnya. Bercermin menatap dirinya yang sedang membayangkan betapa hangatnya jika Alice memeluknya dari depan. Ia menatap *Bathup* kosong disampingnya. Alice juga selalu berendam bersamanya. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama hanya dengan berdiam diri di rumah. Menyadari dirinya seorang *model* apalagi telah memiliki nama besar, ia tidak bisa pergi kemanapun tanpa pengawasan seseorang.

Seandainya saja Alice masih bersamanya, mereka akan melakukan hal-hal kecil seperti yang orang lain lakukan. Kevin benar-benar telah mengundurkan diri dari dunia permodelannya. Ia melepaskan apa yang telah di milikinya.

Hanya karena ia begitu menginginkan kehidupan seperti Alice. Ia ingin seperti Alice. Ia ingin mengimbangi dirinya dengan Alice. Hanya untuk Alice.

"Aku tidak mau menghadiri acara apapun" setelah mengacuhkan panggilan ayah, Kevin akhirnya mengangkat telepon ayahnya yang ke sepuluh kali. Sekarang akhir pekan dan Kevin yakin ayahnya akan memintanya menghadiri sebuah pesta. Dan Kevin tidak menginginkannya sama sekali.

Ya ampun. Aku bahkan belum mengatakan apapun.

"Aku tau apa yang akan kau katakan padaku Dad" Kevin mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

'Kenapa kau begitu menyebalkan dari mana gen-mu tumbuh seperti itu?'

'Dari kau. Siapa lagi?'

Kevin mendengar ibunya ikut menyahuti perkataan ayahnya.

'Kau ini. Aku tidak menyebalkan putramu. Bagaimana kau bisa menyamakan Kevin denganku?'

'Because he's your son!'

'Ck.. aku jadi curiga putraku tertukar saat kau melahirkannya dulu'

'Kenapa kau jahat sekali! Aku membencimu!'

"I love you Mom, Dad" tanpa ijin ayahnya, Kevin mematikan panggilan ayahnya. Ia melemparkan HT-nya ke ranjang. Kevin hanya tersenyum mendengarkan pertengkaran kecil ayah dan ibunya. Ia memang sering mendengarkan mereka bertengkar kecil. Tapi percayalah, ayahnya akan sangat *frustasi* jika ibunya mendiaminya kurang dari 1 hari. Kemudian mereka akan berakhir dengan berpelukan seperti biasanya.

Kevin membuka pesan yang di kirimkan ayahnya setelah ia melemparkan HT miliknya.

[CATHERINE & MIKAELA AKAN TIBA DI SANA BESOK PAGI. AKU AKAN MENCORET NAMAMU DARI DAFTAR KELUARGA JIKA KAU MEMBUAT ADIK-ADIKMU MENANGIS! JANGAN BIARKAN MEREKA BERKENALAN DENGAN PRIA MANAPUN. AKU AKAN MEMATAHKAN TULANG IGANYA SAMPAI ITU TERJADI]

Kevin mendengar kesal saat membaca pesan ayahnya. Ia tidak mau membuang-buang waktu untuk membalas pesan seseorang. Akhirnya Kevin kembali menghubungi ayahnya. Ia sudah lama tidak membuat ayahnya benar-benar kesal.

'Apa kau sudah begitu merindukanku? Padahal aku baru saja menelponmu'

"Dad, apa kau tau? Aku berencana mengenalkan Catherine dan Mikaela dengan beberapa teman lelakiku" tanpa mempedulikan perkataan ayahnya Kevin mengatakan apa yang ingin di katakan. Setelah itu ia mematikan ponselnya. Ia yakin, jika ayahnya saat ini pasti sedang bersungut-sungut setelah mendengarkan perkataannya.

**

"Kevin! Apa kau tidak bosan berada di rumah terus? Ajak aku jalan-jalan mengelilingi New york. Aku sangat bosan disini!"

"Aku juga merasa sangat bosan"

Catherine dan Mikaela nampak mengeluh terus-terusan sejak kedatangan mereka New york kemarin.

"Bagaimana kalau kita pergi berbelanja?"

"Kau benar *Cath*, pasti menyenangkan jika menghabiskan uang Kevin. Kau tau Kev, Dad memintaku menghabiskan seluruh simpanan uangmu agar kau cepat

kembali bekerja padanya" Mikaela menutup mulutnya rapat ketika secara tidak sengaja mengatakan rencana Dad untuk Kevin.

"Dasar bodoh!" Catherine menepuk jidatnya kacau. Mikaela memang tidak bisa di ajak merencanakan apapun. Dan yang paling utama kepolosannya terkadang setara dengan kebodohnya.

"Jadi kalian berpihak pada Dad?" Kevin sedang menyiapkan sarapan untuk kedua adiknya yang begitu banyak bicara.

"Tentu saja kami berpihak padamu!" Catherine dan Mikaela menjawab dengan kompak.

"Kami hanya tidak mungkin menghabiskan uangmu Kev. Kalau kau tidak mau mengajak kami berbelanja bagaimana kalau kau mengajak kami menonton opera!"

"Opera?" Kevin mengerutkannya menatap kedua adiknya bergantian. "Sejak kapan kalian menyukai opera?"

"Sejak Catherine berkencan satu hari dengan kaka kelasnya!" Teriak Mikaela mantap.

Ya Tuhan!!! Seharusnya tadi pagi Mikaela tidak aku bangunkan!! Catherine merutuki dirinya sendiri karena membangunkan Mikaela pagi tadi. Sekarang ia mendapatkan tatapan penuh curiga dari Kevin.

"Mikaela berbohong! Aku tidak pernah berkencan dengan siapapun! Sungguh!" Catherine berusaha mengelak ucapan Mikaela. Ia tidak mau sampai Dad mengetahuinya dari Kevin. Dad pasti akan maeah besar padanya!

"Kau pikir aku percaya begitu saja?" Kevin berdecak. "Aku akan mengatakannya pada Dad jika itu benar adanya. Habiskan makanan kalian dan temani aku bekerja"

"Ke studio?"

"Kau lupa? jika aku sudah tidak bekerja seperti itu" Kevin memakai mantelnya. Akhir-akhir ini ia sedikit merasa mudah *lelah*. Ia tidak mau jika dirinya sampai terkena demam hanya karena musim dingin.

Cath dan Mikaela saling bertatapan sesaat. Kemudian mereka teringat jika Kakaknya Kevin membuka sebuah swalayan kecil yang menjual keperluan orang Asia.

"Apa kau yakin mengajak kami ke tempat kerjamu Kev? Aku tidak pernah melakukan apapun di rumah. Dan kau menyuruhku bekerja?" Mikaela menggerutu menatap kakaknya malas.

"Kau benar. Bagaimana kalau kami merusak barang dagangan milikmu Kev? Aku tidak yakin tidak akan melakukannya"

"Jadi kalian tidak mau membantuku?" Kevin menatap kedua adiknya bergantian. "Aku baru saja ingat jika ada yang mengatakan kalau adikku pergi berkencan diam-diam. Dan adikku yang satunya bersekongkol de-"
Paabay Book

"Baik! Aku akan pergi!" Sebelum Kevin menyelesaikan perkataannya, Catherin dengan sigap mengambil mantel bulunya. Ia tidak mau jika sampai Kevin mengadu pada ayahnya yang begitu posesive terhadap pergaulan dirinya dan Mikaela.

Kevin tersenyum menang. Karena akhirnya kedua adiknya yang paling cerewet, tidak lagi banyak bicara untuk menolak ajakannya ke swalayan miliknya.

Sesampainya di swalayan milik Kevin, cath dan Mika tak kunjung berhenti menggerutu karena mereka berjalan kaki saat menuju kesana. Mereka jarang sekali berjalan kaki. Karena kedua orang tuanya selalu menyiapkan segalanya keperluannya. Terutama Dad!

"Kev. Kenapa kau tidak mempekerjakan seseorang untuk membersihkan tempat ini?" Ujar Mika lagi. Ia sedang membantu merapikan barang yang di perjual belikan di gondola. Diantara kedua adiknya Mika adalah gadis paling berisik dibandingkan dengan Kakaknya, Catherin. Mereka lahir selang 5 menit. Sungguh keajaiban yang tak terduga, memiliki adik kembar sekaligus.

"Apa kau mau mendaftarkan diri?" Balas Kevin tersenyum kecil.

"Aku???" Mikaela menunjuk dirinya sendiri. "Tidak. Terimakasih. Lebih baik aku menurut pada Dad, dan bekerja padanya"

"Kau benar. Kau tidak perlu kemana-mana. Cukup temani Mom dan jangan membuatnya menangis"

"Kau selalu menyuruh kami jangan membuat Mom menangis. Tapi kau sendiri selalu membuatnya bersedih"

Kevin terdiam untuk jawaban Mikaela. Ia benar, Kevin memang kerap membuat ibunya menangis. Memikirkan hal itu membuat Kevin merindukan Mrs. William, ibunya.

"Sepertinya kau lupa. Jika Mom selalu menangisi kepergian Kevin. Kau tau, Mom paling mencintai Kevin dibandingkan kita" Catherin ikut menimpalu dengan cibiran kecil.

"Mom juga sangat menyayangimu" ucap Kevin kemudian mendekati Kedua adiknya.

"Tapi Mom selalu menangis jika kau pergi"

"Dasar bodoh. Mom sangat mencintai kalian. Begitupun denganku" Kevin mengusap kedua puncak kepala Cath dan Mikaela bersamaan. "Aku mencintai kalian. Sangat"

"Sungguh?" Tanya Cath diangguki Kevin.

"Kalau begitu ajak aku menonton opera. Kau baru saja mengatakan jika kau mencintai kami. Jadi tutup toko ini dan ajak kami menonton saat ini juga" ucap Mikaela diangguki mantap oleh Catherine. Kedua adiknya memang begitu pandai jika mencari alasan.

"Aku berjanji, akan menjadi sukarelawan di tokomu selama kami disini"

Kevin menimang ucapan Catherine. Mikaela sebenarnya tidak begitu setuju dengan perjanjian yang baru saja di lontarkan saudara kembarnya itu. Tapi apa boleh buat, Catherine sudah mengatakannya. Namun belum sempat Kevin menjawab perkataan Catherine, lonceng di atas pintu berbunyi. Itu berarti seorang pelanggan baru saja masuk ke tokonya. Kevin berjalan menuju kasir dan menyalakan CPU-nya. Ia meminta Catherine dan Mikaela untuk melayani pelanggannya tanpa menatap siapa yang baru saja masuk.

Mikaela menyolek pinggang Cath saat melihat siapa yang datang. Mereka saling bertatapan sejenak, mengagumi kecantikan dan kemolekan pelanggan Kevin yang sedari tadi menatap kesibukan Kevin.

"Dia pasti penggemar Kevin" bisik Mikaela ke telinga Cath.

"Bisa jadi" jawab Cath singkat. Mereka memperhatikan penampilan wanita cantik yang tak jauh dari keberadaan mereka.

"Bodynya?"

"Mantap!" Jawab Cath mengangkat jempolnya.

"Kukunya?"

"Mantap! Indah seperti milikku" jawab Cath lagi. Ia memperhatikan kukunya sendiri.

"Matanya?"

"Mantap! Indah seperti milik Mom!" Cath kembali mengangkat jempolnya.

"Bagus!"

"Apa yang sedang kau lakukan?!" Tanya Cath saat menoleh ke arah Mikaela. Ia sedang mencoret-coret buku catatannya.

"Aku sedang mencatat kriteria yang pas untuk kakak ipar kita kelak. Mungkin saja wanita itu cocok. Aku tidak mau melihat Kevin sedih terus menerus"

"Ya ampun, Kau benar! Kalau begitu lanjutkan" Cath dan Mikaela berjalan mengendap-endap mendekati wanita yang sudah membawa barang belanjaan, ralat sebotol minuman! Hanya minuman, menuju kasir. Dimana Kevin berdiri disana!

Mereka memperhatikan wanita cantik yang sudah berdiri di hadapan Kevin, dan anehnya wajah Kevin menunjukkan sedikit keterkejutan disana. Cath dan Mikaela melihat Kevin sedang bertatapan dengan wanita tadi. Dalam pikiran Mikaela, ia merasa terharu berlebihan. Akhirnya kakaknya merespon wanita cantik juga setelah menjadi pengangguran cinta selama hampir 8 bulan lamanya.

PART SEVENTEEN

"Alice!!! " seru Lucas keras saat melihat Alice berjalan seorang diri dengan mantel tebalnya.

"Lucas..."

"Ya ampun. Dari mana saja kau??!!! Kenapa kau tidak menghubungiku sama sekali" Lucas kemudian memeluk Alice senang. Bagaimana pun juga Alice pernah menjadi bagian hidupnya saat bekerja bersama dulu. Ia begitu meridukan gadis kolot dan... ah, sepertinya Lucas harus meralat kalimat itu sekarang. Karena penampilan Alice sekarang sedikit berubah. Tidak! Tapi banyak!

"Bagaimana kau bisa secantik ini sekarang. Ya Tuhan, kau akhirnya melepaskan kacamata bututmu. Dan kau... ya Tuhan, kau begitu berbeda sekarang"

"Aku masih Alice yang sama Luc. Bagaimana kabarmu?"

"Sepertinya tidak penting bagaimana kabarku. Semua orang pasti paling penasaran denganmu. Termasuk diriku. Oh ya Tuhan, kita harus membeli kopi dan berbincang sebentar sebelum aku memulai aktivitas membosankanku" akhirnya Lucas membawa Alice dengan paksa ke sebuah Caffe besar . Dimana banyak pemuda dan gadis sedang berkumpul untuk menikmati makan siang mereka.

"Dari mana saja kau selama ini? Kenapa kau tidak berpamitan denganku waktu itu. Kau menyebalkan!" Gerutu Lucas kemudian. Ia menyeruput Kopi panas pelan.

"Aku mengganti nomorku, dan aku tidak sempat menyalin semua kontak di ponselku. Bagaimana kabarmu Luc? Kau pasti masih sibuk seperti biasanya" tanya Alice. Mengingat kesibukan Lucas memang paling banyak

ketimbang Kevin sendiri. Tapi kemudian Lucas mendesah pasrsh. Diwajahnya terlihat guratan kebosanan yang menjalar sampai ke akar-akar sarafnya.

"Aku di sibukan dengan tugas tuan William" jawabnya malas.

"Apa pekerjaan Ke- Kevin semakin menumpuk?" Alice sebenarnya sedikit ragu untuk menyebutkan nama Kevin di depan Lucas, mengingat ia tidak pernah sedikitpun menceritakan hubungannya kepada siapapun . Bahkan pada Lucas sekalipun. Ia juga tidak yakin, jika Lucas mengetahui perpisahannya dengan Kevin dulu. Yang ia tahu, Kevin tidak akan mengatakan kepada siapapun tentangnya. Termasuk kedua orang tuanya, Ny *Skylar* dan tuan *Nickolas*.

Alice sebenarnya ingin mengetahui bagaimana kabar Kevin, dan bagaimana kabar hubungan Kevin dan Celine. Tapi ia tidak berani untuk menanyakannya. Ia merasa sudah seperti sudah tidak memiliki hak apapun lagi.

"Bukan pekerjaan Kevin, tapi pekerjaanku untuk menjaga Celine"

Bahkan Kevin memerintahkan Lucas untuk menjaga Celine. Alice merasa ada ribuan jarum yang menusuk dadanya dalam sekejap setelah mendengar ucapan Lucas. Ternyata Kevin masih berhububgan baik dengan Celine. Ia senang, tapi ada sedikit kesedihan saat mendengarnya.

Alice mengepalkan tangannya erat. Ia ingin cepat mengakhiri percakapannya dengan Lucas sebelum air matanya tumpah saat ini juga.

"Luc, aku.."

"Aku tidak lagi bekerja pada Kevin" sebelum Alice berpamitan untuk pergi, Lucas tiba-tiba mengatakan kalimat yang begitu mengejutkan untuk Alice.

"Kau? Bagaimana bisa? Lalu dengan siapa Kevin bekerja?" Alice sedikit mengkhawatirkan Kevin yang tidak bekerja tanpa Lucas dan dirinya. Ia pasti begitu kerepotan, setau Alice, Kevin adalah tipe pria pemilih. Dia begitu teliti dengan hak kecil sekalipun, apalagi menyangkut merekrut seseorang bekerja di bawahnya.

"Apa kau tidak tahu? Jika Kevin sudah mengundurkan diri dari dunia permodelan? Dia bahkan membayar denda kepada tuan William berkali-kali lipat. Kevin juga menjual Apartemen pribadinya yang berada di *Park avenue*"

Alice terdiam untuk sesaat saat mendengar penuturan Lucas barusan. Ia memang selalu terkejut dengan apa yang diucapkan Lucas, tapi mendengar Lucas mengatakan jika Kevin telah mengundurkan diri dari perusahaan ayahnya, membuat tangan Alice bergetar hebat.

Kenapa? Dan lagi, Kevin membayar denda kepada tuan William sedangkan hubungan mereka adalah ayah dan anak! Dan yang lebih mengejutkan bagi Alice, mendengar Apartement Kevin yang berada di *Park avenue* dijual? Bukankah itu apartemen mereka dulu? Apa Kevin sebegitu ingin melupakannya sampai menjual apartemen yang sudah mereka anggap rumah bersama dulu.

Ayolah Alice! Kenapa kau malah memikirkan hal yang sudah berlalu!!! Kevin sudah memiliki Celine. Kau tidak berhak untuk mencemaskannya apalagi...

"Lucas sepertinya aku harus pergi. Seseorang sedang menungguku di sana"

"Jadi kau benar *berkencan* dengan Daniel Wellington?" Lucas menatap Alice sendu. Tapi kemudian ia tersenyum kecil. "Aku tidak tau bagaimana mengatakannya, tapi selamat karena akhirnya kau mendapatkan pengganti Kevin"

Jadi Lucas tahu??

"Aku sebenarnya tidak ingin mengatakannya, tapi melihatmu begitu menikmati kehidupanmu saat ini, sepertinya kau sangat baik-baik saja"

"Lucas apa maksudmu? Aku ti-" lagi-lagi ucapan Alice teropotong oleh Lucas.

"Tapi apa kau tau Alice. Di balik kebahagiaanmu ada seseorang yang benar-benar terluka dan hampir gila karena perpisahan kalian?"

"Lucas, apa maksudmu" Alice tidak mengerti dengan ucapan Lucas. Dan siapa yang terluka selain dirinya? Bukankah Kevin baik-baik saja tanpa dirinya. Ia bahkan masih memiliki Celine di sampingnya. Kevin pasti lebih baik-baik saja ketimbang dirinya.

"Aku tidak tau bagaimana hubunganmu dengan Kevin bisa terjalin. Aku juga sangat terkejut mendengar ternyata selama ini kau adalah kekasih Kevin yang sesungguhnya. Aku juga baru tau jika Celine memiliki gangguan jiwa karena kecelakaan yang terjadi padanya. Maafkan aku karena aku tidak mengetahui apapun tentang kalian"

"Lucas. Maaf, aku tidak pernah mengatakannya. Itu karena aku melarang Kevin untuk mengatakannya" Alice mendesah pasrah. "Lagipula, itu semua hanya semua masa lalu sekarang. Kevin telah bahagia dengan kehidupannya, dan aku bisa menjalani hari-hariku seperti biasa. Sepertinya kita tidak perlu membahasnya lagi Luc, aku tidak memiliki hak apapun untuk membahasnya sekarang"

"Lalu bagaimana dengan Kevin. Bagi Kevin, ia menganggapmu sebagai masa depannya sampai sekarang. Dan bagaimana bisa kau mengatakan kebahagiaan Kevin

dengan wanita yang tidak pernah Kevin sentuh sama sekali?"

"Apa maksudmu Luc? Kau hanya tidak tahu, seberapa pentingnya Celine untuk Kevin. Dan seberapa pentingnya peran Kevin untuk Celine. Aku tidak pernah meminta Kevin untuk memilih antara diriku dengan Celine sama sekali. Aku hanya cukup tahu diri pada posisiku saat itu, dan aku.."

"Lalu bagaimana dengan posisi Kevin? Apa kau pikir Kevin menyukai posisinya saat itu. Apa kau tau Alice? Kevin selalu mengkonsumsi obat tidur hanya untuk melupakanmu sampai sekarang. Agar ia bisa beristirahat sebentar tanpa harus memikirkanmu. Dan apa kau tau? Kevin mengundurkan diri dari dunia permodelannya karena apa? Karena ia ingin menjalani kehidupannya sama seperti wanita bernama Alice. Agar ia bisa berkencan sesuka hati tanpa harus memikirkan paparazi dan penggemar-penggemarnya. Jika kau merasa terluka untuk masuk di kehidupan Kevin, makan Kevin yang memutuskan untuk memasuki duniamu. Dan seperti inilah Kevin sekarang. Ia hanya mendirikan sebuah Swalayan kecil dan bekerja seorang diri di sana. Hanya untuk wanita bernama Alice, Kevin membuang segala hal yang ia miliki. Hanya untukmu"

Tubuh Alice semakin bergetar. Jantungnya bedetak dengan begitu cepat, lututnya seperti di suntik mati sehingga ia merasa begitu sangat lemas saat itu juga. Alice meminum air mineralnya dengan cepat. Ia terdiam dengan tatapan matanya yang kosong.

"Kevin tidak pernah menemui Celine sejak kau berpisah dengannya. Mereka hanya berkomunikasi melalui media telepon. Itupun jarang sekali, karena Kevin akan selalu merasa bersalah padamu jika ia bertemu dengan Celine"

"Hubungan kita sudah berakhir Luc" Alice memejamkan matanya sambil mengepalkan kedua tangannya. Air matanya menetes dan terlihat dari pelupuk matanya. "Hubungan Kita telah berakhir..." Alice mengulangi ucapannya lagi. Alice meraih tasnya, kemudian pergi tanpa menoleh pada Lucas yang terus memanggil namanya.

Ia tidak bisa melanjutkan percakapannya dengan Lucas yang membuat hatinya seperti teriris belati tajam. Memikirkan betapa menderitanya seorang Kevin dallas dengan kehidupan barunya. Memikirkan bagaimana Kevin berbicara padanya padahal ia begitu terluka saat bicara dengannya. Sama seperti dirinya. Dan Alice tidak bisa, ia tidak bisa mendengar kesedihan Kevin lagi.

Alice memang menderita, tapi ia tidak menyangka. Jika Kevin lebih menderita daripada dirinya. Alice berlari, menginjak salju yang menutupi jalanan. Napasnya beruap setiap kali ia menghembuskan napasnya karena terengah. Ia kemabali menagis di jalanan sama seperti saat pertama kali dirinya bertemu dengan Kevin di persimpangan jalan. Hanya saja, kali ini Alice tidak berdiam diri. Ia berlari secepat mungkin. Bukan ke tempat janjiannya dengan Daniel, melainkan di mana Kevin berada. Dan disinilah Alice sekarang, ia berdiri tepat di depan Kevin dengan napas tersengal dan dengan tatapan terluka.

**

Kevin di kejutkan dengan keberadaan Alice yang berada di depannya. Dengan napas sedikit tersengal seperti habis berlari dan dengan mata sembab seperti habis menangis.

Alice menangis? Apa terjadi sesuatu? Pikir Kevin.

"Alice?" Sapa Kevin akhirnya.

"Ah ya. Maaf. Aku... aku ingin membeli..." sambil menoleh kekanan dan ke kiri, Alice akhirnya mengambil dua Cup Mie instan yang terpajang di gondola.

"Noodles??"

"Iya. Aku sangat ingin makan Mie instan hari ini" jawab Alice cepat. Ia mengeluarkan dompetnya dan berniat membayarnya.

"Kau bisa membawanya jika kau begitu menginginkannya"

"Tanpa membayarnya?" Tanya Alice lagi. "Tapi tidak. Aku akan tetap membayarnya, bukankah semua barang di sini di jual bukan untuk di bagi-bagikan?" Omong kosong apa yang sedang Alice katakan. Ia begitu gugup saat berhadapan dengan Kevin. Selalu begitu. Ia ingin menyalahkan kakinya karena tiba-tiba berlari ke sini tanpa persiapan apapun. Ia juga sebenarnya tidak tau apa yang sedang di lakukannya.

"Hei nona kakak. Kakakku sedang mentraktirmu, sudah terima saja"

Nona kakak?

Alice menoleh dan melihat seorang gadis, tidak dua orang gadis. Dan... kembar?! Berdiri tidak jauh darinya. Dan tunggu, apa tadi gadis berambut coklat itu mengtakan jika Kevin adalah kakaknya??

"Ah...iya, tapi aku tidak bisa" tolak Alice lagi. Ia mengeluarkan satu lembar uang dollar dan mengangsurkannya ke meja kasir. "Berapa yang harus ku bayar?"

Alice kemari hanya untuk membeli Mie instan yang bahkan Kevin tau, ia tidak begitu menyukai Mie semacam ini. Apakah ini hanya kebetulan saja apa Alice memang sengaja kemari? Pikir Kevin.

"Ya sudah kalau kau tidak mau. Semuanya \$6 dollar" Catherine tiba-tiba menyingkirkan Kevin dari CPU miliknya. Ia tidak akan tega jika melihat kakaknya di tolak sebelum berperang. Sudah cukup melihat Kevin bersedih selama berbulan-bulan.

"Apa kau bisa?" Tanya Kevin menatap Catherin heran. Ia tau Catherin tidak pernah berurusan dengan hal semacam ini.

"Tentu saja aku bisa. Aku sering melihatnya di acara TV" bohongnya. Sebenarnya Cath hanya menghitung secara manual. Dan tidak melakukan print apapun.

Mikaela dari tadi terdiam. Ia memperhatikan gerak-gerik nona kakak yang sedari tadi terlihat gugup di hadapan Kevin. Dan Kevin, kenapa tatapan kakaknya seperti sudah sangat mengenal nona kakak itu? Sungguh. Mikaela begitu penasaran!

Faabay Book

Kevin mengantar Alice keluar. Dan mengucapkan terimakasih karena sudah berbelanja di tempatnya.

"A-apa me- mereka adikmu?" Tanya Alice lebih dulu. Tangannya berkeringat dingin padahal diluar begitu dingin dan salju yang begitu lebat nampak berjatuhan dari langit.

"Iya. Mereka adikku, Catherine dan Mikaela" jawab Kevin.

"Mereka sangat cantik" puji Alice tulus.

"Iya. Mereka memang sangat cantik..."

Sama sepertimu. Batin Kevin.

Alice tidak tahu apa yang akan ia ucapkan lagi. Sehingga ia memutuskan untuk berpamitan pada Kevin. Ia memutar tubuhnya dan berjalan pelan meninggalkan Kevin. Langkah kakinya begitu berat saat ini, di benaknya, Alice ingin sekali

memeluk Kevin. Ia ingin berbicara lebih banyak dengan Kevin. Ia hanya ingin memastikan jika Kevin, baik-baik saja.

Melangkah terus Alice! Jangan menoleh dan jangan berlari ke arah Kevin. Kau hanya akan semakin menyakiti Kevin jika kau kembali ke arahnya.

Tidak Alice! Kau harus kembali, katakan padanya jika kau ingin berbicara dengannya lebih banyak. Peluk dia dan katakan padanya jika kau begitu terluka melihat Kevin seperti saat ini.

Dalam benak Alice ada dua bisikan yang berdengung di telinganya. Ia tidak tahu darimana kedua setan itu memasuki pikirannya. Yang pasti Alice merasa terganggu akan hal itu. Namun kemudian, Alice kembali memutar tubuhnya. Ia benar-benar memutar tubuhnya dan berlari ke arah Kevin yang baru saja akan memasuki Swalayannya. Ia memanggil Kevin dengan begitu nyaring.

"Kevin!" sehingga Kevin mengerutkan keningnya karena kedatangan Alice lagi. Napas Alice kembali terengah, sama seperti tadi saat ia bertatap muka dengan Kevin.

"Apa ada sesuatu yang tertinggal?" Tanya Kevin.

Jika dulu Kevin yang meminta Alice untuk bekerja padanya, jika dulu Kevin yang memaksanya untuk menemaninya bekerja. Kali ini Alice yang akan melakukannya. Ia akan memohon pada Kevin jika itu di perlukan. Ia hanya ingin menemani Kevin sampai Kevin baik-baik saja. Ia tau, Kevin yang berada di depannya bukanlah Kevinnya yang dulu. Dan ia, akan di samping Kevin sampai Kevin mengatakan jika dirinya bahagia.

Alice tahu, ini hal konyol yang baru pernah ia lakukan. Ia tahu jika dirinya sekarang seperti wanita penggoda yang mendekati pria yang sudah ia tinggalkan, ia bahkan seperti

menjilat ludahnya sendiri. Namun Alice tidak peduli, ia hanya mempedulikan Kevin saat ini.

Dengan sedikit gemetar Alice lalu tersenyum."Kevin. Apa kau membuka lowongan pekerjaan? Aku seorang pengangguran dan bisakah kau pekerjakan aku di tempatmu?" Alice sengaja menayakan hal yang sedikit memaksa pada Kevin. Meskipun ragu, tapi Alice berharap Kevin menerimanya bekerja di tempatnya. *Lagi*.

Kevin menatap Alice datar, dia merasa sesuatu yang aneh baru saja terjadi pada Alice. Meskipun ragu dengan apa yang sedang Alice pikirkan, Kevin akhirnya menerima Alice begitu saja.

"Tentu saja. *Alice morgan*"

*Alice morgan...*Alice begitu merindukan Kevin memanggilnya seperti itu. Ia merasa berarti di saat Kevin memanggil namanya. *Faabay Book*

ID Line BukuMoku @qxp8532t

PART EIGHTEEN

"Kevin, kenapa aku seperti pernah mendengar nama Alice dari mulut Lucas?" Mikaela mencoba mengingat-ingat nama wanita yang kemarin datang ke tempat kerja Kevin.

"Hanya perasaanmu saja" jawab Kevin datar. Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

"Tidak. Aku yakin pernah mendengarnya..."

Kedua adiknya memang tidak ada yang tau tentang Alice selama ini . Mereka hanya tau jika kakaknya sedang patah hati karena wanita.

"Ngomong-ngomong Kev, kenapa kau sudah mandi? Padahal sekarang baru jam 7 pagi. Dan tokomu buka jam 10 nanti. Diluar masih dingin sekali" Mikaela terheran-heran saat melihat jam dinding yang baru menunjukkan pukul 7 pagi dan Kevin sudah bersiap-siap untuk berangkat ke Swalayan kecilnya.

"Hanya ingin saja" jawab Kevin datar. Ia menutup pintu kamarnya sebelum kedua adiknya menanyakan hal macam-macam padanya.

**

"Air liurmu akan menetes Alice!"

Alice terkejut saat kedatangan dua adik Kevin yang muncul tiba-tiba di depannya. Mereka berdua memang begitu kompak, sampai mengejutkannya pun bersamaan. Sedari tadi Alice sedang mengelap kaca dari luar dan menatap kesibukan Kevin hari ini.

Kevin menyapu, merapikan barang-barang dagangannya, ia bahkan memakai apron berwarna merah yang menutupi bagian dada dan pinggangnya, sama seperti

dirinya. Ini pertama kalinya Alice melihat sesuatu yang berbeda dari Kevin.

"Kenapa kalian selalu mengejutkanku?"

"Hanya ingin saja." Jawab Cath dan Mika bersamaan. "Ngomong-ngomong Alice, kenapa kau bekerja di sini. Kau cantik, untuk apa bekerja angkat barang dan beres-beres makanan seperti ini. Kenapa kau tidak mencoba mendaftar menjadi seorang model? Aku punya kenalan dalam dunia itu" ucap Mikaela sambil melirik ke arah Kevin. Ia mengangkat kedua alisnya dan tersenyum pada Kevin, berharap kakaknya mau membantu Alice masuk ke dunia modeling. Alice sangat cantik dan tinggi. Siapapun pasti akan menyukainya.

"Hanya ingin saja" jawab Alice meniru jawaban Cath dan Mikaela. "Bagaiman dengan kalian? Kenapa kalian berada di sini jika kalian tidak berniat membantu Kevin di sini?"

"Itu karena Kevin memaksa kami. Ia mangancam akan melaporkan pada Dad jika Cath pernah berkencan dengan kakak kelas dari klub teater"

"Kau punya kekasih?" Tanya Alice tak percaya. Bahkan selama Alice hidup ia hanya pernah berkencan dengan Kevin. Itupun di usianya yang baru saja menginjak usia 20 tahun. Sekarang Alice sudah 26 tahun, dan ia belum memiliki kekasih lagi setelah Kevin.

"Kenapa mulutmu menyebalkan sekali!" Gerutu Cath mencubit pinggang Mikaela.

"Sorry" Mikaela meringis menyesal. "Tapi Cath, Alice tidak akan mengadu pada Kevin. Benar begitu kan Alice? Aku akan meminta Kevin untuk memotong gajimu jika kau berani mengadu pada Kevin..."

Ya Tuhan. Dari mana anak-anak seperti ini pintar mengancam? Alice bahkan belum ada sehari bekerja di sini.

"Ngomong-ngomong Alice. Apa kau melakukan perawatan pada kulitmu?"

"Tidak" jawab Alice sekenanya. Ia menggosok kaca kembali.

"Tapi kenapa kulitmu halus sekali. Apa kau memakai krim penghalus kulit misalnya?"

"Aku tidak tahu, tapi temanku memberiku *orogorld 24K*. Mungkin itu yang membuat kulitku sedikit terawat"

"Sungguh? Teman yang mana yang rela memberikan perawatan mahal seperti itu. Kau tahu Alice, ayahku orang kaya tapi Mom selalu membatasi uang jajan kami. Dan Dad menyetujuinya begitu saja"

"Bukankah itu bagus? Kalian jadi bisa mengatur keuangan kalian sendiri"

"Maksudmu agar kami bisa berhemat? Begitu? Ya ampun, kami bahkan tidak bisa membeli barang-barang semacam itu sendiri" keluh Mikaela.

"Kenapa kau bicara seperti itu? Bukankah Dad sudah memfasilitasi perawatan tubuh kita pada miss Kelly" Catherine merasa ucapan Mikaela sedikit berlebihan. Mikaela memang senang sekali bicara bahkan dalam hal tidak penting sekali pun.

"Tapi Cath, teman-teman kita membeli barang-barang seperti milik Alice. Mereka bahkan selalu memotretnya di akun instagram mereka"

"Dasar bodoh. Mereka berbeda dengan kita" Catherine tidak tahu bagaimana ia menjelaskannya pada Mikaela. Tapi Mikaela benar-benar terlihat bodoh sekali. "Aku tau siapa yang kau maksud. Dengar Mika, *Angelic* bukan standar kita

untuk bersaing dalam hal seperti itu, dia bahkan harus bekerja sampingan untuk membeli barang-barang seperti itu. Sedangkan kita hanya menerimanya begitu saja tanpa di minta. Lagipula, perawatan Miss *Kelly* tidak buruk juga. Wajahku bahkan tidak pernah keluar jerawat sama sekali"

Alice hanya menggeleng kepalanya mendengar perdebatan saudara kembar di depannya. Benar kata Kevin, mereka sangat berisik dan pintar. Yang satu sedikit dewasa yang satu begitu kekanak-kanakan. Keluarga William memang luar biasa.

"Apa kalian sudah selesai? Aku mau ke dalam untuk membantu Kevin di sana" tunjuk Alice ke arah Kevin yang sedang meletakkan bahan makanan ke gondola.

"Belum tapi kau bisa membantu Kevin disana Alice" jawab Mikaela kemudian kembali menatap Catherine lagi. "Cath, bagaimana kalau kita meminta Dad menambahkan uang jajan kita" permintaan Mikaela membuat Catherine malas menanggapi . Ia hanya mendengus lalu meninggalkan Mikaela begitu saja. Alice juga begitu terheran melihat kecerewetan adik Kevin yang bernama Mikaela. Dia terus saja berbicara padahal saudaranya sudah menjelaskannya panjang lebar. Ia bisa mengerti perasaan Cath memiliki saudara seperti Mikaela.

"Biar kubantu" Alice mengambil kursi kecil dan meletakkannya di samping Kevin. Alice tersenyum lalu membantu Kevin memasukan stock barang ke gondola.

"Apa kau sudah sarapan?" Tanya Kevin. Dijawab dengan gelengan Alice.

"Aku akan makan nanti saat makan siang" jawab Alice menatap Kevin, kemudian tatapannya beralih pada barang-barangnya lagi. "Ba- bagaimana denganmu?"

"Aku akan makan nanti saat makan siang" jawab Kevin tersenyum ia menirukan jawaban Alice. Alice berdecak, kemudian kembali tersenyum. "Kau begitu kurus, kenapa tidak makan yang banyak sebelum bekerja? Sepertinya kau memerlukan banyak vitamin dan makanan bergizi lainnya"

Aku hanya membutuhkanmu. Batin Kevin lirih.

"Kau pikir begitu?" Tanya Kevin tersenyum. Alice mengangguk pelan, kemudian kembali memasukan stock barang.

"Aku akan membawakanmu sarapan jika kau mau besok pagi. Maksudku tentu saja kau harus membayarnya" Alice tidak mau Kevin berpikiran aneh-aneh kepadanya. "Itu pun kalau kau mau"

Tentu saja Alice. Kevin ingin menjawab seperti itu, tapi nyatanya tidak ia lakukan. Ia tidak mungkin menerima tawaran Alice meskipun ia begitu berminat dengan tawaran tersebut. Memakan makanan buatan Alice. Pasti sangat menyenangkan. "Tidak. Terimakasih" tolak Kevin lembut.

Ingat Kevin. Alice memiliki Daniel Wellington. Jangan berpikir untuk mengambil wanita orang lain. Jangan melakukan hal yang sama seperti Dad. Bukankah ini yang kau inginkan? Melihat Alice bahagia dengan pilihannya?

"Baiklah" Alice merasa sedikit kecewa karena tawarannya ia tolak. Sebenarnya ia hanya ingin memastikan kesehatan Kevin terkontrol. Itu saja.

Pada saat Alice dan Kevin saling berdiam diri, tiba-tiba ponsel Alice berdering. Begitupun dengan Kevin.

"Daniel"

"Celine"

Kevin dan Alice saling bertatapan saat menyebut nama pemanggil di ponsel mereka. Kevin terdiam dan

menggenggam ponselnya erat, mengingat begitu buruknya kenangan Alice tentang Celine. Begitupun dengan Alice, entah kenapa ia merasa tidak enak karena menyebut nama Daniel di saat dirinya bersama Kevin. Ia juga tidak tahu kenapa Alice harus merasa seperti ini sedangkan hubungan mereka telah berakhir. Akhirnya mereka memutuskan untuk tidak mengangkat telepon mereka. Alice mematikan ponselnya, begitupun dengan Kevin.

"Celine?" Tanya Alice gemetar, namun ia mencoba tersenyum. "Bagaimana kabarnya sekarang?"

"Dia baik-baik saja" jawab Kevin mengangguk. "Kami baru saja bertemu kemarin siang bersama Lucas. Maksudku sebelum kau kemari untuk membeli Mie instan"

Ur Lie's, kemarin Lucas bersamaku.

Alice tersenyum mengerti, "Aku senang kakian baik-baik saja. Ah, kalau begitu aku akan mengambil barang lagi di gudang. Permisi". Seperginya Alice, Kevin menatap tangannya yang terangkat. Dengan jari tengah dan jari telunjuk saling di kaitkan. Tiba-tiba saja ia melakukan hal seperti yang pamannya lakukan, Paman *Coco*. Katanya jika kau sedikit berbohong kaitkan kedua jarimu bersamamu, katanya Tuhan akan mengampuni kesalahanmu.

Shit!

Sejak kapan Kevin jadi bodoh seperti ini. Dan kenapa Kevin malah mempercayainya, padahal sudah jelas sekali jika apa yang di katakannya hanya ucapan konyol yang tidak memiliki arti sama sekali. Ini kebohongan pertama yang Kevin lakukan pada Alice. Dan ia merasa bersalah seketika.

"Kau menjemputku?" Alice mendesah pasrah saat melihat Daniel berdiri di depan Swalayan milik Kevin. Daniel

tersenyum melihat Alice yang dari kemarin tidak bisa ia temui. Ia begitu merindukan wanita di depannya.

"Kemari. Tanganku begiu pegal karena memegang bunga dari tadi" keluh Daniel berpura-pura. Ia membawa sebuket mawar merah, ia sengaja membawanya untuk Alice.

Alice mengambil bunga yang ada di tangan Daniel, Kevin bahkan membawa paper bag besar untuknya. "Apa ini?" Tanyanya.

"Hanya hadiah kecil. Kemarin aku memenangkan perlombaan dan mendapatkan tas wanita seperti ini. Jadi kuberikan saja padamu", jawab Daniel sedikit berbohong.

"Apa kau sedang berbohong? Perlombaan macam apa yang mendapat tas semahal ini?"

"Sungguh. Kemarin saat kau membatalkan janjimu. Aku mendapat undangan untuk mengikuti lomba bermain piano. Dan aku memenangkannya. Sayangnya aku mendapat juara dua, kau tau juara satu mendapatkan jutaan dollar. Seandainya saja aku yang mendapatkannya..." Daniel menghela napasnya pelan. Alice memicingkan matanya pada Daniel, mengamati ucapan Daniel.

"Oke. Aku menerimanya" akhirnya Alice menerima hadiah dari Daniel. "Daniel, kenapa kau tidak memberi tahuku akan menjemputku?"

"Bukankah kau mematikan ponselmu. Dan kupikir kau sedang sibuk dengan pekerjaanmu. Jadi aku kemari saja tanpa sepengetahuanmu. Kenapa? Apa kau tidak suka?" Tanya Daniel.

"Tidak. Aku suka"

"Aku tahu kau menyukaiku" ucap Daniel menggoda.

"Ya Tuhan. Kenapa kau begitu menyebalkan? Maksudku bukan itu." Gerutu Alice kesal. Daniel lalu merangkul bahu

Alice tanpa mempedulikan ucapan Alice. "Sudahlah, sebaiknya kita pergi makan. Aku kedinginan di luar menunggumu dan kau datang mengomel ini itu padaku. Aku jadi lapar" ujar Daniel menggerutu.

"Gosh...." Alice menarik napasnya panjang. "Baiklah, ayo kita cari makanan"

"With *pleasure*..." ucap Daniel tersenyum.

Daniel memperhatikan wajah Alice dari samping. Dengan rambut di gulung ke atas dan Alice terlihat begitu lelah. Meskipun sedikit berantakan, Alice masih terlihat cantik alami tanpa polesan apapun. Dan Daniel menyukainya. Namun bukan itu yang di pikirkan Daniel sekarang. Ia menoleh ke belakang, tempat Alice bekerja. Mengamati seseorang dari kejauhan. Disana, ada seorang pria yang sedikit mengganggu pikiran Daniel, Kevin Dallas. Ia berdiri di belakang kaca menatapnya dari sana. Yang ingin ia pertanyakan, kenapa Kevin mendirikan swalayan sekecil itu dan mempekerjakan Alice disana? Dan kenapa? Kevin dallas harus muncul di saat dirinya sudah mulai dekat dengan Alice.

Alice morgan, kumohon. Tetaplah di sampingku.

PART NINETEEN

Sebulan kemudian, Canada.

Kevin berada di Canada sejak seminggu yang lalu. Hari ini hari terakhir Kevin di sini. Ia memenuhi undangan ayahnya untuk menghadiri sebuah pesta pernikahan rekan bisnisnya. Tidak hanya Kevin, Lucas bahkan hadir di sana untuk menemaninya. Mereka sedang menikmati alunan musik yang sedang mengiringi pesta pernikahan,

Kevin menyesap minumannya, setelah menyapa beberapa kenalan ayahnya Kevin akhirnya bisa sedikit bersantai tanpa harus menunduk hormat pada mereka. "Bagaimana kabar Celine, Luc?"

"Tentu saja dia sedang mencarimu. Dia ingin bertatap muka denganmu. Apakah kamu tidak berencana untuk menemuinya?"

Kevin menggeleng pelan. "Aku belum memikirkannya. Tapi aku pasti akan menemuinya. Aku ingin melihat sedikit perkembangannya". Ia sedikit merasa bersalah pada Celine karena tidak memberinya kabar sama sekali sejak pertemuan terakhir mereka. Celine pasti mulai mencurigainya.

"Waktu itu aku bertemu dengan Alice" seolah ingin mengganti topik pembicaraannya, Lucas memilih membuka percakapan lainnya dengan Kevin. Jujur saja, ia belum mengatakan pada Kevin saat bertemu dengan Alice. Lucas takut jika Kevin akan semakin terluka jika dirinya menceritakan pertemuannya dengan Alice. "Dia semakin cantik"

"Aku tahu"

"Dari mana kau tahu? Jangab katakan kau masih mengintainya selama ini tanpa sepengetahuanku" Lucas menatap Kevin curiga. "Kevin, kau tahu? Itu tak baik untuk dirimu sendiri, berhentilah mencari tahu tentang Alice"

Kevin menatap Lucas sesaat sebelum akhirnya ia mengedarkan pandangannya ke arah lain. Sepertinya Alice belum mengatakan pada Lucas jika dia bekerja padanya. "Alice bekerja di tempatku" ucapnya datar. Lucas menoleh dengan kecepatan penuh, berharap ia salah dengar dengan ucapan Kevin.

"Bagaimana bisa???" Tanyanya penasaran. "Jadi kalian bertemu?"

"Sebenarnya aku sudah beberapa kali bertemu dengannya. Kami saling bertegur sapa" ucap Kevin tersenyum miris. Membayangkan bagaimana perasaannya setiap kali bertemu dengan Alice. Lucas mendengarkan Kevin dengan raut wajah sangat serius. Berharap Kevin bersedia menceritakan pertemuannya dengan Kevin. Tapi Kevin tak kunjung melanjutkan apa yang ingin ia katakan. Lucas mengerti, pasti berat untuk Kevin saat ini.

"Sudah lah. Kau tidak perlu mengatakan apapun lagi. Kenapa kau tidak mencari wanita lain. Kau ini tampan dan masih muda, kencani wanita yang banyak!" Lucas tak habis pikir pria muda Kevin larut dalam percintaan di usianya. Bayangkan saja, dia berada di New York!!! Tidak ada yang mencintai wanita seperti itu! Kecuali Nickolas William, tuannya. Ia mendengar kisah percintaannya dengan Skylar William dari sahabat-sahabat tuan William, Marco horrison dan Javan Bouston. Membayangkannya saja geli, bagaimana bisa seorang pria tidak bercinta selama 4 tahun hanya karena memikirkan satu wanita?!

"Aku tidak tahu. Belum terpikirkan olehku untuk menggantikan posisi Alice di sisiku" Kevin mendengus malas. "Aku akan kembali ke New York setelah pesta ini berakhir"

"Apa kau gila?! Bagaimana kalau ayahmu mencarimu? Aku harus mengatakan apa padanya"

"Katakan saja, jika putranya yang miskin sedang mencari uang untuk menghidupi dirinya" Setelah mengucapkan kalimat terakhirnya, Kevin melenggang pergi menuju hotelnya. Lucas masih tak percaya bahkan dalam keadaannya yang tidak memiliki apapun, Kevin masih bersikap sombong seperti itu.

Luar biasa! Mana ada orang yang bangga menjadi orang miskin!

**

Jika dulu, saat selesai menghadiri pesta di sebuah hotel, Alice selalu menunggunya di kamar yang sudah ia pesan sebelumnya, maka sekarang Kevin sendirian. Menatap pemandangan dari dalam jendela seorang diri. Termenung sambil memikirkan wanita yang selalu meracuni pikirannya.

Kevin teringat saat pertama kali melihat Alice, ia berjalan dengan santai saat bersama Daniel Wellington. Mereka terlihat sangat dekat, Daniel Wellington dengan santainya merangkuk pundak Alice, mengacak-acak rambut Alice, bahkan dia membawakan sebuket mawar dan hadiah kecil. Dan sialnya, Alice menerimanya begitu saja. Jika dulu, Kevin akan mematahkan setiap pria yang berusaha mendekati Alice, sekarang ia hanya bisa diam tanpa melakukan apapun. Kevin hanya menjadi penonton yang paling sakit hati saat melihat adegan romantis yang seharusnya ia lakukan pada Alice.

Kevin sudah terlanjur bersumpah pada dirinya sendiri untuk tidak mengganggu kebahagiaan Alice morgan lagi. Ia juga sudah berjanji pada dirinya sendiri, ia akan berusaha bahagia saat jika Alice bahagia. Sekalipun kebahagiaan Alice adalah bersama pria bernama Daniel Wellington.

Keesokan harinya, sesampainya Kevin di New York. Ia datang sedikit terlambat, Kevin sudah menitipkan kuncinya pada salah seorang pegawai yang akhirnya ia rekrut selain Alice morgan.

"Hai..." sapa Alice. Dari pandangan Kevin, Alice terlihat gugup saat ini. Apa terjadi sesuatu?

"Selamat pagi, Alice morgan" balas Kevin tersenyum. Ia berjalan melalui Alice menuju ruangnya setelah membalas sapaan Alice. Namun beberapa menit kemudian, ia keluar mengenakan apron sama berwarna merah seperti Alice.

Alice menatap Kevin dari kejauhan, tangannya sedang memegang sebuah lap kecil. Sese kali matanya menatap kegiatan Kevin sambil mengelap gondola yang sedikit berdebu. Selama seminggu ini, ia tidak melihat Kevin karena Kevin pergi ke Canada, tanpa sepengetahuannya. Kevin pergi tanpa mengabarinya, entah kenapa Alice merasa sedikit kehilangan dengan sikap Kevin yang seperti itu. Namun kembali lagi, untuk apa Alice merasa kehilangan jika ia sendiri yang sudah meninggalkan Kevin. Alice merasa sedih setiap kali ia mengingat perpisahannya dengan Kevin. Alice ingin mengobrol dengan Kevin, dia sangat. . . merindukan Kevin.

"Apa terjadi sesuatu?" Tiba-tiba Kevin berada tepat di hadapannya dengan sebuah dus besar berisikan barang-barang penjualannya. "Maksudku kau terlihat cemas, apa ada kesalahan saat aku tidak ada di sini?"

Kesalahan? Iya, kau tidak memberitahuku saat pergi. Gumam Alice dalam hati. "Tidak. Tidak ada. Semua baik-baik saja" jawab Alice pada akhirnya. "Ba...bagaimana perjalananmu, kudengar kau baru saja dari Canada?"

Kevin mengangguk, "iya, perjalanannya biasa saja" karena tidak ada kau disana. Tambahnya di dalam hati.

"Begini ya..." Alice tidak tau apa yang harus ia katakan lagi, ia merasa ingin mengobrol banyak dengan Kevin, tapi Kevin selalu menjawab seperlunya. Ternyata ia masih sama seperti Kevinnya yang dulu. Tidak banyak bicara dan dingin. Alice sampai tidak tahu apa yang akan ia katakan lagi. Namun saat dirinya berniat menjauh dari tempat Kevin berada, Kevin justru mencekal lengannya. Apa Kevin berubah pikiran? Apa Kevin tau apa yang sedang dipikirkannya? Tingkat kepekaan Kevin memang diatas orang normal pada umumnya,

"Kau bisa memasukan barang-barang ini ke gondola yang kosong, Alice" sambil mengambil lap yang ada di tangan Alice, Kevin tersenyum menatap Alice.

Dugaan Alice salah!

"Tentu saja" jawab alicé buru-buru mengambil posisinya untuk memasukan barang-barang pada tempatnya. Kevin menghela napasnya, menatap Alice dari balik punggungnya yang kecil. Ia begitu ingin meraih Alice dari belakang, lalu mengatakan jika ia sangat merindukannya.

"Alice,,,"

"Iya" Alice menoleh dengan cepat, saat Kevin memanggilnya lagi.

"Siang ini aku harus pergi, apa kau keberatan jika aku menitipkan tokoku kepadamu?"

"Kemana? Berapa lama? Dan dengan siapa kau pergi?" Ini tidak seperti Alice, Alice sendiri tidak percaya ia bertanya begitu cepat karena ingin tahu begitu banyak tentang Kevin. "Maksudku, apa kau akan pergi jauh? Ah, waktu itu kau tidak mengatakan akan pergi ke Canada. Aku mengetahuinya dari Charlie, aku hanya..." suasana hati Alice tiba-tiba berubah menjadi sendu. Sebenarnya hal seperti ini tidaklah perlu dibicarakan dengan Kevin, ia juga seharusnya tahu diri akan posisinya saat ini. Hanya saja entah bagaimana perasaan emosional itu muncul ketika Kevin berencana untuk pergi. Namun bukan hanya itu saja perasaannya menjadi seperti ini, itu terjadi karena Alice mendengar kepergian Kevin dari Charlie. Kevin berpamitan pada Charlie, sedangkan tidak pada Alice. Alice merasa tidak di anggap.

"Apa kau merasa tidak dianggap sekarang?" Lihat, betapa pekanya Kevin dallas bukan?. Alice sedikit tercekot dengan pertanyaan Kevin, ia malu mengakuinya, tapi merasa perlu untuk mengakuinya. Alice mengangguk pelan, mata hijaunya menatap mata Kevin dalam. "Berhenti Alice" desah Kevin pada akhirnya. Kevin menyingkirkan rambut yang menutupi pipi Alice ke belakang telinganya. "Berhenti menyiksa dirimu dengan mengasihaniiku"

"Kevin__apa maksudmu?"

Kevin menghela napasnya pelan, menahan setiap perasaan yang sedang ia hadapi sekarang. Berdiri di depan wanita yang sangat ia cintai dan sangat ia rindukan, berdiri di depan wanita yang terluka karenanya, berdiri di depan wanita yang bukan miliknya lagi. Kevin ingin mengakhiri percakapannya dengan Alice saat ini juga, namun Alice seperti sedang menunggu kalimat yang Kevin ucapkan sebelumnya. Akhirnya Kevin hanya bisa menyakiti Alice lagi,

"Siang ini aku akan bertemu dengan Celine, kami akan menghabiskan waktu bersama untuk sehari ini"

"Kevin, kau tahu aku tidak sedang menanyakan dengan siapa kau pergi saat ini, aku hanya ingin tahu, bagaimana kau bisa berpikir jika aku sedang mengasihani mu. Aku ti..."

"Kevin? Alice? "

Ucapan Alice terhenti ketika seseorang baru saja memanggil nama mereka. Alice dan Kevin menoleh bersamaan ketika Celine tengah berdiri tidak jauh dari mereka. Celine menatap Alice dan Kevin secara bergantian, ia seperti merasakan *dejavu* setelah sekian lama tidak bertemu dua orang yang selalu bersama di waktu yang sulit dimengerti.

Faabay Book

PART TWENTY

"Celine, apa yang kau lakukan di sini?" Seolah baru saja mendapat pesta kejutan, Kevin menatap Celine terkejut. Ia kembali di posisi ini, dimana Alice berada di antara dirinya dan Celine. Bedanya Alice bukan lagi kekasih Kevin, dan Celine seperti seorang kekasih yang sudah lama di campakannya. Kevin mendekat dan memeluk Celine, ia menyambut kedatangan Celine seperti biasanya.

"Kevin, apa yang kau lakukan disini?" Tanya Celine mengernyitkan alisnya tak percaya. "Baby, kau terlihat begitu berbeda. Ada apa denganmu?" Celine merasa prihatin dengan keadaan kekasihnya yang sedikit berbeda, badannya sedikit menyusut dan perubahan besar terjadi di saat dirinya sedang menjalani perawatan. Celine mengusap lembut rahang tegas milik Kevin, sesekali berusaha menciumnya. Namun gagal karena Kevin menghindari bibir Celine.

Melihat betapa dua insan saling merindukan membuat mata Alice terasa panas. Ia memang berniat memperbaiki semuanya, ia memang berniat memulihkan keadaan Kevin, tapi hanya melihat adegan yang sering ia tonton saat dirinya masih menjadi kekasih Kevin, hatinya mencelos. Ternyata rasanya masih sama, sakit tak terelakan. Haruskah dia pergi dari hadapan Celine dan Kevin? Tapi kenapa? Kenapa ia harus pergi? Kenapa?. Alice meyakinkan dirinya sendiri, ia memejamkan matanya sejenak kemudian membukanya kembali, jika dulu ia harus menghindari adegan demi adegan yang sering ia tonton, sekarang tidak lagi. Alice akan menghadapinya, toh dirinya bukan kekasih Kevin lagi.

"Apa aku mengganggu?" Pertanyaan Alice membuat Celine melepaskan pelukannya pada Kevin.

"Alice, lama tidak bertemu denganmu" Celine menjabat tangan Alice. Ia di sambut dengan baik, sama seperti biasanya. "Apa kau bekerja disini?" .emeperhatikan penampilan Alice memakai apron merah membuat Celine berpikir jika Alice sedang bekerja di sini.

"Iya. Aku bekerja disini"

Celine tersenyum. "Terimakasih, kau selalu menjaga Kevin untukku, bagaimana kabarmu? Dan Kevin apa tidak ada tempat duduk untuk kita sekedar mengobrol. Aku ingin menanyakan banyak hal padamu",

Kabarku tidak baik. Sangat tidak baik. Guman batin Alice.

"Celine bukankah aku sudah mengatakan jika aku akan menemuimu siang ini. Kenapa kau datang kemari? Dan dari mana kau tahu aku bekerja disini??" Seolah sedang mengalihkan Alice dari Celine, Kebin sedikit menggeser Celine menjauhi Alice. Ia jelas tidak mau melihat Alice terluka lagi.

Apa? Alice tidak salah dengar bukan? Jadi Kevin tidak memberi tahu Celine jika ia membuka usaha kecil-kecilan disini?

"Kenapa? Apa kau tidak senang aku kemari?" Tanya Celine lembut. "Aku begitu merindukanmu, apa kau tidak merindukanku?"

Tidak!

"Aku sedang bertanya padamu, apa Lucas yang memberitahu keberadanku disini?"

"No, dia tidak tahu aku kemari. Aku hanya sedikit kesal padanya. Setiap kali aku menanyakan keberadaanmu Lucas

selalu saja mengalihkan topik pembicaraan. Dan aku tidak sengaja melihat fotomu di ponsel Lucas, yang berdiri di depan toko ini bersamanya. Lalu aku mencarimu. Kenapa? Apa kau tidak suka?" Celine menatap Kevin tak percaya.

Alice kembali tak terlihat, ia seperti sebuah angin di sekitar Celine dan Kevin. Tanpa ia ketahui, Kevin tengah menatapnya dengan pandangan menusuk. Matanya yang tajam membuat Alice semakin tidak kuasa untuk mengeluarkan air matanya. Namun sialnya semakin ia menahan air matanya, matanya semakin terasa perih tak tertahankan. Ia ingin menyekanya, namun kemudian sebuah tangan menutup kedua matanya, tubuhnya berputar 180 derajat, dan tubuhnya seketika menubruk dada bidang yang begitu ia kenali.

Daniel...

Dan Alice berhasil mengeluarkan air matanya saat berada di dada bidang Daniel. Ia menyekanya cepat sebelum semuanya tahu jika dirinya sedang menangis.

"Nona, bisa kau tunjukkan dimana aku harus mengambil makanan cepat saji tanpa harus menghangatkannya lebih dulu?" Sambil menarik bahu Alice, Daniel membawa Alice pergi ke dalam. Jauh dari Celine dan Kevin.

Kevin tidak menyadari keberadaan Daniel yang tiba-tiba muncul di hadapan Alice. Baru saja Kevin akan membawa Celine pergi agar Alice tidak lebih mengingat tentang lukanya, namun tindakannya di dahului oleh pria bernama Daniel wellington. Kevin menghela napasnya tak percaya, bahkan. Pria itu menginjakkan kakinya di tempatnya bekerja. Tanpa mepedulikannya.

"Siapa dia? Kenapa aku seperti pernah melihatnya?" Celine sedikit di buat oenasaran tentang keberadaan Daniel yang merangkul bahu Alice dengan santainya.

"Dia__"

"Ah, bukankah dia Daniel Wellington? Aku ingat, dia yang__" *membuatmu mendekati Alice saat berada di sebuah pesta. "Aku lupa..."*

-

"Daniel, apa yang kau lakukan disini?" Tanya Alice tak percaya.

"Seperti yang kau lihat, aku sedang membeli makanan" sambil memasukan makanan yang akan di belinya ke keranjang, Daniel merangkul bahu Alice santai. "Apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, kenapa aku harus tidak baik-baik saja?" Bohong. Alice meragukan ucapannya sendiri, ia tidak mau Daniel khawatir dengan keadaanya.

Sebenarnya Daniel sudah sedikit muak dengan jawaban Alice yang mengatakan jika dirinya baik-baik saja, sedangkan ia sering melihat Alice yang menangis seorang diri. "Apa kau tidak menyadari hidungmu semakin panjang saat berbohong.

Alice spontan memegang hidungnya. "Mana mungkin", Daniel tersenyum dengan kepolosan Alice,

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu, apa kau bisa ijin sebentar?"

"Aku... aku belum pernah keluar selain jam kerja, apa tidak bisa nanti saja saat aku selesai bekerja?", Daniel menggeleng. "Kevin menitipkan tokonya kepadaku, ia akan pergi bersama..." *Celine*, tenggorokan Alice tercekak ketika mengingat Celine sedang bersamanya. Kevin akan pergi

dengan Celine, *mereka akan pergi, mereka akan pergi, berdua sepanjang hari*, apa Alice harus menunggunya lagi sampai mereka kembali? Tidak. Dia tidak bisa menunggu lagi, Alice juga membutuhkan waktu berdua dengan Kevin, ia bahkan belum sempat bercerita apapun dengan Kevin selama mereka bekerja bersama. Alice bahkan belum mengatakan jika dirinya tidak baik-baik saja selama ini, Alice sudah berjanji pada dirinya sendiri jika ia akan memperbaiki semuanya, tidak masalah jika Kevin akan kembali bersama dengan Celine. Alice hanya ingin Kevin tahu, jika dirinya masih begitu mempedulkannya. Dan dirinya tidak benar-benar pergi meninggalkan Kevin saat itu. "Daniel, maaf. Aku harus bicara dengan Kevin" ada nada kekhawatiran saat Alice mengatakannya. Tapi ia juga ingin tahu, kenapa Kevin mengatakan untuk berhenti mengasihani Kevin, kenapa dia menghentikan Alice dan membiarkan Celine untuk berada di dekatnya.

"Alice, apa kau mau melukai dirimu sendiri dengan menemui Kevin?"

"Kevin juga terluka Niel, dan aku yang telah melukainya" Alice merasa terpukul jika mengingat betapa terlukanya Kevin saat dirinya menghilang dari hadapannya. "Aku hanya ingin berbicara dengannya, setelah itu aku tidak akan menggali lebih dalam lagi",

Daniel menatap kepergian Alice, ia tidak menginginkan Alice untuk menemui Kevin dallas kembali. Ia ingin mencegatnya, namun tekad Alice begitu kuat dari sebelumnya. Kemudian Daniel pergi keluar sebelum Alice berbicara dengan Kevin, membiarkan Alice berbicara dengan pria itu.

Celine dan Kevin menatap kedatangan Alice dengan mata sedikit sembab. *Ia baru saja menangis?* Batin Kevin.

"Alice?" Celine menunjukkan rasa penasarannya dengan kedatangan Alice saat ia tengah berbicara serius dengan Kevin. "Are you okay?"

"..." Alice.

"..." Kevin.

"...I_ I'm not okay!" Alice terbata. Ia menatap Kevin dan Celine bergantian. Ia memberanikan diri sendiri untuk mengatakan apa yang ada di dalam hatinya.

"Kenapa? Apa kau tidak enak badan?" Celine menyentuh dahi Alice yang sedingin cuaca hari ini. Alice menepis tangan Celine dengan memundurkan langkahnya. Sebenarnya Celine sedikit terkejut dengan penolakan Alice saat ini, ini kali pertamanya Alice tidak mau di sentuh olehnya.

"Lalu?" Tanyanya. *Faabay Book*

"A.aku, aku ada urusan lebih dulu dengan Kevin, bisakah kau berbicara dengan Kevin siang nanti? Bukankah Kevin mengatakan akan menemuimu siang ini?" Entah setan dari mana yang merasuki Alice sehingga ia berani berbicara seperti ini di hadapan Kevin dan Celine. "Maksudku, ada banyak barang datang, dan Charlie akan berangkat siang nanti, tidak ada yang membantuku untuk mengecek barang masuk di gudang, maksudku...."

Jadi hanya karena itu Alice melarangku pergi? Batin Kevin. Kevin menoleh menatap Celine. "Tentu saja, Celine aku akan menemuimu nanti setelah rekan kerja Alice datang. Ia pasti akan kesulitan saat mengeceknya sendiri"

Celine terdiam untuk sejenak, perasaannya mengatakan jika Alice sedikit berbeda hari ini. Dan Kevin menunjukkan hal

yang sama padanya. "Bagaimana jika aku ikut membantu? Aku juga tidak memiliki pekerjaan apapun"

"Tidak!" Jawab Alice lantang. Ia meremas jemarinya sendiri. Kenapa kau berteriak *Alice*?. "Maksudku, di gudang sangat kotor dan berdebu. Kevin bilang tubuhmu selalu memerlukan udara yang *segar*. Dan gudang tidak baik untukmu. Disana kotor dan berdebu". Kevin mengernyitkan alisnya mendengar jawaban Alice, ia bahkan tidak pernah menceritakan kesehatan Celine selama ini padanya.

Kevin mengambilkan mantel miliknya dan menyerahkannya pada Celine. "Jam makan siang akan datang 2 jam lagi, aku akan menemuimu nanti di tempat yang sudah kita janjikan"

"Ta...tapi"

"Jika kau terus berada di sini, pekerjaanku tidak akan cepat selesai Celine". Akhirnya Celine mengerti, Kevin selalu menuruti segala hak yang ia butuhkan dan jika ia memaksa Kevin untuk pergi sekarang, apalagi mereka baru saja bertemu setelah hampir 9 bulan lamanya, rasanya Celine tidak sanggup jika nantinya Kevin akan merasa di kecewakan karena sikapnya.

"Baiklah. Aku akan menunggumu, ditempat yang sudah kita janjikan". Dengan sedikit perasaan kecewa, akhirnya Celine pergi dengan memakai mantel milik Kevin.

Sekarang, hanya ada Alice dan Kevin yang berada di dalam ruangan kecil. Alice terdiam, begitupun dengan Kevin. Alice mengambil minuman yang berada di gudang. "A...aku sangat kedinginan. Apa kau juga mau minum? Aku akan membayarnya nanti". Cuaca diluar masih sangat begitu dingin, jalanan yang di padati salju membuat Alice merasakan sedikit lebih dingin dari sebelumnya. Apalagi ia

baru saja melakukan hal gila yang tidak pernah ia lakukan selama berkencan dengan Kevin, *dulu*. Dan bodohnya, Alice memberikan minuman beralkohol kepada Kevin. Minuman yang sering Kevin hindari.

"Alice, aku...", Kevin tidak jadi melanjutkan ucapannya saat menyaksikan Alice menenggak minumannya langsung dari botolnya. "Kau bisa tersedak Alice!", Kevin merebut botol minuman milik Alice, memaksa Alice untuk menghentikan cara minumnya yang bisa membuatnya berbahaya. "Apa yang sedang kau pikirkan sehingga kau meminum minuman seperti ini dengan cara seperti itu?!" Tanya Kevin lantang, ini seperti bukan Alice-nya.

Alice kembali terdiam, rambutnya sedikit menutupi wajah Alice. Menahan segala perasaan yang ingin ia ungkapkan kepada Kevin. Ia menangis.

"Alice?" Kevin mencemaskan Alice setelah mendengar isakan Alice. Apa Alice mabuk? Kevin tahu, jika Alice tidak bisa minum banyak, sama seperti dirinya.

"Aku tidak bisa berhenti, meskipun kau menginginkannya" Alice menunduk, menatap sepatunya, ia tidak berani menatao wajah Kevin saat ini. Matanya terasa penuh karena ia terlalu banyak membendung air mata sejak tadi. Dan sekarang, nampaknya mereka sudah tidak sabar untuj jeluar dari mata Alice. "Kenapa kau menghentikanku, dan tidak menghentikan *dia*? "

Alice mabuk.

Kevin menghela napasnya lelah, ia juga merasa tidak berdaya sejak berbicara dengan Alice hari ini, bahkan sejak ia melihatnya sejak tadi. Kevin membuka botol minuman yang Alice tenggak tadi, ia juga ikut menenggaknya. Tenggorokannya terasa sakit saat meminum sekaligus

seperti ini. Tapi rasa sakitnya terkalahkan hanya dengan mengingat kedatangan Daniel wellington yang bertindak seolah-olah adalah *pangeran* Alice. Pangeran berkuda putih. Pria itu lagi-lagi menyentuhnya, menyentuh Alice-nya tepat di depannya. **Lagi.**

"Aku tidak baik-baik saja. Dan aku tidak bahagia sama sekali" Alice memberanikan diri menatap wajah Kevin, wajahnya memerah entah karena ia sedikit mabuk, atau karena suhu ruangnya menjadi terasa panas saat ini. Mendengar kenyataan jika Alice tidak bahagia, membuat Kevin dallas sedikit bergemeletuk. Ia mendekati Alice, dan menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Alice. Kevin menyeka air mata Alice yang membasahi pipinya yang lembut. Mata Kevin berhenti di bibir Alice yang memerah, bibir terindah yang pernah Kevin kenal.

"Apa kau pikir aku bahagia?" Kevin menyatukan keningnya ke kening Alice dengan menangkap kedua pipi Alice. "Kenapa kau seperti ibuku, kenapa kau selalu menangis saat bersamaku, Alice morgan. Apa kau tidak tahu, betapa menyakitkannya melihatmu menangis seperti ini?". Alice terdiam, menikmati sentuhan Kevin di kedua pipinya, tangan besar dan hangat milik Kevin yang selalu Alice dambakan, yang selalu Alice rindukan. "Jangan merindukanku, dan jangan mengasihani aku lagi Alice"

"Aku merindukanmu dan aku tidak mengasihanimu sedikitpun" balas Alice terisak. Ia menangkap tangan Kevin, menempelkannya di pipinya agar tidak terlepas.

"Jangan lakukan meskipun aku begitu menyukainya, dan jangan lakukan meskipun kau begitu menginginkannya. Aku tidak bisa melihatmu terus terluka hanya karena pria bodoh sepertiku" mata Kevin memerah, air matanya akan mencelos

sebentar lagi. Alice menggeleng, menatap mata biru milik Kevin.

"A...aku tidak bisa" ucapnya lirih. Alice mendekat lebih dekat, menangkap wajah Kevin dengan kedua tangannya. "Aku, begitu merindukan wajah ini, mata ini, hidung ini, dan bibir ini..." Alice kemudian menempelkan bibirnya ke bibir Kevin, ia mencium bibir Kevin, bibir merah milik Kevin.

"Alice..." raut wajah Kevin berubah terkejut saat mendapat kejutan dari Alice. Alice menciumnya! Kevin tidak tahu, apa Alice melakukannya dalam penuh kesadaran, atau sebaliknya. Bibirnya memang menyuruh Alice untuk berhenti untuk berada di sekitar Kevin, tapi tubuhnya menunjukkan sesuatu yang berbeda. Dan anggap saja Kevin ikut mabuk dalam percakapan hari ini.

Kevin menarik pinggang Alice, dan membalas ciuman Alice, ia melumat bibir Alice. Bibir Alice yang sudah seperti candu untuknya, bibir Alice yang tidak tersentuh lagi sejak mereka bertengkar dulu, bibir Alice yang selalu membuatnya di puncak gairahnya. Alice benar, hari ini memang begitu dingin, tapi berdua bersama Alice di ruangan sempit, membuat tubuh Kevin seperti terbakar, panas dan penuh gairah.

Ia *menginginkan* Alice.

TWENTY ONE

Mereka berdua sama-sama tahu, mereka memiliki sebuah magnet yang tak terlihat. Mereka tahu, mereka akan sama-sama merasakan sakit jika terus bersama, mereka juga tahu tidak ada satupun orang yang mengerti tentang perasaan mereka. Mereka tahu, mereka begitu egois, Alice menginginkan kebahagiaannya, dan Kevin menginginkan kebahagiaan Alice. Saat Alice bersama Kevin, maka Celine akan tersakiti, dan saat Kevin bersama Alice, tentu saja Alice akan tersakiti. Sedangkan Kevin akan merasa sakit jika dengan keduanya, selama Celine tidak juga menunjukkan kesembuhannya pada Kevin. Ini terlalu menyiksa untuknya,

Tapi, untuk hari ini saja, Kevin ingin memeluk Alice, tanpa memikirkan Celine dan kebahagiaan Alice. Ia ingin lebih mengeratkan pelukan dan ciumannya kepada Alice Morgan. Iya, Alice Morgan. Wanita dengan mata berwarna hijau, dengan senyum mereka yang mampu melumpuhkan saraf Kevin, wanita tercantik di dunia untuk Kevin setelah ibunya. Ia *masih* sangat mencintai wanita itu. Wanita yang sudah meninggalkannya seorang diri. Dan sekarang, wanita itu kembali membawa kegundahan di dalam dirinya. Antara maju...atau mundur.

Ruangan itu bersuarakan cecapan Kevin dan Alice, Alice mencium Kevin tidak sabaran. Begitupun dengan Kevin, mereka saling melumat, menjilat, dan tarik menarik lidah mereka. Alice merasa terbakar, dingin di tubuhnya kian memanas karena pria di hadapannya. Ia merasa telah menemukan kebahagiaannya, *untuk saat ini*.

Dahi mereka bertemu, dengan napas tersengal-sengal. Dengan posisi tubuh Alice berada di meja, dan Kevin berada diantara kedua pahanya. Alice memeluk leher Kevin, dan Kevin memegang pinggang Alice.

"A...aku merindukanmu" ucap Alice lirih. Ia masih mencoba mengatur napasnya yang sedikit berantakan. "Sebentar saja, aku ingin berdekatan denganmu seperti ini"

"Ini salah, Alice" bisik Kevin. Ia mengeratkan pelukannya di pinggang Alice, hati dan mulutnya berbeda ucapan. Bohong jika Kevin tidak ingin berdekatan seperti ini bersama Alice, ia selalu menginginkannya. Dan sepertinya, Kevin dan Alice sama-sama mabuk. Mereka melupakan segalanya untuk sesaat. "I miss you so much, Alice Morgan, Alice Dallas"

Alice dallas. . .

Betapa menyenangkannya mendengar namanya bersatu dengan Kevin, ini seperti mimpi untuk Alice. Berdua bersama Kevin, berciuman panas bersama Kevin, dan saling menyebut nama masing-masing dengan begitu intim. Alice merintih, saat tangan Kevin menelusuri bagian tubuhnya melalui belakang kaos oblongnya. Kevin menyentuh payudaranya dengan penuh penekanan. Mengusap puncak payudaranya yang sudah begitu tegang memalukan. Tubuh Alice memang tidak berbohong, tubuhnya selalu bereaksi jika Kevin menyentuhnya. Kevin selalu membawanya ke puncak kenikmatan tanpa memasuki dirinya.

Kevin ingin menahan segala keinginannya untuk membuat Alice merintih lebih keras. Namun tangan Alice mencekal tangannya dengan membantunya menekan tangannya. "Alice, kau tahu ini tidak benar"

"Ini benar, Kevin. Ini benar" bisik Alice dengan menyurukan kepalanya ke leher Kevin, menciumi leher wangi Kevin. "Aku menginginkan-nya". Kevin tersentak dan menatap Alice dengan terkejut. Mereka tidak pernah benar-benar *melakukannya*. Keintiman yang mereka berikan hanya sebatas ini, dan betapa terkejutnya Kevin saat mendengar Alice begitu menginginkannya. Kevin merasa lega, saat mendapati Alice pingsan.

Alice mabuk!

Setidaknya Kevin memiliki alasan untuk menghentikan semuanya. Meskipun tubuh dan hatinya terbakar hanya dengan berdekatan dengan Alice seperti ini.

**

"Apa kau merasa baikan?" Lucas mengamati wajah Celine yang sedikit pucat karena sedikit tidak enak badan.

"Iya. Aku baik-baik saja, Luc" sambil memegang keningnya yang sedikit sakit, Celine mengamati berita yang beredar selama ini. Yang tidak pernah Celine ketahui selama ia menjalani perawatan. "Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?" Pekiknya menatap Lucas kecewa. "Kenapa Kevin mengundurkan diri dari perusahaan, dan kenapa dia mengundurkan diri dari dunia yang sudah ia geluti sejak kecil?"

"Kevin melarangnya" Lucas merasa terjebak dengan posisinya saat ini. Kevin menghubunginya dan memintanya datang ke tempat pertemuannya dengan Celine. Tapi justru Celine mendapati kabar yang seharusnya tidak ia dengar dari mulutnya.

Kevin, aku akan mencekikmu!

"Maksudku. Dia tidak ingin kau mencemaskan apapun",

"Lalu bagaimana Kevin sekarang? Kenapa dia tak kunjung datang kemari?",

"Itulah alasannya aku berada di sini. Kevin mendadak ada urusan pribadi yang tidak bisa di tinggalkannya. Maksudku, Kevin kedatangan orang tuanya. Tuan William" jika sudah berapa kali Lucas berbohong pada Celine, makan Lucas akan menjawab. Ribuan. Dan ini semua karena Kevin!. "Ia sampai menutup tokonya karena urusannya begitu penting"

Celine mendesah kecewa. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Kevin, pria itu seperti menghindarinya. Dan Celine merasa terganggu akan hal itu. Celine ingin membicarakan hal serius kepada Kevin, sebelum semuanya terlambat. Tapi Kevin begitu sulit di temui. Meskipun mereka berkenan, Celine tidak pernah sekalipun di kenalkannya pada keluarga William secara resmi. Tidak sekalipun.

"Kenapa aku merasa Kevin sedang mencampakanku?" Desah Celine kecewa. "Padahal tadi aku baru saja bertemu dengannya, dan Kevin menyuruhku menunggu di sini"

"Sungguh?"

Celine mengangguk. Dan ia menhingat jika Kevin sedang bersama Alice di tempat yang sama. Ia belum tahu sedikitpun kabar itu. "Luc, apa kau tahu. Apa Alice terus bekerja dengan Kevin meskipun Kevin sudah mengundurkan diri dari perusahaan? Aku melihatnya bersama Kevin"

Ya Tuhan!! Lucas ingin menjadi pengarang bebas saat ini juga.

"Aku belum pernah melihat Alice di sana. Karena sebenarnya aku juga belum pernah menginjakan kaki di toko Kevin. Lagipula, keluarga Kevin yang memberitahu keberadaan Kevin padaku. Jadi...",

"Aku sedang menanyakan Alice. Kenapa kau seperti menutupi sesuatu dariku, Luc?"

Sial!

"Yang aku tahu, Alice baru beberapa minggu bekerja di tempat Kevin"

"Sungguh? Lalu apa mereka masih berhubungan selama ini "

Tentu saja tidak! Kevin bahkan hampir mati karena Alice! Teriak Lucas dalam hati. "Tidak" jawab lucas datar. " mereka tidak pernah bertemu setengah tahun lamanya"

"Apa Alice bekerja di tempat lain? Maksudku, apa setelah Kevin berhenti dari perusahaannya Alice memilih bekerja di tempat lain"

"Kenapa kau jadi begitu penasaran dengan Alice? Apa terjadi sesuatu disana?" Sebelum Lucas menjawab yang berakibat fatal, Lucas memilih kembali bertanya pada Celine.

Celine menggeleng polos. "Tidak, aku hanya sedikit terkejut disana"

Apa Celine melihat Kevin dan Alice bermesraan? Tapi sepertinya tidak mungkin!

"Kenapa?"

"Apa kau tahu Daniel wellington? Putra dari keluarga Wellington yang begitu pandai bermain piano?"

Pria itu.

"Aku melihatnya di sana bersama Alice. Dan apa kau tahu, mereka terlihat sangat dekat, mereka seperti pasangan yang sedang berkencan"

Mereka memang berkencan!

"Sungguh?" Dengan nada yang sedikit di buat-buat, Lucas memberi reaksi yang sedikit berlebihan untuk Celine. Namun sebenarnya ia sedikit terkejut mendengar

keberadaan Daniel wellington di sana. Membayangkannya saja sudah membuat Lucas mati penasaran. "Apa mereka berciuman di sana?"

"Tidak. Maksudku, jika melihat cara Daniel wellington berkomunikasi dengan Alice, dia terlihat sangat dekat dengan Akice. Padahal yang ku ketahui, Daniel wellington tidak pernah dekat dengan wanita manapun. Dan bagaimana seorang Alice morgan bisa sedekat itu dengan Daniel Wellington??"

Sesungguhnya, Lucas yang paling penasaran dengan hal itu dari dulu. Tapi dia tidak ingin menambah beban pikiran Celine saat ini. Alice memang luar biasa, ia mengenal dua pria yang luar biasa pula. "Mungkin hanya sebuah kebetulan mereka bertemu. Aku juga tidak menyangka, gadis biasa seperti Alice terpilih menjadi asistant pribadi Kevin dulu"

Celine tidak mau mengambil pusing soal Alice saat ini, mungkin *belum*. Ia hanya menginginkan Kevin. Ia ingin bicara dengan Kevin saat ini. "Hubungi aku saat Kevin menghubungimu Luc. Katakan padanya untuk mengatur ulang jadwal pertemuannya denganku, aku tidak bisa menunggunya lagi"

"Tentu saja"

**

"Aku tahu, terimakasih untuk semua itu Luc" Kevin menghampiri Alice setelah menerima panggilan dari Lucas yang berteriak-teriak kepadanya. Alice menggeliat hingga akhirnya terbagun saat menyadari dirinya sedang berbaring di sebuah ranjang.

"Dimana aku" Alice merasa sedikit pusing untuk sesaat. Ia memegang pelipisnya, da menerima air minum yang di berikan Kevin kepadanya.

"Apa kau baik-baik saja?" Tanya Kevin cemas. Ia sudah mengganti pakaiannya dengan yang baru.

"Dimana ini? Kenapa aku berada di sini?" Menghiraikan pertanyaan Kevin, Alice memilih turun dari ranjang dengan Sprey berwarna abu-abu tanpa motif. Memperhatikan sekitarnya dengan seksama. "Ini..."

"Apartementku" ucap Kevin mengerti. Apa Alice tidak ingat dengan apa yang baru saja terjadi beberapa jam yang lalu dengannya?

"Kenapa aku berada di sini? Bukankah seharusnya aku sedang bekerja?"

"Apa kau tidak ingat?"

Alice menatap Kevin datar. "Apa?" Tanyanya.

Mereka baru saja berciuman dan saling bersentuhan, bahkan saat di apartement Kevin mereka sempat melanjutkan semuanya di ranjang yang kau Alice tiduri. Sama seperti dulu!, dan Alice tidak mengingatnya?

"Tidak" jawab Kevin tenang. "Kau hanya sedikit tidak enak badan. Jadi aku membawamu kemari. Maaf jika aku lancang, tapi di sana tidak menyediakan tempat tidur, jadi..."

"Aku mengerti. Kalau begiu aku akan kembali bekerja besok pagi" sambil mencari-cari mantelnya. Alice menemukan sebuah gelang miliknya yang masih menempel di lengan kecilnya. Ia menyembunyikan tangannya di balik punggungnya dengan cepat.

Apa Kevin melihatnya?

Apa Kevin melihat gelang pemberiannya masih di pakai?

Tapi kenapa Kevin diam saja? Apa semua memang sudah tidak berarti?, sehingga Kevin mengabaikannya? Ia bahkan tidak menanyakan apapun pada Alice,

"Aku harus pergi. Terimakasih sudah mengijinkanku untuk tidur di tempatmu" Alice mengambil sepatunya yang di tata rapi di rak sepatu kecil dekat pintu utama Kevin. Apartement Kevin saat ini tidak ada bandingannya dengan Apartement Kevin yang dulu mereka tempati. Dan Alice merasa terkejut akan hal itu. Jika di lihat, apartement Kevin mirip dengan apartement kecilnya. Kevin benar-benar berubah, bahkan sampai tempat tinggal pun, Kevin merubah gayanya. Apa yang terjadi?! Begitu banyak oertanyaan yang berada di benak Alice, dan alice merasakan nyeri di dadanya semakin memuncak. Namun ia tidak bisa berbuat apapun.

"Hati-hati di jalan, Alice morgan" , ucap Kevin datar. Ia menatap alice dari balik punggungnya. Saat Alice membuka handle pintunya, ia sempat terdiam untuk beberapa saat dengan mengambil napas panjang. Kevin sedikit ragu, tapi sepertinya Alice seperti menahan sesuatu.

Tanpa menoleh ke arah Kevin, Alice mengatakan sesuatu. "Kau tahu Kevin, kau selalu menggigit lidahku saat kita berciuman, dan sepertinya lidahku sedikit terluka saat ini". Kemudian Alice pergi setelah menutup pintunya.

Mata Kevin terbelalak, Alice mengingatnya!!!!

Alice mengingat ciuman mereka yang panas, mengingat sentuhannya,

Tapi kenapa Alice bersikap seolah-olah tidak mengingat apapun?!, apa Alice sengaja melakukannya disaat dirinya sedang menahan gairah yang kuar biasa besar di dalam dirinya.

Damn...!!!

Kevin tidak bisa membiarkan Alice pergi, dengan langkah yang lebar. Kevin berlari mengejar Alice, menarik Alice yang terkejut setengah mati saat dirinya sedang

menunggu di depan pintu lift. Kevin kembali membawa Alice ke apartemennya. Mengunci Alice dengan menangkap wajah kecil Alice.

"Kenapa kau berpikir untuk pergi jika kau masih mengingatnya Alice?" Desak Kevin menuntut, napasnya sedikit terengah saat menatap bibir Alice yang sedikit bengkak karenanya. Mereka berdua sama-sama tahu, mereka tidak berada di *situasi* yang biasa saja.

"Karena kau menolaku saat aku mengatakan aku menginginkan-nya"

Jadi Alice tidak benar-benar mabuk?? Bahkan Alice masih mengingat saat dirinya mengatakan menginginkannya saat itu? Dan Alice berpikir jika Kevin menolaknya? Apa Alice bodoh?

Kevin mendaratkan bibirnya ke bibir Alice. Mencium Alice dengan menuntut. Dan Alice membalasnya dengan ciuman menuntut pula. "Apa kau bodoh, kenapa aku harus menolak seorang Alice morgan?" Ucap Kevin terengah. Ia menyatukan jemarinya di sela-sela rambut Alice. Menarik kepala Alice agar lebih dekat dengannya. Ia kembali mencium Alice, memilin, mencecap dan menjilat bibir Alice secara bergantian. Mereka melakukannya dengan brutal, mereka saling mengutarakan perasaan mereka melalui sentuhan kecil yang akan menjadi sentuhan besar. Dengan tidak sabaran, Kevin melucuti pakaian Alice, begitupun dengan Alice. Tangannya ikut bergerak ke *gesper* milik Kevin.

"Kau yakin Alice?"

Alice mengganggu. "Aku mencintaimu. . . **Kevin dallas**"

TWENTY TWO

Kevin memejamkan matanya, sebuah bisikan kecil yang membuat dirinya membeku. Alice mencintainya, Alice masih mencintainya. Mengetahui kenyataan jika Alice masih mencintainya, membuat Kevin mengeratkan pelukan dan ciumannya kepada Alice. Diranjangnya yang tidak cukup besar, Alice menggeliat saat Kevin mulai menciumi lehernya, mengisap dan membuat jejak kepemilikan di sana. Bibitnya turun ke dada Alice, pahunya Alice.

Kevin berhenti untuk sejenak, menatap keindahan Alice dari atas tubuhnya. Puncak payudara Alice yang berwarna merah muda sudah sangat tegang dan mengeras. Alice menatap Kevin dengan memohon, berharap agar Kevin menyentuhnya dengan lidahnya. Ia sudah begitu di kuasai akan gairah yang luar biasa sejak mereka berciuman di gudang.

Kevin mendekatkan bibirnya ke payudara Alice, menciumnya dengan gerakan menggoda hingga Alice sedikit mengerang. "Kau begitu indah Alice" bisik Kevin kemudian melahap habis payudara Alice. Alice mendesah saat lidah Kevin mulai melancarkan aksinya dengan menjilati puncak payudara Alice yang menegang. Ia menarik kepala Kevin, menjambak rambut dengan desahan luar biasa nikmat.

"Kevin...", ini hanya sentuhan kecil. Tapi sudah membuat Alice begitu menikmatinya.

"Kau menyukainya?" Tanya Kevin dengan mendekatkan wajahnya ke wajah Alice. Alice mengangguk, dan menarik wajah Kevin untuk menciumnya. Alice mencium Kevin, menciumnya lembut. Kevin kembali menyurukan wajahnya

ke leher Alice, kemudian meluncur kembali ke payudara Alice, mencium dan menjilatnya sesaat, kemudian melesat ke perut Alice yang rata. Kevin menciumi perut Alice, pusar Alice hingga Alice kembali menggeliat.

"Jangan melihatnya seperti itu" Alice berusaha menutupi inti kewanitaannya dengan kedua tangannya. "A..aku malu",

Alih-alih mengalihkan perhatian Alice, Kevin justru menyingkirkan kedua tangan Alice. "Aku bahkan sudah sering melihatnya dulu"

"Tapi, sekarang berbeda, kita___"

Kevin mencium bagian bawah perut Alice dengan lembut. "Segala hal tentangmu selalu indah, dan tidak ada perbedaan apapun di saat kau sedang bersamaku". Alice meremang, saat Kevin menciumi area sensitifnya dengan begitu menggoda. Ia mencoba menutupi mulutnya agar tidak mengeluarkan suara menjijikan lagi. Ia tidak mau orang lain mendengar teriaknya saat ini. Apartemen Kevin berbeda, bukan apartemen yang di lengkapi dengan kedap suara seperti dulu ia akan malu jika tetangga Kevin ada yang mendengar rintihannya.

Kevin mencium, menjilat, mengisap dengan penuh penekanan sehingga Alice menggeliat, dan menahan suaranya. Ia begitu menyukai aroma Alice, aroma Alice yang begitu wangi untuknya.

"Kevin..." rintih Alice lirih. "Hen... hentikan...."

"Kenapa kau harus menutupi mulutmu Alice?" Sambil menarik tangan Alice yang menutupi mulutnya. Kevin beranjak, dan kembali mencium bibir Alice yang merekah.

"Stop it..." bisik Alice memohon. Ia begitu malu dan risih saat mulut Kevin, berada di bawah sana.

"Kau salah kata-kata Alice", Kevin mengecup puncak kepala Alice. Ia menyentuh inti kewanitaannya Alice dengan salah satu jarinya, Alice sudah sangat basah dan siap. Alice kembali meremang saat jari Kevin bermain di bawah sana, bergerak memainkan miliknya yang sudah begitu basah dengan penuh penekanan. Alice merasa pertahanannya akan runtuh saat itu juga. Sehingga Alice menarik wajah Kevin, ia mencium Kevin dengan begitu bergairah. Rasa malunya sudah di ujung kepala, ia tidak bisa memikirkan apapun lagi selain penyatuannya dengan Kevin saat ini. Alice menata Kevin dengan tatapa memohon,

"Kau yakin?" Tanya Kevin lagi. Dan Alice mengangguk. Butuh waktu yang lama untuk merubah hasrat Alice seperti ini. Kevin sudah sangat menginginkan Alice sejak *dulu*, sejak dulu sekali.

Dengan penuh hati-hati, Kevin menggesekan bukti gairahnya ke tubuh Alice yang mendamba itu. Alice merintih, meremang, dan terasa sedikit takut.

"Semua akan baik-baik saja" ucap Kevin setelah akhirnya berhasil memasukan bukti gairahnya ke dalam tubuh Alice. Alice sempat berteriak, dan air mata keluar dari pelupuk matanya. Kevin menciumnya. "Maafkan aku, apa sakit?" Tanyanya berhati-hati. Ia belum bergerak sama sekali. Ia ingin membiarkan milik Alice menerima keberadaannya lebih dulu. Ia sempat sedikit kesulitan saat memasuki Alice.

Alice menggeleng. "C'mon" ujarinya.

"Aku berjanji, akan melakukannya dengan pelan, Alice"

Alice merintih saat Kevin mulai menggerakkan tubuhnya. Alice memang merasa kesakitan saat Kevin menghentakan bukti gairahnya, tapi sekarang rasa sakit itu tergantikan

dengan perasaan nikmat luar biasa. Kevin menghujam tubuhnya dengan begitu lembut, dengan terus menciumi bibir Alice. Dan Alice begitu menyukainya, Alice mencengkeram sprey tempatnya terbaring saat Kevin mulai mempercepat ritmenya. Alice merasa sesuatu akan meledak di dalam dirinya. Ia sempat mendesah, namun ia menahanya.

"*Say my name, Alice...*" masih dengan menghujam Alice. Kevin menyingkirkan anak rambut yang menutupi kecantikan Alice. Ini pertama kalinya Kevin bercinta dengan Alice. Dan Kevin merasa luar biasa nikmat, berbagai himpitan, desakan, membuat seluruh tubuhnya terbakar. Sumpah demi Tuhan, seandainya surga seperti ini. Mungkin Kevin sedang menikmati surganya dunia. Kevin mencium bibir Alice yang terbuka dengan desahan tertahan. "*Say my name Alice!*"

Alice menatap wajah Kevin, menangkap wajahnya. Ia sudah di puncak kenikmatannya. Ia tidak sedang berada di batas rasa malunya lagi. "Kevin..."

"Lebih keras..." pinta Kevin lagi. "*C'mon Alice!*"

Hentakan Kevin semakin cepat, Alice juga mendengar Kevin terus mengumamkan namanya. Terdengar erangan lirih dari mulut Kevin. Dan entah kenapa, Alice juga menyukai Kevin yang mengerang.

"*Say_my_name_Alice!*"

"Kevin...." Alice menarik bahu Kevin, mendekap leher Kevin saat Kevin mempercepat ritmenya. "*It's feel so good, Kevin..*" Kevin menghujam Alice dengan begitu keras dan kuat. Namun terasa nikmat saat mendapatnya. Alice tidak bisa memungkirinya lagi, ia begitu menyukainya.

"Alice..."

"Kevin..."

"Alice..."

"Kevin..."

Diruangan itu hanya ada suara hentakan, dan suara cecapan. Kevin dan Alice saling meneriakkan nama mereka. Hingga dirasa sesuatu akan keluar di dalam tubuh Alice dan Kevin, dan Alice berteriak saat Kevin menghentakan tubuhnya dengan begitu keras setelah pelepasannya.

"Kevin!!" Teriaknya dengan mencengkeram kasur Kevin. Napas mereka memburu, keringat bercucuran dari tubuh mereka. Ada kelegaan sat pelepasan pertama mereka.

"Terimakasih, Alice" Ucap Kevin mencium bibir Alice dalam. Ia terlihat begitu lelah setelah pelepasannya."Terimakasih..." sampai Kevin menyandarkan kepalanya ke ceruk leher Alice.

"I love you Kevin..."

*

Faabay Book

"Kenapa kau menjualnya?" Alice mengusap dada bidang Kevin, ia baru saja bercinta dengan Kevin. Untuk pertama kali dalam hidupnya. Dan Alice tidak menyesalinya sama sekali. Kevin tahu, apa yang sedang Alice tanyakan kepadanya. Alice sedang membicarakan Apartement mereka.

"Karena tidak ada dirimu"

"Hanya itu?" Alice merasa tak percaya.

"Iya" jawab Kevin dengan suara seraknya."apa menurutmu aku memiliki alasan yang lainnya?"

"Kau tidak harus menjualnya dan tinggal di tempat seperti ini" Alice merasa terbebani melihat kehidupan Kevin saat ini, namun dia berusaha mengerti. "Maafkan aku, pasti kau begitu sulit untuk semua ini"

"Apa tidak sulit untukmu?"

Alice menghela napasnya pelan. "Aku juga, ternyata begitu sulit hidup tanpamu" ucapnya bersungguh-sungguh. Alice mengeratkan pelukannya di dada bidang Kevin. Bersentuhan secara intim seperti ini, memang kerap mereka lakukan saat mereka masih bersama. Dan mereka melakukan hal yang sama setelah akhirnya Alice mengaku pada Kevin jika dirinya masih mencintai Kevin. Namun sayangnya, Kevin *tidak* membalas pernyataannya. Tapi meskipun begitu, Alice yakin jika Kevinnya masih Kevin yang dulu.

"Celine!" Alice terbangun dengan cepat ketika mengingat janjinya dengan Kevin. Dengan selimut yang menutupi dadanya, Alice mencoba menarik Kevin untuk bangun. "Aku minta maaf, aku...aku lupa kau ada janji dengannya. Sebaiknya kau bangun. Sungguh aku__"

"Alice morgan" Alice begitu gelisah hingga membuat Kevin tersenyum kecil. Ini pertama kalinya Alice menunjukkan kegelisahannya tentang wanita *lain* di hadapannya. *Alice morgan*, ia begitu menyukai Kevin memanggil namanya seperti itu. Entah kenapa, setiap kali Kevin memanggilnya seperti itu, namanya terasa begitu kuat dan berpermharuh untuj Alice. "Kenapa kau mencemaskan wanita lain di saat aku sedang bersamamu" sambil menarik Alice untuk kembali ke dalam dekapannya, Kevin mencium puncak kepala Alice yang beraroma almond. "Berhenti membicarakannya. Besok pagi kita akan membicarakannya" ucap Kevin dengan suara seraknya. Ia terlihat benar-benar lelah.

"Be...besok pagi? Maksudmu, apa kau berniat berada di apartement sehabian?"

"Tentu saja",

"Kenapa?"

"Karena ada Alice morgan di hadapanku, kurasa itu lebih dari cukup"

Benar, Kevin masih sama. Kevin akan selalu mengurung Alice di dalam kamarnya, menghilang dari hadapan semua orang agar tidak ada yang mengganggunya.

Apakah Kevinnya sudah kembali?

Alice harap begitu.

Alice membalas pelukan Kevin, menyurukan kepalanya ke dada Kevin yang hangat. Mereka benar-benar intim. Berbaring di ranjang yang sama, selimut yang sama tanpa sehelai benang pun. Dan Alice tersenyum saat mengingat ucapan Kevin kepadanya.

'Karena ada Alice morgan di hadapanku, kurasa itu lebih dari cukup'

Untuk sesaat, Alice merasa melayang dan merasa di miliki oleh pria yang baru saja *bercinta* dengannya. Kevin dallas. Alice mencoba memejamkan matanya, ia begitu lelah dan butuh istirahat setelah semuanya. Apakah Alice bisa bermimpi indah setelah ini? Ia selalu bermimpi buruk karena memikirkan Kevin selama ini, dan ia berharap hari ini ia bisa bermimpi indah karena Kevin berada di hadapannya, mendekapnya dengan penuh kerinduan dan kenyamanan.

**

Tubuh Alice terasa lemas dan meregang. Ia mencoba membuka matanya perlahan karena tidak ada suara apapun di tempatnya berbaring, Alice mengusap sebelah tempatnya berbaring, tadi Kevin di sini.

Kosong...

Kosong?!

Alice membuka matanya lebar dan terbangun saat menyadari tempat tidurnya kosong. Kemana Kevin? Bukankah tadi ia bersama dirinya? Pikir Alice. Alice menatap tubuhnya, ia sudah mengenakan pakaian lengkapnya. Dan tunggu, *pakaian lengkap??*

Bukankah ia sedang bersama Kevin tadi tanpa sehelai benang pun? Dan kenapa sekarang ia sudah memakai pakaiannya? Dan kemana Kevin?

Apa Alice sedang bermimpi?

Faabay Book

TWENTY THREE

"Apa kau mencari sesuatu?"

Alice menahan napasnya, saat melihat Kevin melepas mantelnya dengan membawa kantong makanan. Ia sedang tidak bermimpi kan? Melihat ekspresi Kevin yang biasa saja, meyakinkan Alice tentang kejadian besar yang baru saja di rasakan seumur hidupnya adalah mimpi. Dan entah mengapa, Alice merasa sangat kecewa.

"Aku membelikanmu makanan cepat saji" Kevin mengambil makanan yang sepertinya adalah sepotong *hamburger* dan minuman hangat. Alice tidak bisa mengatakan apapun saat ini. Di hatinya merasa sedikit sakit jika benar yang di alaminya bersama Kevin hanya sekedar mimpi. Rasanya air mata Alice akan keluar saat ini juga.

"Aku mau ke kamar mandi sebentar" tanpa menoleh pada Kevin, Alice langsung beranjak ke kamar mandi Kevin. Ia menutup pintunya rapat. Tubuhnya bersandar pada gagang pintu. Ia menutup mulutnya, takut jika Kevin sampai mengetahui, jika dirinya tengah menangis. Bagaimana Alice tidak merasa kecewa, di saat dirinya merasa kebahagiaan karena akhirnya ia menyerahkan segalanya untuk Kevin, tapi saat terbangun ternyata semuanya adalah mimpi. Ia merasa malu pada dirinya sendiri, bahkan pada Kevin. Bagaimana bisa ia bermimpi hal seperti itu di saat mereka tidak memiliki hubungan apapun. Alice seperti wanita yang mengemis dan mengharapkan cinta seseorang.

Alice mencuci mukanya di *wastafel*. Menghilangkan jejak kesedihannya di hadapan Kevin. Ia berharap dengan mencuci wajahnya, wajahnya akan terlihat lebih segar. Ia

menatap dirinya di cermin. Rambutnya begitu berantakan, apa saat tidur ia tidak bisa diam seperti orang lain? Dan pakaiannya kusut, serta lehernya, kenapa ada bercak__

Alice keluar dari kamar mandi dengan tergesa-gesa, ia ingin memastikan bercak merah di tubuhnya karena perbuatan Kevin. Alice terkejut saat melihat Kevin berdiri di hadapannya. Apa dia sedang menunggu Alice di kamar mandi?. "Apa yang sedang kau lakukan?" Tanyanya.

"Kau menangis? Lagi?" Kevin mencubit pipi kanan Alice pelan. Merapikan rambut Alice yang sedikit berantakan. Seolah tahu kecemasan Alice yang sedang terngiang di kepalanya, Kevin tersenyum. "Kau sangat cantik",

Alice mengepalkan tangannya, ia twrsipu dengan setiap pujian Kevin jeoadanya. Tapi saat ini bukan waktu yang tepat untuk merona seperti ini. "Kevin, a...aku tidak bermimpi bukan?", kita—" tanyanya terbata.

Sambil menautkan jemarinya ke jemari Alice, Kevin menatap Alice setelah mencium punggung tangan Alice lembut. "Kau tidak sedang bermimpi, Alice morgan"

"Ja...jadi kita__"

Kevin mendekatkan bibirnya ke telinga Alice. "Kita baru saja *bercinta* Alice"

Wajah Alice kembali merona, mendengar kalimat frontal yang baru saja keluar dari mulut Kevin. Jadi ia tidak sedang bermimpi?. "Tapi kau__"

"Aku hanya takut kau malu saat melihatku, jadi aku memutuskan untuk membeli makanan untukmu". Jadi Kevin memikirkannya sampai sana, kenapa ia tidak berpikir sampai sana sedikitpun. Ia hanya memikirkan kekecewaannya. Bahkan sebelum Alice menyelesaikan pertanyaannya pada Kevin, Kevin sudah memberikan

jawaban. Seolah-olah Kevin tahu apa yang sedang ada di pikirannya.

"Apa masih sakit?" Tanya Kevin menatap tubuh Alice. Alice tahu, apa yang di maksud oleh Kevin. Ia mengusap lehernya gugup. Bagian kewanitaannya memang sedikit nyeri saat terbangun tadi. Tapi sekarang, jauh lebih baik.

Alice menggeleng. "Tidak" jawabnya lirih. Alice tidak menyangka, ia yang memintanya lebih dulu pada Kevin. Apa ia terlihat seperti wanita murahan sekarang?

"Terimakasih, Alice" Kevin mencium kening Alice lembut. "Aku sudah menahannya sejak pertama kali mengenalmu"

"Dan kau menepati janjimu. Terimakasih, Kevin" benar, Kevin memang selalu menepati janjinya. Bahkan di saat dirinya belum siap menyerahkan segala hal yang di milikinya untuk Kevin. Kevin memang pernah mengatakan padanya, jika ia tidak akan *menyentuhnya* sampai Alice yang memintanya lebih dulu. Bahkan sampai mereka berpisah pun, Kevin belum pernah memasuki dirinya.

"Bo...boleh aku bertanya sesuatu?" Tanya Alice menatap Kevin ragu. Ia ingin menanyakan status hubungannya saat ini dengan Kevin.

"Kita akan berbicara setelah aku melihatmu menyelesaikan makanmu" Kevin merangkul bahu Alice, dan membiarkan Alice menghabiskan makanannya.

"Kau tidak makan?"

"Aku baru saja memakan Alice morgan, kupikir aku masih merasa kenyang"

Damn! Alice di buat tersipu lagi oleh Kevin. Sejak kapan Kevin berbicara terang-terangan seperti ini?

**

1 jam kemudian . . .

Di ruangnya hanya ada keheningan di sekitar Alice dan Kevin. Mereka duduk berdampingan, dengan kepala Kevin bersandar di bahu Alice. Mereka sudah sangat lama tidak duduk berdua seperti ini. Dan Kevin membutuhkan waktu yang lebih lama dengan Alice, untuk sekedar duduk berdua seperti ini. Kevin mengenang betapa terpuruknya dirinya saat kehilangan Alice.

"Aku tidak bisa melakukan apapun tanpa dirimu. Hanya ada nama Alice morgan di kepalaku. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri, untuk membuatmu bahagia. Aku berusaha melepaskanmu, membiarkanmu pergi. Sekalipun aku harus merelakanmu dengan Daniel welington"

"Aku dan Daniel_ "

"Aku tahu" Kevin menurunkan kepalanya untuk bersandar di paha Alice. Kevin tidak pernah lupa, Alice selalu memangkunya seperti ini, *dulu*. Alice mengusap puncak kepala Kevin, seolah ada sebuah keinginan besar untuk melakukannya. "Aku hanya terus berpikir jika kau berkenan dengannya. Dan aku tidak keberatan. Asal melihatmu bahagia" Kevin masih mengingat saat pertama kali mereka bertemu setelah perpisahan itu terjadi. "Kau mengatakan padaku, jika kau bahagia. Dan kupikir, bahagiamu adalah saat kau menemukan Daniel wellington. Aku tahu, dia pria yang baik, Dia begitu tergila-gila padamu. Sama sepertiku"

Daniel... Alice belum memikirkan Daniel sejauh ini. Orang yang selalu berada di sampingnya dalam keadaan apapun.

"Aku menahan diriku untuk berhenti menatapmu, namun tidak lama setelah pertemuan pertama kita. Aku

begitu merindukan Alice morgan, aku ingin melihat Alice morgan. Lalu aku pergi ke tempat restoran favoritmu. Aku memakan makanan *Cannelloni* dan es krim coklat kesukaanmu" Kevin menjeda ucapannya sebelum melanjutkan ucapannya."lalu aku tidak sengaja melihatmu di *bioskop* bersama Daniel wellington?"

"Jadi, kau..."

"Aku berada di belakangmu" Kevin tertawa kecut. "Aku seperti seorang penguntit yang sedang mengikuti seorang wanita yang begitu kusukai" Alice merasa terenyuh mendengarkan setiap kalimat yang diucapkan Kevin. "Dan entah karena perasaanku saja atau apapun itu, aku melihatmu terus menunduk. Aku mencemaskanmu saat itu, aku berpikir kau sedang menangis. Namun tidak lama setelah itu kau menatap Daniel wellington dengan tersenyum bahagia. Jadi aku memutuskan untuk pergi sebelum aku lebih banyak melihat kemesraan jalian berdua "

Ia memang baru saja menangis saat itu! Dan bagaimana mungkin ia menunjukkan air matanya pada Daniel. Ia tidak ingin membuat Daniel khawatir dengannya.

Alice menghela napasnya. Sepertinya memang hanya Kevin dallas orang yang paling memperhatikannya setelah dirinya. Ia begitu mengenali dirinya sampai sejauh itu. "Aku memang sedang menangis saat itu" Alice menyeka air matanya yang entah sejak kapan keluar. "Aku, teringat dengan kencan yang sering kita lakukan" *menonton film, menghabiskan sepanjang waktu berada di rumah.* "Aku tidak berkonsentrasi untuk sekedar menikmati film yang sedang di putar, kemudian aku menyadari sesuatu. Aku mencium aroma *Kevin* yang melintas di indera penciumanku. Dan entah apa yang kulakukan, aku mengejar aroma yang sama

dengan tubuhmu. Aku tidak pernah berpikir jika itu bukan kau, dan aku tidak menyangka sama sekali sekali, jika aku telah berdiri di belakangmu."

Alice dan Kevin berada di planet yang sama, dunia yang sama. Tapi mereka merasakan sesak yang luar biasa hanya karena tidak saling bertemu. Pertahanan yang sudah mereka bangun selama berbulan-bulan, akhirnya runtuh hanya karena sebuah *kerinduan*.

"A...aku akui, aku tidak bisa berada jauh darimu. Aku, mendapatkan penyesalan yang begitu terlambat. Maafkan atas ketidak sabaranku, kecemburuanku pada Celine. Seharusnya aku tetap berada di sampingmu, menemanimu sampai Celine benar-benar sembuh." Kevin menatap Alice, menyentuh pipi Alice yang selembut sutra. Alice baru saja menangis, tapi tidak sedikitpun mengurangi kecantikannya.

"Kau tidak perlu meminta maaf kepadaku Alice, karena aku memang tidak cukup sempurna untukmu. Kau berhak memilih jalanmu sendiri, mencari kebahagiaanmu, tanpa harus mengeluarkan air mata seperti ini" Kevin menyeka air mata Alice yang terus mengalir. Menarik kepala Alice untuk meraih bibirnya yang ranum. "Maafkan aku, karena terus membuatmu menangis. Aku mencintaimu, Alice morgan. Berkencanlah kembali denganku."

'Aku mencintaimu, Alice Morgan. Berkencanlah kembali denganku'

'Aku mencintaimu, Alice morgan. Berkencanlah kembali denganku'

'Aku mencintaimu, Alice morgan. Berkencanlah kembali denganku'

Telinga Alice berdengung, ia tidak mendengar apapun lagi selain pernyataan cinta Kevin untuknya. Cintanya

terbalas, cintanya terbalas, entah keberuntungan apa yang sedang Alice alami saat ini. Hari ini, ia baru saja memberanikan diri untuk mempertahankan cintanya, hari ini ia baru saja bercinta dengan cintanya, dan hari ini, pernyataan cintanya terbalas. Alice membalas ciuman Kevin dengan lembut, ia tidak akan meragukan keputusannya lagi. Ia berjanji akan tetap berada di samping Kevin. Alice mengangguk,

"Ya. Tentu saja aku bersedia berkencan denganmu, Kevin dallas"

Faabay Book

TWENTY FOUR

Ada dua hal yang paling di takuti Celine saat ini, *dokter* dan *Kevin dallas*. Celine takut, jika dokter yang merawatnya menyembuhkan *trauma* yang terjadi pada dirinya, dan Celine takut, setelah dokter mengatakan pada Kevin, Kevin akan pergi meninggalkannya.

Celine mengusap pigura foto yang selalu ia letakan di bawah ranjangnya. Seorang pria dengan topi favoritnya. Pria tampan dengan sejuta pesona, pria tampan dengan keberanian dan senyumannya yang paling ramah. *Kevin Casamayor*.

"Kau pasti sudah bahagia di surga kan, *Kevin*?" Air mata Celine mencelos saat mengingat kepergian kekasihnya, *Kevin Casamayor*. "Kenapa kau meninggalkanku begitu cepat di saat kau memberikan sebuah harapan baru untukku?" Celine telah mengingat malam naas yang terjadi waktu itu.

Mata Celine menerawang jauh, saat terakhir kaki mereka bertemu.

"Kevin! Aku tidak suka jika kau melajukan mobilmu seperti tadi saat sedang bersamaku" Celine merajuk, ia tidak menyangka jika dirinya berkencan dengan pria yang selalu berhadapan dengan maut.

Kevin Casamayor adalah seorang pembalap mobil seringkali mendapat penghargaan dan medali karena prestasinya. Mereka berkencan sejak Celine duduk di bangku kuliahnya. Selama beberapa tahun menjalin kasih dengan Kevin Casamayor, Celine tidak pernah sekalipun dibuat menangis oleh Kevinnya. Pria itu selalu saja menuruti

segala kemauannya, Kevin memperlakukannya seperti seorang ratu. Disamping usia mereka yang terpaut tujuh tahun, membuat Celine nyaman dengan segala perhatian yang Kevin berikan. Kevin mengizinkan Celine untuk menggeluti profesinya sebagai seorang model di *New York*. Kevin mendukung karirnya yang tengah melejit kala itu.

"Oke, baiklah. Maafkan aku Miss Dupont, bisakah kau tersenyum sekarang karena aku sudah meminta maaf padamu",

"Aku tidak akan memaafkanmu jika kau mengulangnya lagi" Celine selalu luluh jika Kevinnya sudah meminta maaf padanya. Sejatinnya ia tidak bisa marah pada Kevin, pria itu terlalu penurut dan selalu memahami Celine. Jika sudah begini bagaimana Celine tidak memaafkan Kevin. Celine bergelayut manja pada lengan kekar Kevin, ia sangat menyukai aroma parfum Kevin. Sangat wangi dan *seksi*. Yah, Kevin Casamayor pria terseksi yang Celine kencani. "Kevin, apa kau tidak berniat memberiku hadiah? Kemarin aku mendapatkan kehormatan untuk menjadi model *Victoria Secret*, aku bahkan tampil memukau di hadapan para undangan. Kau tidak datang saat mereka bertepuk tangan padaku. Menyebalkan"

"Kau tahu, aku begitu ingin menonton pertunjukanmu, tapi sayangnya aku masih berada di Jepang, aku tidak mungkin menghilang di saat semua menungguku untuk menuangkan sampanye kemenangan bukan?" Kevin mengusap puncak kepala Celine lembut. "Lagipula, tanpa kau minta pun aku pasti akan memberikan hadiah padamu"

"Sungguh?" Mata Celine berbinar senang. Kevin mengangguk.

"Malam ini, gunakan gaun terindah yang sudah aku kirimkan ke rumahmu. Aku akan menjemputmu tepat jam 8 malam"

"Gaun? Kapan kau mengirimkannya? Kenapa kau tidak mengatakannya dulu padaku" mengingat sejak pagi Kevin selalu bersamanya.

"Karena bukan kejutan namanya jika aku memberitahumu lebih dulu"

"Ah, kau benar juga. Aku jadi tidak sabar untuk makan malam"

Kevin menjauhi Celine saat mendapatkan panggilan dari seseorang. Pria itu memang selalu di sibukan dengan pekerjaannya, selain menjadi seorang pembalap, Kevin juga pendiri perusahaan yang menggeluti bidang mekanik. Sehingga di haruskan untuk dirinya siap dalam setiap panggilan apapun. Namun akhir-akhir ini, Kevin sedikit berubah, ia seperti menyembunyikan sesuatu dari Celine.

"Siapa? Apa kau mempunyai kekasih gelap sampai-sampai kau menjauhiku saat menerima panggilan?" Celine memicingkan matanya pada Kevin. Kevin terdiam dengan ekspresi tidak nyamannya. "Oh, ayolah Kevin, aku hanya bercanda. Aku tahu kau hanya mencintaiku" Celine kembali bergelayut je lengan Celine.

Pemandangan sore ini sungguh sangat indah. Langit berwarna orange, dengan angin yang sepoi-sepoi. Rambut pirang Celine terurai bebas terkena tiupan angin. Begitu cantik dan memukau. Dimata Kevin, Celine seperti sebuah kehidupan untuknya, wanita itu terus bercahanya sekalipun di tempat yang tidak terlihat.

"Perasaanku tidak enak" Celine menolehkan oandangannya, menatap ke sekitarnya.

"Kenapa?"

"Aku hanya merasa ada yang sedang memperhatikanku. Tapi mungkin itu hanya perasaanku saja"

Kevin mendesah, mengusap oucak kepala Celine. "Kupikir juga begitu, mungkin kau hanya terlalu lelah hari ini", pandangan Kevin tertuju pada beberapa pria yang memakai jaket hitam dan topi yang menutupi wajahnya. Ia memang sedikit menyadari jika dirinya sedang diikuti. Hanya saja, ia tidak mau kekasihnya terlalu memikirkannya.

Hingga malam itu tiba, saat Kevin mengajaknya untuk makan malam di restoran favoritnya. Kevin meminta Celine untuk mengenakan gaun yang sudah Kevin siapkan untuknya.

"Kau sangat cantik *Miss Dupont*" Kevin mencium punggung tangan Celine saat Celine keluar dari mobilnya.

"Kau juga sangat tampan *Mr. Casamayor*" balas Celine memuji Kevin. Kevin mengenakan *tuxedo* yang senada dengan gaunnya. Dengan menggandeng lengan Kevin, mereka berjalan menaiki tangga menuju restoran. "Apa kau berencana pergi lagi setelah ini?"

"Entahlah. Kuharap aku tidak ada panggilan apapun, jikalau memang ada sebuah panggilan. *Mungkin itu panggilan dari Tuhan untukku*"

"Berhenti bicara omong kosong!" Celine merasa tidak senang dengan candaan Kevin kali ini. Mereka memang senang bersenda gurau, namun candaan yang di lontarkan mulut Kevin saat ini tidaklah lucu. Celine tidak menyukainya.

"Aku hanya asal bicara. Lagipula Tuhan masih memberikan tugas untukku"

"Tugas? Tugas apa?"

"Menjagamu dari pria hidung belang"

Celine merona malu. Ia begitu terpesona dengan pria lembut dihadapannya saat ini. Kevin selalu membuatnya seperti gadis yang baru saja jatuh cinta.

Mereka menikmati *Inglennook Wine*, wine asli yang diproduksi antara tahun 1934 sampai dengan 1964. Anggur seharga 24.675 USD, anggur termahal dan tertua yang pernah di jual di Amerika. Celine tidak berpikir apapun selain menikmati hidangan pembuka dan penutupnya. Ia tidak heran dengan segala hidangan yang baru saja melewati kerongkongannya. Kevin adalah orang berada, ia pasti sudah terbiasa dengan membeli makanan semahal ini. Dan beruntungnya Celine adalah memiliki pria tampan dan mapan seperti Kevin. Ia begitu bahagia saat ini,

Celine mengerutkan keningnya saat tiba-tiba Kevin berjalan ke tengah restoran. Di tempatnya berdiri, ada seseorang yang menyerahkan sebuket mawar merah yang masih sangat segar pada Kevin. Celine menaikkan kedua bahunya ke arah Kevin, seolah baru saja menanyakan, '*apa yang sedang kau lakukan?*'

Kevin berdehem. Menatap Celine dengan tatapan penuh cinta dari tempatnya berdiri. "Aku baru saja merayakan kemenanganku pada pertandingan di *Jepang*, aku merayakannya bersama beberapa kerabat yang ikut serta menemaniku dalam pertandingan di sana. Tapi tidak lengkap rasanya jika merayakan kemenanganku tanpa *wanitaku*" mata Kevin seolah menunjuk jika wanitanya adalah Celine dupont. Sehingga beberapa pasang mata nampak memperhatikan Celine yang masih terdiam kaku di kursi makannya. "Dan sebuah kehormatan untukku karena kalian mau menghadiri acara kecilku saat ini"

Kalian? Apa Kevin yang mengundang semua orang yang sedang makan disini?? Pikir Celine terkejut. Di sekitarnya memang bukan hanya dirinya yang sedang melakukan makan malam. Namun ia tidak pernah menyangkanya sama sekali jika mereka adalah tamu undangan Kevin hari ini.

Dengan perasaan berdebar luar biasa, Celine menatap Kevin yang berjalan menghampirinya. Ia menyerahkan mawar merah kepadanya dengan tatapan tulusnya, sehingga Celine berjengit. Ia menerima bunga pemberian Kevin dengan sedikit gemetar. Dan debarannya kian memuncak saat tangan Kevin mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru dari saku celananya. Dengan sedikit tergesa-gesa, Kevin mengeluarkan sebuah cincin safir berwarna hijau tua. "Celine dupont, terimakasih telah hadir di dalam kehidupanku. Mengenal dan berkencan denganmu adalah sesuatu hal yang tidak pernah kubayangkan. Aku sangat bahagia saat bersamamu Dan sekarang aku ingin bertanya denganmu. *Bersediakan kau menikah denganku?*"

Hening.

Kevin memang pria paling berambisi dengan dirinya. Pria itu terus saja menguntitnya, mengiriminya sebungket bunga dan coklat, memberikan mobil dan pakaian mahal untuknya di saat dirinya belum sepenuhnya mengebal seorang *Kevin Casamayor*. Celine hanya ragu dengan pekerjaan Kevin yang notabene hanya seorang pembalap. Ia tidak mau terjebak asmara dengan pria pembalap yang kerap bertemu dengan gadis-gadis cantik di manapun berada. Namun keyakinan dan ketulusan Kevin, membuat Celine luluh dan menerima cintanya. Dan saat ini, Celine seperti merasakan *dejavu*. Ia kembali melihat kesungguhan Kevin dari matanya. Sehingga tidak ada alasan sedikitpun

untuk menolak lamaran seorang Kevin Casamayor. Semua orang yang berada di sana bertepuk tangan dengan riuh saat Celine menerima pinangan Kevin. Kebahagiaan Celine yang tidak akan pernah Celine lupakan selama hidupnya. Di lamar pria paling tampan dengan begitu romantis di kerumuan banyak orang. Ia seperti seorang ratu sekarang. Ratu milik Kevin Casamayor.

Kevin mengendarai mobil *sport* berwarna perak dengan satu tangan menciumi punggung tangan Celine. Mereka berniat melanjutkan kencan romantis mereka di *hotel* yang sudah Kevin persiapkan. Mulanya Kevin mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Namun terlihat dari kaca spionnya, beberapa pengendara nampak mengikutinya dari belakanh dan samping kirinya. Sehingga membuat Kevin melajukan mobilnya dengan sedikit cepat.

Celine melihat keringat dingin keluar dari wajah Kevin. Wajahnya terlihat pucat dan cemas. "Kevin, apa terjadi sesuatu. Kenapa kau mempercepat mobilmu seperti ini. Kau sudah berjanji padaku tidak akan melakukannya saat bersamaku!", kegelisahan nyaris meledak saat sebuah mobil berwarna hitam menyenggol bagian belakang mobil Kevin, sehingga Celine terpekik. Ia sangat terkejut. "Kevin!! Siapa mereka?!!" Teriak Celine cemas. Bunga yang sedari tadi di genggamnya jatuh ke bagian bawah, saat tabrakan kecil menyenggol mobil Kevin. Tidak! Mereka sengaja menyerempetkan mobilnya ke arah Kevin.

"Celine bisa kau ambilkan aku air minum di sampingmu?" Kevin menunjukkan ekspresi tenangnya agar Celine tidak khawatir dengan tersenyum.

"Kau masih bisa tersenyum?!" Teriak Celine saat menyadari kecepatan Kevin di tambahkan. Ia menoleh ke belakang setelah memberikan Kevin air.

"Kenapa? Hari ini adalah hari bahagiaku. Aku tidak punya alasan lain untuk tidak tersenyum" Kevin kembali tersenyum menatap Celine dari ujung kaki sampai ujung kepalanya. "Kau sangat cantik malam ini" Celine sudah tidak lagi bisa mendengar rayuan Kevin di saat dirinya di himpit dua mobil besar yang melaju sama kencangnya dengan mobil Kevin dari sisi kanan dan kirinya. "Kau tahu? Kalau aku sangat mencintaimu bukan?"

"Kevin berhenti berbicara! Aku tidak konsentrasi dengan apa yang sedang kau ucapkan! Kevin!!! Menyingkirrr__" tiba-tiba Celine menunjuk pria bertubuh besar yang keluar dari jendela mobilnya dengan menyodorkan sebuah pistol ke arah kepala Kevin. Seolah pria itu akan menembak kekasihnya saat itu juga.

DOORR!!!

Tembakan mereka meleset saat Kevin memutar setir mobilnya dengan menyerempetkan bagian depan mobilnya ke arah pria berbadan besar tadi. Celine terhuyung ke kiri, perutnya terasa mual saat mobil yang ia tumpangi bergerak tidak semestinya.

"Kau harus selalu mengingatnya Celine" Kevin masih menunjukan senyumannya. Dengan kedua tangan bergerak lincah memutar setirnya. Celine merasakan pening yang luar biasa saat kepalanya sedikit terbentur jendela mobilnya. "Berjanjilah padaku satu hal Celine",

"Kevin! Aku sudah mengatakan jika aku tidak bisa berkonsentrasi dengan ucapanmu saat ini"

"Berjanjilah Celine!"

Tidak ingin memperburuk keadaan Celine mengganggu. "Iya, aku berjanji!" Teriaknya.

Kevin merasa lega, tersenyum menatap Celine sendu. "Kau sudah berjanji" Kevin menginjak pedalnya dengan kecepatan maksimal. Memutar mobilnya ke arah dua mobil yang sedari tadi mengejanya. *"Larilah jika sesuatu terjadi padaku. Jangan sekalipun kau menoleh dan jangan sekalipun kau menangis"*

Tiba-tiba Celine mencerna ucapan Kevin seharian ini. Celine merasa tidak enak dengan perasaannya. Ia hanya ingin berpikir seperti itu, tapi tetap saja. Tidak bisa mengubah apapun, Celine mencerna ucapan Kevin hari ini.

Lagipula, tanpa kau minta pun aku pasti akan memberikan hadiah padamu

Kau sangat cantik Miss Dupont

Apa kau berencana pergi lagi setelah ini?"

Entahlah. Kuharap aku tidak ada panggilan apapun, jikalau memang ada sebuah panggilan. Mungkin itu panggilan dari Tuhan untukku.

Celine dupont, terimakasih telah hadir di dalam kehidupanku. Mengenal dan berkenan denganmu adalah sesuatu hal yang tidak pernah kubayangkan. Aku sangat bahagia saat bersamamu Dan sekarang aku ingin bertanya denganmu. Bersediakan kau menikah denganku?"

Telinga Celine berdengung hebat, saat mobil yang mereka naiki menabarak badan mobil pria berbadan besar. Mobil Kevin terjungkir dan berputar, Celine tidak bisa berteriak selain mencengkeram erat sabuk pengamanannya. Saat menoleh ke arah Kevin, Kevin tersenyum dengan mengucapkan kalimat terakhirnya tanpa suara.

"I love you, Celine dupont"

Setelah itu mobil terbanting dengan keras. Kepala Kevin terbentur dengan sangat keras sehingga mulut dan hidungnya mengeluarkan darah. Pandangan Celine mengabur. Ia melihat beberapa pria berperawakan tinggi besar menyeret Kevin keluar dari mobilnya dengan membawa tongkat kayu. Memukuli Kevin dengan begitu brutal. Dan saat itu Celine teringat janjinya ada Kevin.

'Larilah jika sesuatu terjadi padaku. Jangan sekalipun kau menoleh dan jangan sekalipun kau menangis'

**

"KEVIN!"

Napas Celine terengah-engah saat mengingat kejadian dua tahun silam. Ia tersadar saat bingkai foto Kevin Casamayor terjatuh dari genggamannya. Jantungnya berdebar, sama seperti dirinya memacu adrenalinnya bersama Kevin. Keringatnya bercucuran dari pelipisnya, tangannya dingin sedingin es.

"Kevin" sambil mendekap bingkai foto Kevinnya, Celine menangis. "Maafkan aku, karena aku tidak bisa mencintaimu lagi" rintihnya pilu. Celine menatap bingkai foto yang tergeletak di meja tidurnya. Seorang pria yang berbeda jauh dengan sifat *Kevinnya*. Seorang pria yang melindungi dan merawatnya. Seorang pria yang bersedia menjadi Kevinnya. Seorang pria dengan segala ke angkuhannya. Dan sekarang, Celine merasa benar-benar telah jatuh cinta pada pria itu. *Kevin dallas*.

Apakah hal yang paling ditakutinya akan datang? Saat Kevin dallas mengetahui kesadaran yang telah di dapatkan Celine? Saat ini Celine benar-benar takut, jika Kevin dallas akan meninggalkannya setelah mengetahui segalanya.

PART TWENTY FIVE

(Shawn mendes - imagination)

Oh, there she goes again

Every morning it's the same

You walk on by my house

I wanna call out your name

I want to tell you how beautiful you are from where I'm standing

You got me thinking what we could because

I keep craving, craving, you don't know it but it's true

Can't get my mouth to say the words they want to say to you

This is typical of love

Can't wait anymore, I won't wait

I need to tell you how I feel when I see us together forever

In my dreams you're with me

We'll be everything I want us to be

And from there, who knows, maybe this will be the night that we kiss for the first time

Or is that just me and my imagination

We walk, we laugh, we spend our time walking by the ocean side

Our hands are gently intertwined

A feeling I just can't describe

All this time we spent alone, thinking we could not belong to something so damn beautiful

So damn beautiful

I keep craving, craving, you don't know it, but it's true

Can't get my mouth to say the words they want to say to

you

This is typical of love

Can't wait anymore, I won't wait

I need to tell you how I feel when I see us together forever

In my dreams, you're with me

We'll be everything I want us to be

And from there, who knows, maybe this will be the night

That we kiss for the first time

Or is that just me and my imagination

Imagination

Imagination

In my dreams, you're with me

We'll be everything I want us to be

And from there, who knows, maybe this will be the night

That we kiss for the first time

Or is that just me and my imagination

I keep craving, craving, you don't know it, but it's true

Can't get my mouth to say the words they want to say to

you

Selesai mendengarkan sebuah lagu yang mewakili perasaannya, Daniel meletakkan gitarnya. Berdiri di depan jendela ruangnya dengan kedua tangan berada di saku. Daniel adalah pria paling acuh jika menyangkut wanita, bukan berarti dia tidak peduli. Daniel hanya tidak berminat memiliki hubungan special dengan siapapun. Ayahnya yang seorang pengusaha ternama selalu memintanya mencari pendamping hidup, mengingat hanya dirinya satu-satunya keturunan *Wellington*. Ia tidak begitu memikirkannya, ia hanya beranggapan jika sudah waktunya maka pendamping hidupnya akan datang dengan sendirinya.

Namun ternyata, sejak bertemu dengan gadis bergaun merah di pesta perayaannya dulu. Membuat semuanya berubah. Gadis dengan bola mata yang besar dan tegas, namun wajahnya begitu lugu dan *cantik*. **Alice morgan** namanya. Alice terjatuh saat membawakan mantel bulu seseorang dan entah takdir atau apa namanya, Alice terjatuh di hadapannya. Lalu mata mereka bertemu. Jantung Daniel merasakan debaran yang tidak biasa.

Gadis itu benar-benar memukau. Begitulah yang ada di benak Daniel saat pertama kali bertemu dengan Alice. Namun tidak lama setelah itu, Daniel menyadari tatapan seseorang yang tidak jauh darinya. **Kevin dallas**. Putra pertama dari **Nickolas william**. Mata pria itu menunjukkan tatapan tidak biasa saat Daniel menolong Alice morgan, matanya menunjukkan amarah dan kebencian saat melihat. Seolah Alice adalah *milik* Kevin. Padahal setahu Daniel, Kevin dallas tengah berkencan dengan model asal Rusia bernama Celine dupont. Sejak saat itu, Daniel jadi penasaran,

Siapa itu Alice morgan?

Apa hubungannya dengan Kevin dallas?

Jika melihat kedatangan Alice saat mendekati pria itu, bisa jadi Alice hanya mengantar titipan sesuatu untuk Kevin. Tapi ternyata, setelah Daniel mencari tahu semuanya, ia jadi tahu. Jika Alice morgan bekerja pada Kevin dallas, dan memiliki hubungan *khusus* dengan Kevin dallas.

Sangat menarik. Seorang pria yang telah memiliki kekasih, bermain cinta dengan asistannya sendiri. Bagaimana bisa tidak ada yang menyadarinya?

Namun lepas dari semua itu, Daniel tidak begitu peduli. Ia hanya ingin *mengenal* Alice morgan. Setelah itu, Daniel

memulai semuanya dari nol. Berkenalan dan berteman dengannya.

Kedatangan seseorang membuyarkan lamunan Daniel sedari tadi, tuan *Wellington*.

"Dari mana saja kau Daniel? Kau tidak datang saat peluncuran jam tangan terbaru beberapa hari lalu"

"Maaf Dad, aku sedang ada urusan mendadak"

Menemui Alice morgan.

"Tumben sekali, kau memilih hal lain selain diriku" ayah Kevin duduk di kursi kebesarannya. Ia menatap beberapa dokumen yang tergeletak di meja kerjanya. Pagi ini, Daniel menghubunginya untuk datang ke kantor. "Kenapa kau tidak pulang kerumah dan bertemu denganku di rumah saja"

"Aku akan terjebak di rumah jika bertemu dengan Mom nanti. Kau tahu sendiri, ia begitu sulit melepaskanku untuk pergi" Daniel menghemoaskan tubuhnya ke sofa yang berada di depan meja kerja ayahnya. "Bagaimana? Apa acaranya lancar kemarin?"

"Kenapa harus tidak lancar. Semua berjalan sebagaimana mestinya. Sayang sekali, mereka terus saja menanyakan keberadaanmu dan kau tidak ada di sana". Daniel tersenyum mendengarkan nada jengkel dari ayahnya.

"Boleh aku bertanya sesuatu Dad?"

"Katakan"

Daniel memijat punggung ayahnya pelan. "Akhir-akhir ini aku sedang dekat dengan seorang gadis", tuan Wellington menoleh cepat ke arah Daniel. Ia sedikit terkejut mendengar ucapan putranya. Ini kali pertamanya Daniel membicarakan seorang gadis kepadanya. Biasanya Daniel selalu menghindar jika dirinya membicarakan mereka. "Dad

mungkin sudah mengetahuinya dari orang-orang suruhan Dad"

"Wanita yang pernah kau ajak ke Paris? Wanita yang selalu kau buntuti kemanapun dia pergi?" Tebak ayah Daniel. Daniel mengangguk mengiyakan. Daniel memang tidak mengatakan secara gamblang bagaimana hubungannya dengan Alice, tapi mendengar pembicaraan mereka yang seperti ini, sepertinya Daniel tidak main-main dengan pilihannya. "Kau mencintainya?", Daniel kembali mengangguk.

"Aku jatuh cinta pada pandangan pertama"

"Dimana kau menemukan wanita langka yang mampu meluluhkan hatimu yang menyebalkan itu niel?"

Daniel menghela napasnya. "Sejak aku kembali ke NewYork, saat Dad mengadakan pesta di hotel milikmu"

"Yang mana? Aku sering mengadakan pesta di hotel kita"

Daniel mengingat-ingat. "Saat keluarga William, maksudku Nickolas William mewakilkan putranya yang bernama Kevin dallas untuk menghadiri undangannya"

"Ah, Kevin yang juga seorang modek itu bukan?"

"Sekarang tidak lagi"

"Apa maksudmu niel?"

"Dari kabar yang kudengar pria itu sudah mengundurkan diri dari dunia modeling. Ia bahkan membayar ganti rugi kepada ayahnya sendiri, Nickolas william"

"Ya Tuhan. Darimana kau mendapat kabar seperti itu, bukankah hubungan mereka baik-baik saja? Aku tidak pernah mendengar kabar seperti itu tentang keluarga terpandang itu". Daniel tidak mungkin mengatakan jika ia

juga mencari tahu tentang segala hal tentang Kevin dallas demi Alice morgan.

"Dad, bagaimana kalau kita membahas ke topik awal?"

Menyadari kesungguhan puteranya, tuan Wellington setuju. "Baiklah. Sehebat apa gadis itu sampai membuatmu tergila-gila seperti ini?", Daniel tersenyum kecil. "Kenapa kau tidak langsung mengatakan cintamu padanya. Pasti gadis itu tidak mungkin menolak"

"Sayangnya dia sudah berkali-kali menolakku hanya karena aku terlalu baik untuknya"

"Jawaban yang tidak masuk akal! Lalu kenapa kau masih saja mengejarnya jika dia sudah menolakmu. Ayolah Daniel, kau pria yang tampan dan memiliki segalanya. Kau tidak perlu memikirkan orang yang bahkan tidak memikirkanmu sama sekali", ucapan ayahnya memang ada benarnya. Tapi Daniel tidak bisa sebelum Alice morgan menoleh sekali saja padanya. Dan jika Daniel terlalu baik untuk Alice morgan, Daniel akan menjadi *jahat* untuk Alice morgan. Dan cara satu-satunya agar mendapatkan Alice adalah dengan bantuan ayahnya.

"Aku ingin kau membantuku, jika dengan bantuanmu masih tidak berhasil juga. Aku akan menyerah saat itu juga", melihat niat tulus Daniel membuat tuan Wellington tidak bisa menolak permintaan puteranya.

"Baiklah, lalu apa yang harus aku lakukan?" Tuan Wellington menghela napasnya.

Ini bukanlah gaya Daniel wellington, ia tidak pernah sekalipun meminta bantuan ayahnya untuk mendapatkan sesuatu. Tapi jika menyangkut Alice morgan, Daniel harus melakukannya sebelum terlambat. Sebelum Gadis itu kembali menoleh ke belakang untuk Kevin dallas. Ia

mungkin sedikit terlambat saat ini, tapi ia tahu, masih ada harapan di hadapannya.

Daniel menarik napasnya, lalu mengeluarkannya pelan. Ia menatap ayahnya bersungguh-sungguh. "*Lamarkan Alice morgan untukku*" ucapnya lantang.

**

Pagi ini terasa berbeda untuk Alice, biasanya ia terbangun dengan tubuh terasa menggigil di pagi hari. Namun pagi ini, tubuhnya terasa hangat. Tubuhnya tidak menggigil seperti biasanya. Ia merasa hangat saat kulit tipisnya bergesekan dengan tubuh hangat seseorang. Dan saat Alice membuka matanya, ia melihat Kevin berada di hadapannya. Tertidur dengan sangat pulas dan cantik. Benar, Kevin pria, namun ia sangat cantik. Dengan bibir tebal dan merah merekah.

"Selamat pagi, Alice Morgan", Alice menundukan pandangannya saat tiba-tiba Kevin membuka matanya.

"Selamat pagi" balasnya lirih. Kevin tersenyum melihat Alice sedikit malu-malu seperti itu.

"Bagaimana tidurmu Alice?" Kevin memakai celana pendeknya. Membiarkan Alice membenamkan wajahnya di balik selimut tebalnya.

"Ti...tidurku, pulas. Seperti biasa", Kevin tersenyum kecil melihat kegugupan Alice. Kevin kembali ke sebelah Alice setelah mengisi *bathup* dengan air hangat. Ia menggulung tubuh Alice dengan selimutnya. Mengangkat tubuh Alice yang kecil menuju kamar mandi. Ia mendudukan Alice ke *wastafel*. Kevin mengambil sikat gigi dan menyuruh Alice untuk membuka mulutnya.

"A...aku bisa sendiri" tolak Alice saat Kevin hendak menyikat giginya. Tangan Alice masih terkunci di dalam

selimut. Tubuhnya yang di balut rapat dari leher sampai kakinya membuat Alice tidak bisa bergerak.

"Buka mulutmu" pinta Kevin lagi. Melihat keinginan Kevin yang berniat menggosok gigi Alice membuat Alice membuka mulutnya. Akhirnya Kevin yang menggosok giginya dengan pelan.

Alice teringat, mereka kerap menggosok gigi bersama dulu. Alice menggosok gigi Kevin dengan Kevin menggendongnya di balik punggungnya. Setelahnya Kevin akan menggosok gigi Alice dengan mendudukannya di *wastafel*. Sama seperti saat ini.

Setelah selesai menggosok gigi Alice, Kevin meminta Alice berkumur dengan air yang sudah di ambilnya dengan gelas kecil.

"Bisakah kau melepaskanku? Aku tidak bisa bergerak" mengingat lengan Kevin tengah menguncinya.

"Permintaan yang tidak masuk akal Alice morgan. Bagaimana bisa aku melepaskanmu setelah akhirnya aku mendapatkanmu lagi"

"Kevin. Kau tahu maksudku bukan itu. Maksudku_" Alice memalingkan kepalanya saat wajah Kevin mendekat.

"Aku hanya ingin tahu, apa gigimu benar-benar bersih Alice" Kevin mengendus bibir Alice, kemudian menciumnya. Menciumnya dengan sedikit menggigit bibir Alice.

"Sa...sakit" pekik Alice. Kening mereka bersatu, Kevin tersenyum kecil.

"*Mint kiss...*" senyum Kevin senang. Ia menatap mata hijau Alice. "Aku begitu menikmati hari kemarin bersamamu, dan aku akan menikmati hari ini bersamamu juga, Alice morgan"

Tatapan memuja itu terlihat lagi di mata Kevin, Alice telah memahami segala bentuk sentuhan dan arti tatapan Kevin selama ini. Dan tatapan kali ini, sama seperti saat mereka bersama dulu. Bahkan yang sekarang, Kevin terlihat lebih memujanya. Dan Alice, menyukainya.

"Iya, tentu saja. Aku juga akan menikmati hari-hariku bersamamu, Kevin dallas"

Faabay Book

PART TWENTY SIX

Melangkah dan bergandengan tangan di jalanan seperti ini bersama Kevin dallas adalah sesuatu yang begitu luar biasa. Kevin tanpa masker wajahnya, Kevin tanpa topinya, dan Kevin tanpa bodyguardnya. Biasanya Kevin harus menutupi wajahnya jika harus bepergian dengan Alice. Mengingat Kevin adalah model besar yang di beritakan menjalin kasih dengan Celine dupont. Ia memang belum menanyakan bagaimana ke depannya bersama Celine. Dan apa yang harus ia lakukan saat bertemu dengan Kevin. Mereka tidak membicarakan Celine sama sekali saat mereka bersama sejak kemarin. Mereka hanya menikmati keintiman bersama dengan bercinta sepanjang malam.

Kevin tersenyum saat menyadari jika dirinya sedang di perhatikan secara intens oleh Alice. "Apa ada yang aneh dengan wajahku?"

Aneh?

"Iya. Ini aneh" jawab Alice mengeratkan genggamannya dengan Kevin.

"Aneh? Bagian mana yang aneh di wajahku Alice?"

Alice tertawa kecil. Ia mengayunkan tangan Kevin dengan pelan, mengangkat tangan Kevin sejajar dengan kepalanya. "Iya, ini aneh. Sepertinya aku baru saja jatuh cinta padamu lagi. Aku merasa senang hari ini" *jujur*. Alice ingin mengatakan segala hal yang ia rasakan saat bersama Kevin. Ia tidak ingin menyembunyikannya lagi.

Kevin sedikit terkejut dengan kejujuran Alice yang terang-terangan. Sepertinya efek bercinta semalam menumbuhkan bunga di perut mereka.

"Kau tahu Alice, *aku juga sepertinya jatuh cinta lagi padamu*"

BLUSH....

Alice merona seketika. Ia selalu merona jika Kevin menggodanya.

"Wajahmu memerah saat kau sedang tersipu" goda Kevin.

"Ka...kau juga"

"Kau benar. Mungkin kita *berjodoh*" jawaban Kevin kembali membuat Alice merona. Sejak kapan Kevin jadi senang menggodanya seperti ini?! Tapi anehnya, Alice menyukainya. Ia benar-benar seperti merasakan puber keduanya. Dimana dirinya baru mengalami jatuh cinta.

Selepas dari perasaan mereka masing-masing. Mendalami peran seperti sepasang kekasih pada umumnya akan mereka lakukan nanti. Untuk saat ini, ia ingin mengambil Kevinnya, mempertahankan Kevinnya seutuhnya. Ia tidak mau meninggalkan Kevin lagi. Jika harus bersabar untuk mengembalikan semuanya, maka akan Alice lakukan.

Sesampainya di tempat kerja, Alice melepaskan genggamannya Kevin.

"Aku tidak mau Charlie melihat kita bergandengan tangan. Maksudku, aku tidak mau sampai dia berpikir kalau aku bekerja di sini hanya untuk bermain-main" *lagi*. Alice melakukan kesalahan yang sama, ia melarang hubungannya di ketahui semua orang. Namun setelah mengatakan semua itu, Alice menyesal. Ia mendekati Kevin yang hendak beranjak menuju ruangnya. Alice meraih wajah Kevin, dan mencium bibir Kevin sesaat. "Kau tahu, aku sangat mencintaimu bukan?"

"Tentu saja, Alice" senyum Kevin kemudian. Ia membalas ciuman Alice. Sepertinya Alice berpikir jika ia sedang mengulangi kesalahan yang sama, padahal Kevin sama sekali tidak memikirkan apapun saat ini. Kevin merasa bahagia, mendengar Alice terus mengatakan cinta padanya. Alice pikir Alice lah yang paling mencintai di sini. Padahal Kevin lah yang paling mencintai Alice. Dan *Tuhan* adalah saksinya.

"Selamat bekerja Alice"

"Kau juga, Kevin" balas Alice tersenyum.

**

Di sepanjang perjalanannya bersama Kevin, tangan Alice terus di genggam seperti biasa oleh Kevin. Ia mengikuti langkah Kevin, yang membawanya entah kemana. Ini pertama kalinya Alice menginjakkan kakinya di sebuah *mansion* dengan gaya yang tidak seperti gaya Kevin. Rumah ini terlalu ramai jika di bandingkan dengan kepribadian Kevin yang mengagumi segala hal yang cukup *klasik*.

"Boleh kutahu? Rumah siapa ini?" Sambil memperhatikan interior rumah yang sedang di kunjunginya, Alice melihat sebingkai foto berukuran *sangat* besar terpajang di ruang tengah. Foto keluarga William!. "Kevin, kau tidak mengatakan padaku jika kau akan mengajakku rumahmu?"

"Aku belum menjawabnya" jawab Kevin tenang sambil membantu melepaskan mantel Alice. "Sebenarnya ini rumah ayahku. Kau pasti terkejut dengan segala *design* di rumah ini?", Alice mengangguk.

"Kau akan lebih terkejut saat melihat mansion ayahku yang ada di Lasvegas" Kevin tersenyum kecil.

"Apa maksudmu?"

"Kesenangan Dad dengan benda mewah membuatnya membeli segala hal yang ada di depan matanya"

"Itu pasti karena ayahmu orang yang sangat kaya", Alice duduk di sofa besar berwarna coklat. Setelah menyalakan perapian, Kevin ikut bergabung dan menarik selimut dengan warna senada dengan sofanya ke tubuh mereka. Ia bersandar di dada Alice, menyurukan wajahnya ke leher Alice.

"Kau benar. Dia pria tanpa kekurangan" jawab Kevin dengan suara seraknya. Kevin memainkan jemari Alice, menautkannya.

Sebenarnya Alice belum mendengar apapun tentang keluarga William secara menyeluruh dari mulut Kevin secara langsung. Ia merasa malu untuk bertanya, sehingga ia hanya mendengar kabar angin tersebut dari mulut Lucas. Lucas bekerja sangat lama pada keluarga William, jadi kemungkinan besar apa yang di katakan Lucas ada benarnya.

"Ceritakan aku tentang keluargamu" akhirnya Alice mengatakannya. "Maksudku, aku hanya mendengar berita tentang keluargamu dari orang lain. Aku hanya ingin tahu bagaimana ayahmu bertemu dengan ibumu. Ku dengar, ayahmu membangun jalan tol sepanjang Las vegas hanya untuk ibumu. Bagaimana itu bisa terjadi?"

Kevin tersenyum kecil saat mendengar Alice menunjukkan rasa penasarannya pada ayah dan ibunya. Ia merasa senang saat mendengar Alice berbicara. Rasanya mendengar Alice banyak bicara seperti ini juga jarang sekali

Kevin dapatkan. "Ayahku tidak hanya membangun jalan tol untuk ibuku, Dad bahkan membeli pasar loak di Las Vegas untuk di bangun taman bunga hanya untuk Mom", Alice menutup mulutnya dengan satu tangannya. Merasa terkejut dengan penuturan Kevin barusan. Ia merasa takjub.

"Bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa" Kevin mengeratkan pelukannya pada Alice. "Mom adalah wanita buta penjual bunga. Dan Dad, jatuh cinta begitu saja pada Mom"

Alice merasa takjub sekali lagi. "Ibuku pasti orang yang sangat beruntung karena bertemu dengan ayahmu"

"No. Dad yang beruntung bertemu dengan ibuku"

"Kenapa begitu? Mungkin mereka sama-sama beruntung. Ibuku pasti sangat bahagia saat bertemu dengannya"

Faabay Book

"Karena ayahku tidak berniat menikah sama sekali seumur hidupnya" jawaban Kevin membuat Alice menggeleng tak percaya, karena dari kabar yang berhembus. Pria itu begitu banyak teman wanitanya. "Dan ibuku membuat Dad merubah keinginannya untuk melajang seumur hidupnya. Dad akhirnya menikahi Mom"

"Mereka pasti sangat bahagia"

"Tidak" jawab Kevin lagi. "Mungkin sedikit yang tahu, Dad menikahi Mom dua kali"

"Dua kali? Maksudmu? Mereka bercerai?"

Kevin mengangguk. "Pernikahan pertama mereka tidak di ketahui publik. Dad menyembunyikan pernikahannya, dan pernikahan itu terjadi karena paksaan"

"Siapa?"

"Dad. Dia memaksa Mom untuk menikah dengannya dengan alih-alih hutang pribadi", Alice tertawa kecil mendengar kekonyolan yang dilakukan ayah Kevin. "Kau pasti merasa ayahku sangat kekanak-kanakan"

"Tidak. Bukan begitu. Maksudku... yah... sedikit",

"Tidak apa-apa. Ayahku memang seperti itu. Dia memang begitu ke kanak-kanakan. Menikahi Mom, tapi dia malu mengakui perasaannya. Kau tahu, butuh berapa lama untuk membuat Dad menyadari jika dia mencintai Mom?"

"Seminggu?" Tebak Alice.

"Empat tahun", Alice terkejut mendengar ucapan Kevin. "Selama empat tahun dia baru menyadari jika ia begitu mencintai wanita buta yang setelah sekian lama ia buat kesal dan menangis setiap hari"

"Lalu bagaimana ceritanya ibumu bisa melihat lagi? Apa ia mengoperasinya setelah ada pendonor mata?"

"Tidak. Semua murni keajaiban Tuhan. Ibuku bisa melihat setelah terjadi kecelakaan waktu itu ", Alice merasa terharu, ia menggenggam tangan Kevin.

"Kau sangat beruntung mendapatkan orang tua sesempurna mereka"

"Dan aku juga sangat beruntung mendapatkan Alice morgan untuk yang kedua kalinya", Kevin menatap Alice. Mencium bibir Alice yang mendamba. "Kenapa kau tidak membicarakan kita saja Alice?"

Alice menggigit bibir bawahnya. "Apa yang akan kita bicarakan tentang kita. Kau sedang bersamaku saat ini", Kevin tersenyum.

"Kau bisa membicarakan apapun tentang hubungan kita. Minumlah" Kevin meminumkan secangkir coklat hangat ke bibir Alice. "Misalnya... tentang pernikahan k..." Kevin tidak

melanjutka. Ucapannya saat tiba-tiba Alice menyemburkan coklat hangatnya ke arah Kevin.

"Maaf. Maafkan aku" wajah Alice merona, mengelap coklat hangat yang tumpah ke pakaian Kevin dengan syal miliknya. "Aku tidak sengaja, maafkan aku" ucapnya lagi.

"Kenapa kau terus meminta maaf jika ini bukan masalah besar untukku, Alice. Aku bisa menggantinya di atas. Atau mungkin tidak" goda Kevin setelah melepaskan pakaiannya. Wajah Alice semakin merona saat Kevin dengan terang-terangan menggodanya. "Kenapa kau masih malu-malu begitu saat bersamaku. You know, *I'm Your's*"

I'm your's ?

Pembicaraan ini terlalu mendadak untuk Alice, sehingga secara tidak sengaja coklat yang ia minum ia semburkan ke arah Kevin. Kevin baru saja mengatakan kalimat pernikahan. Dan Alice tidak salah dengar.

Alih-alih menghiraukan ucapan Kevin, Alice menutup tubuh Kevin yang tidak mengenakan atasan dengan selimutnya. "Cuaca saat ini sangat dingin dan kau berencana tidak memakai pakaian? Kevin kau bisa terkena flu"

"Apa kau sedang menghindari pembicaranku?", Kevin memiringkan wajahnya. Menatap Alice yang menghindari matanya.

"Bukan begitu. Aku hanya__" Alice merasa tidak enak hati pada Kevin.

"Baiklah. Kita akan membicarakannya lain waktu" Kevin menyadari mungkin obrolannya terlalu cepat untuk Alice. Ia juga menyadari, hubungan mereka baru membaik sejak semalam. "Apa kau lapar?", tanyanya. Alice mengangguk.

"Apa kau ingin makan sesuatu? Aku akan membuatkanmu sesuatu"

Kevin menyibakan rambut Alice yang menutupi wajahnya. Menyingkirkannya ke belakang telinga Alice. Ia tersenyum, mencium pipi Alice. "Kenapa kau harus repot-repot membuatkan sesuatu untukku. Sedangkan di hadapannku kini ada makanan lezat. *Aku ingin memakanmu*" bisiknya lirih. Ucapan Kevin membuat Alice merah padam dalam seketika. Kevin terus-terusan menggodanya hari ini.

Faabay Book

PART TWENTY SEVEN

Cath dan Mikaela berlarian, saling berebutan hadiah yang baru saja ayahnya belikan. Mereka baru saja tiba di New York.

"Ini milikku!" Mikaela mendekap sebuah kunci kecil berwarna keperakan.

"Dad bilang ini untuk kita. Kau tidak bisa memutuskan hak secara sepihak itu Mika!" Cath tak kalah kuat menggenggam tangan Mikaela yang sudah memegang kunci terlebih dahulu.

"No! Kau tidak tahu saja! Dad baru saja mengatakan jika ini milikku!"

"Milikku!"

"Milikku!"

Faabay Book

"Milikku!"

"MILIKKU CATH!!!" Mikaela kemudian berlari setelah berhasil menepis tangan Cath dari tangannya.

"Mika!! Aku akan menjambak rambutmu sampai kau menjadikannya eksperimen gilamu yang selalu gagal itu!",

Nickolas William menggelengkan kepalanya saat melihat kedua putrinya saling berebutan barang pemberiannya.

"Apa kau senang?" Tanya Skylar, istri Nickolas.

"Apa?"

"Membuat kedua putrimu bertengkar seperti itu?" Skylar melepas jas yang melekat pada tubuh suaminya.

"Tentu saja" jawab Nickolas santai seperti biasanya. Skylar mendengus tak percaya, karena sampai saat ini suaminya tidak sedikitpun berubah. Benar, pria itu selalu berkata jujur, tapi tidak pernah pas dengan situasi dan kondisi.

"Aku tidak percaya menikahi ayah jahat sepertimu"

"Ya ampun Skylar, tapi aku tampan kan?" Goda Nickolas memeluk istrinya yang semakin hari semakin panas. "Kau tahu? Aku juga tidak percaya jika aku menikahi wanita penyihir sepertimu"

"Damn you! Kau jahat sekali. Kenapa kau samakan aku dengan penyihir",

Nickolas tersenyum, mencium pipi Skylar pelan. "Karena kau telah menyihir hati dan mataku. I love you, Skylar William"

"Anda menyebalkan, dude"

"Anda?" Sudah lama Nickolas tidak mendengar Skylar memanggilnya seperti ini. Ia selalu sebal jika Skylar tak kunjung memanggil namanya. "Aku benci saat kau tidak memanggil namaku. Apa aku harus mengulangnya berkali-kali agar kau ingat? **My name is Nick!** Jika kau tak kunjung menyebut namaku, maka aku akan memberi hukuman dengan menciummu", Skylar kemudian tertawa. Ia memukul bahu Nickolas.

"Shut up! Dasar menyebalkan. Kiss me, now!" Teriak Skylar sebal, yang kemudian menarik tengkuk suaminya. Menciumnya dengan panas. Suami menyebalkannya, Nickolas william.

"Apa kau ingin *bercinta* di sini?" Nickolas melihat ruang ruang tamunya nampak sepi, tidak ada Cath dan Mikaela.

"Oh ayolah Nick, aku tidak percaya kau masih memikirkan *itu* saat ini" Skylar menggeleng tak percaya. "Aku sangat lelah hari ini"

"Baiklah. Aku akan memijat tubuhmu nanti"

"Dan berakhir ke ranjang? Oh, kurasa tidak!", ada raut kecewa di wajah Nickolas. Skylar memilih meninggalkan

suaminya, menyusul kedua putrinya yang mungkin sudah saling cakar saat ini. Sedangkan Nickolas membuntuti istrinya yang krbi h dulu menyusul kedua putrinya.

"Lepaskan!"

"Kau yang lepaskan!" Teriak Cath lantang.

"*Stop it!* Apa yang sedang kalian lakukan!" Skylar melerai kedua putrinya yang sedang saling jambak. "Come on, jangan seperti ini, ini semua karena kau!" Skylar melirik tajam suaminya yang sudah berdiri di depan pintu. "Apa sekarang masih senang? Melihat kedua putrimu seperti ini?", Nickolas mengangguk.

"Tentu saja" jawabnya santai.

"Nick!!"

"Iya. Iya. Maafkan aku, kalian kemarilah" Nickolas meminta Cath dan Mikaela mendekat dengan menggerakkan kedua jarinya. "Kenapa kalian bertengkar hanya karena seekor tikus kecil?"

"Hamster!" Cath dan Mikaela meralat bersamaan. Nickolas mengangguk-angguk, menyerah.

"Iya. Tapi mereka sama-sama tikus. Oke baiklah, lupakan itu semua. Aku akan membelikannya lagi nanti"

"NO! Aku tidak mau. Aku hanya menginginkan hamster ini" tunjuk Mikaela ke arah sebuah kandang dengan berisikan satu hamster berwarna abu-abu dengan bulu yang cukup lebat dan sedikit gemuk.

"Dad!" Cath merajuk. "Kau tahu bukan? Mika sering membuat eksperimen gagal! Apa kau lupa, Mika pernah membuat obat penumbuh bulu untuk kelinci-kelinciku. Tapi Mika malah merontokannya sampai habis. Dan lagi, Mika pernah salah membuat formula untuk memperbesar ukuran tubuh untuk kelinciku. Dan yang ada kelinciku malah mati

dengan mulut berbusa!" Jika mengingat kekonyolan yang selalu Mika lakukan, selalu membuat Cath naik darah. Mika bercita-cita menjadi seorang ilmuwan terkenal, tapi dia selalu gagal dengan eksperimen-eksperimennya. Benar-benar mengerikan!

Nickolas dan Skylar menggeleng tak percaya. Karena ucapan Cath ada benarnya, Cath dan Mikaela memiliki sifat yang berbeda, Cath lebih penyayang binatang daripada Mikaela yang bertingkah acuh tak acuh dalam segala hal. Ia hanya mengutarakan. Apa yang ada di hadapannya dan apa yang ia dengar. Sikap berani Mikaela cukup di acungi jempol, meskipun mereka sering bertengkar. Dan meskipun Mikaela adalah adik Cath, tapi Mikaela yang selalu melindungi Cath dari teman-teman yang mengganggunya.

"Kau tahu Sky? Kenapa aku senang melihat mereka bertengkar? Karena aku tidak setiap hari mengawasi mereka, tidak setiap hari melihat mereka karena kesibukanku dan kesibukan mereka. Dan kalian, apa kalian tahu, kenapa Dad hanya membawa satu ekor hamster?"

Cath dan Mikaela mendengus. "Pasti karena Dad ingin kami bermain bersama agar saling berbagi", Nickolas tersenyum lalu memeluk kedua putrinya. Kemudian ia tertawa. Cath dan Mikaela kebingungan melihat tingkah ayahnya.

"Kenapa kau tertawa?"

Nickolas tidak bisa menghentikan tawanya. "Karena sebenarnya aku tidak membelinya. Coco memberikannya padaku karena sedang kesal dengan Cecillia", mengingat betapa konyolnya temannya yang satu itu. Begitu kekanak-kanakkan dan naif.

"Dad!!!"

"Iya. Iya. Bagaimana kalau kita membuat kejutan untuk kakak kalian yang sedikit menyebalkan itu?", senyum mengembang nampak terlihat di bibir Cath dan Mikaela.

"Kevin? Tentu saja! Apa kita akan ke apartemen Kevin? Atau ke tempat kerja Kevin?" Mikaela nampak antusias, ia melempar kunci yang sedari tadi ia rebutkan dengan Cath. Mengingat bertemu Kevin lebih menyenangkan ketimbang bermain dengan seekor hamster. Cath mendengus tak percaya melihat kunci yang sudah tergeletak di lantai.

"Aku sangat merindukan Kevin. Kau benar Dad, kita harus mengunjungi Kevin" ujar Cath meletakkan kunci yang baru saja di ambilnya di lantai ke meja nakas.

"Kau benar Cath, aku juga ingin melihat perkembangan Kevin dengan pegawai Kevin yang... yang... siapa namanya? Aku lupa"

"Alice, *sister!*" terang Cath mendengus.

"Ah ya, Alice!"

"Alice?" Nickolas william mengerutkan alisnya, melirik istrinya yang memiliki kecurigaan yang sama.

"Iya. Alice. Dia wanita *cantik*. Memiliki mata hijau seperti Mom, dan kuku yang indah seperti kami." Mikaela mengangkat kesepuluh jarinya ke atas. Menunjukan betapa indahnya *nail art* yang baru saja di buatnya sehari yang lalu.

Nickolas william berdehem. Menarik pinggul istrinya. "Kalian lupa, Mrs William adalah wanita tercantik yang pernah ada. Tidak ada yang lain. Bersiap-siaplah, kita akan ke *mansion* sebentar lagi" ucapnya sambil lalu.

"Mati aku!"

"Kenapa?" Tanya Cath menatap Mikaela heran.

"Masih bertanya?"

"Apa?"

"Kau tahu sendiri, di sana ada *Tiny*! Aku benci jika harus membuang kotorannya! Dan mendengar *Tiny* mengaum seperti mendengarkan kematianku yang sudah dekat"

"Kau berlebihan. *Tiny* sudah jinak. Dia bahkan selalu menjilati wajah Kevin. Lagipula Kevin selalu menggunting kuku *Tiny*. Dan melatih *Tiny* untuk tidak menggigit kita." ucap Cath tenang. Ia memainkan bulu-bulu halus hamsternya.

"Tapi tetap saja. *Tiny* binatang buas! Sudahlah, aku mau bersiap-siap!"

"Oke"

**

"AAaaa..... KEVIN!", mendengar Alice berteriak, Kevin berlari menuju dapur. Dimana Alice sedang membuat makan malam untuknya.

"Ada apa Alice? Kenapa kau berteriak?"

Tangan Alice bergemetar, menunjuk jendela dapur yang tertuju pada belakang rumah. "A...ada yang bergerak. Ada suara mengerikan di sana" ucapnya gemetar.

Kevin mendekap Alice, memeluknya seperti biasa. Kevin pikir ada seseorang yang masuk ke dalam rumahnya. Ia begitu khawatir jika sampai itu terjadi. "Tidak ada apapun di sini, mau kutunjukkan sesuatu?" Tanyanya menatap Alice.

Kevin menuntun Alice untuk keluar ke belakang rumahnya.

Gelap.

"Ke-Kevin, apa tidak sebaiknya kita masuk saja?" Alice sedikit ketakutan karena belakang rumah Kevin terlihat begitu menyeramkan. Dan Alice menyadari pergerakan di

sebuah semak-semak. Ia tidak tahu apa yang berada di dalam sana, tapi telinga Alice tidak mungkin salah. Ia mendengar sebuah geraman yang begitu mengerikan. Tidak mungkin di sini ada binatang buas bukan? Begiru pikirnya.

Kevin tersenyum, menyuruh Alice untuk menunggu dan melihatnya dari dalam. Alice hanya menurut, toh mungkin perkataan Kevin ada benarnya. Mungkin lebih baik Alice di dalam saja. Ia masih bisa memperhatikan Kevin dari jendela. Ini kediaman keluarga William. Di sekeliling rumah ini sudah di bangun tembok keliling layaknya sebuah Castle . Pengamanan di sini juga pasti sudah terjaga.

Alice menghela napasnya pelan, Kevin nampak mencari-cari sesuatu di luar sana. Ia bahkan berteriak, memanggil seseorang.

"Tiny!"

Faabay Book

Tiny? Tiny siapa? Pikir Alice. Alice menoleh ke kanan dan kirinya. Ia merasa ada yang tidak beres di rumah ini.

Kevin duduk di tengah rerumputan dengan membawa sebuah ember. Entahlah, Alice juga tidak tahu untuk apa Kevin membawa ember seperti itu. Mata Alice melihat sekeliling, ia melihat sebuah tempat berukuran besar, dikelilingi pagar besi, dan...terbuka.

Apa itu sebuah kandang? Pikir Alice lagi.

"Tidak. Tidak mungkin. Itu pasti hanya tempat bermain untuk anak-anak" Alice menepis bayangan mengenai sebuah pagar besi yang sudah terbuka. "Sebaiknya aku menyuruh Kevi kembali ke dalam", baru saja Alice membuka pintunya sedikit. Alice di kejutkan dengan sesuatu yang besar, berjalan mengendap-endap di belakang Kevin.

Seekor singa!!!

"KEVIN!!!! AWAS!!!" Alice spontan berteriak saat di rasa singa di belakang Kevin berniat menyerang Kevin. Tangan Alice bergemetar, wajahnya pucat pasi saat melihat Kevin dalam bahaya. Apa yang harus ia lakukan? Kenapa di kediaman yang terjamin keamanannya bisa ada seekor singa yang terlepas?!

Alice berjalan mengendap, jantungnya bergemuruh hebat saat ini. Ia mungkin akan mati di terkam singa besar dengan ukuran tubuhnya yang kecil. Tapi hanya ini yang bisa ia lakukan! Menyelamatkan Kevin dengan bermodalkan sebatang tongkat bisball yang sedari tadi ia genggam. Lututnya terasa lemas sebelum ia melakukan tindakan apapun. Ia ingin menangis saat itu juga,

Mati kau Alice! Teriak Alice di dalam hati, saat singa besar di hadapan Kevin menoleh kepadanya. Mata Alice berkunang-kunang, kepalanya terasa pening dan pandangannya mulai mengabur saat geraman singa berdengung di telinganya. Meneriakinya seolah singa itu mendapatkan hidangan pembuka. Alice pingsan.

PART TWENTY EIGHT

15 menit kemudian...

Kevin menepuk-nepuk pipi Alice. "Alice"

Kepala Alice terasa berat saat ini, ia bergumam lirih. Namun ia berusaha membuka matanya perlahan. Apa Alice sudah mati?

"Kevin...lari... " guman Alice menggerakkan kepalanya. Mata Alice terbuka sempurna saat melihat Kevin di hadapannya. "Kevin!" Alice terbangun, menghambur ke pelukan Kevin. "Aku senang kau baik-baik saja. Aku sangat takut" pekiknya.

"Tentu saja aku baik-baik saja Alice. Maaf membuatmu khawatir seperti ini", pandangan Alice berubah sendu. Matanya menunjukkan rasa penasaran yang luar biasa.

"Apa itu?" Tanyanya lirih.

Sambil mengusap rambut Alice, Kevin tersenyum. "Tiny, dia peliharaanku"

"Apa?"

"Bukankah aku sering mengatakan jika aku memiliki seekor singa di rumah?"

Alice mengingat, saat Lucas kerap di ancam Kevin untuk menjadikannya makan siangnya. Tapi Alice pikir, ucapan Kevin hanya gertakan saja. "Kevin, kupikir kau bercanda"

"Apa aku pernah berbohong?", Alice menggeleng. Kevin memang selalu berkata jujur.

"Aku hanya takut singa itu memakanmu. Dia berjalan mengendap-endap seperti akan memangsamu. Aku tidak bisa membayangkan jika itu benar terjadi", Alice menatap

mata Kevin. "Kenapa kau memelihara binatang seperti itu Kevin? Dari mana kau mendapatkannya?"

"Aku di hadiahi *Tiny* dari seseorang. Teman dekat Dad" terang Kevin.

"What? Apa aku tidak salah dengar? Singa itu sebuah hadiah?" Tanya Alice. Kevin mengangguk. "Bagaimana bisa?"

"Kau akan terkejut jika mendengar pasangan luar biasa itu"

"Pasangan?"

"Ya. Aku akan menceritakan tentang mereka lain waktu. Sekarang katakan padaku, apa kau baik-baik saja?" Tanya Kevin, Alice mengangguk pelan. "Aku senang mendengarnya"

Alice memperhatikan ruangan yang ia singgahi saat ini. Dengan sentuhan modern dan saat berbaring di ranjang besar ini, semua orang akan merasakan seperti seorang ratu. "Kamar siapa ini? Aku sangat suka designnya"

"Sungguh?" Alih-alih membaringkan Alice kembali ke tempat tidur, Kevin ikut menyusul berbaring di samping Alice, menenggelamkan wajahnya ke ceruk leher Alice. "Aku tahu, kau pasti akan suka dengan kamar Mom", Alice terbelalak. Ia berniat meninggalkan ranjang yang super nyaman itu saat Kevin mengatakan jika kamar ini adalah kamar Mrs. William. Yang berarti kamar Mr. William juga. Namun tangan kuat Kevin mencegahnya, menahan pinggang dan tubuh Alice.

"Kenapa kau tidak mengatakannya dari tadi?"

"Kenapa?"

"Kevin, aku merasa tidak enak sekarang, aku seperti wanita yang tidak tahu sopan santun"

Seolah tidak mpedulikan ucapan Alice, tangan Kevin justru memasuki kaos oblong Alice. Menyentuh gundukan yang tidak terlalu besar dan namun tidak terlalu kecil dengan satu tangkupan tangannya. Kevin mengusap puncak payudara Alice. "Kalau begitu aku akan membuatnya enak", bisik Kevin lagi. "Mom and Dad, tidak akan ke New York untuk satu bulan ke depan"

"Ta-tapi, tetap saja. Aku...Kevin!" Pekik Alice saat Kevin memilin salah satu puncak payudaranya dengan sedikit keras. Wajah Alice memerah malu, karena dalam sekejap dirinya sudah di liputi gairah yang membara hanya karena sentuhan Kevin seperti ini.

"Aku menginginkannya" bisik Kevin lirih.

Alice terenyak saat tangan Kevin turun ke bawah, inti kewanitaannya, yang masih terbalut jeans ketat. "Ta- tapi kita berada di- "

Faabay Book

"Mereka tidak ada di sini"ucap Kevin mengulangi jawabannya yang tadi. Mata Kevin kembali bertemu mata Alice. Mereka sama-sama terbakar gairah hanya dengan berdampingan seperti ini. Sejujurnya Kevin selalu bergairah jika di dekat Alice, rasanya tidak cukup hanya dengan mengencani Alice, bahkan bercinta dengan Alice satu kali, dua kali, Kevin merasa tidak cukup. Ia menginginkan Alice lebih, ia ingin memiliki Alice sepenuhnya. Mungkin ini yang di maksud dengan serakah. Tapi siapa peduli, Kevin hanya membutuhkan Alice.

"Berikan padaku Alice" pinta Kevin memohon.

Bukan karena Alice tidak mau, tapi mereka sedang di kamar orang tua Kevin. Alice hanya merasa tidak sopan berlama-lama di kamar ini. Kamar ternyaman yang pernah Alice singgahi.

"Ke-Kevin..." pekik alicé lagi, saat tiba-tiba Kevin merangkak ke atas tubuhnya, memasukan kepalanya di balik kaos oblong Alice. Memainkan payudara dan puncak payudara Alice secara bersamaan. Alice mengerang nikmat saat lidah Kevin menyentuh puncak payudaranya. Mengusapnya perlahan dengan gerakan yang ironisnya membuat sebuah desahan keluar dari mulut Alice. Puncak payudara yang berwarna merah muda milik Alice memang selalu menarik perhatian Kevin, ia sangat menyukainya.

Sekarang Alice benar-benar menginginkan Kevin lebih.

*

"Cath, Mika cepat ke kamar kalian. Tidur. Dan tidak usah memanggil-manggil Mom saat tengah malam!" Merasa hasratnya sudah berada di ubun-ubun, Nickolas william meminta kedua putri kembarnya untuk segera ke kamarnya saat mereka baru sampai di mansion, kediaman keluarga William.

"Ya, Dad" Cath dan Mikaela berjalan gontai menuju pintu masuk rumahnya.

Skylar William menggelengkan kepalanya tak percaya. "Kenapa kau bicara seperti itu pada mereka"

"Karena mereka selalu menggangguku saat aku baru saja membuka celanaku" Nickolas terkekeh, merangkuk bahu istrinya yang super muda.

"Anda sudah tua pak. Apa perlu kuingatkan?"

"Oh, shit, rupanya kau ingin kucium bertubi-tubi ya?"

Skylar tersenyum. "Mungkin"

"Sial. Kalau begini kan aku jadi tambah bergairah." Nickolas william merasa kesal, karena semakin hari istrinya semakin mempesona. Mereka berjalan melewati ruang

keluarga. Melihat sebuah mantel yang tergeletak di sebuah sofa.

"Apa Kevin datang kemari?" Tanya Skylar saat mendapati sebuah mantel milik Kevin. Nickolas menghedikan bahunya.

"Entahlah, kenapa kau memikirkannya di saat terdesak seperti ini. *C'mon Sky*, lupakan anak itu sebentar saja hari ini. Kau selalu membicarakannya di saat sedang bersamaku. Kevin sudah besar, dia bisa menjaga dirinya sendiri. Jika dia di sini pun, bukankah suatu hal yang lumrah"

"Kenapa kau bisa egois seperti ini, *i hate you!* "

"*But I love you*" balas Nickolas santai. Ia mengangkat tubuh istrinya. Membawanya ke kamar pribadi mereka.

"Aku tidak menyangka kau masih sekuat ini, Dude" ejek Skylar saat suaminya mulai menaiki tangga keempatnya.

"Tentu saja", Nickolas william berhenti saat di tangga ke enamnya. "Oh ya ampun, pinggangku" pekiknya yang kemudian di susul menurunkan Skylar. Ia memijat pinggangnya sendiri.

"Apa kau baik-baik saja?" Skylar merasa cemas. Nickolas merangkul bahu istrinya lagi.

"Sepertinya aku butuh *pijatan*"

"Aku akan memanggil seseorang untuk memijat pinggangmu. Sekarang cepat ke kamar dan berbaringlah"

"Maksudku bukan itu" keluh Nickolas william. "Aku tidak mau orang lain yang memijatku"

"Lalu?"

"Tentu saja kau yang harus memijatku. Tanpa pakaian sehelai benangpun..."

"Damn you! Itu pasti akal-akalanmu saja. Seharusnya aku tahu dari awal!" Skylar merasa kesal dengan gurauan

suaminya. "Gendong aku lagi!" , Nickolaa william tertawa, lalu kembali menggendong tubuh istrinya.

"*With pleasure, ma'am*" ucapnya tersenyum.

*

Tubuh Alice semakin memanas saat bibir Kevin menjelajahi bibir dan lehernya. Mencium bahkan membuat tanda kepemilikan di sana. Alice mengerang, saat sentuhan Kevin menuruni dadanya, ia masih memakai pakaian lengkapnya. Tapi Kevin telah berhasil melepaskan *bra* miliknya. Pria itu merusaknya dengan satu tarikan. Ini terdengar brutal, tapi Alice tidak keberatan.

Kevin mengusap puncak payudara Alice dengan lidahnya, dengan satu tangan yang lainnya meremas dada Alice. Ada gelenyar aneh yang Alice rasakan, sesuatu seperti akan meledak di bawah sana. Terasa berdenyut dan ingin di sentuh.

Faabay Book

"Kevin..." pekik Alice saat Kevin mengisap puncak payudaranya. Mengulumnya dengan begitu serakah dan berambisi. Sayangnya Alice merasa nikmat, sehingga secara tidak sengaja, ia menggerakkan panggulnya, mengangkatnya ke atas sehingga menyentuh kejantanan Kevin yang terasa sudah menegang di balik celananya.

Kevin menyadari, Alice sudah terbakar gairah. Sama seperti dirinya. Ia kembali mencecap payudara Alice secara bergantian. Kevin menghentikan kegiatannya di dada Alice, ia berencana melepaskan celana *jean's* Alice yang masih melekat. Sesekali ia mencium perut rata Alice dengan tangan yang masih berusaha melepas kancing celana Alice. Hingga suara seseorang terdengar dari balik pintu yang telah terbuka.

"Kevin!!!"

Ya ampun! Alice terenyak dan mendorong Kevin dalam sekejap setelah berhasil menurunkan kaosnya sehingga Kevin terjungkal. Namun tidak sampai terjatuh.

"Kevin!" pekik Alice lirik melirik Kevin yang sedang memakai hoodienya. Ia turun dari ranjang dengan cepat.

Alice begitu terkejut saat ini, sangat...sangat terkejut. Debarannya melebihi saat ia putus cinta bahkan rasa rindunya kepada Kevin. Debarannya lebih ke rasa malu, gemetar, takut, dan sedih. Ia ingin menangis saat ini juga. Bagaimana tidak?! Ia kepergok sedang bermain cinta di hadapan orang tua Kevin! Pasangan yang selama ini di kagumi Alice ada di hadapannya sekarang. Mr & Mr William!

"Apa?" Tanya Kevin santai menatap Mr William. Wajahnya menunjukkan seolah-olah tidak terjadi apapun. Bagaimana bisa?! Ya Tuhan! Alice lupa itulah kelebihan Kevin! Wajah tanpa ekspresinya!

Kevin menarik Alice, mengeluarkan Alice dari kamar orang tuanya. Kedua orang tua Kevin masing tercengang, menatap Kevin tak percaya. Mulut mereka bahkan menganga saat tanpa rasa berdosa melewati mereka begitu saja. Kevin dan Alice berdiri di depan pintu, Alice dengan wajah menunduknya karena malu. Dan Kevin dengan wajah tenangnya seperti biasa.

"Dad, apa sekarang aku lebih penting?" Tanya Kevin menatap tangan Mr. William yang masih menggendong Mrs. William. Ia tahu apa yang akan kedua orang tuanya lakukan saat ini. Kevin dengan hati-hati menutup pintu kamarnya pelan. Ia menghela napasnya setelah berhasil menutup pintu kamarnya.

"Wtf! Siapa dia?" Tanya Nickolas William menatap istrinya yang sudah ia turunkan.

"Anakmu" jawab Skylar.

"Ya ampun, gen dari mana yang membuatnya sebejad itu? Ia bercinta di ranjangku!", Skylar William memutar matanya jengah.

"Kau" jawabnya kesal.

"Dan apa kau lihat wajahnya tadi? Entah kenapa aku ingin memasukan kepalanya ke mulut singa pemberian Cecillia. Kau lihat kan Sky? Betapa tengilnya putra kebanggaanmu itu?"

"Putramu juga" jawab Sky santai.

"Kau benar. Dia memang putraku. Tapi ya ampun, kenapa dia begitu menyebalkan. Dia tidak berniat meminta maaf, malah bertanya 'apa' dengan wajah inocent miliknya" Nickolas Willia merasa tidak percaya memiliki putra seperti itu. "Tapi ucapan Kevin ada benarnya"

"Apa?"

Faabay Book

"Dia tidak lebih penting darimu. Kenapa kita harus membahasnya. Kita akan membahasnya nanti setelah *urusan* kita selesai" Nickolas William kembali tersenyum dengan menarik resleting pakaian Skylar. "Kau berjanji akan memijatku Sky sayang" godanya.

Skylar William mendengus tak percaya. "Kau pria menyebalkan!"

"Tentu saja"

"Itu bukan sebuah kebanggaan!"

"Tapi aku bangga" balas Nickolas William lagi. Ia mencium bibir istrinya, dengan tempo yang sangat lama. Ia tidak berencana bertemu Kevin sebelum melakukan malam yang *panas* dengan istri cantiknya.

Di luar, dimana Kevin dan Alice berdiri.

Alice menatap Kevin yang masih terdiam. "Kev-..." Alice mengerutkan keningnya saat menyentuh jemari Kevin. Dingin dan basah. Apa Kevin juga terkejut?

"Ya. Aku juga sama terkejutnya denganmu Alice" ucap Kevin menatap Alice. Seolah tahu apa yang sedang berada di pikiran Alice saat ini. Ini sudah terlambat, semuanya sudah terlambat. Mereka baru saja ketahuan bercinta, *hampir*. Ini kali pertamanya Kevin dan Alice merasa *kikuk* dan tidak tahu apa yang akan di lakukannya saat ini. "Semua akan baik-baik saja"

Alice menghela napas pasrah. Menyandarkan kepalanya ke bahu Kevin. "Kuharap begitu" ucapnya ragu. Kesan pertama yang Alice berikan pada keluarga William sungguh di luar dugaan.

Faabay Book

PART TWENTY NINE

Keesokan harinya...

Sarapan pagi ini terasa sempurna untuk Kevin. Di hadapannya ada Mom and Dad, Cath dan Mika, dan di sampingnya ada Alice, yang sedari tadi terlihat gugup.

Nickolas William memicingkan matanya menatap Kevin dengan menusuk roti panggang yang sudah di siapkan Skylar untuknya. Ia tidak menyangka nyali Kevin benar-benar besar saat ini. Ia pikir Kevin akan membawa gadisnya pergi keluar setelah ketahuan berbuat mesum di kamar *pribadinya*. Nyatanya tidak. Kevin justru membawanya serta sarapan bersama. Luar biasa.

"Kevin, apa kau mau tambah?"

"Tidak, Mom" Kevin memilih menusuk brokolinya, membalas tatapan yang ayah. "Dad, apa kau jatuh cinta padaku sampai-sampai kau menatapku seintens itu?" Pertanyaan Kevin membuat Nickolas William dan Alice tersedak secara bersamaan.

"Kevin, yang benar saja!" Pekik Alice lirih. Pertanyaan Kevin terdengar *ambigu* di telinga Alice. Ia meminum air putih yang di siapkan Kevin.

"Sky aku ragu, apa putraku tertukar saat di rumah sakit saat kau melahirkan?" Nickolas William mengelap bibirnya dengan sapu tangan. Skylar William mendengus tak percaya dan menepuk bahu suaminya yang semakin hari semakin aneh. Ia tahu, sebenarnya suaminya sangat amat teramat merindukan Kevin, menyayangi Kevin melebihi apapun di dunia ini. Hanya saja karena sifat Kevin yang tidak banyak

bicara dan terdengar dingin, membuat Nickolas William bersikap seperti pria menyebalkan.

"Maaf Alice, kau pasti terkejut melihat Kevin dan ayahnya bersama. Mereka memang selalu seperti ini. Tapi sesungguhnya mereka saling menyayangi"

Alice tersenyum. Ia sedang tidak bisa berkata apapun di saat-saat seperti ini. Ia hanya bisa minta maaf sekarang. "Aku tidak terganggu dengan obrolan tuan William dan Kevin. Mungkin ada banyak Kevin Kevin lainnya di sana yang memiliki hubungan seperti ini" terang Alice. Ia meletakan pisau dan garpunya. Memainkan jemarinya di bawah meja karena gugup. "Aku, aku hanya ingin minta maaf atas kelancanganku di- " Alice terhenti saat kedua adik kembar Kevin menatap Alice penasaran.

"Kenapa kau tidak melanjutkan perkataanmu Alice?" Tanya Mikaela. Dan bagaimana Alice mengatakan pada dua bocah jika dirinya *hampir* bercinta di kamar ayah dan ibunya. Melihat raut wajah Alice, Skylar berusaha mengerti.

"Tidak apa-apa. Aku juga pernah muda"

"Tapi tidak di kamar anda" Alice merasa menyesal saat mengatakannya. Cath dan Alice memperdalam kerutan dahinya.

"Kau tidur di kamar Mom, Alice?" Tanya Mikaela.

"Sungguh?" Timpal Cath. "Bagaimana bisa?"

Alice adalah wanita yang bisa dibilang sudah cukup dewasa untuk membahas masalah seperti ini. Dan berhadapan dengan dua bocah yang masih seorang pelajar, Alice seperti seorang guru yang di tanyai anak didiknya tentang pelajaran *Seks*. Alice menelan salivanya, menoleh ke arah Kevin, berharap Kevin membantunya berbicara.

"Cath, Mika, tolong ambilkan dompet Dad yang tidak pernah tipis di kamar" tiba-tiba Nickolas William menatap Kevin dengan mengangkat satu alisnya. Dan Kevin jelas tahu, jika ayahnya sedang mengejeknya.

"Dompet? Untuk apa?" Tanya Cath.

"Bukankah ini rumah kita. Apa ada yang meminta *bill* pada Dad saat ini?", Skykar tersenyum mendengar pertanyaan Mikaela.

"Kenapa tak kau ambilkan saja sayang" ucap Skylar mengusap puncak kepala Cath dan Mika bergantian. "Bisa jadi, Dad ingin memberi kalian uang saku", mata Cath dan Mika berbinar dalam sekejap. Merasa sangat senang saat mendengar tambahan uang saku.

"Yes, Sir!!" Mika dan Cath berlarian menuju kamar kedua orang tuanya dilantai atas dengan semangat.

"Oh, ya ampun, ternyata dompetku ada di sakuku" wajah Nickolas William terlihat santai saat mengangkat dompetnya ke udara.

"Dasar pembohong!" Pekik Skylar. Nickolas William menghedikan bahunya malas.

Alice merasa tersentuh dengan *pertolongan* tuan William. Meskipun tuan William belum berbicara apapun kepadanya sejak bertemu, ia merasa tuan William adalah pria yang ramah.

"Aku sudah selesai sarapan" sambil mengelap mulutnya dengan sapu tangan, Kevin menyentuh tangan Alice. "Aku harus kembali *bekerja*. Agar dompetku setebal milik Dad" ia menatap mata ayahnya. Yang menunjukkan kesombongan yang luar biasa menyebalkannya. Kevin tahu, ayahnya selalu menyindirnya masalah keuangannya. Ia juga tahu, jika ayahnya berharap dirinya kembali ke perusahaannya.

"Kita baru saja bicara Kevin. Apa kau mau meninggalkanku?" Wajah Skylar William berubah sendu. Kevin menghampirinya, lalu memeluk tubuh ibunya dengan hangat. "I love you, Mom. Kita akan bertemu lagi besok, datanglah ke toko *kecilku* selagi masih di sini. Aku ingin berlama-lama denganmu. Tapi sepertinya Dad, masih banyak *urusan* denganmu"

"Good boy!" Ucap Nickolas William setuju, membuat Skylar William kesal. "Ya ampun, Kevin hanya akan kembali bekerja, kenapa kau menangis. Ia tidak akan pergi perang dunia. Dia hanya akan bekerja di toko *imutnya* itu"

"Aku masih merindukannya"

"Kau ini" Nickolas William berdecak. "Bagaimana denganku? Kau bahkan tidak pernah sekalipun merajuk seperti itu saat aku harus bepergian selama beberapa minggu"

Faabay Book

"Tapi anda sudah tua pak! Aku harang srkali bersama Kevin sejak kau melepaskannya ke New york sendirian"

"Anda?"

"Ya" ucap Skylar William lantang. "Anda! Anda! Anda!"

"Skylar, kau-"

"Aku pergi Mom" pamit Kevin kemudian, menghiraukan tatapan kesal ayahnya. Ia menarik Alice, sebelum Alice berpamitan pada kedua orang tuanya. Sekarang hanya ada Nickolas William dan Skylar William.

Lima menit setelah kepergian Kevin, Nickolas William tidak mengatakan apapun pada istrinya. Ia terdiam sambil menikmati sarapannya. Skular tahu, suaminya tengah merajuk hanya karena ia memanggi Nickolas dengan sebutan 'anda'.

"Kau marah?" Tanya Skylar.

Nickolas William masih terdiam.

"Maafkan aku" kata Skylar.

Nickolas William memilih meminum kopinya. Sejak ia menikah dengan Skylar, *sampanye* paginya sudah tidak pernah ia sentuh lagi. Skylar melarangnya. Ia benar-benar merubah kehidupan Nickolas dalam sekejap. Melihat suaminya tidak merespon sedikitpun ucapannya, Skylar berdecak. Memilih bangkit dari tempat duduknya.

Sambil terus melangkah pelan, Skylar mengintip suaminya yang tak kunjung memanggilnya. Sehingga cara menjijikan terpaksa harus ia gunakan. "Aduh, ya ampun, ternyata aku lupa tidak memakai celana dalamku" matanya melirik suaminya yang sedang menatap tangannya yang sedang mengangkat tinggi-tinggi roknya sebatas paha. "Mau bercinta?"

Nickolas William menggeram. "*Damn!* Tentu saja aku mau!" Ia mendekati istrinya, meraih pinggangnya untuk lebih dekat dengannya. Skylar merasa lega karena suaminya mudah sekali di bujuk. "Kalau begini kan aku jadi tidak bisa marah" dercaknya.

Skylar William tertawa, membalas pelukan suaminya. "Kenapa harus marah. Jika kau membenciku memanggilmu anda, bagaimana kalau aku katakan kalimat seperti ini, aku sangat mencintai anda Nickolas William, aku tidak bisa hidup tanpa anda Nickolas William, aku- " sebelum Skylar William melanjutkan perkataannya Nickolas sudah lebih dulu mencium bibir mungilnya.

"Kau terlalu banyak bicara. Aku senang mendengar panggilan itu. Hanya ucapan seperti itu!", Skylar tertawa. Ia merasa senang, berada di kehidupan Nickolas William. Hidupnya terlalu sempurna berada dengannya.

"Tentu saja"

*

"Sepertinya tuan William tidak menyukaiku" ucap Alice merendah. "Ia tidak mengatakan apapun padaku saat aku berada di sana". Mereka telah sampai di toko kecil Kevin setelah beberapa jam perjalanan. Alice sedang membantu Kevin memberi *lable* harga di gondola makanan.

"Aku yakin dia menyukaimu" kata Kevin tenang. Dalam pikirannya, Kevin mungkin tahu, kenapa ayahnya seperti itu. Pria tua itu hanya mencemaskan dirinya, jika sampai Kevin terluka lagi.

"Kuharap begitu", kata Alice. "Kevin, boleh aku mengatakan sesuatu?"

"Katakanlah"

Alice merasa ragu, namun ia memberanikan diri untuk mengatakannya. "Apa kau tidak berencana menjadi model lagi? Maksudku, kau tidak harus memutuskan semua kontrak kerjamu, kau bisa mengambil beberapa pekerjaan yang mungk-"

"Dan kembali mengulang menyakitimu?" Tatap Kevin. "Tidak, Alice" tolak Kevin yakin. "Bukankah menyenangkan, berkencan tanpa memikirkan siapapun? Berkencan tanpa ada orang lain yang mengenal?", sebenarnya Alice sangat tersentuh dengan segala hal yang Kevin lakukan untuknya. Tapi melihat betapa tidak sukanya ayah Kevin menjadi seperti ini, membuat dada Alice terasa sakit. Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kevin ditakdirkan telah memiliki segalanya. Hanya karena perasaannya, Alice menginginkan Kevin seperti dirinya. Rasanya tidak adil untuk Kevin. Ia memang senang, berkencan dengan Kevin, bergandengan tangan di depan

banyak orang, tapi Alice tidak senang jika Kevin di ejek seperti itu oleh ayahnya. Meskipun mungkin hanya bercanda, tetap saja, Alice merasa terluka melihatnya. Ini semua salahnya.

"Meskipun kau mengundurkan diri dari dunia modeling. Semua orang masih mengenalmu Kevin. Kau adalah putera satu-satunya keluarga William"

"Alice hentikan pembicaraan ini sekarang, aku tidak mau berdebat denganmu hari ini", Alice tidak tahu, betapa Kevin menginginkan Alice. Ia tidak pernah mempedulikan siapa dirinya dan apa yang ia punya. Ia hanya ingin kehidupan yang normal bersama Alice.

Alice menghela napas berat. "Maafkan aku" ucapnya menunduk.

"Berjanjilah padaku satu hal, Alice" Kevin melepaskan sarung tangannya. Menangkap wajah Alice yang kecil. Mata hijau milik Alice selalu menghipnotis Kevin dalam sekejap. Terlalu indah sehingga ia tidak bisa melihat wanita manapun lagi. Jari jempol Kevin menyapu bibir bawah Alice dengan lembut. "Jangan pernah meninggalkanku lagi, apapun yang terjadi. Berjanjilah padaku. Tapi jika sampai itu terjadi lagi, *aku tidak akan pernah menoleh lagi padamu*"

"Ya" jawab Alice. "*I promise*" ucapnya tersenyum. Kevin mengecup bibir Alice yang terasa manis untuknya. Merasa lega dengan janji yang Alice katakan. Setidaknya, sekarang Kevin merasa yakin, jika Alice tidak akan lagi meninggalkannya.

"Aku mencintaimu, Alice morgan"

"Ya. Begitupun denganku, Kevin dallas" Alice membalas pelukan Kevin yang selalu terasa hangat. Mencium dalam-dalam aroma tubuh Kevin yang begitu khas.

Entah kenapa, perasaannya sedikit tidak tenang saat ini, sekalipun ia telah berjanji pada Kevin.

**

Beberapa hari kemudian....

"Mom!" Pekik Alice tak percaya. Sekembalinya ia dari kerjanya hari ini, di apartemennya sudah berdiri **Shopie Morgan**, ibunya.

Alice memeluk rindu kedatangan ibunya yang tak terduga. Begitu mengejutkan untuknya. "Apa kau baik-baik saja?"

"Ya. Lebih dari sekedar itu Alice"

Alice tersenyum, meletakkan tas dan mantelnya. "Kenapa kau tidak mengabariku jika akan kemari? Aku bisa menjemputmu", ia merasa bersalah karena belum pernah kembali sejak beberapa bulan ini. Tapi ia merasa lega karena Sophie Morgan baik-baik saja.

"Kemarilah" Sophie Morgan menepuk sofa di sampingnya dengan lembut. "Aku ingin menyisir rambutmu"

Alice tertegun, mengingat Sophie Morgan selalu mengenang rambutnya saat di kampung halamannya. Namun tidak hanya itu, wajah ibunya terlihat lebih bersinar hari ini.

"Apa sesuatu menyenangkan baru saja terjadi?" Tanya Alice saat Sophie Morgan mulai menyisir rambut ikal miliknya.

"Rambutmu selalu indah dan harum. Aku sangat menyukainya"

"Begitupun denganku. Rambutku indah karena kau juga memiliki rambut yang indah" balas Alice tersenyum. Sophie Morgan mengepang rambut Alice seperti biasa. Di usianya

yang sudah tidak lagi muda, kecantikan Sophie Morgan masih tersisa sampai sekarang.

"Kau sudah dewasa dan semakin cantik" wajahnya terlihat sangat senang melihat pertumbuhan putrinya sejauh ini. Alice wanita yang cantik, dengan tinggi semampai, rambut tebal dan mengkilat, mata yang indah seperti *safir*. Sophie Morgan merasa sangat bangga memiliki Alice. "Apa kau masih ingat saat kau beranjak dewasa, saat kau memutuskan ke Newyork untuk beasiswa?"

"Tentu saja" Alice mendongak, menatap Sophie Morgan yang duduk di sofanya. Ia mencium punggung tangan Sophie Morgan dengan lembut. Ia menatap mata Sophie Morgan yang terlihat semakin sayu. "*Aku berjanji* akan membahagiakanmu saat aku telah berhasil" ucap Alice.

Sophie Morgan tersenyum, mengusap lembut pipi Alice. "Tentu saja kau juga harus merasakan hal yang sama", ia menatap sekitar Alice. Tempat tinggal Alice yang berukuran sedang. "Bagiku, kau telah berhasil Alice. Kau berjuang sendiri di New york tanpa bantuanku", seandainya ibunya tahu, jika ia tidak berjuang sendiri selama ini. Kevin selalu berada di belakangnya. Selama ini, ia belum pernah menceritakan tentang Kevin pada Sophie Morgan. Ia akan mengatakan tentang Kevin nanti. Mengenalkan pada Sophie Morgan, jika Kevin adalah kekasih yang sangat ia cintai. "Hidupku sudah cukup bahagia, dan aku merasa sangat bahagia, karena beberapa waktu yang lalu seseorang datang ke rumah dengan niat yang baik", Alice mengerutkan alisnya tak mengerti.

"Lalu?"

"Kau tahu Alice, aku sudah menunggu hal ini dari dulu. Seseorang yang baik hati tiba-tiba datang ke rumah dengan membawakan lamaran untukmu"

"La-lamaran? Maksudmu? Aku tidak mengerti Mom" tanya Alice terbata. Ia kembali mendapat kejutan dari Sophie Morgan. Ia bergerak gelisah dengan mengusap leher belakangnya. Beberapa hari yang lalu, Kevin juga membicarakan kata-kata pernikahan padanya. Tapi ia belum sempat merespon dengan baik ucapan Kevin. Mungkinkah Kevin yang melamarnya? Tapi Kevin selalu bersamanya beberapa hari ini. Lalu, apakah keluarga William?

Ah, Alice semakin berpikiran jauh, ia menggeleng. Tidak mungkin tuan William datang ke rumahnya yang cukup jauh hanya untuk melamar puteranya untuknya.

Tapi bisa jadi bukan? Alice semakin dibuat bingung. "Siapa yang datang ke rumah?" Akhirnya ia bertanya. "A-apa aku mengenalnya?"

Sophie Morgan mengangguk. "Tentu saja, puteranya selalu bersamamu. Dan yang kutahu kau tidak pernah berhenti membicarakannya saat sedang menghubungiku", *putera?* Jadi yang datang melamar orang tuanya? Tapi siapa? Alice belum pernah membicarakan Kevin pada Sophie, paling ia membicarakan tentang-

Alice menatap mata Sophie Morgan.

Daniel? Batin Alice ragu.

"Keluarga *Wellington* datang dengan penuh harap padaku. Sepertinya mereka keluarga baik-baik, mereka sangat ramah dan menyenangkan"

"Mom, aku dan Daniel-"

"Aku tidak bisa menolaknya saat tahu, jika Daniel begitu mencintai puteriku dengan sepenuh hati. Aku ingat saat dia berkunjung ke sana bersamamu. Dia begitu ramah dan murah senyum, sangat lembut dan penyabar. Aku senang saat mendengar jika Daniel sangat mencintaimu" mata Sophie terlihat berkaca-kaca. Mengingat ia ditinggalkan suaminya yang lebih memilih wanita lain. Dan membesarkan Alice seorang diri. "Aku hanya ingin melihatmu bahagia, dan kebahagiaanku adalah melihatmu menikah dengannya.."

"Mom, aku-" Alice tidak bisa berkata apapun saat ini. Semuanya terlalu mendadak untuknya.

Menikah?

Dengan Daniel?!

Ia memang berjanji kepada Sophie Morgan untuk membahagiakannya, Alice begitu menyayanginya, karena hanya Sophie Morgan yang mampu berperan sebagai ibu dan ayah untuk Alice. Tapi Alice juga tidak lupa, ia juga telah berjanji pada Kevin jika apapun yang terjadi padanya, ia tidak akan meninggalkannya lagi. Dan Alice juga tidak mau berpisah lagi dengan Kevin!

PART THIRTY

Kedatangan Alice membuat Daniel terkejut. Pasalnya Daniel yang selalu menemui Alice terlebih dahulu. Daniel mencium pipi Alice seperti biasanya.

"Aku senang kau menghubungiku lebih dulu" kata Daniel. Daniel merangkul bahu Alice, mengajaknya duduk bersama di sofa yang tersedia di ruangan kerjanya. Daniel baru saja menerima tawaran ayahnya, untuk memulai pekerjaannya secara resmi di perusahaan Wellington.

"Kau nampak berbeda hari ini Niel?"

"Tidak. Aku memang selalu seperti ini", bantah Daniel tersenyum. "Kopi? Teh?" Tawarnya.

"Americano",

Daniel mendengar. Kemudian tersenyum kecil. Jelas sekali Alice tidak ingin meminum apapun saat ini. Tapi ia tetap akan menuruti permintaan Alice hari ini. Ia memencet tombol telepon ruangnya ke sekretaris pribadinya.

"Bawakan akuAmericano yang berada di ujung jalan" pintanya. Daniel menaikkan kedua bahunya saat Alice menatapnya tak percaya. Padahal ia hanya bercanda. "Jafi Alice, aku penasaran dengan kedatanganmu hari ini yang begitu mengejutkan. Karena ini pertama kalinya kau menghubungiku lebih dulu, aku akan mentraktirmuAmericano kesukaanmu. Tapi tentu saja, kau harus membayarnya lain waktu",

Alice tertawa tak percaya. "Aku bahkan belum mengganti acara menonton waktu itu"

"Terimakasih sudah mengingatkan. Sebenarnya aku sudah lupa, tapi kebetulan sekali kau mengingatkanku. Jadi... kapan?"

"Apanya?" Alice mengangkat bahunya.

"Menonton bersama. Ah, mungkin lebih tepatnya, kapan kita berkenan lagi?", Daniel berbohong. Bagaimana mungkin ia lupa, jika ia pernah berkenan dengan Alice morgan di bioskop. Ia bahkan tidak pernah lupa saat mengetahui, Alice tengah mengejar Kevin dallas. Daniel tepat di belakang alic saat tiba-tiba Alice memintanya ijin untuk ke toilet. Ia juga melihat Alice menyapa pria itu. Dan melihat Alice kembali menangis. Sebenarnya Daniel tahu, jika Alice tidak benar-benar menonton film dengannya, Alice menangis. Hanya saja, Daniel beroura-pura untuk tidak mengetahuinya. Ia tidak mau, membuat Alice semakin bersedih dengan sejuta pertanyaannya. Alice memang selalu menangis di belakang Daniel. Dan Daniel mengetahuinya, mata sembab Alice mengatakan segalanya. Hidung dan bibirnya akan semakin memerah jika dirinya tengah menangis. Namun bukannya terlihat buruk setelah menangis, wajah Alice malah semakin terlihat kealamiannya yang cantik secara natural. Dan anehnya, Daniel menyukai Alice yang seperti itu, Alice yang alami.

"Mungkin lain waktu" jawab Alice tenang. Ia memainkan jemarinya, Alice tidak tahu harus memulainya dari mana. Ia kemari tidak lain untuk membahas lamaran yang datang dari ayah Daniel. Ia ingin mendengarkan penjelasan dari Daniel. Dan ia juga ingin meminta Daniel untuk meminta tuan Wellington mengurungkan rencananya.

"Daniel, aku-"

"Selamat datang Alice!", Alice mengedarkan pandangannya, saat kedatangan tuan Wellington membuat Alice terkejut. Tuan Wellington melebarkan tangannya, menyambut kehadiran Alice di kantornya. "Aku senang kau berada disini"

Alice mengangguk setelah menyambut pelukan hangat tuan Wellington, ayah Daniel. Pria paruh baya yang begitu ramah, sama seperti Daniel. Alice pernah bertemu beberapa kali dengan tuan Wellington, tapi tidak sampai sedekat ini. Mereka hanya bertegur sapa saat Daniel mengajaknya untuk bertemu dengan ayahnya. Alice pikir, orang sesibuk dirinya tidak mungkin akan mengenal Alice, tidak mungkin memperhatikan, bahkan mengingat Alice. Apalagi mengingat mereka adalah orang besar, Daniel pasti memiliki banyak kenalan wanita yang mungkin juga telah di kenalkan kepada ayahnya. Dan di luar dugaan, tuan Wellington malah melamar dirinya atas nama Daniel. Bagaimana bisa?

Kedatangan Sophie morgan ditengah makan siang bersama yang tidak direncanakan mrmbuat Alice terkejut. Pagi tadi, ibunya baru saja mengatakan jika dirinya akan kembali ke Hungaria untuk mengurus sesuatu. Dan sekarang, mereka malah duduk bersama.

"Wajahmu sangat terkejut Alice"

Alice mengelap bibirnya dengan serbet. "Ya, aku hanya tidak menyangka ibuku makan siang bersamaku hari ini. Tadi pagi ia mengatakan akan pergi karena sebuah urusan"

Sophie morgan tersenyum menatap Alice. "Maafkan aku, membuatmu terkejut. Aku juga tidak dengan sengaja makan siang bersama kalian disini. Tuan Wellington tiba-tiba menghubungiku, jika kau ada bersamanya untuk makan siang. Jafi sekalian saja, apa kau keberatan Alice?"

"Tidak", Alice menatap cangkir tehnya. Ia seperti berkhianat pada Kevin saat ini. Mereka baru saja menjalin kasih, dan masalah baru tiba-tiba datang. Dan Alice tidak tahu bagaimana akan memulai semuanya kembali. Ia tidak mau sampai Kevin berpikir jika dirinya kembali mengulangi kesalahan yang sama. Dan Alice juga ragu, Kevin akan kembali memaafkannya jika benar itu terjadi.

"Jadi kapan kalian memilih gaun pengantin?", pertanyaan tuan Wellington membuat Alice tersedak dan membuyarkan lamunannya.

"Are you okay?"

I'm not okay!!

"Ya, aku baik-baik saja" Alice mengambil air yang di suguhkan Daniel untuknya.

Tuan Wellington dan Sophie morgan tertawa kecil melihat perhatian yang Daniel berikan untuk Alice. "Sepertinya putrimu begitu gugup saat ini, ny. Morgan" ujar tuan Wellington.

"Dan putramu nampak begitu memperhatikan Alice-ku ", ada raut kebahagiaan di wajah Sophie morgan. Ia merasa lega, akhirnya Alice mendapatkan pria yang begitu memperhatikannya. Daniel Wellington pria yang tampan dan ramah, ia sangat menyukai pria ramah seperti Daniel. Bukan tentang siapa dan apa yang pria itu miliki, Sophie morgan hanya menginginkan Alice tidak bernasib sama dengannya. Mencintai pria yang salah hingga berakhir pada perpisahan. Dan jika dilihat, Daniel adalah pria yang pantas untuk bersanding dengan Alice.

"Maaf menyela, aku harus berangkat bekerja. Partner kerjaku tidak berangkat hari ini. Jadi aku harus menggantikannya"

"Tapi kita belum selesai makan siang Alice"

"Maaf, Mom. Aku sudah terlalu sering ijin untuk tidak bekerja. Aku tidak mau mengecewakan atasanku" Alice memberi hormat pada tuan Wellington. "Maafkan aku, aku pasti akan mengganti makan siang ini lain waktu", Alice nampak buru-buru bahkan ia sampai lupa membawa mantelnya.

"Alice, mantelmu"

"Biarkan aku yang mengantarnya" Daniel mengambil mantel yang di pegang Sophie morgan. Bergegas mengejar Alice yang sudah keluar dari restoran dengan sedikit tergesa-gesa.

*

"Alice!" Daniel menghampiri Alice yang sedang memeluk bahunya sendiri. "Kau melupakan mantelmu" sambil memakaikan mantel ke tubuh Alice, Daniel menatap wajah Alice yang nampak kosong. "Apa yang terjadi?"

"D-daniel...kau tahu apa yang sedang terjadi" kata Alice. Ia menatap Daniel ragu.

"Maksudmu?"

Apa yang harus Alice katakan?! Ia sudah terlalu sering merepotkan Daniel, menolak cintanya, dan sekarang apa ia masih harus menyakitinya di saat ibunya begitu berharap dengan Daniel? Sekalipun ia mengatakan tidak mau menikah dengan Daniel saat ini, Alice tidak hanya menyakiti Daniel saja. Tapi ibunya, tuan Wellington, dan... Kevin.

"Kita akan membahasnya lain waktu, aku harus pergi bekerja, Daniel"

"Kapan?" Tanya Daniel. Ia berhasil menghentikan langkah Alice.

"Aku tidak tahu"

"Berjanjilah padaku Alice"

"Apa?" Alice mengerutkan keningnya.

"Kau akan datang menemuiku kembali",

Dan menyakiti Kevin?

"Ya, aku *berjanji* akan menemuimu kembali" kata Alice lirih. Setelahnya Alice meninggalkan Daniel yang masih berdiri pada tempatnya. Menatap kepergian Alice yang sangat tergesa-gesa. Daniel akan membiarkan Alice menemui pria itu saat ini, tapi jika pernikahan mereka benar-benar terjadi nanti, ia tidak akan membiarkannya lagi.

Selama di tempat kerjanya, Alice termenung, memikirkan semua hal yang telah terjadi padanya dalam waktu dekat ini. Kembali bersama Kevin, bercinta dengan Kevin untuk pertama seumur hidupnya, makan malam bersama keluarga William, ia bahkan tidak pernah membayangkan akan berada diantara orang-orang hebat seperti itu selama hidupnya. Ia merasa lebih dari sekedar bahagia saat bersama dengan Kevin. Kemudian Alice juga mengingat, pertemuan tak terduga dengan Celine, dan ia tidak menyangka menghalangi Kevin untuk pergi bersamanya. Sebuah babak baru baru saja di mulai saat dirinya memberanikan diri untuk mengungkapkan semua perasaannya selama ini. Dan sekarang, Alice di hadapkan dengan sebuah pernikahan yang tidak pernah Alice bayangkan sama sekali.

Alice tidak bisa membenci Daniel mengenai rencana pernikahan yang begitu mendadak untuknya. Alice merasa terlalu banyak berhutang budi pada kebaikan yang Daniel berikan untuknya. Daniel memperlakukannya dengan sangat baik, ia juga tidak meninggalkan Alice saat dirinya menolak pernyataan cintanya. Dan Daniel tetap di samping Alice,

berdiri sebagai sahabat terbaiknya. Pria itu tidak pernah mengecewakan Alice. Meski ragu, Alice yakin jika Daniel tidak ada hubungannya dengan rencana pernikahan yang terbilang cukup membuatnya terkejut sampai sekarang.

"Aku merindukanmu, Alice morgan" sebuah pelukan hangat di perutnya membuat Alice terenyak. Namun menyadari aroma *mint* dari mulut pria yang sedang mengendus lehernya dalam-dalam membuat Alice tersenyum. "Kau datang terlambat" kata Kevin semakin memperdalam ciumannya di leher Alice. Alice merasa sedikit geli saat tangan Kevin menyusuri dadanya melalui kaos oblongnya.

"Kevin!" Pekik Alice saat Kevin meremas dadanya secara bersamaan, memainkan puncak payudara Alice yang telah menegang. Akhir-akhir ini mereka terlalu intim. Sangat intim.

Faabay Book

"Aku ingin menggigitnya"

"*Stop it!!*" Alice menyingkirkan tangan Kevin dari dadanya. Menariknya keluar dari kaos oblongnya. Kevin jadi senang menggodanya akhir-akhir ini. "Aku ada urusan mendadak siang tadi, I'm Sorry, Sir"

Kevin kembali membelit perut rata Alice, mengikuti kaki Alice melangkah dengan bersandar di bahunya. "Kau tidak merindukanku, Alice?"

"Tidak" Alice melirik Kevin yang terus menerus mengendus lehernya. "Semalam kita barus saja bertemu Kevin. Dan kau menghubungiku setiap satu jam sekali"

"Rasanya menyenangkan",

"Menyenangkan?" Alice mengerutkan alisnya.

"Ya, berkencan denganmu. Menghubungimu tanpa harus bersembunyi dari siapapun. Rasanya begitu berbeda

untukku saat ini. Tapi bukan berarti dulu tidak menyenangkan untukku, aku juga menyukainya. Hanya saja. Sekarang aku merasa bebas di sampingmu" Kevin kemudian mencium pipi Alice. "Kau tahu? *Segala hal tentang Alice selalu indah*, dan aku sangat bahagia karena memilikimu"

Alice terenyuh mendengarkan pernyataan Kevin. Rasanya, ia ingin menangis saat itu juga. Kenapa setiap ucapan Kevin saat ini, terdengar seperti luka baru untuknya?

Alice menatap Kevin, menyapu wajah Kevin dengan jemarinya pelan, membuat Kevin memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan jari kecil Alice. Alice menyusuri mata, hidung dan bibirnya. Kulit Kevin terlalu lembut untuk ukuran pria. Mata Kevin terlalu indah dibandingkan dengan lautan, dan bibir Kevin, sudah seperti candu untuk Alice. Dambik mendekatkan bibirnya ke telinga Kevin. Alice berbisik. "*Who are you, Kevin?*"

Kevin membalas tatapan Alice dalam. "*I'm yours, Alice*", setelahnya Alice meraih bibir Kevin, menciumnya dalam dengan gairah yang terlupakan sesaat.

Selalu, menjadi *milik* Alice morgan. Ia benar-benar merasa bersalah pada Kevin saat ini. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

**

Celine memperhatikan penampilan Kevin dan Alice. Ia baru saja tiba di toko kecil Kevin, Celine juga menunggu sedikit lama saat menghubungi Kevin satu jam yang lalu. Dan sekarang, Celine di hadapkan dengan penampilan Alice dan Kevin yang sedikit berantakan. Ia memang sering melihat penampilan Alice berantakan. Tapi tidak untuk Kevin. Pria paling rapi dan selalu memperhatikan penampilannya tidak mungkin membuat dirinya seperti ini.

Dengan rambut tidak di sisir, kemeja yang mencuat kemana-mana, dan keringat yang menempel di dahinya, dengan napas terengah-engah.

Wajah Kevin juga nampak terkejut, padahal yang Celine tahu, Kevin adalah orang paling tenang sedunia. Pria itu bahkan tidak pernah menunjukkan emosinya pada siapapun. Kevin ibarat air tenang, namun menghanyutkan.

"Apa aku mengejutkanmu?" Alih-alih menghiraukan penampilan Kevin dan Alice, Celine memilih bersikap seperti biasanya. Ia mendekati Kevin, membantu merapikan pakaian Kevin yang sedikit berantakan. "Apa kau baru saja membereskan gudang bersama Alice?"

Pertanyaan macam apa yang sedang kau tanyakan Celine! batin Celine.

"Kau pasti lelah, apa perlu kubuatkan sup hangat untukmu?" Tanya Celine. Ia mengelap pelipis Kevin yang berkeringat dengan jemarinya.

"Celine. Apa kau baik-baik saja?" Kevin menangkap tangan Celine yang baru saja digunakan untuk menyeka keringatnya. "Tanganmu begitu dingin, dan...gemetar"

"Ya, aku baik-baik saja. Aku hanya membutuhkan coklat panas untuk menghangatkan tubuhku. Atau kau bisa memelukku saat ini" tanpa izin dari Kevin, Celine meraih dada Kevin. Memeluknya dengan penuh kerinduan. "Aku merindukanmu" kata Celine. Ia mencium aroma lain di tubuh Kevin, aroma yang sama dengan parfum Alice.

Alice melihat wajah Celine yang sedikit lelah. Ia ingin menyingkirkan tangan Celine dari Kevin, tapi ia ragu saat melihat wajah sendu di wajah Celine. Celine seperti baru saja melalui hal yang berat. Ia tidak akan mengganggunya saat ini. Tapi bukan berarti Alice kembali membiarkan Celine

berada di depannya lagi. Ia akan mengambil posisi seharusnya, sejak dulu.

Alice mundur selangkah, dan saat ia memutar tubuhnya untuk meninggalkan Kevin dan Celine, tangan Kevin dengan cepat meraih jemarinya. Menggenggamnya dengan erat, seakan melarang Alice untuk pergi. Lihatlah sekarang, Alice benar-benar terlihat seperti penggoda saat ini jika orang lain yang melihatnya.

Alice menggelengkan kepalanya saat matanya bertemu dengan mata Kevin. "*Not today*" kata Alice tanpa suara. Alice pikir, alangkah baiknya membiarkan perasaan Celine membaik lebih dulu. Celine bukan wanita kasar seperti pada umumnya, ia adalah wanita yang cukup sempurna di mata pria. Wanita yang cukup ceria dan positif. Benar-benar tipe semua pria. Ia tidak pernah sekalipun melihat Celine melakukan kekerasan. Bahkan berteriak dan menyindir seseorang tidak pernah Alice lihat. Mungkin dulu, Alice hanya merasa sensitif karena Kevin lebih sering bersama Celine ketimbang dirinya. Sehingga ucapan dan tatapan Celine di salah artikan oleh Alice. Dan bisa jadi, karena perasaan cemburu sangat besar saat itu.

Alice melepaskan jemari Kevin secara perlahan, hingga tangan mereka terlepas dan Alice berhasil memutar tubuhnya. Dan menghentikan langkahnya setelah mendengar ucapan Celine yang menggema di telinganya.

"Ayo, kita menikah saja",

Alice mengepalkan tangannya, ia tidak perlu melebarkan telinganya karena suara Celine terdengar lebih jelas dari semestinya saat ini.

"Aku ingin selalu melihatmu kapanpun kumau, tanpa harus melalui Lucas. Aku ingin melihatmu setiap bangun

tidur, rasanya aku merindukan semua itu. *Saat kita menghabiskan malam bersama setiap saat*"

Sesuatu yang besar baru saja menghantam dada Alice dengan keras. Tangan kananya sedikit gemetar. Namun dengan cepat Alice memegang tangan kanannya dengan tangan satunya. Memijatnya, menguatkan dirinya agar tidak terjatuh. Entah bagaimana, ucapan Celine terdengar seperti kobaran api untuknya. Setelah apa yang dilaluinya bersama Kevin beberapa waktu terakhir ini, Alice merasa semuanya akan hangus terbakar.

"Celine, ada yang ingin kubicarakan denganmu" Kevin berniat melepaskan pelukan Celine, namun Celine kembali mengeratkan pelukannya, membenamkan wajahnya ke dada Kevin.

"Tidak! Aku tidak ingin mendengar apapun darimu. Aku hanya ingin menikah denganmu, kau bahkan pernah berjanji padaku akan menikahiku. Aku sangat mencintaimu Kevin, kau tahu itu. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Dadaku terasa sesak saat aku tidak melihatmu sehari saja"

Alice menatap Kevin tak percaya, matanya mulai berkaca-kaca. Kevin bahkan memberi janji semacam itu pada Celine. Kenapa harus janji semacam itu? Belum berakhir rasa sakit Alice saat Celine mengatakan jika dirinya kerap menghabiskan malam bersama dengan Celine, sekarang ditambah janji yang Kevin berikan pada Celine. Sebuah pernikahan.

"Jika orang lain bisa selalu bersamamu setiap saat, kenapa aku tidak bisa? Kau membiarkan Alice berkeliaran di sisimu, sedangkan kau tidak mengijinkanku seperti itu. Apa kau tidak tahu bagaimana perasaanku selama ini?", Alice terenyak mendengar kalimat Celine. "Aku adalah kekasihmu,

aku hanya meminta hakku untuk bisa menemuimu setiap waktu. Aku sudah menjadi kekasih yang baik dan penurut. Aku bahkan melakukan terapi yang selalu kau inginkan. Padahal kau tahu, aku tidak perlu melakukan semua itu jika kau tidak berniat meninggalkanku" akhirnya Celine meneteskan air matanya. Ia sangat terluka, ia takut jika Kevin meninggalkannya. Ia tidak bisa dan tidak pernah mau.

Terlihat kecemasan di wajah Celine. Emosinya memuncak sehingga suara yang tadinya terdengar lembut sekarang seperti nada peringatan. Tubuhnya gemetar hebat, giginya bergemeletuk, dengan mata sembabnya.

"Kevin..." Alice menutup mulutnya tak percaya, ia mundur selangkah.

"Ja- jangan...ti- tinggalkan aku, Kevin..."

Alice terkejut saat Celine membusungkan dadanya, tubuhnya tiba-tiba menegang dengan tangan mengepal. Matanya membulat sempurna seperti menahan kesakitan. Dada Alice semakin teriris saat menyaksikannya. Ia tidak pernah tahu, Reaksi Celine sehebat ini jika menyangkut Kevin. Alice tidak pernah melihat sebelumnya, dan tidak bisa membayangkan kondisi Celine sampai seperti ini. Ternyata wanita itu benar-benar mencintai Kevinnya. Kevin dallasnya.

"Celine!!" Kevin berusaha menepuk-nepuk pipi Celine. Mencari-cari sesuatu di tas milik Celine, kemudian terlihat Kevin menjejalkan sesuatu ke mulut Celine dengan cepat. Celine menggigit sesuatu yang tadi di ambil Kevin, dan Alice tidak tahu.

Alice menangis. Setelah akhirnya Celine tak sadarkan diri.

*

Hening....

Hanya terdengar hembusan napas berulang-ulang dan jarum jam yang bergerak dengan begitu lambat. Alice kembali dilema, dan Kevin diam tak bergeming. Mereka berdua sama-sama tahu, merasakan mereka sedang terkoyak saat ini. Celine sedang menjalani perawatan, setelah mereka mengantarnya ke rumah sakit.

Mereka duduk berdampingan, dengan jemari saling bertautan. Alice menghela napasnya untuk kesekian kalinya. Ia tidak bisa bergerak kemanapun karena Kevin menggenggamnya dengan begitu erat.

Kevin merasa bersalah pada Alice, ucapan Celine tentangnya pasti menghancurkan perasaan Alice. Dan ia merasakan apa yang Alice rasakan saat ini. Sebenarnya bukan hanya itu yang Kevin rasakan, ketakutan akan kehilangan Alice lebih besar dari apapun. Ia tidak mau jika Alice sampai meninggalkannya lagi, hingga ia menggenggam tangan Alice begitu kencang. Ia tidak mau jika tiba-tiba Alice berlari dan memilih membiarkan dirinya bersama Celine, *lagi*.

"Jangan tinggalkan aku" kata Kevin lirih. Ia menjadikan tangan Alice untuk bantalan wajahnya yang menunduk. "Aku tidak pernah bercinta dengan Celine sekalipun, aku hanya sekedar membiarkannya tidur di sampingku karena kecemasannya yang berlebih. Dan aku selalu meninggalkannya saat ia sudah terlelap, sungguh", saat ini Kevin terdengar seperti sedang mengatakan sebuah pengakuan. Padahal biasanya ia tidak pernah seperti ini, ia hanya meyakinkan Alice jika dirinya tidak pernah berbuat apapun dengan Celine. Ia percaya Alice akan mengerti. Namun sejak perpisahannya dengan Alice beberapa bulan yang lalu, sepertinya sebuah penjelasan juga di butuhkan

Alice sejak sekarang. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Alice mengusap puncak kepala Kevin yang tertunduk tangannya terasa basah, apakah Kevin menangis?

"Aku tidak akan kemana-kemana, Kevin" kata Alice. "Tapi sebelumnya, ada yang ingin aku bicarakan padamu",

Jika Kevin membuat pengakuan kepadanya di saat seperti, kenapa Alice tidak mengatakan pengakuannya juga. Tentang pertemuannya dengan Daniel, dan tentang pernikahan yang tidak ada dalam rencananya sama sekali

Faabay Book

PART THIRTY ONE

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Kevin dengan nada keceemasan saat seorang dokter baru saja keluar dari ruangan Celine. Lucas sedang menemani Celine saat ini. Kevin tidak mungkin menemani Celine saat ini, karena di sampingnya ada Alice.

"Dia hanya membutuhkan waktu untuk beristirahat, kau sudah tahu jika Celine dupont tidak diijinkan untuk memikirkan sesuatu yang berat selama penyembuhanya. Katakan padaku, bagaimana Celine menjadi tertekan saat ini?" Dokter yang terbiasa menangani Celine nampak prihatin melihat keadaan Celine. "Apa sesuatu mengganggunya?"

"Tidak", kata Kevin. "Kami baru saja bertemu untuk waktu yang cukup lama untuknya. Dan tiba-tiba saja Celine seperti itu saat..."

Mengajakku menikah!

"Saat aku berada di tempat kerjaku" lanjut Kevin. "Hubungi aku jika terjadi sesuatu dengan Celine, aku ada urusan sebentar tuan *Hayes*,"

Alice mengikuti langkah Kevin yang panjang. Pria itu tidak bergeming, menatap lurus ke depan tanpa menoleh sedikitpun kepada Alice. Tangan yang dari tadi di genggam oleh Kevin pun, kini dibiarkannya sendiri. Pria itu terdiam untuk waktu yang cukup lama selama perjalanan mengantar Alice pulang.

"K-kau mau masuk?" Tanya Alice ragu.

"Tidak hari ini" kata Kevin lirih. Pria itu menghela napasnya berat. Ia tidak tahu apa yang sedang terjadi di

kehidupannya saat ini. Hal-hal tidak masuk akal selalu saja mengelilinginya.

Alice menggigit bibirnya, ia menyadari, Kevin seperti itu karenanya.

"Sampai jumpa besok Alice morgan" Kevin berpamitan, lalu melangkah keluar dari hadapan Alice. Pria itu tidak menciumnya saat pergi. Padahal Kevin selalu melakukannya saat mereka akan berpisah.

"Ya,"

Kevin menaiki kereta untuk ke apartemennya. Selama perjalanannya pria itu termenung. Memikirkan hal yang baru saja di bicarakan Alice padanya saat berada di rumah sakit.

"Pagi tadi aku bertemu dengan Daniel Wellington," kata Alice gugup.

"Kau? Untuk apa?" Tanya Kevin mengerutkan keningnya.

"T-tidak. Aku tidak dengan sengaja menemuinya untuk alasan pribadi. Aku menemuinya karena sesuatu hal yang sangat penting",

"Sesuatu hal yang sangat penting yang bagaimana Alice?" Kevin merasa Alice sedsng menyembunyikan sesuatu darinya. Ia tentu saja tidak suka saat mendengar pengakuan Alice atas pertemuannya dengan pria bernama Daniel Wellington, tapi kali ini, Kevin akan menyikapinya dengan baik. Ia menyadsri, Alice sedang mengatakan Sebuah pengakuan untuknya. Dan Kevin menghargainya.

Alice menatap Kevin dengan gugup. Nyalinya menciut saat berhadapan dengan Kevin seperti ini. Apa ia harus membatalkan pembicaraannya saja? Sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat untuk membicarakan pernikahannya. Tapi ia sudah terlanjur mengatakan

pertemuannya dengan Daniel! Dan pasti Kevin sudah sangat penasaran dengan kelanjutan ucapannya.

"Keluarga Wellington baru saja melamarku beberapa waktu yang lalu"

"Apa?" Kevin mengerutkan keningnya tak percaya. Ia terkejut, sangat terkejut.

"Kau pasti terkejut. A-aku juga sama terkejutnya denganmu Kevin. Aku tidak tahu kedatangan tuan Wellington saat menemui Mom ke Hungaria untuk sekedar melamarku. Semua terjadi begitu saja."

Kevin memejamkan matanya, mendengarkan kelanjutan ucapan Alice dengan perasaan yang tidak bisa di ungkapkan lagi. Tangannya mengepal, namun ia menahannya. Ia ingin mendengar penjelasan Alice saat ini.

"Aku menemui Daniel untuk meminta pe jelasannya tentang rencana pernikahan yang terjadi begitu mendadak untukku. Namun saat aku baru tiba di sana, tuan Wellington datang. Dan mengajakku makan siang. Itu sebabnya aku sedikit terlambat bekerja hari ini. Aku minta maaf" Alice merasa bersalah. "Aku sebenarnya ingin menolak acara makan siang yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya, tapi tiba-tiba kedatangan Mom membuatku berubah pikiran. Dan aku terpaksa tetap berada di sana, berada diantara tuan Wellington dan Mom,"

"Jadi ibumu menyetujui pernikahan itu?"

Alice terdiam. Lalu mengangguk ragu.

Setelahnya mereka menghentikan pembicaraan mereka saat dokter Hayes keluar dari ruangan Celine.

Kevin menghela napasnya berat sesampainya ia di apartemennya. Ia berjalan gontai meletakkan sepatu di rak sepatu. Kemudian pria itu menarik selimutnya, berbaring di

ranjang yang kerap ia gunakan untuk menjamah Alice. Ada aroma Alice yang tertinggal di tempatnya berbaring saat ini. Pria itu sangat menyukai semua hal tentang Alice. *Semuanya*.

Shopie morgan, keluarga Alice satu-satunya yang paling berharga. Pria itu tahu, seberapa besar kasih sayangnya untuk Sophie morgan. Wanita itu berperan sangat penting di kehidupan Alice, ia menjadi ayah, ibu, dan teman untuk Alice. Begitupun sebaliknya, Kevin yakin, jika Sophie morgan sangat mencintai putrinya yang sangat cantik. Dan menginginkan yang terbaik untuk Alice. Menyadari mereka belum pernah sekalipun bertemu untuk sekedar saling menyapa, Kevin yakin jika ia telah terlambat saat ini. Sangat terlambat. Ia kalah cepat dengan Daniel wellington.

Namun jika saja saat itu Alice membiarkannya membahas tentang pernikahan bersamanya, mungkin Kevin sudah memberikan kejelasan untuk Alice. Kejelasan tentang keseriusannya pada wanita itu.

Dan sekarang, Kevin tidak bisa berpikir apapun lagi. Jika saja ia tidak di ajarkan untuk menghormati orang tua, Kevin pasti akan membawa Alice lari. Membawanya kabur, lalu membuat dunia baru yang hanya ada nama Alice dan Kevin. Pria itu juga sangat mencintai ibunya, *Skylar Ferrara*. Sama halnya Alice yang mencintai Sophie morgan. Ia sangat mengerti posisi Alice saat ini. Tapi ia tidak bisa mengabaikan begitu saja perasaannya pada Alice. Pria itu begitu mencintai Alice morgan seperti orang gila. Kevin bukan hanya mencintai Alice. Tapi ia begitu tergila-gila dengan Alice.

Sophie morgan tidak mengenalnya. Wajar saja, jika ia menerima lamaran keluarga Wellington. Apalagi, Alice dan pria bernama Daniel sempat pergi ke Paris bersama. Dan Alice pasti meminta izin lebih dulu pada Sophie morgan

sebelum pergi ke sana. Sekarang Kevin tidak tahu apa yang harus di lakukannya. Rasanya seperti mau mati saat membayangkan Alice berdiri di *altar* bersama pria lain.

**

Alice mengetuk-ngetukan jemarinya di meja. Saat kedatangan Kevin tak kunjung terlihat. Ia datang lebih awal hari ini. Ia ingin memastikan keadaan Kevin saat ini. Alice tidak bisa tidur memikirkan Kevin selama dua hari ini. Ia merasa baru saja melakukan kesalahan besar. Dan Alice merasa, jika ia berhasil membuat Kevin terluka kembali. Ia tidak mau Kevin merasa sendiri lagi.

Tiga puluh menit kemudian Kevin datang dengan satu tangan berisi satu kantong besar. Alice tidak tahu apa yang Kevin bawa. Tapi pria itu terlihat tergesa-gesa hari ini. Dan penampilan Kevin berbeda. Sebenarnya tidak banyak yang berbeda, hanya sedikit berubah dari hari-hari biasanya saat ini.

"Kevin" Alice mendekat. "Kau mau pergi?" Dari penampilan Kevin saat ini, pria itu terlihat rapi dari biasanya. Ia seperti melihat aura Kevin yang terkubur kembali keluar.

"Iya," kata Kevin tenang. "Aku harus menemui tuan William pagi ini"

"Mm- , maksudmu ayahmu?"

"Ya," jawab Kevin. "Aku juga ada janji dengan paman *Malvin*, dan *Clara Sampaio*"

Malvin Alexander? Clara sampaio?

Yang Alice tahu, Kevin sangat menghormati pasangan model yang telah berjaya pada masanya saat itu. Dan tuan William? Untuk apa? Apa mereka bertiga ada janji yang begitu penting, sampai Kevin terlihat sangat rapi hari ini?

Alice ingin bertanya, tapi ia ragu. Di luar, Alice melihat mobil *Ferrari* berwarna coklat mengkilat berada di depan pintu masuk. Milik siapa? Ia tidak melihat kedatangan Kevin dari depan. Setahu Alice, Kevin telah menjual semua mobil dan mengembalikan sisanya kepada tuan William. Dan sekarang?

"A-apa kau yang membawa mobil itu?" Tanya Alice menunjuk mobil yang menyilaukan matanya.

"Ya," kata Kevin singkat. Pria itu terlihat sangat tenang, sama seperti... Kevinnya yang dulu. Kevin terlihat sedikit ramah semenjak mereka berpisah, dan baru dua hari tidak bertemu, Kevin sedikit berubah. Pria itu, jadi sedikit bicara. Ia bahkan belum menyentuh Alice hari ini.

Alice mengangguk. Menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia masih ingin bertanya, tapi ia akan terdengar seperti paparazi. Seharusnya ia tidak terkejut dengan sikap Kevin yang seperti ini. Tapi tetap saja, Alice merasa kehilangan.

"Aku akan menemui Celine hari ini setelah aku bertemu dengan Dad dan kedua rekannya. Kau tidak keberatan kan Alice? Jika kau bekerja sendirian hari ini?" Kata Kevin sambil merapikan rambut Alice. "Charlie meminta ijin padaku karena hari ini adalah hari kematian ayahnya. Ia ingin berdoa sepanjang hari bersama keluarganya"

"Iya, tentu saja", tangan Kevin terasa dingin saat menyentuh pipinya. Dan sedikit gemetar.

"Kalau begitu aku akan berangkat sekarang"

"Tunggu" pekik Alice saat Kevin melepaskan tangannya dari kepala Alice. Wanita itu menatap Kevin.

"Apa Alice?"

"A-apa kau baik-baik saja?" Akhirnya Alice bertanya. Ia sangat mencemaskan Kevin. "Aku harap kau tidak

berpikiran yang macam-macam padaku. Kau tahu, jika aku sangat men.."

"Aku baik-baik saja Alice" tanpa membiarkan Alice melanjutkan ucapannya, Kevin menjawab pertanyaan Alice. "Jangan terlalu mengkhawatirkanku. Kau pasti bertanya-tanya apa aku yang membawa mobil itu? Dan jawabannya, ya, aku yang membawanya. Kau lihat, aku sangat baik-baik saja. Aku baru saja mendapat uang muka pembayaran kontrak kerjaku di tempat Dad untuk 3 bulan"

"T-tunggu, Maksudmu, apa kau bekerja lagi pada tuan William?",

Kevin tersenyum hambar. Namun ia berusaha menunjukkan ekspresi tenangnya lagi. "Ya, Alice" katanya. "Setelah kupikir-pikir, tidak ada salahnya jika aku bekerja pada Dad. Kau juga terlihat mendukungku beberapa waktu yang lalu. Dan lihat, sekarang aku mengabulkannya"

Alice mengangguk mengerti. "Ya, terimakasih sudah mendengarkan saranku" sebenarnya Alice cukup terkejut dengan keputusan Kevin. Beberapa waktu lalu ia memang meminta Kevin untuk kembali ke dunia modeling. Tapi Kevin enggan membahasnya karena Kevin tidak mau menjalani kesibukan dengan menelantarkan dirinya. Kevin ingin bersamanya. Dan sekarang, Kevin mengambil kontrak dengan bayaran sebuah *Ferrari* sebagai uang muka untuk kerjanya yang hanya 3 bulan. Bayaran yang terbilang cukup mahal untuk memakai seorang Kevin dallas. Iya, Kevinnya memang luar biasa. Mahal dan tak tersentuh. "Hubungi aku jika kau telah selesai dengan urusanmu,"

"Tentu Alice" Kevin lalu mencium pipi Alice. Setelahnya pria itu pergi meninggalkan Alice.

Alice mengamati kepergian Kevin dengan *Ferrarinya*. Diikuti mobil *Alpard* hitam di belakangnya. Di sana pasti ada Lucas. Tapi jika Lucas bersama Kevin, lalu siapa yang menjaga Celine ?

Ah, pasti Kevin menyiapkan penjagaan ketat untuk Celine. Begitu pikir Alice. Wanita itu melihat kantong besar yang di bawa Kevin untuknya. Kevin membuatnya *sandwich* dan sebuket mawar merah juga ada di sana. Kevin juga meninggalkan kunci *brankas* yang ada di ruangan pribadi Kevin.

**

Kevin mengeratkan genggamannya pada setir mobilnya sesampainya di depan gedung bertuliskan **William Corp.** Yang berarti ia telah sampai di perusahaan ayahnya. Tangannya begitu dingin, karena harus berhadapan dengan Alice pagi ini. Ia harus menyembunyikan perasaan gugupnya saat bersama wanita itu.

Kevin melempar kunci mobilnya pada pegawai ayahnya yang telah berdiri menunggu kedatangannya. Pria itu memberi hormat saat Kevin turun dari mobilnya. Setelah hampir satu tahun lamanya ia tidak menginjakan kakinya di tempat ini, Kevin akhirnya datang kembali. Tidak ada yang berubah saat ia menginjakan kakinya di lantai marmer berwarna hitam di sana. Semua orang memberikan rasa hormat yang begitu tinggi terhadapnya, mengingat dirinya adalah putra satu-satunya keluarga William. Terdengar bisik-bisik yang menyeruak ke indera pendengaran Lucas saat ia berjalan tepat di belakang Kevin. Model baru dari perusahaan William.

"Bukankah di Kevin dallas, kenapa tampan sekali. Kudengar dia Gay"

"Dasar bodoh, Kevin dallas memiliki kekasih bernama Celine dupont. Kau pasti pernah mendengarnya. Dia wanita cantik dan sangat ramah"

"Untuk apa dia kemari? Bukankah gosip yang beredar ia bertengkar hebat dengan tuan William sehingga memutuskan untuk mengakhiri kontraknya dengan tuan William?"

"Bertengkar? Untuk apa?"

"Kevin dallas adalah masterpice di perusahaan William. Dia di bimbing langsung oleh model ternama Malvin Alexander dan juga istrinya yang bernama Clara Sampaio",

"Bagaimana bisa dia seberuntung itu"

"Pesonanya tidak pernah hilang sekalipun dia meninggalkan dunianya. Sayang sekali jika ia mengakhiri karirnya yang meroket"

Kemudian salah seorang model yang lebih dulu bernaung di bawah pimpinan keluarga William angkat bicara. "Bukankah tidak sopan jika membicarakan seseorang yang sudah jelas bukan urusan kalian? Kenapa kalian membicarakan hal yang masih simpang siur?" Wanita berambut blonde dengan tinggi semampai nampak mencibir keempat model yang sedang membicarakan Kevin dallas. Ia melihat pria itu baru saja memasuki lift pribadi menuju ruangan Pribadi tuan William bersama asisten pribadinya. Pria itu selalu dingin saat bertemu dengan wanita manapun, tidak berubah sedikitpun. Ia masih mengingat betapa menyebalkannya Kevin dallas saat bertegur sapa di sebuah pesta dulu. Ya, wanita berambut blonde itu adalah *Sara Lambert*. Ia sedikit menyadari jika dirinya bukanlah kelas seorang putera keluarga William. Seharusnya ia tahu dari

awal. Sara tidak ingin memikirkan pria yang sudah membuatnya malu itu.

Cibiran Sara akhirnya membuat keempat wanita yang sedari tadi menggunjingkan Kevin dallas pergi. Mereka merasa malu karena terdengar bergosip di depan seniornya. Sara Lambert.

Nickolas william tersenyum dengan penuh kemenangan. Menatap puteranya datang ke ruangan pribadinya. Ia menyambutnya dengan suka cita.

"Welcome, Son" katanya sambil merangkul bahu Kevin. "Aku tahu kau akan kembali untukku",

"Not for you Dad" kata Kevin datar. "Kemana paman Malvin dan bibi Clara?"

Nickolas william berdecak. "Ya ampun, aku yang menyambutmu tapi kau malah mencari pria pengganggu itu" ia masih merasa kesal mengingat kedekatan istrinya dengan pria bernama Malvin sampai sekarang sekalipun mereka telah menikah.

"Cemburu Dad?"

"Big No Kevin. Malvin bukan tandinganku" berhenti mengatakan hal yang tidak-tidak" Nickolas mengambil tempat duduknya kembali. Nickolas mengambil surat perjanjian yang baru saja di tanda tangani Kevin satu hari yang lalu. Pertama kali dalam hidupnya, ia kedatangan putranya ke kediamannya untuk mengajukan diri bekerja sama dengannya. Padahal biasanya ia harus merayu Kevin mati-matian dengan ancaman yang tidak masuk akal.

"Jadi Kevin, kau sudah yakin dengan keputusanmu? Aku tidak pernah bermain-main dengan pekerjaanku meskipun aku terlihat tidak terlalu memperhatikannya." Nickolas

william menarik napasnya dalam. "Setelah tiga bulan berakhir, kau harus bekerja untukku, kau sudah berjanji padaku akan melanjutkan semua bisnisku. Dan selama kau bekerja padaku, tidak akan ada kencan, pernikahan, atau semacamnya yang mengikatmu lebih dalam daripada ikatanmu denganku. Aku tidak mau kau terganggu dengan semua yang akan aku serahkan untukmu. Kau bisa berkencan, tapi tidak dengan wanita bernama *Alice morgan*. Wanita itu akan menikah dan akan menjadi bagian keluarga Wellington" ucap pria paruh baya yang masih menunjukkan ketampanannya sampai sekarang. Ia menatap Kevin bersungguh sungguh dan mengucapkannya dengan lantang.

Untuk beberapa detik Kevin terdiam, kemudian ia terkekeh. "Menarik" katanya. "Lucas, keluarlah sebentar. Sepertinya aku akan menghabiskan waktu cukup banyak dengan Dad saat ini,"

Setelah Lucas pergi, Kevin mengambil sampanye yang biasa ayahnya minum. Ia menenggaknya sedikit. Dengan perasaan meluap-luap, dan matanya menatap ayahnya dengan tajam. Ia meremas gelasnya dengan kencang. "Kenapa aku merasa jika kau ada hubungannya dengan pernikahan Alice dan Daniel wellington Dad?"

"Yang benar saja"

"Dari mana kau mendapatkan kabar pernikahan Alice sedangkan Alice baru saja mengatakan padaku dua hari yang lalu",

"Omong kosong macam apa yang sedang kau bicarakan. Richard mengatakan padaku jika dia akan melamar seorang wanita untuk putranya beberapa minggu lalu"

"Beberapa minggu lalu? Dan kau tidak mengatakannya padaku?" Tanya Kevin dengan kekecewaan yang bertubi-tubi. "Dad!! Kau tahu aku sangat mencintai Alice morgan, dan kau diam saja saat tuan wellington mengatakan hal itu padamu?"

"Kau membentakku?" Nickolas berdecak kesal. "Aku harus mengatakan apa jika semua orang tahu jika kau adalah kekasih Celine dupont? Ayolah Kevin, kau masih dangat muda. Kau tahu Dad menikah saat umurku 38 tahun. Aku tidak pernah memikitkan cinta sekalipun dalam hidupku. Kau hanya cukup melakukan hal seperti Dad, bersenang-senang tanpa memikirkan wanita di usiamu yang masih sangat muda"

"Kita baru saja melakukan makan malam bersama. Apa kau melupakannya?" Tatap Kevin sendu. "Aku tidak pernah mengenalkan wanita manapun padamu, apalagi mengajak makan malam bersama Mom, Cath dan Mikaela bersama. Kupikir kau tahu, jika aku begitu serius terhadapnya" Kevin mengusap wajahnya kasar, kemudian menghela napasnya pasrah. "Sudahlah, aku tidak akan membahasnya lagi. Lakukan sesuka Dad, lagipula aku sudah menyetujui kontrak denganmu" ucapnya. Kemudian Kevin meninggalkan ruangan ayahnya begitu saja dengan menutup pintu cukup keras.

"Ya ampun, kenapa semua jadi salahku?" Nickolas William menatap pintunya dengan tatapan tak percaya. "Aku akan mengatakan pada Skylar!"

PART THIRTY TWO

"K-kau marah padaku?" Tanya Alice menatap gugup. Pria itu sedang membuatkan cokelat panas untuknya setelah mereka bercinta satu jam yang lalu. Kevin menjemputnya saat pekerjaannya berakhir. Alice pikir, Kevin langsung kembali ke kesibukannya. Ternyata pria itu masih sempat untuk menjemputnya.

"Minumlah" kata Kevin sambil menyerahkan cokelat panas untuk Alice. "Kenapa kau bertanya seperti itu Alice? Apa kau membuat kesalahan padaku?"

"Iya. Kupikir begitu" terang Alice. Ia tidak mau menyembunyikan apapun lagi dari Kevin. "Aku sudah meminta maaf padamu karena aku menemui Daniel tanpa sepengetahuanmu, dan soal perni-"

"Apa kau mau mandi?"

"Sekarang?", Kevin mengangguk.

"Aku akan menyiapkan air hangat untuk *kita*"

Kita...

Tidak lama bagi Kevin untuk menyiapkan air hangat di *jacuzzi* kecilnya. Mereka berendam bersama dengan Alice bersandar di dada bidang Kevin. Selesai mengikatkan rambut Alice, Kevin menggosok punggung Alice dengan gerakan lembut.

"Kulitmu sangat halus" kata Kevin memainkan bahu Alice dengan jemarinya.

"Kau juga" balas Alice. "Kevin, kapan kau mulai bekerja?"

"Lusa. Aku akan berangkat ke *Miami*,"

"*Miami?*", Kevin mengiyakan.

"Apa kau mau ikut bersamaku?"

"Tidak. Bagaimana dengan tokomu?"

Kevin terdiam, lalu mengangguk. "Kau benar Alice, bagaimana dengan tokoku jika kau dan aku pergi bersama. Bukankah sangat menyedihkan jika sesuatu *menghalangi* kita untuk bersama?"

"Kita masih bisa bertemu Kevin"

Di dalam kamar mandi hanya ada suara gemercik air yang sedang mereka gunakan untuk berendam. Biasanya Kevin selalu menyalakan musik klasik favoritnya. Sekarang tidak. Entah kenapa suasananya terasa sepi dan senyap. Hanya ada suara mereka berdua di ruangan yang tertutup. Kevin tidak membicarakan apapun lagi setelah pertanyaan terakhirnya. Ia sibuk memainkan jemari Alice. Pria itu sedang bersamanya, tapi Alice merasa jika pikiran Kevin sedang berkeliaran ke suatu tempat.

"Bagaimana keadaan Celine?"akhirnya Alice membuka percakapannya kembali. Ia baru ingat jika Kevin baru saja menjenguknya siang tadi. "Apa dia sudah membaik?"

"... "

"... "

"... "

"... "

"Kevin!" Pekik Alice saat tidak ada jawaban apapun dari Kevin. Pria itu sedikit terkejut dengan teriakan Alice. "Kau tidak mendengarkanku?"

Kevin mengusap wajahnya pelan. "Maaf Alice, sepertinya aku terlalu lelah akhir-akhir ini. Kau menanyakan sesuatu tadi?"

"Iya, aku bertanya bagaimana keadaan Celine"

Kevin mengangguk-angguk mengerti. "Celine baik-baik saja, aku sudah mengantarkannya ke rumahnya"

"Syukurlah. Aku sedikit mencemaskannya. Dan sebaiknya kau beristirahat sebelum kau kembali bekerja Kevin"

"Alice..."

"Ya?"

"..." Kevin menelan ludahnya pelan. Mengatupkan bibirnya sebelum ia berbicara. "Pria seperti apa Daniel wellington? Maksudku, apa dia memperlakukanmu dengan baik?"

"Kevin aku tidak mau membicarakannya jika itu hanya akan membuatmu berpikiran macam-macam tentangku terhadapnya" Alice memilih tidak menjawab pertanyaan Kevin daripada ia bertengkar dengan Kevin lagi. "Aku tahu, kau pasti akan marah padaku",

Kevin tersenyum. "Jika aku marah padamu, aku tidak akan membawamu ke apartemenku dan membuatmu meneriakan namaku berkali-kali saat bercinta tadi Alice", wajah Alice merona malu saat mengingat percintaan panas mereka beberapa waktu lalu. Alice memang di buat melupakan segalanya, sehingga tanpa sadar ia berteriak nama Kevin setiap hujaman yang di berikan Kevin kepadanya, dan lagi saat pelepasannya tercapai. "Jadi katakan Alice, orang seperti apa Daniel wellington?"

Alice membalikan tubuhnya, menatap mata Kevin yang berwarna biru. Tidak ada amarah di dalamnya, tidak ada cemburu di dalamnya. Ia tersenyum, lalu bersadar di bahu pria berkulit pucat itu. "Daniel pria yang sangat baik. Dia ramah dan sangat luar biasa hebat. Selain meneruskan bisnis keluarganya, Daniel juga menekuni bidang musik, dia sangat pandai bermain segala alat musik, terutama piano. Daniel beberapa kali selalu memenangkan kompetisi piano. Dan dia

selalu mengundangku sebagai tamu kehormatan untuknya. Aku sangat teranjung dengan pria sekelas Daniel wellington mau berteman denganku tanpa memandang siapa diriku. Bahkan dia tetap menerimaku saat aku menolaknya berkali-kali. Iya, mungkin aku baru mengatakannya padamu, sebenarnya Daniel kerap mengajakku menjalin hubungan. Dan dia tahu, jika hatiku telah sepenuhnya di miliki seseorang"

"Siapa Alice?"

Alice menatap mata Kevin sekali lagi. "Kau" katanya tersenyum. "Hatiku sepenuhnya milikmu, Kevin" Kevin tertegun melihat senyum tulus Alice. Rasanya ia semakin ragu dengan keputusannya. Alice adalah wanita pendiam dan jarang sekali mengutarakan perasaannya. Tapi hari ini, Alice menunjukkan perasaannya dengan tulus terhadapnya. "K-kau menangis Kevin? Apa aku melakukan kesalahan?" Tanya Alice saat menyadari mata pria di hadapannya mulai berkaca-kaca.

Kevin tiba-tiba meraih rahang Alice, menariknya kemudian mencium bibir Alice dengan lembut. "Iya, aku hanya menangis untukmu. Kenapa kau bisa secantik ini saat tersenyum Alice"

"Kau juga sangat tampan meskipun kau sedang menangis Kevin" Alice mengusap mata Kevin yang hampir menjatuhkan air matanya. "Tapi kau lebih tampan jika tidak menangis. Kenapa kau selalu menangis saat berurusan denganku",

"Akulah yang selalu membuatmu menangis Alice" Kevin kemudian memeluk punggung wanita di hadapannya. Ia menghela napasnya. "Aku sepertinya sudah pernah mengatakan, jika kau sangat mirip dengan Mom, dia selalu

menangis saat bersamaku. Dan aku tidak bisa melihatnya seperti itu. Sama sepertimu, saat aku membuatmu menangis, aku selalu teringat dengan Mom"

"Kau pasti sangat mencintainya",

"Iya. Aku sangat mencintainya, dia segalaku. Sama sepertimu Alice" Kevin menarik napasnya, lalu menghembuskannya. "Hubunganku dengan Dad memang selalu seperti tidak terlihat baik, tapi aku sangat mencintai pria tua itu. Melihat betapa besar rasa cintanya kepada Mom, membuatku berjanji pada diriku sendiri, jika aku akan mencintai Mom seperti Dad mencintainya. Aku juga sangat menghormatinya. Tidak ada anak yang tidak menginginkan kebahagiaan orang tuanya. Sama seperti saat aku menerima bergabung dengan perusahaan Dad dulu. Aku melakukannya *untuk* Mom. Wanita itu memohon padaku untuk bekerja bersama Dad, aku sangat tidak tega saat melihat matanya mulai berkaca-kaca. Jadi akhirnya aku menerimanya"

"Kau benar. Tidak ada seorang anak yang tidak menginginkan kebahagiaan orang tuanya" Alice mengangguk mengerti.

"*Kau juga begitu kan, Alice?*" Pertanyaan Kevin tidak ada yang aneh untuk Alice. Dan wanita itu hanya mengangguk, mengiyakan perkataan Kevin.

"Tentu saja, aku akan melakukan apapun untuk kebahagiaan Mom"

"Baguslah" Kevin menarik bibirnya membentuk simpul. "Aku tahu, kau yang terbaik" Kevin menghela napasnya berat. "Aku tidak menyangka kau bisa berteman dengan seseorang yang sudah kau tolak perasaannya. Daniel wellington pasti pria yang sangat penyabar"

"Kau benar. Dia pria yang sangat penyabar. Dia bahkan bisa bersikap biasa saja setelah aku menyakiti perasaannya. Dia tidak membenciku, dan karena itu aku menyukainya, maksudku menyukai pertemanan kami"

"Aku juga akan senang jika kau memperlakukanku sama sepertinya"

"Maksudmu?"

"Jika aku menyakitimu. Atau kau menyakitiku, kita akan memulainya dari awal lagi. Kau bersedia kan, Alice?"

Alice terdiam sebelum menjawab pertanyaan Kevin, ia merasa perkataan Kevin sedikit aneh hari ini. Bukan hanya perkataannya, tapi juga sikapnya. Namun kemudian Alice mengangguk. "Tentu saja Kevin, tapi aku hanya akan memulainya sebagai kekasihmu"

Siang itu, Kevin menunggu seseorang di sebuah kantor kejaksaan di kawasan kota New York. Pria itu datang seorang diri menggunakan kereta untuk menuju kesana. Tangannya sedikit membeku sekalipun musim dingin hampir berakhir. Ia sengaja tidak membawa mobilnya agar tidak terlalu menonjol. Lagipula Kevin adalah pria biasa pada umumnya, ia tidak harus menunjukan siapa dirinya kepada orang lain.

Pagi tadi, ia mengantar Alice ke tempat kerjanya tanpa kembali ke apartementnya terlebih dahulu. Di tempat Kevin masih begitu pakaian milik Alice yang masih ia simpan sampai sekarang. Sehingga memudahkan Alice untuk mengganti pakaiannya sebelum meninggalkan tempatnya.

Kini di ranjangnya di penuh dengan aroma Alice. Aroma Alice yang memabukan, aroma Alice yang akan ia simpan rapat-rapat di setiap kenangannya. Hanya milik Kevin.

Dengan mantel dan kacamata hitamnya, Kevin berdiri seorang diri sampai seseorang datang menghampirinya.

"Kau kah Kevin Dallas?"

Kevin menarik bibirnya, tersenyum dan memberi hormat. "Iya, aku Kevin dallas" katanya menyodorkan tangannya, berharap tangannya di sambut dengan hangat olehnya.

*

Satu minggu kemudian....

Miami, florida_

"Berhenti!! Kubilang berhenti Kevin! Apa kau sudah gila meninggalkanku di sini?" Lucas berteriak saat Kevin melangkah meninggalkan Lucas yang membawa barang-barangnya seorang diri. Ia sedang menggoda Lucas karena pria berisik itu terus saja bergumam untuk menetap di *Miami*.

Faabay Book

"Bukankah kau ingin tinggal di Miami Lucas?"

"Iya. Tapi denganmu"

"Kau jelas tahu jawabannya"

Lucas mendengus malas. Lalu menjawab dengan cibiran. "*Aku terlalu mencintai New york*" ucap Lucas yang begitu menghafal slogan Kevin, padahal kenyataannya tidak seperti itu.

"Syukurlah kalau kau mengingatnya Luc" kata Kevin. Mereka akhirnya sampai di hotel setelah seharian melakukan *photoshoot* di beberapa tempat. Kevinn melempar jaketnya sesampainya di kamar. Membuka tirai kemudian menatap kota Miami yang terpampang jelas di hadapannya.

"Aku akan memesan makanan di luar" Lucas meninggalkan Kevin setelah meletakan barang-barang

Kevin. Ia merasa begitu lelah karena harus bekerja sendiri. Biasanya ada Alice yang ikut membantunya membawa barang, tapi sekarang ia benar-benar sendiri. Bahkan Kevin denhan teganya membiarkan dirinya kesulitan membawa semua barang hanya dengan kedua tangannya tanpa menawarkan sebuah bantuan untuknya.

"Ada begitu banyak bintang malam ini, apa kau juga sedang melihatnya Alice? Ku harap kau begitu"

Malam sebelum keberangkatan Kevin ke Miami, pria itu menemui Alice di tempatnya. Alice terlihat khawatir karena kedatangannya yang begitu tiba-tiba. Bukan hanya itu, Alice pikir ia akan mempertemukan Kevin dengan Sophie morgan dengan cara yang lebih intim. Ia tidak ingin Sophie morgan melihat Kevin di rumahnya sebelum Alice sendiri yang memperkenalkannya. Dan beruntungnya saat Kevin berada di tempatnya, Sophie morgan belum selesai dengan urusannya.

Alice menatap langit lewat jendelanya. Malam ini terasa begitu dingin. Dan anehnya ia jadi merindukan pria itu. *Tidak*, Alice memang selalu merindukannya. Pria yang selalu membuatnya nyaman dan merona. Hari ini ia berencana mengatakan pada Sophie morgan, ibunya. Jika ia memiliki kekasih yang sangat berarti untuknya. Ia juga ingin mengatakan, jika ia tidak bisa menerima pernikahan Daniel wellington. Alice hanya akan menikah dengan pria berkulit pucat itu, Kevin dallas.

"Kau belum tidur Alice?" Kedatangan Sophie morgan membuat Alice terenyak. Ia menoleh dan tersenyum melihat wanita kesayangannya datang.

"Mom" Alice sudah sangat ingin bertemu Sophie morgan hari ini. Karena kesibukannya yang mengharuskan dirinya

pulang pergi ke Hungaria dan New York, membuat Sophie Morgan terpaksa tinggal di tempat Alice beberapa waktu. Hanya sesekali.

Alice memeluk Sophie Morgan. "Bagaimana pekerjaanmu Mom, apa Tuan Gerald lulu dengan kedatanganmu?"

Tuan Gerald adalah seorang jaksa. Sophie Morgan terbiasa mendampinginya sejak pria paruh baya itu mengunjungi Hungaria. Bisa dikatakan mereka dalam masa pendekatan. Dan Alice senang mendapat kabar tersebut. Ia tidak mau melihat Sophie Morgan berlama-lama menyendiri. Ia berharap seseorang menjaganya di saat Alice tidak bersamanya.

"Ya. Kami baik-baik saja Alice. Aku datang untuk membicarakan pernikahanmu dengan Daniel. Aku ingin dia menjadi pendampingmu nanti"

"Mom, kenapa kau seperti tergesa-gesa saat membahas pernikahanku? Aku bahkan belum mengatakan apapun selama ini",

"Pernikahanmu akan berlangsung dua minggu lagi Alice. Aku harus secepatnya kembali ke Hungaria, aku sudah terlalu lama di sini. Dan jika kau mencemaskan segala kebutuhan pernikahanmu kau tidak perlu mengkhawatirkannya..."

"Mom, ada yang ingin kubicarakan mengenai pernikahan ini" Alice mengepalkan tangannya. Memberanikan diri menatap Sophie Morgan yang sedikit merasa lelah.

"Apa yang ingin kau bicarakan Alice? Bukankah kau menyetujui pernikahan ini?"

"Ada seseorang yang ingin ku kenalkan padamu", Sophie morgan mengernyit, menatap Alice. "Sebenarnya aku ingin mengenalkannya padamu di waktu yang tepat dan tidak seperti ini. Tapi saat ini dia tidak ada di sini jadi terpaksa aku memperkenalkanmu dengan cara seperti ini. Aku memiliki seseorang yang begitu berarti untukku" Alice menjeda ucapannya dan mengambil ponselnya dengan pelan, menunjukan sebuah gambar seseorang yang ia jadikan *wallpaper* di ponselnya. "Dia adalah seorang selama ini bersamaku, di bukan hanya teman tapi dia juga ke-"

"Kevin dallas?"

"Kau mengenalnya?" Alice mengernyitkan keningnya sebelum ia menyelesaikan perkataannya. Ia jelas masih ingat jika dirinya tidak pernah memperkenalkan Kevin kepadanya sekalipun. Mereka bahkan tidak pernah bertatap muka. Lalu bagaimana Sophie morgan tahu jika gambar di ponselnya adalah Kevin dallas. Ada perasaan yang tidak bisa di jelaskan ketika wanita paruh baya itu menatap wajah Kevin dengan tatapan mengiba, namun tidak lama kemudian Sophie morgan tersenyum.

"Iya. Bagaimana aku tidak mengenal pria yang dengan baik hati memberimu hadiah gaun pernikahan yang begitu indah untukmu. Dia bahkan memberiku selamat atas pernikahanmu dengan Daniel nanti"

Alice berlari ke kamar yang di tempati Sophie morgan dengan tergesa-gesa. Ia bahkan tidak mepedulikan saat Sophie morgan memanggilnya. Lututnya terasa lemas saat melihat kotak beludru berukuran besar berwarna perak tergeletak di kursi riasnya. Alice berjalan dengan ragu, menyentuh hadiah besar itu dengan tangan sedikit gemetar.

Air matanya tumpah seketika saat membuka hadiah yang tersimpan rapi. Ternyata Sophie morgan tidak berbohong padanya. Pria itu benar-benar memberinya gaun pernikahan. Di selembor kertas ucapan, tertera nama pria itu dengan ucapan yang tidak masuk akal untuk Alice.

'An angel won't cry Alice. Kevin dallas'

"Pada akhirnya kau yang meninggalkanku Kevin"

Faabay Book

PART THIRTY THREE

Kevin duduk dengan tenang. Berhadapan dengan wanita yang memang seharusnya ia hormati karena telah melahirkan wanita seindah Alice morgan. Iya, Kevin sedang berhadapan dengan Sophie morgan setelah beberapa menit menunggu wanita itu keluar dari kantor kejaksaan. Dari beberapa suruhannya, wanita bernama Sophie morgan sedang berada di kantor kejaksaan untuk urusan pribadinya.

Sebenarnya Kevin bisa menemui wanita itu di tempatnya, dimana Alice berada di sana. Namun sehari sebelum dirinya berangkat ke Miami, ia tidak bertemu dengan Sophie morgan .

"Apa aku menggangu nyonya?" Kevin menatap Sophie morgan tenang. *Faabay Book*

"Tidak. Urusanku sudah selesai. Jadi kau teman Alice?" Sophie morgan menatap Kevin nanar. Membenarkan letak kacamatanya yang sedikit turun. "Aku seperti pernah melihat wajahmu, apa kita pernah bertemu?"

Kevin menggeleng. "Tidak. Sepertinya kita baru pertama kali bertemu nyonya" ucap Kevin sopan.

"Berhenti memanggilku nyonya. Jika kau adalah teman Alice, maka aku juga ibumu. Kau bisa memanggilku apa pun asalkan tidak dengan sebutan nyonya. Kau terlalu tampan untuk memanggilku seperti itu "

"Baiklah. Sebaiknya aku memanggilmu bibi",

"Begitu lebih baik" Sophie morgan mengangguk. Ia meminum teh hangatnya sebelum melanjutkan pembicaraannya. "Jadi, ada perlu apa sampai kau menungguku di kantor tadi? Kenapa kau tidak datang ke

rumah Alice saja, kita bisa berbincang di sana. Aku bisa membuatkan soup hangat untukmu di cuaca seperti ini. Kau tahu, musim dingin akan berakhir tapi tubuhku masih sedikit membeku"

"Tidak ada. Aku hanya ingin berkenalan dengan orang yang paling Alice sayangi di seluruh dunia. Ternyata kau memang secantik Alice. Cantik dan sempurna"

"Kau bisa saja. Alice pasti selalu mendapat pujian darimu"

Kevin tersenyum. "iya, dia memang layak mendapatkan pujian. Ia gadis yang cantik dan bertanggung jawab. Alice karyawanku bibi"

"Ya ampun, jadi kau yang memperkerjakan Alice saat ini?," Kevin mengangguk. "Aku minta maaf. Sepertinya aku tidak sopan karena membuatmu menunggu tadi. Aku tidak tahu jika kau atasan Alice. Gadis itu tidak pernah mengatakan dengan Siapa dia bekerja, ia juga jarang mengatakan siapa teman-temannya. Alice terlalu menutup diri tentang dirinya, ia hanya mengatakan jika dirinya sudah bekerja, dulu ia juga mengatakan jika ia bekerja sebagai asisten seorang model. Dan sampai saat ini aku tidak tahu siapa model yang Alice maksud. Maklum saja, aku tidak pernah membaca majalah seperti orang lain"

"Iya, Alice memang seperti itu Dia selalu memendam segala perasaannya sendiri. Dia tidak pernah mengeluh sekalipun padaku" Kevin menghela napasnya, menatap Sophie morgan. "Kudengar Alice akan melangsungkan pernikahannya? " Kevin tidak ingin mengulur waktu lebih lama lagi untuk mendapatkan informasi lebih jelas dari ibu Alice

"Kau sudah tahu? Kalian pasti sangat dekat sampai-sampai Alice sudah mengatakannya padamu"

"Iya, kami *sangat* dekat" kata Kevin lirih. Ia mengepalkan tangannya, berharap perbincangan seperti ini tidak ia lakukan. Ia tahu, ini akan menyakiti hatinya, tapi tetap ia lakukan. "Maksudku, kami sangat dekat. Setiap hari kami bertemu, aku juga kerap mengantarkannya ke rumah, hanya saja aku tidak pernah melihatmu. Mendengar dirinya akan menikah, membuatku ingin mendengarnya langsung dari keluarga Alice. Dan hanya ada kau di sampingnya saat ini"

Sophie morgan menatap sendu wajah Kevin yang tak kunjung menatapnya. Pria itu seperti gugup saat berbicara. Dengan penuh kelembutan, Sophie morgan meraih tangan Kevin, menggenggamnya dengan hangat. "Apa sebegitu artinya Alice untukmu sampai-sampai kau ingin mendengarkannya langsung dariku?," Kevin mengangguk. Sophie morgan mendesah. "Aku mengerti" ucapnya. Sophie morgan pikir, mungkin pemuda di hadapannya adalah penggemar rahasia Alice yang diam-diam menyimpan perasaannya pada Alice. Ia akan berhati-hati saat bicara. "kau benar, Alice akan melangsungkan pernikahannya sebentar lagi. Kau tahu aku sangat senang saat keluarga Wellington datang ke tempatku yang tidak terkaku besar hanya untuk meminang Alice untuk puterannya. Daniel"

Ada raut kebahagiaan di wajah Sophie morgan saat mengatakan tentang lamaran yang di lakukan keluarga Wellington untuknya. "Aku sangat bahagia. Kau pasti bisa melihatnya. Aku tidak bisa berada di sekitar Alice untuk setiap saat. Jadi saat aku mendengar lamaran tersebut, aku langsung menyetujuinya. Daniel pria yang baik. Dan aku

sangat menyukainya. Pria itu membuat Alice tertawa dan mengembalikan senyum Alice yang hilang beberapa waktu lalu",

"Apa kalian pernah bertemu sebelumnya?"

"Dengan Daniel? Ya, pria itu mengajakku dan Alice untuk menikmati Paris bersama-sama dulu. Ia tahu jika Alice tidak akan mau pergi dengannya seorang diri. Jadi sebelum Alice membatalkan kepergiannya, Daniel mengajakku untuk menikmati Paris bersama" Kevin tercekat mendengar penuturan Sophie morgan. Ternyata Alice tidak pergi dengan Daniel seorang diri dulu. Ia bersama Sophie morgan, dan Kevin tidak tahu sama sekali. Sophie morgan meneguk minumannya sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku tidak pernah melihat Alice bersedih selama ini, dan saat melihat kedatanganku waktu itu. Aku tahu jika hatinya sedang terluka. Ia menangis dengan berangsur-angsur. Ia tidak mengatakan jika hatinya sedang terluka, Alice tidak mengakuinya. Tapi setelah beberapa hari di Paris, Alice mengatakan jika dirinya jatuh hati pada orang yang selama ini memperkerjakannya. Ia merasa terluka saat mengetahui jika pria yang ia sukai telah memiliki kekasih. Jadi ia memilih mundur. Dan tidak berniat mengganggu pasangan yang memang sudah seharusnya bersama"

Alice berbohong! Bagaimana bisa di saat seperti itu dirinya mengarang cerita sekonyol itu hanya untuk menutupi dirinya. Dan...dan kenapa Alice tidak mengatakan jika Kevin yang telah jatuh hati padanya.

Sepanjang obrolan yang terjadi selama tiga puluh menit Sophie morgan terus menceritakan bagaimana Daniel memperlakukan Alice. Dan seberapa besar ia menyukainya.

Kevin berpamitan untuk mengakhiri pertemuannya dengan Soogie morgan.

"Terimakasih untuk bersedia bertemu denganku bibi"

Kevin memakai mantel hitamnya. Sebelum berpisah di depan pintu tempatnya mengobrol tadi, Kevin menghentikan langkah Sophie morgan. Pria itu menatap wanita yang diperkirakan seusia Nickolas william, ayahnya, dengan tatapan datarnya.

"Sebenarnya, ibuku tidak pernah mengajariku untuk berbohong. Dan hari ini aku telah berbohong padamu bibi", Sophie morgan mengerutkan keningnya.

"Apa maksudmu?"

"Aku mengenal Alice sebelum Alice menyelesaikan sekolahnya. Kami begitu dekat sampai aku tidak menyadari jika aku tidak bisa jauh darinya. Kami begitu dekat sampai-sampai kami memakai aroma sabun yang sama, pakaian yang sama, dan__"

Tempat tidur yang sama. . .

"Kami menceritakan segala hal saat bertemu, dan aku tidak pernah mendengar dia jatuh hati kepada pria manapun. Alice berbohong, sebenarnya pria yang Alice katakan adalah pria yang lebih dulu jatuh hati kepadanya. Pria itu tergila-gila pada putrimu sampai ia tidak bisa melihat wanita manapun lagi selain dirinya. Namun suatu ketika, pria itu berhasil menyakiti Alice, dan membuat putrimu pergi dengan segala keputusannya. Pria itu tidak bisa berbuat apapun jika menyangkut kebahagiaan Alice. Lalu mendengar kabar pernikahan Alice yang bisa membahagiakan orang yang paling berharga di hidupnya, pria itu tidak bisa berbuat apapun lagi. Dia hanya bisa memberi selamat dan berdoa agar kehidupan Alice lebih

dari sekedar indah di dibandingkan dengan pria yang terus menerus menyakitinya" Kevin menahan napasnya, ia merasa sedikit gemetar saat ini. Bibirnya terasa kelu. "Aku telah mendengar dari mulut Alice sendiri tentang pria bernama Daniel wellington. Dan kupikir, pria itu pasti adalah pria paling tepat untuk putrimu"

Shophie morgan menatap Kevin dengan segala penjelasan Kevin yang seolah-olah lebih mengenal Alice ketimbang dirinya. *Apa mereka sedekat itu?* Sophie morgan merasa jika pria di hadapannya lebih dari sekedar *teman/atasan* Alice.

"Aku juga sepertinya akan merasa sulit menerima pria yang telah menyakiti Alice. Dan aku merasa senang karena Alice mendapatkan apa yang seharusnya layak ia dapatkan"

"Maaf. Aku terlalu banyak bicara" Kevin menghela napasnya. "Sebenarnya, aku tidak pernah bicara sepanjang ini dengan seseorang" sambil menatap seseorang yang tidak jauh di hadapannya, Kevin melambaikan tangannya. Dan seorang pria dengan kotak beludru berwarna perak mendekati Sophie morgan.

"Apa ini?" Sophie morgan menatap kotak berukuran besar di tangan pria bertubuh kekar di sampingnya.

"Alice pernah mengatakan, jika ia ingin memakai gaun pernikahan milik *Carolina harch*. Dan aku ingin ia mewujudkan keinginannya saat pernikahannya benar-benar terjadi," Sophie morgan menutup mulutnya. Mengingat *Carolina harch* adalah design ternama yang berasal dari Inggris. Perancang busana pengantin termahal sepanjang masa. Bahkan di usianya yang tidak lagi muda wanita itu terus meniti karirnya sampe meroket setinggi saat ini. Sophie morgan tidak menyangka jika pria bernama

Kevin dengan baik hati memberikan Alice sebuah gaun pengantin sekelas *Caroline harch*.

"Aku tidak bisa menerimanya, ini terlalu berlebihan untuk Alice,"

Kevin tersenyum. "Alice akan terlihat cantik saat mengenakan gaun ini. Kuharap kau tidak menolaknya bibi. Pernikahan terjadi sekali seumur hidup, tidakkah kau ingin melihat Alice mengenakan gaun yang tidak kalah cantiknya dengan wajah Alice?" Kevin kemudian meminta suruhannya untuk menemani Sophie morgan untuk membawakan hadiahnya. "*Paul*, akan mengantarmu kembali ke rumah"

Sophie morgan tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia merasa bersyukur karena selalu ada orang baik di sekitar Alice. "Terimakasih. Aku akan mengatakannya pada Alice saat bertemu dengannya"

Kevin tersenyum, bersalaman dengan Soohie morgan sebelum mereka benar-benar berpisah. "*Terimakasih telah melahirkan wanita seindah Alice morgan*", Kevin kemudian melenggang pergi tanpa menoleh sekalipun pada Sophie morgan yang sedang menatapnya terheran-heran. Dan itu, adalah pertemuan pertama dan terakhir Kevin dengan Sophie morgan sebelum ia meninggalkan *New york*.

*

Lucas duduk di hadapan Kevin yang masih bertahan di atas balkon dengan selimut melilit tubuhnya.

"Apa terjadi sesuatu?" Lucas merasa ada yang aneh dengan Kevin. Pria itu terus terdiam, dengan tatapan entah kemana. Kevin melamun, dan tidak memakan sedikitpun sarapan paginya.

"Tidak" kata Kevin datar.

"Katakan padaku jika sesuatu mengganggu pikiranmu Kevin, kau bisa menyuruhku melakukan sesuatu,"

"Kalau begitu kembalilah ke New York tanpaku."

"Apa maksudmu? Aku tidak bisa membiarkanmu sendirian. Tuan William akan memenggal kepalaku sampai putus jika aku berani meninggalkanmu"

"Bukankah kau baru saja memintaku untuk memintaku menyuruhmu melakukan sesuatu Luc?"

"Tapi bukan dengan mengirimku ke arena perang Kev!"

"Aku mengirimmu ke New York, bukan ke arena perang"

"Sama saja! Jika kau menyuruhku kembali ke New York tanpa dirimu. Sama saja kau mengirimku ke arena perang. Di sana ada Tuan William. Dan nyonya William akan menangis di hadapanku jika kau tidak ada di sana bersamaku", Kevin menggela napasnya.

Mom...

Faabay Book

Lucas benar. Wanita itu pasti akan menangis seharian jika tidak mendapati dirinya tidak kembali bersama Lucas. Apalagi minggu ini ibunya akan berkunjung ke New York dengan pria itu.

*

Skylar William berteriak kesal menghadapi kelakuan suaminya yang selalu tidak terkendali. Pria itu masih sama saja melakukan segalanya secara tiba-tiba dan semaunya.

"Don't touch me!!" Teriaknya marah. Dan pria itu merasa dejavu saat istri kesayangannya meriakinya seperti itu. Sky pernah meneriakinya seperti ini, melarangnya menyentuh kulitnya saat kebohongannya terbongkar karena wanita sialan bernama Jesslyn.

"Sky, kau sudah tahu. Aku tidak bisa untuk tidak menyentuhmu," pria itu masih berusaha membujuk wanita yang kini telah menjadi istrinya selama 28 tahun lamanya.

Mereka baru saja tiba di New York semalam. Dan ia baru mendengar penjelasan Nickolas William tentang kedatangan Kevin untuk memintanya bekerja lagi padanya.

"Aku tidak memaksanya. Dia sendiri yang datang padaku."

"Tapi kenapa kau harus memberikan syarat semacam itu pada puteramu sendiri. Kevin puteramu! Apa aku harus mengatakannya berkali-kali?!" Skylar mengusap wajahnya kasar. "Tidakkah kau berpikir jika kau sedikit terlalu keras terhadap Kevin?", Wanita itu mengecilkan suaranya. "Nick, kau sudah tahu bagaimana keadaan Kevin sejak kecil, kenapa kau_" ia tidak bisa melanjutkan ucapannya mengingat Kevin saat masih kecil, air matanya menetes seketika. "Aku belum melupakan kejadian kemarin, dan kau berencana menambahnya lagi?"

"Kenapa kau membahas hal yang sudah lalu. Kevin sudah dewasa, kau tidak seharusnya mengingatnya lagi. Ia baik-baik saja" Nickolas William mendesah pasrah. Meraih bahu istrinya yang sudah menangis lebih dulu.

"Kenapa kau tidak membiarkannya bersama wanita yang di cintainya. Kenapa kau malah menjauhkannya dari Kevin? Kau mempersulit Kevin dengan kontrak bodoh yang kau buat! Seharusnya aku memasrahkan Kevin pada Malvin. Dia pasti bisa membuat Kevin lebih menikmati di dunia modelingnya"

"Kenapa kau jadi membawa nama Malvin Alexander, Sky?" Nickolas memicingkan matanya, menatap wanita satu-satunya yang mampu membuatnya cemburu buta hanya

karena pria masa lalu istrinya dengan tatapan tidak suka. "Kau meragukanku?"

"Aku tidak meragukanmu. Hanya saja kau terlalu keras terhadap Kevin, kau selalu memaksakan kehendakmu kepadanya yang bahkan tidak Kevin sukai,"

Nickolas william menatap istrinya fengan kemarahannya. "Skylar, Kevin dallas adalah puteraku. Dan aku tahu apa yang terbaik untuknya. Dan kau! Tidak seharusnya membawa nama Malvin Alexander di pembicaraan kita saat ini. Aku tidak harus selalu menjelaskan kepadamu jika aku tidak akan pernah menerima masa lalumu di kehidupanku, apalagi sampai kau menyangkut pautkan, bahkan membanding-bandingkan aku dengannya!"

"Kau membentaku?"

"Aku tidak membentakmu!!"

"Kau sedang melakukannya!"

"Itu karena kau selalu membawa nama Malvin saat pembicaraan kita sedang berlangsung"

"Ya Tuhan, aku hanya menyebutkan namanya sekali!"

Nickolas William menatap istrinya dengan dingin. "Kutegaskan sekali lagi Skylar", pria itu jarang sekali memanggilnya seperti itu, dan jika ia melakukannya berarti pria itu sedang marah. "Aku bekerja sama dengan Malvin, membantunya mendirikan perusahaan yang didirikannya saat ini, aku bahkan menanamkan saham di perusahaannya. Tidakkah cukup untuk membuatmu mengerti jika aku telah berusaha berdamai dengan pria itu?"

Skylar mendesah, mengakui kesalahannya. "*Fine!* Aku minta maaf, tidak seharusnya aku__"

"Dan jika masalahmu ada pada Kevin, apa kau pikir aku tidak memikirkan bagaimana perasaan puteraku? Aku melakukannya agar Kevin tidak lagi terpuruk. Aku mengetahui pernikahan keluarga wellington dengan kekasih Kevin sebelum puteraku mengetahuinya, lalu haruskah aku meminta Kevin untuk menggagalkan pernikahan wanita itu? Sedangkan kau tahu, jika Kevin memiliki kekasih lain yang tidak sengaja ia kencani sebagai rasa tanggung jawabnya? Skylar, aku adalah satu-satunya keluarga William, dan Kevin adalah penerusku. Haruskah semua orang mendengar puteraku menjadi gila hanya karena seorang wanita? Ya, mungkin aku juga sama gilanya dengan puteraku, aku tergila-gila dengan wanita keras kepala sepertimu. Tapi Kevin tidak sama denganku, aku mampu berpikir untuk mengendalikan segala hasratku. Sedangkan Kevin, dia masih terlalu muda untuk mengurus masalah percintaan semacam ini!", Nickolas william melihat istrinya menangis kembali, ia merasa sedikit kasar saat ini. "Aku jelas tidak melupakan bagaimana puteraku mengalami kecemasan berlebihan. Dia akan selalu memikirkan orang lain sebelum memikirkan dirinya sendiri, dan aku tidak akan pernah lupa saat aku nyaris kehilangan Kevin kecil saat ia meminum obatnya secara berlebihan karena tidak ingin membuat kita khawatir!"

Skylar william merasa lemas saat sebuah hantaman kecil mengingatkan dirinya, dimana Kevin hampir kehilangan nyawanya karena dirinya.

Nickolas william menatap istrinya dengan dingin, menegakan tubuhnya untuk mempertegas keputusannya. "Aku juga mencintai puteraku. Dan aku tahu apa yang terbaik untuknya, tinggal kita lihat saja. Apa Kevin berani

menerobos dinding yang telah aku buat!" Ucapnya, kemudian pria berbadan kekar itu meninggalkan istrinya yang tengah bersedih.

'Maafkan aku Sky'

Di langkahnya yang pasti, Nickolas william memikirkan apa yang telah ia lakukan kepada istrinya. Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ia ingin berlari, kembali menyusul istrinya yang sedang menangis di dalam. Tapi di dalam lubuk hatinya yang lain, tidak ada yang bisa merubah keputusannya. Emosinya akan selalu meledak jika istrinya nebyebut nama Malvin Alexander!

Kevin adalah putera satu-satunya, ia juga merasa kesal, kecewa, marah, dan bersedih jika sampai Kevin mengalami keterpurukan kembali. Jika sampai Kevin tidak menerobos dinding yang telah ia buat, Nickolas sendiri yang akan menghajar puteranya habis-habisan. Memalukan!

Nickolas william duduk di mobilnya, mengambil sampanye yang selalu tersedia untuknya. Saat ia menuangkan sampanye ke gelas kecilnya, ia teringat Skylar. Tadi Skylar tidak memakai *penthouse* di kakinya. Dan sialnya sekarang ia terngiang-ngiang dengan kemolekan istrinya. Niat hati ingin menghabiskan waktu berdua di rumahnya malah menjadi kacau hanya karena Skylar mengetahui kabar tentang Kevin!

"Sial. Seharusnya aku tadi tidak membuatnya menangis" umpatnya kesal. Jika tadi ia tidak menuruti emosinya, celananya pasti tidak akan sesempit ini sekarang.

PART THIRTY FOUR

Alice menatap sekeliling ruangan Celine, kamar Celine. Wanita itu tiba-tiba merasa lemas dan meminta Alice untuk berbincang dengannya di kamar pribadinya.

Tidak sedikit foto pria yang membuat Alice menangis selama sehari-hari, bahkan mungkin akan berbulan-bulan.

"Apa kau baik-baik saja?" Celine menatap Alice cemas. Alice tengah menyusuri setiap pigura yang terpasang di dinding kamarnya, menyentuhnya dengan begitu ringan. Wanita itu belum mengatakan apapun sejak Alice mengatakan ingin membicarakan sesuatu dengannya.

"Siapa mereka Celine?" Tanya Alice menunjuk beberapa pigura yang tergeletak di meja nakasnya.

Celine tertawa kecil. "Kevin, apa kau tidak bisa melihatnya dengan jelas Alice?"

Foto Kevin memang terpajang sempurna di setiap sudut kamar Celine. "Kalian sangat serasi"

"Terima kasih Alice. Bagaimana denganmu? Apa kau sedang berkencan dengan seseorang saat ini?"

Alice menggeleng pelan. "Tidak, kami baru saja berpisah satu minggu yang lalu" Alice menjeda ucapannya. "Dia meninggalkanku" imbuhnya.

"Aku turut bersedih Alice, kau pasti akan mendapatkan pengganti yang lebih baik darinya"

"Tidak. Kurasa aku tidak akan mendapat pengganti *sebaik* dirinya."

"Kenapa kau pesimis seperti itu Alice. Tidak ada yang tahu masa depan seseorang."

"Kau benar Celine. Begitupun juga denganmu" kata Alice menatap Celine datar. "Dan kenapa aku bisa mengatakan seperti ini? Karena kekasihku begitu baiknya sampai ia lupa jika aku berada di depannya. Di sampingnya, bahkan seluruh hatiku ada padanya. Ia melupakan semua itu" napas Alice tercekak saat membicarakan pria yang tidak ada kabar sekama seminggu ini.

Celine terdiam. Ia merasa mengetahui kemana arah pembicaraan mereka. Dan ia berusaha menutupinya. "Sayang sekali, dia pasti bukan yang terbaik untukmu"

Alice kembali berjalan, memutari ranjang Celine yang berukuran dua kali lipat dari ranjangnya. Dan ia berhenti di sudut ranjang Celine sebelah kanan. Sebuah ujung bingkai foto nampak terlihat di bawah bantal Celine. Tangan Alice terulur, dan ia berniat mengambilnya, namun Celine mengalihkannya dengan cepat.

"Alice!"

Alice menatap datar Celine. "Aku bisa mendengarmu Celine, kenapa kau berteriak padaku?", Celine mengerutkan keningnya. Wanita itu menjawab pertanyaannya dengan begitu santai, tidak ada kegugupan yang terlihat di wajah Alice. Padahal biasanya, wanita itu selalu terlihat gugup dan bersikap sangat menghormati dirinya.

Alice memang sedang merasa putus asa saat ini. Cinta dan rasa percayanya kepada seseorang telah menghilang. Ia tidak sedang memikirkan bagaimana caranya menjaga perasaan seseorang agar semua ucapannya tidak terlihat menyakiti. Ia berada di titik terendahnya saat ini.

"Maksudku, ke-kenapa kau tidak duduk di sini, bersamaku" Celine mencari segala cara agar Alice menyingkir dari ranjangnya.

Alice tersenyum kecut. Dan mengangkat tangan yang telah mengambil bingkai foto yang ia ambil dari bawah bantal celine. "Apa karena ini?" Tanyanya. Mata Celine terbelalak, saat Alice memegang bingkai foto yang menggambarkan dirinya dan... Kevin.

"A-alice...aku hanya, aku....kau tahu aku sedang melakukan tera-,"

Alice meneteskan air mata pertamanya di hadaoan Celine. Namun ia masih menatap Celine dengan tatapan datar. "*I found it*" kata Alice lirih. Ia mengambil bingkai foto satunya yang tergeletak di nakas, kemudian mensejakarkannya dengan bingkai foto yang tadi berada di bawah bantal Celine. Mengangkatnya bergantian, "Dia Kevinmu, dan dia... Kevinku, Celine"

"A-alice. Apa maksudmu? Kau tahu, aku sedang menjakankan terapi yang dokter anjurkan untukku. Dan aku tidak... mengenal pria yang kau maksud. Aku hanya tahu Kevin dallas" Celine terlihat gugup. Aku merasa tidak enak badan bisakah kau meninggalkanku saat ini"

Alice memejamkan matanya, menahan kekesalan yang ia tahan selama bertahun-tahun bersama Kevin. Kemudian Alice membuka matanya, berjalan mendekati Celine yang terkihat gelisah di kursinya. Celine pikir, Alice pasti akan memulai perdebatan dengannya.

"Kenapa kau masih membohongi dirimu sendiri Celine?"

"Apa maksudmu Alice?!"

Alice meletakan bingkai foto *Kevin* di meja, di hadapan Celine. Ia merasa tidak perlu menjelaskan lagi pada wanita yang masih saja menutupi kebohongannya. Alice yakin jika Celine telah mengingat segalanya tentang Kevin. Kevin Casamayor. Tidak mungkin seseorang meletakan bingkai

foto seseorang di bawah bantal tidurnya jika orang tersebut tidak terus menatapnya setiap kali mengantarkannya tidur.

"Kau tahu, tidak semua hal harus kau dapatkan di dunia ini dengan menyakiti hati orang lain" Alice menyeka air matanya. "Kami saling mencintai sebelum kau datang di kehidupannya. Ia akan selalu ada bersamaku di saat aku membutuhkannya, dan tidakkah kau melihat mataku saat aku berada di antara kau dan Kevin?" Alice menghela napasnya. "Aku tahu, kau pasti menyadari kedekatanku dengan Kevin selama ini. Dan aku juga merasa yakin, jika ingatanmu telah kembali sebelum kau melakukan terapi yang Kevin anjurkan untukmu"

Celine beringsut. "Aku tidak mengerti dengan apa yang sedang kau bicarakan?"

"Aku melihat asistenmu saat Kevin tengah menciumku, di mana kalian sedang pemotretan di pantai dulu. Aku tahu kau menyuruhnya untuk mengikutiku karena perasaanmu yang tidak masuk akal"

"Apa kau begitu terobsesi dengan atasanmu? Sungguh, aku tidak mengerti arah pembicaraan kita"

"Tidak. Aku tidak pernah terobsesi dengan Kevin. Aku tidak perlu mengatakan pada dunia jika aku begitu terobsesi pada Kevin. Karena *he's mine*. Dan aku *miliknya*. Aku mempercayainya. Kami selalu menghabiskan malam bersama tanpa orang lain mengetahuinya" Alice kembali menyeka air matanya. "Selama ini, aku sangat cemburu, melihat kedekatan kalian di depan mataku. Dan aku selalu mengumpat pada diriku sendiri, *hei... Kevin kekasihmu! Kenapa kau membiarkannya memeluk dan berkencan dengan wanita lain?! Apa kau pernah memikirkan bagaimana perasaanku saat itu? Tentu saja tidak. Kau tidak akan bisa*

menghargai sebuah hubungan. Jika kau menghargai sebuah hubungan, kau pasti akan menghargai kekasihmu sendiri, Kevin Casamayor. Aku yakin dia akan bersedih karena kau menganggapnya mati di dalam hatimu" kalimat terakhir yang Alice berikan membuat Celine berteriak.

"Diam!!" Teriaknya. "Kau tidak tahu apapun tentang Kevin, Alice!"

"Dan kau tidak tahu apapun tentang Kevin dallas, Celine" kata Alice tegas.

Napas Celine memburu, mengingat segala hal yang terjadi antara dirinya dan Kevinnya. Makan malam romantis, bunga mawar yang indah, gaun yang senada dengan tuxedonya, dan kecelakaan yang menimpanya. Hatinya terasa sakit dan hancur. "Kau tidak tahu apapun tentang kami. Kau tidak tahu apapun tentang kami" Celine menangis. Meringkuk di sofa dengan menarik rambutnya frustrasi. "Kami juga saling mencintai, aku mencintainya melebihi apapun di dunia ini. Dan kau bilang aku tidak menghargai Kevin? Kevinku tidak pernah mati di dalam hatiku, dia akan terus ada di dalam di sana"

Alice membiarkan Celine dengan keadaannya. Membiarkan wanita itu melampiaskan kekesalannya, amarahnya, sedihnya, saat kehilangan kekasihnya. Mungkin rasa sakit yang Alice alami tidak setragis Celine. Tapi wanita manapun tidak akan tahan jika kekasihnya memeluk bahkan berciuman dengan wanita lain di hadapannya. Jika memang Celine menghargai hubungannya dengan pria itu, Celine pasti tidak akan berbuat sejauh ini. Setidaknya Kevin Casamayor tahu, jika wanitanya begitu mencintainya meskipun ia telah tiada.

Alice tersenyum kecil. Mengerti dengan akan reaksi yang Celine tunjukan. Ia tidak berniat melanjutkan perbincangannya dengan wanita itu. "Kau sepertinya sudah mengerti dengan apa yang telah aku katakan Celine. Kevin Casamayor adalah milikmu. Dan Kevin dallas, adalah milikku. *He's mine*"

'seminggu yang lalu'

Alice kemudian meninggalkan Celine yang terlihat putus asa saat ini. Tatapan Celine berubah saat mengingat kejadian demi kejadian yang menyimpannya. Ia mengambil bingkai foto yang ia simpan di bawah bantalnya. Ia akan selalu mencium Kevin Casamayor saat dirinya akan beristirahat. Melihatnya sebelum tidur membuat dirinya tenang. Dan setidaknya ia akan bertemu Kevin di dalam mimpinya. Namun, saat melihat bingkai lain. Dimana Kevin dallas berada di sana, membuat Celine menurunkan bingkai foto Kevin Casamayor.

"Kevin" Celine memeluk bingkai foto Kevin dallas. Sekarang ia tidak tahu, Kevin yang mana yang benar-benar ada di hatinya. Celine kembali meringkuk sambil memeluk kedua bingkai foto Kevin. Air matanya mengucur deras saat ini, betapa sakitnya mengetahui tidak ada satupun *Kevin*, yang ada bersamanya. Mereka tidak ada. "Kevin...aku bersalah. Aku bersalah kepada seseorang. Tapi aku tidak bisa melepaskannya, aku tidak bisa. Apa yang harus aku lakukan. Perasaanku tumbuh begitu saja, saat ia dengan dengan sabar menemaniku. Aku membutuhkan pria seperti *itu* agar aku bisa hidup dengan tidak hadirnya dirimu di sampingku. Kevin..." Celine menahan napasnya. Tidak ada siapapun di hadapannya, dan ia berbicara seolah-olah sedang bersama Kevinnya, Kevin Casamayor.

Beberapa tahun yang lalu...

"Kevin!" Celine terbangun, dan ia terkejut saat itu juga. Melihat pria yang bahkan tidak ia kenali sama sekali berada di hadapannya. Ia pernah melihatnya, namun dalam sekejap ia melupakannya. Dalam beberapa hari ia harus mengulang perkenalannya dengan pria bernama Kevin Dallas. Ingatannya benar-benar terganggu karena kecelakaan yang menyimpannya.

Dan saat Celine berada di titik terendahnya. Ia pergi ke atap gedung rumah sakit. Ia berdiri tanpa alas kaki dengan berpegangan pada besi kecil yang menghalangi sekitar area gedung tersebut. Celine menangis tersedu-sedu. Karena setiap kali ia mengingat sesuatu, kepalanya akan terasa sakit. Dan ia benar-benar ketakutan. Tidak ada siapapun yang akan mengerti akan perasaannya. Ia terluka, sedih, marah, dan ia ingin mati saat itu juga. Celine berniat melompati pagar besi, namun teriakan seseorang menghentikannya. Pria yang telah berkenalan dengannya beberapa kali belakangan ini muncul di hadapannya.

"Apa yang sedang kau lakukan? Kemarilah" pria berwajah tampan tanpa bulu di wajahnya terlihat sangat tenang. Ia mengulurkan tangannya kepada Celine dengan berhati-hati.

Celine menatap Kevin dengan tatapan kosong. "Jangan mendekat!" Teriak Celine. "Aku akan melompat jika kau terus mendekat kemari"

"Aku tidak akan mendekat jika kau mengulurkan tanganmu padaku. Kemarilah" Kevin masih berusaha membujuk wanita di hadapannya. Wanita dengan rambut berwarna pirang dengan mata yang begitu sembab, terlihat sangat putus asa.

"Aku tidak bisa"

"Kau bisa" kata Kevin meyakinkan. "Kau bisa melakukan apapun yang kau mau. Tapi tidak dengan cara seperti ini. Kumohon, kemarilah..." ia harus membatalkan janjinya dengan Alice karena mendapat panggilan jika wanita bernama Celine dupont menghilang dari kamarnya. Dan saat melacak keberadaan Celine, Kevin mendapati Celine tengah berdiri di atap gedung rumah sakit.

"Aku tidak memiliki siapapun lagi. Dan aku tidak bisa terus menerus seperti ini. Aku tidak bisa" pekik Celine. Air matanya terus mengalir, mengingat betapa menyedihkannya dirinya. "Aku hanya memiliki dirinya. Aku hanya__" sebelum Celine semakin frustrasi dengan ucapannya, Kevin memotongnya terlebih dulu.

"Aku!" Mata tajam Kevin menatap celine dengan penuh keyakinan. Namun keraguannya tidak benar-benar pergi. Saat memikirkan wanita yang sangat ia cintai, sedang menunggunya di apartemennya. Ia pasti akan melukai perasaan wanitanya. Tapi untuk saat ini, ada seseorang yang begitu membutuhkan uluran tangannya. Wanita dengan gangguan jiwa karena trauma yang di deritanya. "Ada aku di sini"

Kevin memejamkan matanya, sekali lagi memantapkan keputusannya. Ia yakin Alice akan mengerti. Ia akan mengakhiri semuanya setelah beberapa minggu. Dan akan seutuhnya menjadi milik Alice. Pria itu membuka matanya, menatap Celine setelah menghela napasnya dalam. Mata birunya menunjukkan keberanian dan ketulusan. Setelahnya Kevin mengatakan sesuatu pada Celine.

"Aku. Akan menjadi Kevin Casamayor untukmu"

PART THIRTY FIVE

Alice berjalan menyusuri kota New York. Ia berjalan tanpa tahu kemana arah tujuannya berhenti. Ia memakai hoodie hitam yang menutupi kepalanya di saat hujan yang begitu tiba-tiba turun. Sepertinya langit juga tahu, jika dirinya sedang putus asa saat ini. Harapannya sirna bersamaan dengan kepergian pria itu,

Alice jadi mengingat percakapan mereka setelah bercinta, dan mereka berendam bersama pria itu mengatakan jika ia akan benar-benar pergi jika aku meninggalkannya. Matanya memerah, tidak sedetikpun untuk Alice menghentikan kesedihannya. Pria itu berbohong, pria itu mengkhianati kepercayaannya, pria itu mematahkan sayapnya yang selalu melambung tinggi ketika pria itu menciumnya dengan kasih sayang.

Alice menyeka air matanya yang tiba-tiba keluar. Ia membenci pria itu, membencinya sampai-sampai ia ingin meneriakinya. Dan sialnya, Alice juga sangat merindukan pria itu. Tidak ada sedikitpun tempat untuk memikirkan orang lain. Mungkin sekarang sudah bukan waktunya menanyakan untuk apa Kevin melakukan itu semua, kenapa Kevin meninggalkannya, dan Kenapa...

Kenapa Alice masih mencintai pria itu segila ini.

Alice sedikit merasa telah menghilangkan beban berton-ton di bahunya. Setidaknya, ia telah mencabut akar dari masalahnya bersama Kevin sejak dulu. Setidaknya, Alice telah berhasil melakukan apa yang seharusnya di lakukan Alice sejak dulu. Menyatakan *kepemilikan* kepada Celine.

Alice baru saja tiba di apartemennya dengan sedikit basah kuyup. Rambutnya yang terurai bebas memperlihatkan air yang mengalir dari ujung rambutnya. Sophie Morgan telah kembali ke Hungaria. Dan akan kembali lagi beberapa hari lagi, saat pernikahannya dengan Daniel Wellington di gelar. Ia akhirnya menyetujui pernikahannya dengan Daniel tanpa syarat apapun. Ia bahkan menyerahkan segala keperluan pernikahan kepada Sophie morgan, jiwanya melemah saat ini.

Dengan pakaian yang masih sangat basah, Alice meringkuk di ranjangnya. Minggu lalu Kevin baru saja berkunjung ke kamarnya. Ia memeluk selimut yang mereka gunakan untuk menutupi tubuh mereka waktu itu. Aroma Kevin masih tertinggal di sana, kemudian Alice menangis.

Tidak apa-apa Alice. Kau baik-baik saja. Kau akan baik-baik saja. Alice terus bergumam di dalam hatinya, menyemangati dirinya. Dadanya seperti di hantam batu yang besar secara bertubi-tubi. Ia merasa sesak saat memikirkan Kevin dallas. Ia juga sangat merindukan pria itu, sekalipun segala tindakannya telah melukai hatinya.

Selama semalaman Alice tidak tertidur. Ia duduk di depan kaca jendelanya, menatap langit yang tidak menunjukkan keberadaan bintang sama sekali. Wajahnya nampak kusut, dan warna hitam melingkar di area bawah matanya. Perutnya terasa mual, karena ia terus menangis sepanjang hari ini. Tenggorokannya kering karena tak ada satu pun sumber kehidupan yang masuk ke perutnya.

The day went away_m2m

Well I wonder could it be

Aku bertanya-tanya mungkinkah

When I was dreaming 'bout you baby
Saat aku memimpikanmu kasih
You were dreaming of me
Kau juga sedang memimpikanku
Call me crazy, call me blind
Sebut aku gila, sebut aku buta
To still be suffering is stupid after all of this time
Tetap menderita sampai saat ini memanglah gila

Did I lose my love to someone better
Apakah kekasihku jadi milik orang lain yang lebih baik
And does she love you like I do
Dan apakah dia mencintamu sepertiku
I do, you know I really really do
Aku mencintaimu, kau tahu aku sangat mencintaimu
Well hey
Hey
So much I need to say
Banyak yang ingin kukatakan
Been lonely since the day
Aku telah kesepian sejak hari itu
The day you went away
Hari saat kau berlalu pergi
So sad but true
Sangat sedih namun benar
For me there's only you
Untukku hanya ada dirimu
Been crying since the day
Aku menangis sejak hari itu
The day you went away
Hari saat kau berlalu pergi

I remember date and time
Aku ingat tanggal dan jam
September twenty second
Bulan September tanggal dua puluh dua
Sunday twenty five after nine
Hari minggu jam sembilan lebih dua lima
In the doorway with your case
Di ambang pintu dengan kopermu
No longer shouting at each other
Tak lagi saling berteriak
There were tears on our faces
Air mata menetes di wajah kita
And we were letting go of something special
Dan kita merelakan sesuatu yang istimewa
Something we'll never have again
Sesuatu yang takkan pernah kita miliki lagi
I know, I guess I really really know
Aku tahu, kurasa aku benar-benar tahu
The day you went away
Hari saat kau berlalu pergi
The day you went away
Hari saat kau berlalu pergi
Why do we never know what we've got 'til it's gone
Kenapa kita tak pernah tahu yang kita miliki hingga dia hilang
How could I carry on
Bagaimana mungkin aku bertahan
The day you went away
Hari saat kau berlalu pergi
Cause I've been missing you so much I have to say
Karna aku sangat merindukanmu harus kukatakan

Been crying since the day
Menangis sejak hari itu
The day you went away
Hari saat kau berlalu pergi
The day you went away
Hari saat kau berlalu pergi
The day you went away
Hari saat kau berlalu pergi

"*Morning, Alice*" Daniel tersenyum. Mereka akhirnya bertemu setelah Alice berjanji padanya untuk menemuinya. Siang ini, Alice telah menepati janjinya, dan mengajak Daniel untuk makan siang.

"Apa kau tidak bisa melihat saat ini sudah sangat siang niel?"

"No. Kau memang seperti pagi hari untukku, seperti *sunshine*"

Alice mendengus tak percaya. "Apa kau sedang mabuk? Sejak kapan kau merayuku seperti itu"

"Kau saja yang tidak menyadarinya" Daniel meminum kopi panasnya. "Tapi tidak masalah, karena akhirnya kau akan berada di sampingku", Alice bergerak tidak nyaman.

"Daniel...aku..." sebelum Alice menyelesaikan kata-katanya, Daniel lebih dulu menarik tangan Alice, menggenggamnya, kemudian mencium punggung tangan Alice lembut.

"Thankyou Alice. Terimakasih karena telah memberiku kesempatan" ucapnya tulus. Daniel sangat bahagia mendengar kabar saat Alice akhirnya menerima lamarannya secara langsung. Sebenarnya kabar di terimanya dirinya saat itu bukan dari mulut Alice sendiri. Melainkan dari Shopie

morgan, ibu Alice. Tapi mendengar persetujuan dari Alice sendiri, membuat Daniel merasa bahagia luar biasa.

Alice menarik tangannya dari genggaman Daniel. Ia tersenyum,

"Terimakasih, selalu ada untukku Daniel. Aku selalu membuatmu kesulitan dengan semua masalahku" Alice hanya bisa mengatakan kalimat seperti itu saat ini. Ia kemudian menunduk, kepalanya terasa berat, mungkin karena ia terlalu lama menangis dan tidak mendapatkan cukup istirahat beberapa hari ini.

"Alice apa kau sakit? Kau terlihat pucat hari ini" Daniel melihat wajah Alice yang begitu pucat dan lemas.

Alice terseyum sayu. "Aku baik-baik saja Niel, aku sudah menepati janjiku untuk bertemu denganmu. Aku akan menepati janjiku untuk acara menonton kita waktu itu. Bagaimana kalau kita menonton hari ini" kata Alice.

"Tentu saja. Aku sangat menunggu-nunggu ajakanmu Alice"

"Oke. Baiklah, hutangku impas bukan?"

"Not yet"

Alice mengerutkan keningnya tidak mengerti padahal ia hanya berjanji dua hal pada Daniel. "Kenapa?"

"Kau *telah* berjanji untuk menikah denganku. Jadi berjanjilah untuk *tidak* kabur saat pernikahan kita berlangsung nanti"

Alice mendesah. "Ya, aku tidak akan kabur Daniel" kata Alice menatap Daniel datar.

"Jadi apa kita bisa menonton hari ini?"

"With pleasure! Mrs. Wellington"

Mrs. Wellington ...

Alice tersenyum mendengar ucapan Daniel. Ia akan menyandang nama Wellington di belakang namanya. Wellington adalah keluarga terpandang dan berada di penjuru dunia. Seharusnya Alice merasa senang akan berada di antara keluarga itu, namun dirinya malah teringat dengan pria itu saat memanggil namanya, *Alice Dallas*.

Ia tidak tahu bagaimana keadaan pria itu sekarang, apa yang sedang di lakukan dan apa yang sedang di pikirkannya. Alice merasa jika dirinya akan gila sebentar lagi.

Tidak butuh waktu yang lama bagi Alice dan Daniel untuk sampai di sebuah gedung bioskop. Wanita itu benar-benar menepati janjinya untuk mengembalikan kencannya yang tertunda dulu. Selama di dalam, Alice tidak mencium keberadaan Kevin seperti waktu itu, meskipun sebenarnya, ia berharap jika pria itu muncul kembali seperti saat itu. Ia sempat menoleh ke kursi belakang beberapa kali, tetapi hanya ada dirinya dan Daniel yang berada di sana. Daniel telah menyewa gedung ini khusus untuknya, meskipun sebenarnya tidak perlu Daniel lakukan. Daniel hanya berpikir jika tidak akan ada yang mengganggunya kencan kali ini. Dan Alice tidak bisa lagi menolak. Nama Alice Wellington kini telah terngiang di kepalanya setiap kali ia berbicara dengan Daniel, Alice merasa semuanya benar-benar akan berakhir sekarang. Iya, semuanya.

Lamunan Alice berakhir saat menyadari tangan Daniel menyentuh jemarinya, dan menyematkan sebuah cincin *safir* dengan hiasan berlian di sekitarnya.

"Daniel..."

Daniel tersenyum dan mengangkat tangan Alice. "Cantik," kata Daniel. Daniel mendekatkan tangan Alice ke bibirnya, kemudian mengecup punggung tangan Alice

dengan lembut. "Mrs. Wellington akan sempurna jika memakai cincin pertunangannya"

"Tapi kita__"

"Aku akan menganggap kalau kita telah bertunangan Alice" Daniel menautkan jemarinya ke jari Alice. "Aku tidak akan melakukan pesta pertunangan, meskipun aku begitu menginginkannya. Lagipula, kau tetap akan menjadi *istriku* meskipun kita tidak melakukan pesta pertunangan, benar begitu Alice?"

Istri... benarkah ia akan menjadi istri dari Daniel wellington? Alice menatap cincin yang terpasang di jari manisnya. Cincin itu begitu cantik, begitu besar dan elegan. Benar-benar khas keluarga orang besar. Alice merasa dirinya berubah seketika setelah memakai cincin pemberian Daniel. Ia mendesah setelah mengusap berlian di sekitar cincinnya, lalu menatal Daniel sayu. "Iya, Daniel"

Daniel tersenyum puas, kemudian mengusap puncak kepala Alice seperti biasanya. "Aku mencintaimu Alice Morgan"

"Iya..."

Aku mencintaimu Kevin Dallas...

Apa rasanya seperti ini? Setiap kali Kevin dan Celine bersama? Apa Kevin sama omong kosongnya dengan dirinya? Saat dimana Celine mengatakan cinta kepadanya, di dalam hatinya justru meneriakkan nama lain di dalamnya? Jika benar seperti itu adanya, Alice sekarang mengerti bagaimana menderitanya Kevin selama ini. Hidup bersama seseorang yang begitu mencintainya, tapi tidak ada sedikitpun rasa yang tersisa di hatinya.

Seminggu kemudian, New york...

"Ya ampun akhirnya kau sampai di sini" Lucas menyibakan tirai berukuran tinggi 3 meter di hadapannya dengan sebuah remote di tangannya. Kemudian menatap Kevin yang baru saja tiba dari Miami semalam. Pria itu masih tertidur dengan tubuh tengkurap di ranjangnya. "Apa kau akan tidur seperti ini terus seperti orang mati? Aku juga tahu kalau kau sudah bangun sejak tadi",

"Tidak bisakah kau menutup tirainya sekarang, Luc? Aku tidak ingin kemana-mana hari ini"

"Tidak. Aku tidak bisa pergi kemana pun sebelum memastikan kau telah mengunyah sarapanmu dan meminum vitaminmu seperti manusia normal pada umumnya"

"Aku baik-baik saja, kenapa aku harus meminum vitamin"

"Kau pikir aku akan percaya? Tentu saja tidak" Lucas memutar matanya jengah. Lucas hanya berpikir perilaku Kevin benar-benar aneh belakangan ini, pria itu mengurung dirinya di dalam kamar selama berhari-hari selama di Miami. Dan saat keluar untuk bertemu dengan dirinya, Kevin akan bersikap biasa-biasa saja. Padahal Lucas tahu, pria itu tidak sedang baik-baik saja. Ia tidak akan lengah kali ini. "Aku akan menunggumu di bawah untuk sarapan"

Tidak lama setelah Lucas menutup pintu kamarnya, Kevin membuka matanya masih dengan keadaannya yang terbaring di ranjang. Hari ini ia sudah berada di New York, dimana segala inti dari perasaannya ada disini. Ia akhirnya kembali, setelah membiarkan pernikahan Alicenya dengan Daniel Wellington berlangsung dua hari yang lalu. Kevin menatap kalender duduk yang tergeletak di nakasnya, lalu mengusapnya pelan. Dua hari sudah, Alice menyandang istri

dari Daniel Wellington. Setidaknya seperti itu perkiraan Kevin. Ia memang sengaja pergi ke Miami lebih lama agar wanita itu bisa melaksanakan pernikahannya dengan hikmat. Ia tidak ingin mengganggu dan terganggu dengan kabar pernikahan yang tidak ingin di lihatnya.

Kevin meletakan kalendernya saat Lucas datang tanpa mengetuk pintunya lebih dulu.

"Luc, apa kau tidak bisa mengetuk pintu lebih dulu?"

"Maaf Kevin, aku kemari karena..."

"Aku tidak akan kemana-mana. Dan tidak akan menemui Dad bahkan Mom, Luc" sebelum Lucas menyelesaikan ucapannya, Kevin lebih dulu memotongnya. Ia memakai *bathrobe* abu-abu miliknya dengan tenang. "Bisakah kau keluar Luc?"

"Tapi Kevin,"

"Luc, keluar! Aku tidak akan pergi ke- "

"Aku tidak peduli kau mau mengubur dirimu di kamar selama seharian, aku hanya ingin mengatakan, jika Alice ada di bawah dan sedang menunggumu!",

"Alice?"

"Lihat! Aku baru menyebutkan namanya saja kau sudah terbata-bata seperti itu! Ya ampun, makanya lain kali tidak usah memotong pembicaraanku!" Luc terlihat kesal. "Turun dan temui Alice!"

Alice ada disini? Jantung Kevin terasa berdetak lebih cepat saat mendengar jika Alice ada di rumahnya saat ini, menunggunya. Ia baru saja membicarakan Alice dengan dirinya sendiri, dan sekarang Alice yang nyata berada disini, padahal selama di Miami, ia hanya melihat bayangan Alice. Bahkan ia hanya mengobrol dengan bayangan Alice. Untuk apa Alice kemari?

Kevin menyugar rambutnya saat napasnya sedikit terasa sesak. Sepertinya ia membutuhkan sedikit pasokan udara saat ini untuk berhadapan dengan Alice.

Faabay Book

PART THIRTY SIX

"Hai"

Setelah menunggu cukup lama, Alice akhirnya bertemu dengan Kevin. Mereka sedang berhadapan saat ini, setelah saling menunggu siapa yang lebih dulu menyapa, akhirnya Alice mengeluarkan suaranya lebih dulu. Pria itu menatapnya dengan tatapan sulit di artikan. Dengan bathrobe berwarna abu-abu, Kevin terlihat lebih kurus dari biasanya.

Tenggorokan Alice tercekat saat mata mereka bertemu, saling bertatap untuk beberapa waktu. Seolah menyisakan kerinduan yang begitu mendalam saat ini. Ia ingin berlari memeluk Kevin, mengeratkan pegangannya sampai-sampai tidak ada lagi ruang untuk mereka bernapas. Rasanya ia tidak ingin membiarkan Kevin untuk pergi meninggalkannya lagi. Ia ingin meneriakkan nama Kevin berkali-kali agar hati Kevin melihat jika dirinya masih Alice yang sama.

Tanpa di sadari kaki Alice melangkah ke arah Kevin, ia berniat melakukan hal yang sedang berkecamuk di dadanya. Hanya saja langkahnya tiba-tiba terhenti saat menyadari jemarinya telah melingkar sebuah cincin. Cincin biru *Safir* pemberian Daniel waktu itu.

Daniel...

Alice menggenggam cincin yang melingkar di jari manisnya dengan erat. Hatinya terasa hancur mengingat tidak seharusnya ia mengikuti perasaannya saat ini. Segalanya telah terlambat, dan Alice bukan lagi milik Kevin, begitupun sebaliknya. Hatinya mencelos mengingat pria itu

telah melepaskannya, menyerahkannya pada pria lain. Pria itu tidak mencintainya, iya, pasti begitu.

Alice menurunkan topi hitamnya agar sedikit menutupi wajahnya yang sebentar lagi akan menangis. Ia berdehem setelah mengambil sesuatu di dalam tasnya.

"Kau pasti terkejut dengan kedatanganku bukan?" Kata Alice tersenyum. "Maaf aku mengganggu waktumu hari ini, "

"Duduklah, Alice" ucap Kevin. Alice menggeleng, memundurkan langkahnya saat Kevin berniat mengulurkan tangannya. "Maaf," kata Kevin dengan tangan mengudara, ia lupa jika dirinya bukan lagi siapa-siapa Alice.

"Aku tidak berencana untuk berlama-lama disini, aku pikir 5 menit cukup untukku bertemu denganmu. Bukan begitu Kevin?" Alice menggosok hidungnya yang mulai berair.

"Iya, kupikir juga begitu, Alice" Kevin mengepalkan tangannya, menyadari betapa omong kosongnya segala ucapannya. "Apa ada sesuatu hal yang begitu penting sampai kau datang kemari untuk bertemu denganku?", nada bicara Kevin seperti pria asing yang bertemu dengan mantan pekerjaanya, bukan mantan kekasihnya. Tidak ada ekspresi dan tidak berperasaan, seolah hubungan mereka tidak berarti sama sekali selama ini.

"I-iya, *sangat* penting" jawab Alice mengangguk. Ia mengangkat wajahnya dan menatap Kevin, dan raut wajah Kevin berubah saat melihat dirinya telah menangis. Iya, Alice menangis. Ia tidak bisa membendung perasaannya lagi saat ini. Berhadapan dengan Kevin nyatanya terlalu sulit jika tidak menggunakan perasaan sedikitpun.

"A-alice..."

Alice mengusap wajahnya kasar. "Maaf, aku terlalu gugup dengan pernikahanku"

"Maaf aku tidak sempat menghadiri pesta pernikahanmu Alice, semua berjalan lancar bukan?" Kevin sedikit gemetar saat bertanya tentang pernikahannya bersama Daniel.

"Kenapa harus tidak datang Kevin?" Alice menatap Kevin datar. "Aku kemari karena aku harus memberikan undangan pernikahanku secara langsung untukmu. Kau pasti terkejut? Pernikahanku di undur beberapa hari, dan besok adalah hari besarku. Kau akan datang bukan?", Kevin tercekat saat sebuah undangan berada di tangannya. Undangan pernikahan Alice dan Daniel.

"Kau..."

"Kau senang, Kevin?" Tanya Alice. "Iya, tidak ada alasan untukmu untuk tidak senang, aku akan mengabulkan doa dan harapanmu, pernikahan yang sempurna dengan Daniel Wellington. Dan, aku juga akan memakai gaun pengantin yang *pernah kita* bicarakan dulu, gaun yang kau berikan sangat indah. Terimakasih karena kau begitu memperhatikanku sejauh itu Kevin" Alice menghela napasnya. "Sebagai rasa terimakasihku yang besar padamu, bisakah kau datang ke acara pernikahanku, Kevin?"

"Aku tidak tahu Alice" Kevin membalikan tubuhnya. Meletakan undangan Alice ke meja di hadapannya. "Aku senang akhirnya kau menikah, Sophie morgan juga akan sangat bahagia. Bukankah kau menginginkan kebahagiaannya selama ini?"

"Kau benar" Alice mengangguk. Ia menggosok hidungnya yang sudah memerah dengan sedikit kasar. "Sepertinya 5 menitku telah berakhir Kevin, aku harus pergi",

Kevin kembali membalikan tubuhnya, menatap Alice yang melangkah mundur dengan perlahan. Ia ingin menahan kepergian Alice, mengurungnya di rumahnya yang besar agar Alice tidak melangkah lebih jauh.

Mata mereka masih saling mengunci satu sama lain, dengan suara lirih, Alice mengatakan sesuatu pada Kevin.

"Datanglah ke pesta pernikahanku dengan berani, sama seperti saat kau memberikan gaun pengantin untukku lewat Mom, Kevin", setelah itu Alice menghilang dari balik pintu.

Bersamaan dengan menghilangnya Alice dari balik pintu, Kevin mengerang. Menyugar rambutnya kasar setelah melempar vas bunga yang ada di hadapannya. Ia bahkan melempar cermin berukuran besar yang berada di ruang tamunya dengan guci kecil yang ada disana. Kevin merasa begitu frustrasi! Tetapi ia hanya bisa meluapkannya dengan melakukan hal bodoh yang tidak pernah ia lakukan seperti sebelumnya.

Matanya memerah menahan amarah dan kesedihannya. Hari ini ia begitu terkejut dengan kedatangan Alice yang tiba-tiba. Ia menatap Alice tanpa mengatakan apapun karena begitu tidak yakin dengan apa yang di lihatnya saat ini. Alice morgan ada di hadapannya, wanita yang beberapa hari lalu telah menghantui pikiran dan mata Kevin selama di Miami berada di depannya. Ia sebenarnya berniat meluapkan kerinduannya yang begitu mendalam kepada Alice dengan memeluknya, menciumnya, mengatakan maaf pada wanita itu, ia tidak lagi memikirkan pernikahan yang telah terjadi pada Alice. Namun niatnya terhenti saat matanya tidak sengaja melihat cincin yang melingkar di jemari Alice, dan anehnya Alice justru menutupinya. Seolah benda itu begitu

berharga untuk Alice. Alice melindungi Daniel, wanita itu menghargai hubungannya dengan Daniel Wellington.

Kevin benar-benar tidak menyangka jika rasanya akan sesakit ini. Berhadapan dengan wanita yang begitu ia puja, namun wanita itu telah telah menjadi milik orang lain. Ia seperti mendapat tamparan yang keras atas segala tindakan dan keputusannya sendiri selama ini. Kemudian, seperti petir di siang bolong, tiba-tiba Alice mengatakan jika kedatangannya kemari hanya untuk memberikannya undangan pernikahan. Kevin begitu terkejut mengetahui Alice Morgan belum melangsungkan pernikahannya dengan Daniel. Sebuah cahaya terang sedikit terlintas di kepalanya, namun kemudian kembali padam saat ingatannya mendorong Kevin kembali, dimana dirinyalah yang memutuskan segakanya tanpa persetujuan Alice.

Kevin pikir, ia kembali ke New York sedikit terlambat agar tidak perlu melihat pernikahan Alice. Tapi nyatanya, Alice justru mengundangnya sendiri secara khusus ke acara pernikahannya. Wanita itu benar-benar berhasil menyita semua waktu dan pikiran Kevin sejak pertama kali bertemu.

Pikiran Kevin terlempar ke beberapa tahun silam, dimana dirinya pertama kali melihat Alice Morgan.

Ia selalu menemukan seorang gadis yang tertidur di perpustakaan kota. Anehnya gadis itu tidak terganggu sedikitpun dengan kehadiran beberapa orang yang berkunjung kesana. Ia selalu menutupi wajahnya dengan buku tebal, berharap tidak ada satupun orang yang tahu jika dirinya sedang tertidur. Selama beberapa kali, Kevin selalu duduk di hadapan Alice, memandangi wajah Alice tanpa sepengetahuan wanita itu. Wanita itu biasa saja, tapi ada

sesuatu yang membuat Kevin betah berlama-lama engan wanita bernama Alice morgan.

Alice jarang sekali tersenyum, wanita itu selalu membatasi dirinya dengan siapapun, termasuk dirinya. Sejak Kevin melihat Alice, ia tidak sadar jika dirinya terus menerus mengikuti Alice selama sehari-hari. Ia tidak mempedulikan betapa kerasnya gadis lain meneriakan namanya, sekedar untuk duduk bersamanya. Ia bahkan sempat di ejek karena selalu membuntuti Alice, gadis yang di pandang aneh karena sikap dan penampilannya. Gadis yang selalu menghabiskan waktunya di perpustakaan untuk sekedar tidur. Kevin akhirnya tahu, kenapa Alice sering sekali tidur disana. Ternyata wanita itu sibuk bekerja siang dan malam untuk menghidupi dirinya. Kevin baru tahu, jika Alice baru saja memulai kehidupan barunya di New york seorang diri.

Kevin tidak peduli jika dirinya dianggap seperti seorang penguntit karena terus menerus mengikuti Alice. Mereka jarang berbicara, namun setiap hari bersama. Alice juga tidak keberatan jika Kevin berada di tempat yang sama dengan dirinya selama Kevin bersikap baik untuknya. Kevin tahu, Alice mungkin merasa terganggu karena harus berhadapan dengannya setiap waktu, mereka tidak menjalin kasih, tapi dirinya selalu mendominasinya, seolah Alice adalah milik Kevin. Dan anehnya, Alice tidak mengatakan apapun, wanita itu terus terdiam, menghindari percakapan yang akhirnya membuat mereka bertengkar. Akhirnya Alice membiarkannya.

Sampai suatu ketika, Kevin melihat Alice di belakang taman sekolahnya. Wanita itu menoleh ke sekitarnya. Setelah di rasa cukup sepi, Alice melepas kacamata tebalnya lalu membungkuk untuk meminum air lewat keran yang

tersedia di taman itu. Dan saat itu, Alice tersenyum, merasa dahaganya terobati, rambut-rambut kecil yang terlepas dari ikatan membuat wajah Alice semakin menarik. Kevin begitu terpukau untuk beberapa saat. Sekarang ia tahu betapa bahayanya jika Alice melepas kacamata dan mengikat tinggi rambutnya di hadapan semua pria. Dan sejak saat itu, Kevin melarang Alice untuk melepaskan kacamata, ia hanya mau kecantikan Alice di nikmati olehnya saja. Kevin begitu tergila-gila dengan Alice semenjak saat itu, wanita itu berhasil mengambil seluruh waktu dan pikirannya setiap menit dan detik.

Kevin memejamkan matanya, mengingat seberapa besar gilanya ia terhadap Alice sejak dulu, membuatnya kembali ke kenyataan. Ia sedikit meremas undangan pernikahan Alice. Kevin tidak bisa berbuat apapun, tidak bisa.

"Kevin apa Alice sudah pergi?" Tanya Lucas. Matanya tertuju pada selebar undangan yang sedang Kevin genggam, lalu ia mengambilnya. "Apa ini benar?" Lucas menatap Kevin tak percaya. "Bukankah kalian-"

Kevin mendesah. "Lucas siapkan *tuxedo* untukku"

"Apa kau akan datang? Kau yakin, Kevin?"

Kevin terdiam sebelum menjawab pertanyaan Lucas. Dengan satu tarikan napasnya, keyakinan Kevin kembali terkumpul. "Alice telah mengundangku, tentu saja aku akan menghadirinya Luc", Kevin kemudian berlalu meninggalkan Lucas tanpa mendengarkan pertanyaan Lucas selanjutnya.

Dalam langkahnya yang pelan, Pikiran Kevin masih tertuju pada wanita yang sama, sepertinya Alice sengaja menunda pernikahannya, sepertinya Alice sengaja

mengundangnya ke pernikahannya, agar Kevin merasakan kesakitan atas segala hal yang telah ia perbuat pada Alice. Dan Kevin, akan menghadapinya, ia akan menerimanya dengan menyaksikan pernikahan wanita yang amat sangat teramat ia cintai.

*

Skylar William menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan suaminya, Nickolas William. Sejak pertengkaran mereka beberapa waktu lalu, mereka jarang sekali bicara, bahkan pria tua itu malah meninggalkannya ke Kanada sendirian di Las Vegas tanpa kabar. Pria itu masih sama saja seperti dulu, tidak ada yang berubah sedikitpun dari segala sikap menyebalkannya.

"Kau masih marah?" Akhirnya Skylar menyerah.

Nickolas menoleh dan melihat istrinya yang paling cantik terlihat mendekatinya lebih dulu. Padahal biasanya ia harus berusaha mati-matian agar perasaan Skylar membaik seperti seorang gadis sedang jatuh cinta. "Apa aku terlihat marah, Sky?"

"Iya. Mungkin" Skylar memotong apel menjadi beberapa bagian. "Aku membenci anda", Nickolas William mengernyit. Skylar jelas tahu jika ia tidak suka sama sekali dengan panggilan itu kepada dirinya. Ia menjadi terlihat tua dan sangat tua!

"Apa kau sedang berusaha membuatku marah sekarang?" Tanya Nickolas mencoba santai. Skylar memasukan satu potong apel ke mulut Nickolas tiba-tiba, dan pria itu hanya bisa menerimanya. Nickolas mengunyahnya dengan mata yang tidak bisa lepas dari wanitanya. Jelas, wanita itu masih marah padanya. Dan

sekarang, ia yang marah karena Skylar tidak menyebut namanya kembali.

"Apa aku harus menjawab pertanyaan anda?"

Dua... jika sampai ketiga kali wanita itu tidak kunjung menyebut namanya, Nickolas akan mencium dan menggigit bibir Skylar saat itu juga!

Nickolas berdehem, mencoba berkompromi dengan dirinya sendiri. Ia mengambil koran yang sedang di bacanya sejak tadi, setidaknya selebar koran bisa mengalihkan kekesalannya terhadap istrinya. "Ya sudah kalau tidak mau menjawab" kata Nickolas santai. Ia tidak akan terpancing apapun hari ini, ia sudah bersumpah tidak akan ada teriakan lagi setelah pertengkaran mereka waktu itu. Meninggalkan Skylar di Las Vegas dan bekerja sendirian di Kanada membuat Nickolas sangat frustrasi. Ia benar-benar merindukan wanitanya setengah mati. Ia bahkan masih berpuasa sentuhan dengan Skylar! Kepalanya terasa pening jika berdekatan dengan istrinya tanpa menggerayangi tubuhnya.

Ah sial! Miliknya berdenyut sekarang! Brengsek!

"Ya sudah! Lantas kenapa kau ada di rumah ini jika anda hanya membaca koran di sini?! Kembalilah ke Kanada, lagipula-"

"Skylar!" Nickolas melemparkan korannya dan menatap Skylar kesal. "Aku sudah mengatakannya beribu kali padamu jika aku tidak suka kalau kau memanggilku seperti itu. Dan kau tentu tidak lupa jika aku akan-"

"Aku membenci anda!" Dengan napas terengah, Skylar menatap mata suaminya berani. "Iya, anda! Pria tua menyebalkan dan-" belum selesai Skylar berteriak, Nickolas telah lebih dulu melumat bibirnya, mengulumnya, dan

menggigit bibir bawah Skylar hingga sedikit bengkak dan berdarah.

"Nick! *My name is Nick!* Apa kau lupa jika aku-",

Skylar menangis. Nickolas merasa bersalah dalam sekejap. Menyakiti dan membuat istrinya kembali menangis. Padahal ia telah bersumpah untuk tidak membuat istrinya menangis lagi.

"Sky... a-aku..." Nickolas menangkup wajah Skylar. Mengusap air matanya Skylar dengan ibu jarinya. "Aku minta maaf, sungguh. Aku ti-"

"Dasar pria tua bodoh! Kenapa kau lama sekali tidak menciumku!" , Nickolas tidak mengerti dengan ucapan Skylar. "Aku membenci anda!" Skylar memukul-mukul dada suaminya dengan perasaan luar biasa rindu. "Kau membiarkanku sendirian di Las Vegas dan ke Kanada tanpa mengajakku, kau pikir aku tidak merindukanmu?! Aku membencimu karena kau mengacuhkanku, aku membencimu karena aku harus tidur sendirian, aku membencimu karena kau tidak kunjung menciumku sejak kembali ke rumah ini! Aku membencimu!"

"Ya ampun, kupikir hanya aku yang merasa frustrasi selama ini. Aku juga sangat merindukanmu" Nickolas mengecup bibir istrinya. Lalu memeluk Skylar, membenamkan wajahnya ke dada bidangnya" aku minta maaf karena kejadian waktu itu, aku tidak bermaksud untuk membentakmu. Aku hanya-"

"Aku tidak mau membahasnya. Kau benar, Kevin sudah dewasa, seharusnya aku belajar melepaskannya mulai sekarang" Skylar menyeka air matanya. "Kebapa kau jadi membahas Kevin?!"

"Aku tidak membahasnya, kau yang-, sudahlah... intinya aku minta maaf padamu" Nickolas menahan untuk menimpali ucapan istrinya. "Kau mau memaafkanku?"

Skylar William mengangguk. "Aku selalu memaafkanmu?"

"Jadi kau tidak lagi marah padaku?", Skylar kembali mengangguk. "Tidak" jawabnya.

"Baguslah" Nickolas mengusap-usap puncak kepala istrinya dengan lembut. "Aku mencintaimu Skylar, apa kau begitu?"

"Tentu saja. Aku sudah menikah denganmu berpuluh-puluh tahun, apa kau masih meragukanku?"

"Kalau begitu katakan aku lebih tampan dari Malvin Alexander"

Oh...damn!

Skylar tertawa, kemudian mengecup bibir suaminya dengan mesra. "Aku mencintaimu Nickolas William, dan kau yang paling tampan di dunia ini". Lelakinya memang memiliki sifat pencemburu yang luar biasa. Hanya menyebut pria lain saja sudah sangat membuatnya marah sebesar ini. Namun ia bersyukur, sampai kapanpun ia akan tetap bersyukur karena memiliki pria seperti Nickolas, dirinya benar-benar di perlakukan seperti seorang ratu. Skylar adalah wanita paling beruntung di dunia. Ia sudah bisa mengerti, kenapa suaminya bersikap seperti itu pada putera satu-satunya. Ia hanya berharap Kevin menjadi lebih baik lagi, meskipun dengan cara yang tidak biasa. Suaminya benar, terkadang, menjadi tuli dan buta itu perlu. Dan Kevin membutuhkannya

PART THIRTY SEVEN

"Kau tampak sempurna Alice!" Puji Sophie Morgan menatap Alice takjub. Alice memakai gaun berwarna putih tanpa lengan. Gaun berbahan *linen* yang memperindah lekuk tubuh Alice dengan sekali sentuhan. Daniel telah menyiapkan segalanya untuk Alice. Ia benar-benar tidak membiarkan Alice untuk memikirkan tentang pernikahannya.

Dan sekarang, Alice sedang mencoba beberapa gaun untuk ia kenakan setelah resepsi pernikahannya. Ia berdiri di samping cermin besar yang memperlihatkan kecantikannya melewati pantulan cermin yang ada disana. Wanita itu tidak terlihat seperti calon mempelai yang sedang berbahagia karena besok pagi akan melangsungkan pernikahannya. Alice menatap dirinya datar. Ia tidak mampu lagi berkata-kata. Ia memasrahkan takdirnya jika memang dirinya harus menikah dengan pria yang tidak ia cintai sama sekali.

Gaun ini sudah yang ketiga kalinya. Ia mencoba warna merah dan hitam sebelum mengambil warna putih. Dan pilihan Alice jatuh pada gaun berwarna hitam dan putih. Ia akan mengenakannya setelah resepsi pernikahannya selesai.

"Apa sudah selesai?" Tanya Alice datar. Ia mencoba melepaskan gaunnya dengan sedikit kesulitan.

"Iya. Kau bisa beristirahat setelah ini" Sophie Morgan mengusap pipi Alice lembut. Ia sangat mencintai putrinya, dan ia bangga pada Alice, karena putri satu-satunya itu tidak pernah mengecewakannya sekalipun. "Jika kau mau merayakan pesta lajangmu bersama teman-temanmu, aku

akan mengijinkannya. Pergilah, tapi jangan sampai larut malam, lingkaran matamu akan membesar saat pernikahan besok"

Alice tersenyum hambar. Teman? Alice bahkan tidak memiliki teman. Ia hanya memiliki Kevin Dallas, yang berperan sebagai teman dan kekasihnya sejak ia datang ke New York. Sebenarnya ada satu lagi teman Alice, tapi teman itu akan menikahinya besok pagi. Dan Alice tidak mungkin mengajak Daniel untuk pesta lajang dengannya.

"Aku akan pergi dengan teman-temanku nanti malam, dan aku berjanji akan kembali sebelum tengah malam *mom*,"

"Bersenang-senanglah, Alice"

Iya, Alice akan bersenang-senang malam ini. Ia akan merayakan pesta lajangnya tanpa siapapun, ia harus merayakannya. Dengan ataupun tanpa teman-temannya. Ia membutuhkan begitu banyak waktu untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Kau baik-baik saja bukan?" Tanya Sophie Morgan. Ia mencemaskan Alice, ia tidak lagi menunjukkan senyumnya seperti yang biasa ia lakukan padanya. Sebenarnya, Sophie Morgan sedikit menyadari, perubahan yang terjadi pada Alice sejak lamaran Daniel Wellington di terima olehnya. Alice terlihat murung. Mereka tidak lagi bicara cukup sejak terakhir Alice mengenalkan pria bernama Kevin Dallas padanya. Ia begitu disibukan dengan pernikahan Alice. Meskipun keluarga Wellington telah mengambil alih semua keperluan Alice, Sophie Morgan tidak mungkin berpangku tangan sebagai seorang ibu.

"Ya, aku baik-baik saja *mom*" jawab Alice. Alice telah mengganti pakaiannya dengan kaos oblong dan celana jeans ketat berwarna hitam. Ia mengambil jaket kulitnya dan

menyampirkannya ke bahu. Rambutnya ia gelung dengan asal.

"Apa kau bahagia Alice?"

Alice menatap Sophie Morgan tertegun. "Ya, selama kau bahagia, *mom*" jawab Alice. "Apa aku boleh pergi sekarang?" Tanyanya kemudian.

"Aku bahagia jika melihatmu bahagia Alice" Sophie Morgan mulai berkaca-kaca, mengingat anak gadisnya akan di ambil orang sebentar lagi. "Aku harap kau tidak sepertiku Alice. Kau harus bahagia, dan Daniel Wellington adalah pria yang tepat untukmu. Dia sangat mencintaimu"

"Iya, aku tahu" Alice mengerti, ia tahu jika Daniel sangat mencintainya. Kemudian Alice mencium Sophie Morgan setelah berpamitan. Ia membuka pintu utama ruangan gantinya. Alice menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Sophie Morgan yang tengah memandangnya haru. "*Mom...*" suara Alice terdengar serak. "Apa kau masih mengingat saat aku memperlihatkan foto Kevin padamu?"

"Ya. Tentu saja aku masih mengingatnya. Temanmu yang sangat perhatian itu bukan?"

Alice tersenyum kecil, lalu mendesah lelah. "Kevin Dallas adalah pria yang sangat pandai berbohong *mom*, jika dia mengatakan dirinya baik-baik saja, berarti itu sebaliknya. Dan jika Kevin Dallas mengatakan dia berbahagia atas pernikahanku, berarti itu juga sebaliknya. Dan aku belajar berbohong darinya. Apa kau mengerti maksudku, *mom*?" Alice kembali tersenyum. "Tidurlah yang nyenyak *mom*, karena puterimu akan menjadi ratu selama sehari besok pagi. Aku pergi"

Alice pergi dengan meninggalkan sejuta pertanyaan pada Sophie Morgan. Ia tidak mengerti sama sekali dengan apa yang sedang Alice katakan tadi.

*

Daniel berjalan sedikit cepat karena calon istrinya, yang tidak lain adalah Alice tiba-tiba mengajaknya bertemu. Ia baru saja akan keluar untuk pesta lajangnya, dan Alice memanggilnya dengan menunggunya di pertengahan kota.

"Maaf menunggu lama, Alice" Daniel mencium kedua pipi Alice secara bergantian. "Aku harus meminta izin teman-temanku untuk menemuimu sebentar. Jadi Alice, aku sudah ada disini, kuharap kau memiliki rencana untuk kedatanganku"

Alice tersenyum kecil. "Aku hanya ingin menemuimu, Daniel" Ia menghela napasnya. "Apa pesta lajangmu akan dimulai sekarang? Kau bisa kembali jika kau mau"

Daniel melihat arloji miliknya, arloji buatan perusahaan Wellington. "Tidak. Sebenarnya aku akan memulainya nanti jam 7 malam, masih tersisa dua jam sebelum pesta lajangku di mulai"

"2 jam waktu yang banyak untukku, Daniel" kata Alice. "Aku ingin mengajakmu makan hari ini"

"Tentu saja, kebetulan aku belum makan siang hari ini" Daniel lalu merangkuk bahu Alice. Mereka berjalan layaknya seorang teman seperti biasa.

"Kau terlambat makan siang lagi, Daniel. Apa sudah seperti kebiasaanmu?", pria itu selalu melupakan makan siangnya, padahal dirinya tahu, lambungnya akan bermasalah jika sedikit telat untuk makan.

"Aku tidak akan terlambat sarapan, makan siang, dan makan malam lagi. Karena ada Alice Morgan yang akan

mengingatkanku nantinya. Benar begitu Alice?", Alice hanya membalasnya dengan tersenyum kecil. Daniel terlihat begitu bahagia dengan pernikahan yang akan terjalin dengan Alice besok pagi, ia tidak sabar untuk memanggil Alice dengan panggilan Mrs. Wellington.

Alice di hidangkan dengan makanan favoritnya. Mereka berada di restoran kecil, dimana dirinya kerap menghabiskan makan siangnya disana, dulu. Wanita itu memakan *Cannelloni* terenak yang pernah ia makan di New York, dengan hidangan penutup es krim rasa coklat kesukaannya.

Alice menyisakan sedikit *Cannelloni* di piringnya, perutnya terasa mual mengingat betapa seringnya ia ke tempat ini bersama pria *itu*. Ia terlalu sering menangis, Alice juga tidak mendapatkan waktu istirahat yang cukup sejak perpisahan mereka. Sepertinya, tubuhnya telah menolak semua makanan yang telah masuk ke dalam perutnya. Meski merasa tersiksa, Alice tetap memaksa dirinya untuk menelan apapun yang ada di hadapannya.

"Alice apa kau baik-baik saja? Kau tampak pucat," Daniel merasa khawatir karena Alice tidak terlihat baik-baik saja.

"Aku baik-baik saja" Alice kembali menyendokan makanan ke mulutnya, ia juga memasukan es krim coklatnya kemudian.

"Hei, kau bisa tersedak, makanlah pelan-pelan. Makanan itu tidak akan lari darimu, dan aku tidak akan mengambilnya" Daniel mengusap puncak kepala Alice. "Apa kau begitu lapar?", Alice mengangguk.

Daniel tidak buta, ia jelas sekali melihat jika Alice Morgan tidak dalam keadaan baik-baik saja. Wanita itu tampak sedikit tertekan, dan ia merasa jika Alice sedang

memaksakan sesuatu di dalam dirinya. Lingkar hitam di area mata Alice menunjukkan Alice kurang sekali tidur, meski ragu, Daniel merasa jika Alice sedang menunjukkan pemberontakannya dengan menyiksa dirinya sendiri seperti sekarang. Ia tahu, Alice tidak mencintainya, wanita itu tidak pernah melihatnya sekalipun dirinya berada di hadapannya. Namun Daniel berusaha untuj tidak peduli, ia hanya perlu bersabar, besok pagi, Alice Morgan akan menjadi Alice Wellington. Ia akan memberikan cinta yang begitu besar untuk Alice sehingga wanita itu melupakan cintanya. Iya, Daniel hanya perlu bertahan sebentar lagi.

"Sepertinya aku harus pergi Alice, teman-temanku menunggu" kata Daniel melihat ponselnya. "Besok pagi kita akan bertemu, dan setelahnya kita akan bertemu setiap waktu, hari ini hari terakhirku menjadi pria lajang", ia berencana mengakhiri pertemuannya dengan Alice. Ia lemah terhadap wanita di hadapannya, ia takut jika bersama dengan Alice terlalu lama hari ini, akan membuatnya mengubah segala keputusannya.

Alice tersenyum sendu. "Pergilah Daniel, aku juga akan merayakan pesta lajangku",

Daniel telah memakai jaketnya, setelah mencium kening Alice, pria itu memundurkan kursinya dan berniat melangkah pergi. Dan baru langkah ketiganya, Alice kembali memanggil, sehingga Daniel menoleh. Wanita itu menatapnya tersenyum,

"Daniel, apa kau tahu, kau adalah *temanku* yang paling memahamiku. Dan *selamanya* akan tetap begitu, benar begitu bukan?"

Entah kenapa, Daniel tahu arah pembicaraan Alice saat ini. Ia kemudian tersenyum, "Sampai besok, Alice"

Pria itu pergi tanpa memberikan jawaban pada Alice.

"*Sampai besok, Daniel*" kata Alice lirih. Ia meremas garpu yang ada di tangannya. Air matanya mengambang di pelupuk matanya. Ia berusaha matia-matian agar air matanya tidak terjatuh saat bersama Daniel. Sejujurnya, Alice ingin memohon pada Daniel agar pria itu membatalkan pernikahannya besok pagi. Tapi ia tidak bisa melakukannya saat melihat Daniel begitu bahagia saat mengatakan akan merayakan pesta lajangnya bersama teman-temannya. Ia tahu akan begini jadinya, berakhir dengan mulut terbungkam. Ia tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk mengutarakan perasaannya pada siapapun. Perasaannya benar-benar telah melebur bersama dengan waktu, ia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan setelah pernikahannya. Hidupnya terasa sudah di ambang batas kemampuannya, Alice tidak mampu lagi. Dan jika di kehidupan mendatang ia di lahirkan kembali menjadi seseorang, ia tidak akan mengenalkan dirinya kepada sebuah cinta. Tidak akan.

Alice menyeka air matanya yang berhasil terjatuh di pipinya. Tangannya mengambil sesuatu di dalam tas kecilnya, sebuah botol kecil bertuliskan *Arsenic*. Alice membukanya dan menuangkannya ke dalam gelasny.

PART THIRTY EIGHT

"Apa kau sedang merajuk padaku?" Nickolas William mencibir puteranya sendiri di tengah-tengah keluarganya. Hari ini mereka sedang berkumpul, ia merasa saat ini benar-benar mirip seperti seorang keluarga. Satu orang istri, dua anak perempuan, dan satu anak laki-laki.

"Apa kau merasa begitu?" Tanya Kevin kembali. Ia baru saja membersihkan kutek yang menempel di kuku-kukunya karena Mikaela dan Cath. Ia melangkah keluar dan melepas kaosnya.

"Mau kemana?"

Kevin mendengus, menoleh sebentar ke arah ayahnya. "Apa kau tidak bisa melihat di depanku ada kolam renang?"

"Ah. Kau benar. Aku hanya lupa jika aku memiliki kolam renang sebesar ini"

"Sepertinya kau lupa jika kolam renang ini milikku, *Dad*." Ucap Kevin tersenyum hambar. Ia turun menceburkan diri setelahnya, tanpa mendengar gerutuan ayahnya.

"Jangan-jangan anakku tertukar saat Skylar melahirkan. Bagaimana bisa aku memiliki putera semenyebalkan itu? Sepertinya Kevin harus tes DNA"

Tidak lama setelah itu, Nickolas William ikut menyusul Kevin dan menceburkan diri ke kolam renang berbentuk persegi. Rasanya sudah cukup lama dirinya tidak menikmati fasilitas di rumahnya, tapi mungkin ia harus membiasakan diri untuk menerima jika rumah yang sedang ia singgahi memang milik Kevin. Kakeknya telah mewariskan rumah pribadinya untuk Kevin, itu ia lakukan sebagai bentuk

syukurnya karena akhirnya keluarga William memiliki keturunan pertamanya. Mengingat betapa seringnya mereka saling menggoda, membuat Nickolas jadi merindukan kakeknya yang telah tenang disana. Seharusnya Nickolas mewujudkan keinginan kakeknya dari dulu untuk memproduksi cucu yang banyak untuknya dari dulu. Sayang sekali.

"Jadi kalian benar-benar berakhir?" Nickolas dengan santai mengambil minuman yang sedang Kevin minum. Mereka menepi di pinggir kolam dengan tubuh mereka yang masih di dalam air sekedar untuk minum.

Mengerti siapa yang sedang di bicarakan ayahnya, Kevin mendengar. "Bukankah kau senang?" Kata Kevin.

"Aku? Apa aku pernah mengatakannya?"

"Kau mengacuhkannya saat makan malam,"

"Itu karena kau memakai ranjangku untuk-, melakukan perbuatan tidak terpuji, ya ampun, apa yang akan dunia katakan jika puteraku berbuat nista di kamarku,"

"Kau bicara seperti itu, seolah-olah kau adalah pria paling terpuji di dunia Dad. Bahkan dunia sudah tahu, kau tidak sebaik itu"

"Jadi kau pikir aku pria bejad?"

"Aku tidak mengatakannya, tapi terimakasih karena sudah mengatakannya" Kata Kevin.

Merasa kesal dengan sikap menyebalkan Kevin membuat Nickolas ingin menendang bokong Kevin. Tapi ia urungkan, Nickolas adalah pria paling santun di dunia, ia tidak akan pernah melakukan hal seperti itu pada putranya, terlebih putri dan istrinya. "Kau tahu Kevin, aku bukannya tidak menyukai-, siapa itu namanya?" Nickolas berlagak lupa.

"Alice Morgan. Apa aku harus megingatkanmu lagi, Dad?"

"Ah! Iya, Alice Morgan maksudku. Maaf jika aku tidak begitu mengingatnya, aku hanya mengingat tiga orang wanita di dalam hidupku, Skylar, Cath dan Mikaela saja" Nickolas William mengatakannya dengan sedikit di buat-buat. "Alice Morgan wanita yang cantik, tapi tidak secantik ibumu",

Kevin mendengus, memutar matanya jengah. "Jadi apa yang ingin kau katakan, Dad?", ia sendiri selalu mengatakan pada dirinya sendiri, jika Alice wanita tercantik setelah ibunya. Ayahnya terlihat berbelit-belit.

"Kau tahu, Alice Morgan akan memulai kehidupan barunya mulai besok bukan? Apa kau pikir wanita itu mencintaimu?"

"Kenapa aku harus mengatakannya padamu, Dad?" Kata Kevin datar. "Dia akan memulai kehidupan barunya, dan aku akan selalu mendukungnya. Jika kau berencana membahas perasaannya terhadapku saat ini, sepertinya kau terlambat Dad. Aku ikut berbahagia untuknya"

"Kau yakin?"

"Kenapa aku harus tidak yakin? Alice mendapatkan pria yang lebih dari segalanya. Dia akan-"

"Dan kau bahagia?" Nickolas mencibir. "Biar kuberi tahu satu hal tentang diriku Kevin, tapi sebelum itu, aku ingin tahu, bagaimana kau melihatku?"

"Kau adalah orang paling beruntung karena Mom bersedia menikah dengan pria yang begitu berambisi sepertimu"

"Jadi kau melihatku pria berambisi?"

"Tentu saja, kau akan berambisi untuk mendapatkan sesuatu dengan segala caramu. Orang lain akan melihatmu terlihat begitu santai dan acuh terhadap sesuatu, tapi tidak di matakmu. Kau pria berambisi yang kukenal"

"Baiklah, aku jadi tahu kalau kau memang penerus keluarga William" Nickolas William menggosok hidungnya bangga. "Perlu kuingatkan? Jika aku pernah menghancurkan rencana pernikahan ibumu?"

"Aku bosan mengingatnya. Tapi apa kau bangga dengan kejahatanmu Dad?"

"Tentu saja". Kevin tidak habis pikir dengan jalan pikiran ayahnya, bagaimana sebuah kelicikan semacam itu ia banggakan sampai sekarang. "Kau pasti sedang memujiku didalam hati"

"Tidak sama sekali"

"Sudah, sudah, tidak usah malu begitu" Nickolas William melebarkan senyumnya. ia meminum kembali jus di tangannya. "Aku tidak pernah menyesali sedikitpun dengan apa yang telah kuperbuat selama hidupku. Kau tahu Kevin, bukankah menyenangkan membahagiakan diri sendiri terlebih dulu daripada memikirkan kebahagiaan orang lain? Aku selalu berpikir, kenapa aku harus mendengarkan ucapan orang lain untuk membuat mereka bahagia. Oh! Itu bukan gayaku sama sekali. Aku mencintai diriku, dan aku akan membahagiakannya lebih dulu. Dan saat itu aku merusak rencana pernikahan ibumu karena aku tidak suka mendengarkannya, instingku mengatakan jika aku tidak akan bahagia jika menyaksikan pernikahan ibumu dan siapa itu namanya, ah- aku lupa lagi siapa namanya. Tapi sudahlah, itu tidak penting untukku. Yang terpenting sekarang, ibumu berhasil aku dapatkan, dan yang terlebih penting, kami

saling mencintai" matanya tertuju pada Skylar William yang tengah menyiapkan makanan di meja. "Lihatlah, betapa sempurnaanya *Mrs. William*, jika saja kami saling mencintai dari awal, aku tidak akan mensia-siakan nya. Apalagi sampai membiarkannya menikah dengan orang lain. Belum mencintaiku saja aku merebutnya, apalagi jika sudah mencintaiku. Aku tidak akan melepaskannya sama sekali"

Kevin menatap Nickolas William tertegun, kemudian ia tersenyum kecil. "Kau tahu Dad? Aku juga tidak menyesal menjadi puteramu" ia merasa bangga dengan perjuangannya untuk mendapatkan ibunya, Skylar Ferrara.

"Tentu saja kau harus bangga. Aku pria paling mempesona di Las Vegas"

"Dan aku pria paling tampan di New York"

mereka lalu tertawa setelah mengatakan kepercayaan diri mereka, terdengar konyol, tapi mampu membuat mereka tertawa bersama. Kevin memeluk Nickolas William dengan hangat.

"*Aku mencintaimu, Dad*"

"I love you more, Kevin"

"Apa aku tertinggal sesuatu?" Skylar William mendekati suaminya, ia mencium bibirnya sekilas. "Boleh aku tahu, apa yang sedang kalian bahas tadi?"

"Tidak ada," Nickolas William kembali mencium istrinya. "Kevin sedang berguru padaku, bagaimana menjadi pria paling mempesona di seluruh alam semesta"

"*Damn you!* Kenapa kau selalu memuji dirimu sendiri seperti itu"

"Tapi kau menyukainya bukan?"

Skylar William tersenyum menarik tengkuk suaminya. "Aku menyukai segala hal tentangmu" lalu ia mencium suaminya dalam.

Melihat betapa bahagianya orang tuanya, membuat Kevin tersenyum bangga. Ia memiliki keluarga yang saling mencintai, dan keluarga paling sempurna untuknya. Yang tadi ia katakan pada ayahnya adalah kejujurannya. Ia tidak menyesal menjadi bagian keluarga William, ia sangat bangga atas segala pencapaian keluarganya.

Kevin mengambil ponselnya, ia mendapatkan pesan yang sedari tadi ia tunggu balasannya. Ada 15 panggilan dan ada 1 pesan didalamnya, 1 pesan dari Daniel Wellington, dan 15 panggilan dari Alice Morgan.

#

"Kau datang terlambat"

"Aku baru saja berkumpul dengan keluargaku, maafkan aku membuatmu menunggu, Daniel Wellington" Kevin menjabat tangan pria di hadapannya dengan tatapan datar. Ia menarik kursi dan duduk setelahnya.

"Aku harus meninggalkan pertemuanku dengan teman-temanku sementara hanya untuk menemui Kevin Dallas di tengah acara" Daniel berdehem. " Jadi, ada urusan penting apa seorang Kevin Dallas ingin bertemu denganku secara pribadi?"

Ini kali pertamanya mereka bertemu secara pribadi seperti ini, bertatap muka secara langsung tanpa rencana sedikitpun.

Kevin memutar gelas wine miliknya dengan tenang. "Jadi besok pernikahanmu dengan Alice?"

"Iya, aku senang kau mendengar kabar pernikahanku dengannya"

"Kau terlihat sangat bahagia, Daniel"

"Iya, tentu saja aku sangat bahagia. Aku sangat menantikan kejadian seperti ini bersama Alice. Aku sangat menyukainya"

Kevin meneguk Winenya, lalu menatap Daniel dengan matanya yang mengkilat dalam. "Tapi Alice mencintaiku, Daniel" ucapnya datar.

Daniel mendesah, ia tersenyum kecut. "Apa kau berencana memintaku untuk membatalkan pernikahanku dengan Alice, Kevin Dallas?"

"Tidak" Jawab Kevin. Ia menatap gelas kosongnya. "Aku jatuh cinta pada Alice saat pertama kali bertemu. Ia begitu memikatku, sehingga membuatku jatuh begitu dalam terhadapnya. Aku selalu mengikatnya agar Alice tidak bisa pergi dariku. Aku terobsesi dengannya, bahkan sampai saat kita bercinta beberapa minggu yang lalu"

"Apa kau sedang memamerkan kedekatanmu dengan Alice padaku sekarang?"

"Kami tidak hanya dekat Daniel, kami begitu intim, sampai setiap napasnya selalu berada di sekitarku"

Daniel menggeram mendengar ucapan Kevin Dallas,

"Katakan apa yang ingin kau katakan, tidak perlu berbelit-belit seperti itu. Aku tahu kau bukan pria semacam itu untuk membicarakan sesuatu dengan orang"

"Kau benar, mungkin karena aku keturunan William, jadi aku sedikit memiliki sifat ayahku." Kevin melihat ponselnya kembali bergetar. Ia menatapnya, namun tidak sampai mengangkatnya. Kevin memasukan kembali ponselnya kedalam sakunya. Tapi kau tenang saja Daniel, meskipun aku keturunan William, aku tidak akan merusak acara pernikahanmu dengan Alice sama seperti ayahku

merusak rencana pernikahan ibuku", kabar tentang Nickolas William memang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Sejak ia menikahi Skylar Ferrara, semua wartawan berbondong-bondong mencari tahu tentang segala hal tentang Skylar Ferrara. Bahkan kabar tentang rencana pernikahan yang akan di selenggarakan dengan *Gustov* dulu terbongkar, jika Nickolas Wiliam yang telah menggagalkannya.

"Jadi apa maksud kedatanganmu Kevin?"

Kevin menatap Daniel nanar setelah meletakan gelasnyanya. Meski ragu, namun Kevin akan tetap mengatakannya. "Jangan membuat Alice menangis" kata Kevin.

Daniel mengerutkan alisnya. "Apa maksudmu? Aku tidak mungkin membiarkannya menangis, justru sebaliknya, aku akan membuatnya menjadi wanita paling bahagia di dunia"

Kevin memejamkan matanya yang mulai memerah. Lalu ia kembali membuka matanya, Kevin menatap gelasnyanya yang kosong kembali. "Gelas ini sama seperti Alice, Daniel. Kosong dan tidak bernyawa, Alice tidak pernah membiarkan instingnya, perasaanya untuk mengungkapkan segala hal yang ada di hatinya" Kevin menuang wine kedalam gelas hingga penuh. "Aku harap kau benar-benar bisa menghujani Alice dengan kebahagiaan sampai hatinya terisi, sama seperti gelas ini" Kevin menunjukan gelasnyanya yang terisi penuh. "Kami memiliki sedikit persamaan, tapi tidak sedikit pula perbedaan diantara kami. Aku menginginkan kebahagiaannya, dan dia menginginkan kebahagiaanku. Kami saling mencintai, tetapi sesuatu selalu menghalangi kami."

"Aku tidak berniat mendengarkan kisah cinta kalian berdua di masa lalu. Aku hanya tahu, jika Alice akan menikah

denganku besok pagi. Dan bukankah kau memiliki kekasih lain selain Alice, Kevin? Kenapa kau tidak memikirkannya saja."

"Ternyata kau tahu banyak tentangku, Daniel"

Daniel memang menggali segala informasi tentang Alice, termasuk tentang Kevin Dallas sejak dulu. Awal dirinya berjumpa dengan Alice.

"Maaf, tapi aku harus pergi saat ini. Teman-temanku menungguku untuk merayakan pesta lajangku." Daniel menggeser kursinya, ia tidak berniat berlama-lama dengan pria bernama Kevin Dallas disini.

"Kami saling mencintai, Daniel"

Daniel merasa dejavu, disaat ia baru melangkah kakinya, Kevin Dallas seolah mengatakan peringatan untuknya. Hari ini, dua orang yang mencegatnya melangkah. Alice morgan dan Kevin Dallas, jika Alice bertanya tentang apa mereka akan tetap menjadi teman, sedangkan pria bernama Kevin Dallas mengatakan dengan terang-terangan jika , mereka masih saling mencintai.

Daniel memilih meninggalkan Kevin tanpa menjawab pernyataan Kevin untuknya setelah mendapatkan beberapa panggilan di ponselnya. Alice menelepon.

*

Mata Alice terasa berat, saat ini jam menunjukan pukul 11 malam. Dan ia masih terbaring di salah satu Klub malam. Ia berada di ruangan VVIP, tanpa siapapun yang menemaninya. Hari ini ia berbohong pada dua orang, Sophie Morgan dan Daniel Wellington. Alice mengatakan jika ia akan merayakan pesta lajang bersama teman-temannya pada Sophie Morgan dan Daniel. Dan Alice juga berbohong

pada Sophie Morgan, jika ia bahagia dengan apa yang membuat Sophie Morgan bahagia.

Sejujurnya Alice tidak bahagia, hatinya menjerit. Ingin sekali ia memberontak dan melarikan dari segala hal yang menyimpannya. Segala hal yang menurutnya tidak pernah berpihak padanya. Ia telah membagi cintanya dengan orang lain dulu, ia juga telah bersabar menunggu cintanya kembali padanya seutuhnya, namun sepertinya keberuntungan tidak pernah berpihak padanya. Seolah semuanya telah di rencanakan sebaik mungkin oleh Tuhan untuk membuatnya mati perlahan. Cintanya justru memilih pergi dan meninggalkannya seorang diri seperti saat ini.

Seolah melupakan harga dirinya yang tersisa, Alice kembali menghubungi Kevin beberapa kali tadi, namun tidak ada jawaban bahkan tidak ada panggilan balik dari Kevin. Sepertinya, pria itu benar-benar telah membuangnya, tidak menginginkannya seperti ia menginginkan Kevin. Dan saat ia berusaha menghubungi Daniel, pria itu juga tidak menjawab panggilannya hingga panggilannya berakhir.

Air matanya sudah tidak bisa terbendung lagi, ia menangis sepanjang jalan setelah pergi dari restoran favoritnya. Dengan langkah yang gontai, kakinya akhirnya sampai di sebuah Club malam yang tidak pernah Alice datangi sama sekali. Ia memang tidak pernah ke Club malam seorang diri sebelumnya.

Telinga Alice berdengung, matanya mulai mengabur, ia ingin kembali kerumahnya, namun kakinya terasa seperti jelly saat ini, begitu lemas dan tidak berdaya. Tenggorokannya terasa kering dan tercekat.

Dalam cahaya lampu yang temaram, Alice melihat seseorang baru saja membuka pintu di hadapannya. Ia tidak

bisa berdiri apalagi melihat dengan jelas siapa yang ada di hadapannya. Tubuhnya terasa lemas, ia hanya tahu, jika orang yang baru saja masuk keruangannya telah mengangkat tubuhnya. Alice memejamkan matanya, tangannya tidak mampu untuk berpegangan sehingga tangannya terulur begitu saja.

Aroma mint, menusuk indera pernciumannya. Ia tidak tahu, apa ia sedang bermimpi atau malah ia sudah mati. Namun instingnya mengatakan, jika aroma yang ia hirup adalah aroma Kevin.

Faabay Book

PART THIRTY NINE

Alice mengerjapkan matanya perlahan, kepalanya terasa pening saat ia membuka matanya. Pagi ini tidak secerah biasanya, atau ia bangun terlalu pagi sehingga matahari memang belum keluar pagi ini.

Jam di nakasnya menunjukkan pukul 4 pagi. Matanya melihat sekitar ruangnya, ini bukanlah kamarnya, tapi beberapa pakaiannya tertata rapi di sana. Alice mencoba mengingat apa yang terjadi sebelum dirinya berada di sini. Semalam ia pergi menemui DAniel setelah menemui Sophie morgan, lalu Alice juga pergi ke sebuah restoran favoritnya, dan ia-, berencana meminum Arsenic yang entah bagaimana ceritanya ia membeli barang mengerikan itu melalui situs online.

Faabay Book

Alice menyugar rambutnya, seluruh badannya terasa sakit, tubuhnya terasa lemas mengingat kejadian semalam. Setelah menuangkan arsenic ke dalam gelas minumannya, Alice memang berencana meminumnya. Hari-harinya terasa begitu buruk, ia hanya berpikir untuk melupakan segalanya, tidak ada yang mengerti dirinya selain pria itu. Tapi pria yang paling mengerti akan dirinya, telah meninggalkan Alice begitu saja. Sehingga Alice tidak tahu dengan siapa lagi ia akan menyandarkan segala kegelisahannya. Bersama pria itu, Alice merasa nyaman meskipun ketegangan selalu ada saat bersamanya. Alice hanya mencintainya, ia sangat mencintai pria itu sampai-sampai tidak ada sedikit pun lagi ruang yang tersisa untuk orang lain.

Alice telah menghubungi pria itu berkali-kali semalam, tapi pria itu tidak kunjung mengangkat panggilannya. Ia

tidak mengingat apapun lagi setelah dirinya pergi ke sebuah kelab malam. Ia begitu banyak menenggak minuman pahit yang terasa panas di kerongkongannya, hanya saja, minuman pahit itu sedikit membuat Alice melupakan kegelisahannya, Alice merasa terbang, bahkan, ia dapat merasakan aroma Kevin semalam.

Kevin?

Alice kembali mengingat peristiwa sebelum ia berada di ruangan ini. Ia hanya mengingat seorang pria tiba-tiba datang ke ruangan VVIP yang telah ia pesan semalam, di dalam cahaya lampu yang temaram, pria itu mengangkat tubuhnya yang sudah tidak berdaya. Ia tidak bisa memastikan apa pria yang mengangkat tubuhnya adalah Kevin, Kevinnya. Hanya saja, aroma pria itu telah menyeruak ke indera penciumannya. Dan ia meyakini jika pria yang membawanya semalam adalah Kevin. Tapi, jika memang benar Kevin yang membawanya semalam, kemana Kevin pergi? Kenapa ia tidak membangunkannya dan mengajaknya berbicara lebih dulu?

Alice mendesah, ia seperti merasakan dejavu. Atumungkin ia memang sedang mengalaminya, sama seperti saat dirinya dan Kevin bercinta pertama kali. Ia mencarinya yang Alice pikir hanya sebuah mimpi, karena pria itu tidak ada di sampingnya saat terbangun. Dan entah kenapa, Alice sedikit bisa tersenyum, ia berharap Kevinnya telah kembali padanya, dan ia berharap pagi ini Kevin berada di hadapannya seperti waktu itu.

Alice merapikan rambutnya, ia tidak mau jika penampilannya berantakan saat Kevin melihatnya pagi ini. Ia sudah lama tidak bertemu dengan Kevin di pagi hari seperti saat ini. Setidaknya, meskipun wajahnya begitu pucat

dan lingkaran matanya sudah begitu besar, rambutnya cukup indah untuk dipandang. Alice akan duduk di ranjang menunggu Kevin, ia tidak akan melangkah kemanapun, ia tidak mau Kevin berpikir jika dirinya tidak ada di kamarnya.

Alice tersenyum, ia bergerak gelisah. Tidak ada siapa pun di kamarnya selain dirinya. Suara detak jam terdengar sedikit lebih keras hari ini, mungkin karena di sini tidak ada pergerakan apapun selain tubuhnya yang berganti posisi. Ia akan mulai berhitung untuk menunggu kedatangan Kevin.

Kepala Alice terasa berat, tenggorokannya kering, ia belum meminum apapun setelah mabuk semalam. Tanpa turun dari ranjangnya, Alice mengambil gelas yang ada di meja nakasnya. Baru satu tegukan yang masuk ke tenggorokan Alice, tiba-tiba matanya terhenti pada sebuah kotak beludru berukuran kecil, kotak yang sama dengan cincin pemberian Daniel waktu itu. Ia tidak begitu menyadari keadaan kamar yang ia tempati saat ini dari tadi, sampai saat dirinya menenggak air putih yang sudah tersedia di nakasnya, mata Alice menatap dengan teliti di sekitar ruangnya.

Gaun pengantin berwarna putih terlihat menempel di sebuah *mannequin* berwarna hitam. Dengan kalung mewah yang melingkar di bagian leher, gaun itu terlihat semakin sempurna. Sialnya gaun yang ada di hadapannya adalah gaun pemberian Kevin. Jika Kevin membawa Alice semalam, lantas kenapa ia berada di kamar seorang calon pengantin wanita. Seharusnya ia tidak ada di kamar ini. Alice kembali menatap sekitarnya, ada begitu banyak hadiah yang tergeletak di sofa berukuran besar yang berada di kamarnya, bunga-bunga cantik nampak berjejer rapi di sekitar kamarnya. Tangan Alice bergetar, matanya tiba-tiba terasa

perih karena air mata yang entah sejak kapan datanginya memberontak ingin keluar.

"Tidak Alice. Kevin pasti akan datang" Alice menyeka air matanya cepat. "Kevin pasti berharap kau memakai gaun itu ntuknya. Yah, pasti begitu." Telinga Alice mendengar seseorang yang sedang membuka kenop pintu,

Lihat, itu pasti Kevin yang datang. Pikir Alice.

"Alice kau sudah bangun!"

Alice mendesah kecewa saat Sophie Morgan berada di hadapannya dengan gaun yang sangat indah di tubuhnya. Wanita paruh baya itu mencium kening Alice dengan penuh kelembutan.

"Aku senang kau baik-baik saja" Sophie Morgan membuka tirai yang menutupi cahaya dari luar. "Semalam kau mabuk berat, dan jika bukan karena Daniel, kau pasti tidak akan berada di sini"

"Daniel?" Alice kembali mendesah kecewa. "Jadi Daniel yang membawaku kemari?"

"Ya, tentu saja Daniel. Siapa lagi kalau bukan dia, tapi aku tidak tahu bagaimana Daniel jadi bersamamu, padahal setahuku Daniel sedang pesta lajang bersama rekan-rekannya. Dan club yang kau kunjungi sedikit jauh dari tempatnya merayakan pesta lajang."

"..."

"Mungkin ini yang di namakan ikatan batin Alice, seharusnya kau bersyukur karena memiliki Pria seperti Daniel"

Alice tidak tahu apa yang harus ia katakan pada Sophie Morgan, wanita itu sungguh menyukai Daniel Wellington. Tidak ada cela sedikitpun di matanya. Ia tidak bisa menghancurkan kebahagiaan Sophie Morgan hanya karena

seorang pria yang sudah meninggalkannya. Akan tetapi, Alice begitu sulit menerimanya. Jika saat terbangun di pagi hari sesakit ini, maka ia memilih tidak ingin bangun saja. Seharusnya, semalam ia...

"Alice, apa yang sedang kau pikirkan?" Sophie Morgan mengejutkan Alice yang tengah melamun tiba-tiba.

"*Mom...*" pekik Alice lirih. Air matanya mengambang di sekitar matanya.

"Apa yang terjadi Alice? Kenapa kau terlihat sedih" Sophie Morgan merasa Alice sedang memendam sesuatu di dalam hatinya. Hatinya terasa terluka saat melihat putri satu-satunya terlihat rapuh pagi ini.

"Seseorang yang begitu berarti telah meninggalkanku beberapa waktu lalu. Ia pergi tanpa mengatakan apapun kepadaku" Air mata Alice akhirnya tumpah saat itu juga. "Dan aku tidak bisa melupakannya, dia seperti teman dan keluarga untukku. Aku begitu menyayanginya sampai-sampai seluruh waktuku telah aku berikan untuknya..."

Sophie Morgan tertegun mendengar kesedihan Alice. Meski ragu ia ingin menanyakannya pada Alice. "Apa seorang pria?"

"..." Alice menghentikan tangisannya yang telah membuncah. Ia menatap Sophie Morgan yang seang menunggu jawabannya. Apa yang harus ia jawab? Kenapa ia harus mengatakan hal seperti ini pada wanita itu di saat pernikahannya sudah berada di depan mata.

"Alice?"

Alice mengelap sisa air matanya dengan telapak tangannya. "Bukan." Alice menggeleng pelan. "Dia seorang wanita yang telah tinggal satu kamar bersamaku sebelum aku pindah tempat tinggal." *Bohong.* Alice kembali

berbohong. "Maafkan aku, mungkin aku terbawa perasaan saat mengingatnya"

Sophie Morgan mendesah, ia tahu, putrinya sedang berbohong kepadanya saat ini. Mengingat apa yang telah Alice katakan kemarin padanya, ia jadi tahu, jika Alice tidak baik-baik saja.

Sophie Morgan mengusap rambut Alice lembut. "Kau tahu, kebahagiaanku sesungguhnya adalah dirimu, Alice. Tidak ada yang bisa menandingi kebahagiaan apa pun di dunia ini selain melihatmu bahagia. Dan soal temanmu itu, boleh aku tahu, siapa namanya?"

Alice berpikir. "*Charlie*" Omong kosong. Charlie adalah partner kerjanya di tempat Kevin.

"Dan soal Charlie, jika ia menyayangimu, ia pasti akan segera menghubungimu." Sophie Morgan lalu tersenyum. "Apa kau mau aku membantu menggosok punggungmu?" alih-alih mengalihkan pembicaraan tentang orang yang membuat Alice bersedih, Sophie Morgan menawarkan diri untuk menggosok punggung Alice.

"Tidak. Gaunmu akan basah nanti"

"Baguslah, cepatlah bangun dan bersihkan dirimu. Beberapa orang akan datang untuk merias wajahmu. Kau harus tampil cantik pagi ini" Sophie Morgan menyibakan selimut Alice. "Mulutmu begitu bau alkohol, kuharap saat kau berciuman dengan Daniel nanti, dia tidak akan terganggu dengan aroma mulutmu"

"Mom! berhenti menggodaku" Alice membalas senyuman Sophie Morgan.

"Kalau begitu aku akan kembali kesini bersama saat kau selesai mandi nanti" Sophie Morgan kemudian berlalu meninggalkan Alice.

Alice mengambil ponselnya, dan menghubungi Daniel sebelum ia pergi ke kamar mandinya. Ia menunggu beberapa menit agar panggilannya di jawab oleh Daniel, akhirnya panggilan Alice yang ketiga di angkat oleh Daniel.

"...Daniel"

'Selamat pagi, Alice'

"Maaf, selamat pagi Daniel" Alice terlalu penasaran dengan kejadian semalam sampai ia lupa menyapa Daniel pagi ini.

'Tidak apa-apa. Bagaimana keadaanmu?'

"Aku baik-baik saja, hanya sedikit pusing"

'Tenang saja, aku akan menangkapmu jika sampai kau pingsan saat mengucapkan sumpah pernikahan nanti'

Alice tersenyum hambar. "Daniel, sebenarnya ada yang ingin aku tanyakan padamu"

'Katakanlah, Alice, waktuku tidak banyak, Kau tahu hari ini adalah hari pernikahan kita, aku tidak ingin terlambat nanti'

"..." Alice terdiam beberapa detik sebelum ia bertanya. "Apa...apa semalam kau yang membawaku kemari?"

"..."

"Daniel..." Alice tidak mendengar suara Daniel. Ia hanya mendengar desahan Daniel. "Kenapa kau diam saja?"

'Kau menghubungiku pagi-pagi hanya untuk menanyakan ini padaku?'

"Ah, maaf. Aku hanya ingin tahu, karena kupikir kau sedang sibuk pesta lajang bersama teman-temanmu"

Ada jeda sebelum Daniel menjawab. *'...Ya, aku yang membawamu'*

Alice sedikit kecewa saat mendengar jawaban Daniel. Entah kenapa ia berharap Sophie Morgan berbohong jika

Daniel yang membawanya kemari. Dan entah kenapa juga, Alice berharap, jika *pria itu* yang membawanya pergi dari Club semalam.

"Begitu ya, aku hanya ingin mengucapkan terimakasih padamu, Daniel. Aku tidak tahu jika kau tidak datang semalam. Terimakasih"

'...*Tentu saja*'

"Kalau begitu. Aku akan mematikan teleponnya, aku harus bersiap-siap"

'*Alice...*' Sebelum Alice mematikan panggilannya, Daniel memanggilnya terlebih dahulu.

"Ya, Daniel?"

'*Apa kau bahagia?*'

Apa kau bahagia? Alice kerap mendapatkan pertanyaan seperti ini dari Sophie Morgan, ibunya. Dan kali ini Daniel mempertanyakannya. Seandainya saja *pria itu* yang menanyakan pertanyaan semacam ini pada Alice saat ini, Alice pasti akan mengatakannya dengan lantang, jika ia tidak bahagia. Namun sayangnya, *pria itu* tidak mungkin menanyakan pertanyaan semacam ini padanya, *pria itu* hanya memikirkan kebahagiaan yang tidak Alice inginkan sama sekali semasa hidupnya. Bahkan pria itu, rela menukar cintanya hanya untuk kebahagiaan orang lain, Sophie Morgan, ibunya. Tapi bicara soal cinta, Alice tidak tahu, apa *pria itu* benar-benar mencintainya? Bagaimana mungkin seorang pria melepaskan wanitanya begitu saja hanya untuk orang lain, Alice meragukannya.

'*Alice?*' Kali ini Daniel yang tidak mendengar suara Alice, sehingga ia terpaksa memanggil Alice kembali.

"Maaf," Alice merasa tidak enak hati saat membuat Daniel menunggu lama jawabannya. Alice menarik napasnya dalam. "Apa yang ingin kau dengar dari jawabanku, Daniel?"

'Tentu saja aku ingin mendengar jika kau bahagia saat ini, Alice'

"Kalau begitu, ya, aku akan bahagia, Daniel." Jawab Alice datar.

'Berjanjilah satu hal padaku, Alice'

"Katakan"

'Kau tidak akan kabur di acara pernikahan kita'

"Sekarang kau meragukanku?" tanya Alice.

'Aku hanya takut kau berubah pikiran dan meninggalkanku di altar sendirian'

Alice menarik napasnya pelan. Wajahnya memerah, air matanya kembali mengambang. "Ya, aku berjanji, aku tidak akan kabur. Selain kau sendiri yang memintaku untuk pergi" Alice berjanji. Lagipula jika ia melarikan diri saat pernikahan, dia akan berlari kepada siapa. Alice telah di buang, ia tidak di harapkan, ia bahkan bukan masa depan siapa pun lagi selain masa depan Daniel.

'Kau tahu aku tidak akan melakukannya, Alice'

"Dan kau tahu apa yang ku inginkan selama ini, Daniel." Suara Alice terdengar sedikit bergetar. "Aku selalu menepati janjiku padamu, kali ini, bisakah kau berjanji padaku, Daniel?"

'Tentu saja, katakan Alice'

"Berjanjilah untuk selalu menjadi teman baikku, sekalipun hubungan kita berubah. Kita teman bukan?"

'Alice sepertinya aku harus mengakhiri pembicaraan ini. Waktuku tidak banyak'

"Kau tidak menjawabnya lagi, Daniel. Sama seperti semalam"

Daniel menarik napasnya kasar. *"Sampai nanti, Alice"*

Alice menggigit bibirnya, ia kembali meneteskan air matanya. Namun tidak lama setelah itu, ia bangkit dari ranjangnya. Alice pergi ke kamar mandi sekedar untuk membersihkan tubuhnya. Ia akan menjadi pengantin dan memakai gaun yang telah pria itu berikan padanya.

*

Sudah lebih dari dua jam Nickolas William menunggu putera dan dua putri kembarnya keluar dari ruang ganti. Mereka sedang berada di rumah kebesaran mereka dengan beberapa pakaian salah seorang perancang busana yang berjejer rapi di sekitar ruang keluarga. Mereka memang kerap memanggil perancang busana ke rumahnya sekedar untuk mencoba pakaian keluaran terbaru atau saat mereka memesan pakaian. Kali ini, keluarga William memakai pakaian senada.

"Benar-benar seperti seorang keluarga, ya?" kata Nickolas santai. Ia menarik pinggul istrinya dengan sedikit posesif. "Haruskah aku memakaikan syal di area leher dan punggungmu, Sky?"

"Shut up! Kau selalu berlebihan. Lagipula aku bersamamu, siapa yang akan menggodaku di saat aku memiliki suami paling tampan di dunia," Nickolas William berdecak, sampai sekarang, ia tidak mau jika Skylar menunjukkan keindahan punggung SKylar dan leher Skylar.

"Punggung sialan, leher sialan." Umpatan yang kerap Nickolas berikan jika ia merasa terganggu akan punggung dan leher Skylar, istrinya. "Kenapa Kevin lama sekali? Apa dia sedang memakai bedak?"

"Lucas memanggilnya barusan, dan Kevin keluar untuk menemui Lucas di depan," terang Skylar lembut.

Kevin diam tidak bergeming saat melihat wanita yang sudah beberapa waktu ini tidak ia temui. Namun kemudian Kevin menyambut hangat wanita itu seperti biasa.

"Bagaimana kabarmu, Celine?"

Celine melihat penampilan Kevin dari atas sampai bawah. Pria itu telah memakan tuxedo dengan warna yang tegas, dan tidak lupa dasi kupu-kupu berwarna hitam yang menempel di bagian kerah baju Kevin. "Kau akan pergi?"

"Iya." Kevin mengajak Celine berjalan ke area taman di depan rumahnya. "Apa kau baik-baik saja, Celine?"

"Ya, aku baik-baik saja. Seperti yang kau lihat" Celine mengalihkan pandangannya, ia sedikit gugup setelah beberapa waktu tidak bertemu dengan Kevin dallas. "Bagaimana dengan Alice?, kudengar dia akan menikah hari ini dengan-," Celine meremas roknya saati tiba-tiba Kevin berlutut di hadapan Celine. Pria itu mengikatkan tali sepatu Celine yang terlepas.

Celine semakin merasa bersalah kepada Kevin, kedatangannya kemari adalah untuk meminta maaf pada Kevin. Ia benar-benar seperti wanita paling buruk di dunia. Bahkan setelah semua yang telah terjadi antara dirinya dan Kevin, pria itu masih begitu memperhatikannya. Pria itu tidak memarahinya sedikitpun.

Kevin mengaku telah mengetahui semua yang telah terjadi, dan herannya, pria itu diam saja, seolah tidak ada apapun yang terjadi. Dengan tangan bergetar, Celine mengusap puncak kepala Kevin dengan lembut. Rambut hitam pekat yang selalu mengeluarkan bau wangi khas seorang Kevin dallas. Celine menangis.

"Jangan terlalu baik padaku," ucapnya gemetar. Ia membiarkan air matanya keluar membasahi pipi dan *t-shirt* miliknya. "Bagaimana aku bisa melepaskanmu jika kau terlalu baik seperti ini..."

Kevin mendongak dan menatap mata biru milik Celine, kemudian ia tersenyum. "Bagaimana aku tidak baik pada wanita sepertimu, Celine?" Kata Kevin menyeka air mata Celine dengan kedua jarinya.

"*Maaf...*" kata Celine lirih.

Kevin tahu, jika Celine telah kembali pada Celine yang semestinya. Bukan secara tidak sengaja ia mengetahuinya, pria itu selalu mengawasi perkembangan yang terjadi pada Celine tanpa sepengetahuan Lucas. Bahkan dirinya tahu, jika Alice mendatangi Celine dengan tiba-tiba. Ia cukup terkejut dengan apa yang telah di dengarnya dari orang suruhannya. Sayangnya, ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan di dalam ruangan Celine. Kevin hanya tahu, Alice berada di titik terendahnya, sama seperti dirinya.

"Terimakasih telah menepati janjimu padaku, terimakasih karena bersedia menjadi Kevin-ku. Dan maaf karena telah membuatmu menderita" Celine mengusap pipi Kevin. "Jika saja aku memiliki kesempatan untuk di cintai olehmu, aku pasti tidak akan membuang kesempatan itu. Kau adalah pria terbaik yang pernah kutemui. Bahkan jika Kevin-ku masih hidup pun, ia tidak akan mau menjalankan peran semacam ini, apalagi sampai merelakan cintanya." Air mata Celine terus mengalir, seolah hari ini tidak akan cukup menghabiskan waktu bersama Kevin. Ia tidak punya banyak waktu. "Alice datang kepadaku, dan aku tahu, ia bukan datang tanpa alasan" Celine kembali menangis dengan suara seraknya. "Bagaimana bisa ada orang semacam kalian di

dunia ini, kalian membuatku menjadi wanita terburuk di dunia. Alice gadis yang sangat baik, ia bahkan telah mengetahui tentang kebohonganku sebelum kau mengatakannya padaku, dan wanita itudiam saja. Alice membagi cintanya demi diriku, dan aku merasa serakah pada saat itu juga. Aku menginginkan Kevin dallas yang jelas-jelas hanya mencintai Alice Morgan."

Kevin memejamkan matanya, memikirkan jika dirinya tidak ada bedanya dengan Celine. Kevin adalah pria terburuk di dunia.

"Alice mengatakan padaku, jika kau adalah miliknya, dan ia memang benar, tidak ada wanita manapun yang dapat memilikinya selain dirinya"

Kevin beringsut mundur, matanya tidak bisa berbohong, segala hal tentang ALice telah menjadi bagian hidupnya. Dan ia akan menangis setiap mendengar sesuatu tentang Alice. Ia tidak menyangka jika Alice akan mendatangi Celine dan mengatakan hal seperti itu pada Celine. Alice memeperjuangkan dirinya, padahal wanita itu tidak pernah menginginkan hubungannya di ketahui siapapun, dan saat ini Alice mengklaim jika Kevin adalah miliknya di hadapan Celine? Wanita yang jelas-jelas Alice jaga perasaan dan hatinya.

"Maaf, Celine. Sepertinya aku harus pergi"

"Tunggu, Kevin" sebelum Kevin berjalan menjauh, Celine meraih dada Kevin. Wanita itu memeluknya dengan hangat. "Ijinkan aku memelukmu untuk yang terakhir kalinya, Kevin" kata Celine lirih. "Maaf, karena mencintaimu"

Kevin mendesah pasrah, namun ia mengerti. Pria itu mengusap punggung Celine lembut. "Terimakasih karena

telah mencintaiku, dan maaf karena aku tidak bisa membalas perasaanmu, Celine" kata Kevin.

Celine melepaskan pelukannya. "Pergilah, dan gagalkan pernikahan Alice dan Daniel Wellington, jika kau membutuhkan bantuanku, aku akan dengan senang hati di sana untuk membantumu"

Kevin tersenyum datar. "Tidak, aku tidak akan bisa menghancurkan kebahagiaan Alice lagi. Sampai jumpa, Celine" katanya lalu melenggang pergi. Celine tersenyum lega melihat kepergian Kevin, setidaknya bebannya berkurang karena permintaan maafnya di terima oleh Kevin. Dan ia harap, kelak Alice akan memaafkannya juga.

"Terimakasih, Kevin dallas"

Daniel menatap ponselnya nanar, ada perasaan tidak sedih karena ia baru saja berbohong pada Alice, calon istrinya. Mereka baru saja membicarakan hal yang tidak Daniel inginkan. Ia tahu, jika Alice sedang menguji kesabarannya, Alice begitu berharap jika dirinya melepaskan Alice begitu saja. Pernikahan hari ini adalah pernikahan yang Daniel impikan selama seumur hidupnya. Tidak pernah sekalipun Daniel menginginkan sebuah pernikahan. Dan hanya Alice morgan yang merubah segalanya, ia tidak pernah seantusias dan sesabar ini untuk mendapatkan seseorang. Jika seseorang menolaknya, ia tidak akan berharap untuk kedua kali. Tapi Alice berbeda, seberapa kali pun Alice menolak, Daniel akan semakin bersabar, ia masih berdiri di samping wanita itudengan harapannya.

Dan soal kejadian semalam, ia tidak benar-benar membawa Alice. Pria itu tiba-tiba menghubunginya, dan memintanya untuk mengambil Alice yang sedang tertidur di

pelukannya. Alice mabuk, dan bagaimana bisa Kevin dallas menemukan Alice dengan cepat, padahal dirinya baru saja bertemu beberapa waktu lalu.

'Kami saling mencintai.'

'Berjanjilah untuk selalu menjadi teman baikku, sekalipun hubungan kita berubah. Kita teman bukan?'

Kalimat itu terus terngiang di kepala Daniel saat ini. Ia begitu menginginkan Alice, dan ada seorang pria yang memiliki cinta begitu besar kepada Alice, sama seperti dirinya.

Daniel menatap ponselnya, ia membuang napasnya kasar. "Jangan memikirkan apapun selain hari ini, Daniel! Kau akan menikah!"

Faabay Book

PART FORTY

Kau tahu Kevin? Ketika kau berhenti untuk melupakan seseorang, kau hanya akan memperjelas ingatannya di dalam dirimu. Hari ini aku memakai gaun yang paling idah yang pernah aku tunjukkan padamu. Dan hari ini aku memakainya dengan sempurna sesuai bayanganmu. Aku juga telah memakai lipstik warna merah terang, dan aku tahu, kau tidak menyukainya. Kau hanya menyukaiku tanpa riasan sedikitpun. Kau akan terus mengumpat jika aku tidak menghapus riasan wajah yang menempel di wajahku. Hari ini aku memakai semua, memakai riasan yang tidak pernah kau sukai sebelumnya. Apa kau akan marah? karena beberapa pria mungkin akan tertarik melihat bibir merahku. Entah kenapa kali ini aku sangat ingin melihat kemarahanmu, aku ingin melihatmu menghapus riasan yang ada di wajahku, lalu kau mengatakan jika aku milikmu seutuhnya.

Aku ingin bertemu dan meminta maaf padamu. Hari dimana kau membawaku ke rumahmu, dimana kau mengatakan tentang pernikahan, dan aku menolak untuk membicarakannya. Aku sebenarnya begitu bahagia, jantungku berdebar begitu hebat saat kau membicarakan kalimat pernikahan padaku. Aku adalah Alice Morgan, aku tidak memiliki apapun di dunia ini selain Kevin dallas dan ibuku. Aku tidak memiliki nama, tahta, dan kekuasaan sedikitpun, tapi kau memilihku, memilihku untuk menjadi bagian dirimu untuk kau genggam. Aku tidak pernah membayangkan sebuah pernikahan dari seorang Kevin Dallas, apalagi seorang keturunan William yang mampu membangun jalan tol sepanjang Las Vegas hanya untuk bisa dekat seseorang.

Aku tidak memiliki apapun. Kau menghidupiku selama aku berada di New York, bahkan kau membiayai sekolahku sampai aku menyelesaikan pendidikanku. Aku merasa begitu berhutang budi padamu saat ini, anggap saja, pernikahan ini adalah bentuk rasa terimakasihku pada Kevin Dallas karena telah membuat hariku menjadi sempurna selama aku berada New York.

Namun,,,

Jika aku memiliki kesempatan untuk berbicara padamu saat itu, aku ingin mengatakan, jika aku bersedia menikah dengan Kevin Dallas dan mengganti namaku menjadi Alice Dallas, aku mencintaimu Kevin.

Alice telah memegang sebuket bunga yang telah dirancang khusus untuk hari pernikahannya, dengan tudung berwarna putih, wajah cantik Alice terlihat begitu memukau. Sophie Morgan tidak henti-hentinya memuji kecantikan Alice saat dirinya sedang di rias wajahnya.

"Kau siap, Alice?"

"Ya, bukankah aku harus siap seperti seharusnya, mom?"

Sophie morgan terdiam, ia menatap wajah Alice nanar. Tidak ada senyum yang terlihat di wajah Alice. Gadis itu terdiam dengan tatapan sendu dan datarnya. Mata Alice terlihat sayu meskipun ia telah mengenakan riasan yang cukup tebal di wajahnya. "Haye akan menjadi wali pernikahanmu hari ini,"

"Iya" jawab Alice datar. "Ayo pergi" katanya.

Sebelum Alice meninggalkan kamarnya bersama beberapa pengiring pengantin lainnya, lengannya di cegat Sophie Morgan.

"Mom?" Alis alice mengkerut. "Daniel telah tiba..."

Sophie Morgan menutup pintunya dan meminta waktu 10 menit untuk berbicara dengan puteri satu-satunya. Ia membuang napasnya pilu.

"Katakan padaku, apa yang terjadi, Alice?"

"Tidak ada" jawab Alice bohong.

"Berhenti membohongiku Alice, aku tidak mau kau menjalani hidupmu tidak sesuai kemauanmu."

Ini kemauannya.

"Aku ragu kau seperti ini karena Charlie temanmu itu, katakan padaku" Sophie Morgan menebak ragu. "apa ini ada hubungannya dengan pria bernama Kevin? Temanmu itu? Entah kenapa aku merasa jika kalian berdua terlihat aneh saat berbicara padaku"

Alice tersenyum hambar, ia beringsut mundur, wajahnya berubah sedih mendengar nama pria itu.

"Katakan padaku, Alice"

"Aku berbohong padamu, mom"

Sophie Morgan menatap Alice tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

Alice kembali keranjangnya, ia duduk di tepian ranjangnya, menatap gaun yang sedang di kenakannya. "Gaun ini sangat indah bukan?"

"Ya, aku tahu gaun ini adalah gaun yang sangat indah. Meskipun menurutku terlalu berlebihan jika gaun seindah ini di berikan sebagai hadiah pernikahan" kata Sophie morgan setuju.

"Aku pernah mengatakan pada Kevin jika aku menginginkan gaun ini jika suatu saat aku menikah nanti, dan Kevin membelikannya untukku"

"Dia teman yang baik, Alice"

Suara Alice terdengar lirih. "Dan itulah kebohonganku yang pertama padamu, mom" ia menatap Sophie Morgan bersalah. "Kevin dallas lebih dari sekedar teman, aku mencintainya. Dan dia... begitu mencintaiku, sampai-sampai ia memberikanku pada pria lain yang katanya untuk kebahagiaanku, dan-" Alice menarik napasnya dalam. "Dan *kebahagianmu*"

"Kebahagiaanku?"

Alice menyeka air matanya yang entah keluar sejak kapan. "Itu kebohonganku yang kedua," napas Alice tercekat. "Kevin adalah pria paling santun di dunia yang pernah aku di temui, dia selalu mengatakan jika dia sangat mencintaiku, dan dia selalu mengatakan aku yang paling cantik, tapi apa kau tahu? Setiap dia memujiku, Kevin tidak pernah melupakan ibunya. Ia selalu mengatakan aku adalah wanita paling cantik di dunia ini setelah ibunya, dan aku adalah wanita yang paling di cintai setelah ibunya. Bukankah Kevin sangat manis?"

Sophie Morgan masih tidak mengerti apa yang sedang di katakan Alice, ia hanya menatap Alice iba.

"Dia begitu menyayangi keluarganya, ayahnya, ibunya, dan kedua adik kembarnya yang sangat cantik. Kevin di besarkan di keluarga yang hangat, meskipun dia selalu dingin dan terlihat tidak peduli, tapi sebenarnya dia sangat peduli. Dia menjadikan orang tua sebagai sesuatu yang paling ia hormati di dunia. Dan aku percaya, saat dirinya mengatakan jika ia mencintaku karena hal itu. Tapi kemudian, dia meninggalkanku dengan alasan yang sama, dia begitu mencintaiku kemudian dia mencintaimu layaknya seorang keluarga, layaknya orang tuanya,"

Sophie Morgan mengingat dimana Kevin Dallas memintanya untuk bertemu. Anak itu menunggunya dengan sabar meskipun Sophie Morgan sangat terlambat waktu itu. Dan perbincangan mereka terjadi begitu singkat saat mereka duduk bersama untuk meminum kopi.

"Sebenarnya, ibuku tidak pernah mengajarku untuk berbohong. Dan hari ini aku telah berbohong padamu bibi",

"Apa maksudmu?"

"Aku mengenal Alice sebelum Alice menyelesaikan sekolahnya. Kami begitu dekat sampai aku tidak menyadari jika aku tidak bisa jauh darinya. Kami begitu dekat sampai kami memakai aroma sabun yang sama, pakaian yang sama, dan_ "

"Kami menceritakan segala hal saat bertemu, dan aku tidak pernah mendengar dia jatuh hati kepada pria manapun. Alice berbohong, sebenarnya pria yang Alice katakan adalah pria yang lebih dulu jatuh hati kepadanya. Pria itu tergila-gila pada putrimu sampai ia tidak bisa melihat wanita manapun lagi selain dirinya. Namun suatu ketika, pria itu berhasil menyakiti Alice, dan membuat putrimu pergi dengan segala keputusannya. Pria itu tidak bisa berbuat apapun jika menyangkut kebahagiaan Alice. Lalu mendengar kabar pernikahan Alice yang bisa membahagiakan orang yang paling berharga di hidupnya, pria itu tidak bisa berbuat apapun lagi. Dia hanya bisa memberi selamat dan berdoa agar kehidupan Alice lebih dari sekedar indah di bandingkan dengan pria yang terus menerus menyakitinya"

"Aku telah mendengar dari mulut Alice sendiri tentang pria bernama Daniel wellington. Dan kupikir, pria itu pasti adalah pria paling tepat untuk putrimu"

Sophie morgan memejamkan matanya bersalah. Apalagi mengingat jawaban yang ia berikan pada Kevin dallas waktu itu.

"Aku juga sepertinya akan merasa sulit menerima pria yang telah menyakiti Alice. Dan aku merasa senang karena Alice mendapatkan apa yang seharusnya layak ia dapatkan"

Sophie Morgan menangkap tangan Alice. "Alice, aku minta maaf-"

Seandainya saja saat itu dirinya tahu, jika apa yang sedang di bicarakan Kevin padanya sebenarnya adalah pengakuannya sendiri. Ia pasti tidak akan menjawab ucapan Kevin dengan menyakitkan itu. Dan Sophie morgan terlalu jujur dengan kebahagiaannya di hadapan anak itu. Pasti begitu menyakitkan untuk di dengar. Anak itu tidak menahan dirinya untuk melanjutkan pernikahan Alice, namun justru memberinya dukungan, bahkan menghadiahkan Alice sebuah gaun pengantin impian Alice. Sophie morgan merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja di cernanya, mereka tidak saling mengenal, tetapi anak itu dengan berbesar hati merelakan Alice demi dirinya. Ia tidak ingin membuat dirinya sedih dan kecewa jika sampai pernikahan Alice batal.

"Jadi ini alasanmu tidak mengatakan apapun selama ini Alice?" Sophie morgan merasa kacau. Pernikahan Alice dan Daniel Wellington sudah di depan mata. Dan ia baru mendengar semua ini di saat semuanya sudah berada di hadapannya. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Ya, mulanya aku hanya tidak ingin membuatmu kecewa. Tetapi semakin kesini, aku jadi memikirkan diriku sendiri, mungkin Kevin benar, ini semua yang terbaik untukku. Aku berusaha menelan semua yang Kevin

harapkan dari pernikahan ini." Alice menyeka air matanya kemabli. Hidungnya telah memerah dan matanya sedikit sembab sekarang. "Make up-ku akan luntur jika aku berada disini terus menerus" Alice tersenyum getir. Ia mengipasi wajahnya dengan kedua tangannya. "Sebaiknya kita hentikan perbincangan ini, lagipula, semua sudah berakhir, dan aku akan memulai semuanya dari awal"

"Aku merasa menjadi ibu yang paling bodoh di dunia, Alice. Karena aku tidak mengetahui isi hatimu selama ini, maafkan aku"

"Tidak, mom. Aku baik-baik saja sekarang." Alice tersenyum. "Ayo kita keluar, Daniel sudah menunggu" kata Alice datar.

Alice mengangkat gaunnya, ia berjalan mendahului Sophie Morgan. Dengan perasaan yang kembali hancur, Alice akan berjalan ke altar untuk bertemu dengan calon suaminya. Di setiap langkahnya yang kecil, Alice mengingat dimana saat dirinya berada di rumah Kevin. Mereka duduk bersama di belakang rumah, suasana yang tenang dan nyaman. Angin berhembus dengan sangat pelan namun menyejukan. Alice membaca buku dan Kevin berada di pangkuan Alice untuk sekedar memejamkan matanya. Pria itu tak kunjung berhenti menatap Alice ketika ia terbangun,

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Karena kau seperti pemandangan yang indah untukku Alice"

"Sungguh?"

"Ya"

"Kalau begitu jangan menatap wanita lain lagi selain diriku lagi"

"Ya, Alice"

"Kau janji?"

"Aku janji, Alice Morgan"

Kevin kembali bersandar di kaki Alice. Dan Alice membiarkannya.

"Bukankah Tiny betina?"

"Iya, dia betina"

Alice memicingkan matanya menatap Kevin. "Kenapa kau memilih singa betina dan bukannya yang jantan?"

"Tiny pemberian Cecillia"

"Cecillia? Siapa lagi dia?"

"Bibiku, Alice"

Alice mengangguk. Ia pikir ada nama lain selain nama Celine.

"Bagaimana bisa seorang wanita menghadiahkanmu seekor singa? Apa dia memiliki kebun binatang?"

"Ya, kau akan terkejut jika melihat binatang apa saja yang di miliki bibi Cecillia"

"A-apa sangat banyak?" tanya Alice ragu.

"Ya" kata Kevin. "Dia telah membuat kebun binatang sendiri di Afrika."

"Dia di Afrika?"

"Terkadang, jika tidak ada kegiatan apapun di Las Vegas."

"Menurutku sangat luar biasa jika memiliki kebun binatang sendiri"

"Kau benar. Dia adalah wanita tergila yang pernah aku dengar dari Dad" Kevin setuju. "Cecillia adalah wanita yang luar biasa dan sangat berbeda dari wanita manapun. Ia bahkan berani memelihara binatang besar yang selalu ia bawa kemana-mana"

"Sungguh? Apa itu?"

"Simpanse nya, maksudku, gorilanya"

"Gorila?" Alice terperanjat, ia terkejut membayangkan seekor gorila yang dibawa kemana pun ia pergi. "Bagaimana bisa?"

Kevin terkekeh sambil mengusap pipi Alice yang lembut. "Gorila itu adalah kekasihnya sendiri, Marco horrison" katanya sambil tertawa kemudian.

Alice pikir, bibi Kevin benar-benar membawa seekor gorila. Ternyata itu hanya julukan kekasihnya sendiri. Pasti kisah mereka sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Alice akan menanyakannya lain waktu.

"Apa kau juga ingin memelihara banyak binatang sepertinya?"

"Mungkin" Jawab Kevin. Matanya menerawang jauh. "Jika aku telah memiliki keluarga, aku akan pindah ke Swiss dan memelihara beberapa sapi, ayam dan yang lainnya. Aku akan membeli ladang sapi yang besar dan memproduksi susu untuk aku jual dan aku konsumsi sendiri bersama istri dan anak-anakku nantinya"

"Kenapa, bukankah kau akan menjadi penerus William? Kau tidak mungkin menjadi pengusaha susu sedangkan kau memiliki tugas yang lebih penting jika kelak ayahmu pensiun. Ia tidak mungkin setuju."

Saat itu Alice benar-benar merasa bahagia mendengar jawaban Kevin. Pria itu sangat mencintainya, sangat, sehingga hal sekecil apapun telah ia pikirkan untuknya. Dan Alice masih mengingat dengan jelas, jawaban dari pertanyaannya, dengan wajah yang cukup menenangkan dan meyakinkan, Kevin tersenyum menatap Alice dengan jawaban,

"Karena aku ingin membuat dunia baru Alice morgan dan Kevin dallas. Aku tanpa nama Dad, dan kau tanpa nama keluargamu. Di sana tidak ada yang mengenal diriku bahkan mengenalmu. Mereka hanya akan mengenalmu sebagai Alice Dallas."

Mulanya, Alice memang ingin melihat seberapa besar nyali Kevin untuk hadir di acara pernikahannya. Ia berharap Kevin datang untuk melihat dirinya yang telah seutuhnya siap dengan apa yang akan terjadi. Namun sekarang, ia berharap jika pria itu tidak usah datang, ia takut, ia malah akan berlari ke arah Kevin dan bukannya ke arah Daniel.

'Kumohon jangan datang, Kevin'

Faabay Book

PART FORT ONE

Tubuh Alice terasa lemas, ia tidak bisa melangkahakan kakinya ke depan untuk melihat lantai dengan jelas. Matanya dipenuhi dengan air mata yang tidak kunjung berhenti mengalir. Sebesar apapun usahanya untuk melupakan pria bernama Kevin Dallas, ia tahu, jika dirinya tidak akan bisa.

Alice akan terus terusik hanya dengan mendengar namanya. Seburuk apapun kenangan dirinya dengan Kevin, Alice akan lebih mengingat kenangan manis mereka saat bersama. Tidak ada hari yang lebih indah selain hari bersama pria itu. Kenangan demi kenangan akan selalu terukir di dalam hati Alice.

Hari ini, ia tidak bisa melarikan diri kemana pun setelah semuanya terjadi. Ia telah berjanji pada Daniel, jika dirinya tidak akan pergi kemana pun, bahkan sekedar untuk melarikan diri. Alice tidak akan melakukannya meskipun ia ingin. Ia akan menepati janjinya dengan siapa ia berjanji, namun, Alice akan berlari jika Daniel bersedia melepaskannya begitu saja. Hanya saja, sepertinya itu tidak mungkin. Namun sekalipun semua itu mungkin terjadi, Alice sudah tidak tahu, kemana ia akan berlari. Tempat peraduannya sudah tidak menginginkannya lagi. Dan lagi, ia tidak ingin membuat Daniel kembali kecewa karena terus menerus mempermainkan perasaannya. Sepertinya sudah cukup untuk Alice membuat Daniel terus berharap padanya.

"Kau..."

Alice baru saja berencana melangkah dengan kemantapan hatinya dengan tidak membatalkan pernikahannya atau melarikan diri dari pernikahannya.

Namun kemudian, langkahnya terhenti saat melihat seseorang yang telah ia rindukan di setiap waktunya tengah berdiri di hadapannya. Berdiri dengan tatapan menyakitkan dan sendu. Kevin dallas berdiri di hadapannya. Sebenarnya arah tempat mengucapkan janji sucinya tinggal beberapa langkah lagi, ia hanya perlu mengabaikan Kevin dan melangkah tanpa menatap mata biru pria itu. Hanya saja, sepertinya, sebuah *magnet* besar telah tertanam di dalam tubuh Alice, sehingga tubuhnya akan selalu bereaksi jika berhadapan saja dengan Kevin dallas. Alice menghentikan langkahnya dan menatap Kevin.

Tubuh Alice kembali bergetar hebat, napasnya terasa sesak seolah ia sedang di intimidasi oleh tatapan pria itu.

"Kau sangat cantik hari ini"

Jangan memujiku, kumohon.

Kevin mendekat perlahan ke arah Alice, dan Alice memundurkan langkahnya sama seperti langkah Kevin setiap kali pria itu mendekat.

"Terimakasih." Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Alice saat ini. Ia tidak akan mengatakan apapun saat ini, meskipun ia ingin sekali mengatakan banyak hal pada pria itu.

"Jangan takut, Alice. Aku tidak akan melakukan apapun padamu hari ini. Aku hanya ingin melihatmu" mata Kevin tidak buta, sehingga ia bisa melihat jika Alice sedang berusaha menghindari kontak mata dengannya.

"Kau sudah melihatku, kalau begitu pergilah." kata Alice.

"Aku telah memenuhi undanganmu untuk datang ke pernikahanmu hari ini. Aku telah berjanji pada diriku untuk memenuhi permintaanmu waktu itu"

Baguslah, Alice jadi tahu jika pria itu memang memiliki hati sekeras batu untuk melihat dirinya menikah. "Terimakasih karena telah menepatinya, Kevin" Alice menatap Kevin. "Apa ada yang ingin kau bicarakan lagi?" tanyanya menahan gugup.

"Tidak, aku hanya ingin melihatmu. Itu saja" kata Kevin tenang dengan tatapan dingin. Ia menggeram dan mengepalkan tangannya. Ia ingin sekali membawa kabur Alice hari ini juga. Kevin memang sangat bodoh karena melepaskan wanita seperti Alice morgan. Setelah membaca surat yang Lucas berikan untuknya dari Alice beberapa jam yang lalu, hati Kevin terasa begitu sakit. Ia ingin berteriak dan menonjok apapun yang ada di hadapannya. Ia telah berusaha, ia telah berusaha untuk mengatakan pada Sophie morgan, jika dirinya begitu mencintai Alice saat itu, hanya saja wanita itu tidak mengerti jika dirinyalah yang sedang dibicarakan. Dan Kevin juga tidak berhenti berusaha di sana saja. Ia juga telah mengatakan pada pria itu, Daniel wellington jika dirinya mencintai Alice morgan, jika mereka saling mencintai satu sama lain. Tapi pria itu mengabaikan segala hal yang telah diucapkannya seolah hanya angin lalu. Ia hanya yakin, jika pria bernama Daniel wellington adalah pria yang baik, ia begitu mencintai Alice dengan kesabaran yang menurut Kevin sangat luar biasa. Bagaimana tidak? Daniel wellington adalah seseorang yang memiliki nama yang besar selain dari nama ayahnya. Pria itu memiliki segudang usaha dan bakat musik yang bisa memikat wanita mana pun. Tetapi Daniel memilih menunggu Alice untuk menerima perasaanya.

Sekarang, melihat Alice dengan balutan gaun pengantin super mahal dan sialnya sangat sempurna di tubuh Alice,

menggoyahkan perasaannya lagi. Ia telah berusaha mati-matian untuk menahan diri untuk tidak berbicara pada Alice apalagi memandangnya penuh mendamba seperti saat ini. Tapi ia tidak bisa. Ia tidak bisa mengabaikan Alice begitu saja. Kevin ingin berlama-lama memandang Alice untuk memuaskan hasratnya yang terpendam.

Kevin mengulurkan tangannya. "Aku ucapkan selamat atas pernikahanmu, Alice morgan" kata Kevin bergetar, berharap Alice menerima uluran tangannya. Namun Alice tidak kunjung mengulurkan tangannya kepada Kevin. Ia hanya terus memandang Kevin dengan penuh kesedihan dan kekesalan. "Sepertinya kau sudah tidak ingin bersentuhan denganku lagi" Kevin meringis terluka.

"Apa kau tidak ingin bertanya padaku sesuatu, aku bahagia atau tidak misalnya, dan-" napas Alice tercekat. Ia tidak peduli jika dirinya telah terlambat 5 menit untuk berhadapan dengan Kevin. "Dan apa kau tidak ingin mengucapkan kalimat perpisahan padaku" Alice menarik napasnya dalam. "Kita telah berkencan selama bertahun-tahun, dan kau meninggalkanku tanpa alasan yang tidak bisa kuterima. Setidaknya, kau mentraktirku minum karena aku telah menemanimu selama ini, dan-" Alice tidak bisa mengatakan apapun lagi, karena saat ini, air matanya telah keluar. Bagi dirinya, saat ini adalah waktu yang cukup lama untuk mereka saling memandang setelah perpisahan mereka. Ia begitu merindukan pria ini, ia ingin memeluk pria di hadapannya saat ini. Merengkuhnya, menciuminya, bercinta dengannya, dan mengikat pria itu agar tidak melepaskannya lagi. Namun kembali lagi, pria itu telah mencampakkannya, melukai hatinya yang tulus menerima segala perilaku yang Kevin berikan untuknya selama ini.

Alice telah buta akan cintanya, ia tidak bisa melihat hal lainnya selain perasaannya pada Kevin. Sampai-sampai, di saat dirinya tengah mabuk pun, hanya aroma Kevin yang mampu tercium di indera penciuman Alice. Dan bukan aroma Daniel yang menggendongnya saat itu.

"Alice..." Kevin semakin terluka saat melihat air mata Alice yang membasahi pipi nya. Kevin berusaha mendekat, tapi Alice kembali menghindar dengan memundurkan langkahnya.

"Jaga jarakmu Kevin, atau aku akan..."

Akan berlari memelukmu dan memintamu untuk membawaku pergi.

"Atau aku tidak akan melanjutkan pernikahan ini. Pernikahan yang kau anggap sebagai kebahagiaanmu"

Kevin tidak sanggup berlama-lama dengan Alice sekarang. Wanita itu benar-benar telah terpuruk dan terlihat begitu kecewa padanya. Berlama-lama dengan Alice hanya akan membuat pertahanan Kevin runtuh saat ini. Ia tidak bisa, menunjukkan betapa terlukanya dirinya saat ini pada Alice.

Kevin menurunkan pandangannya agar tidak menatap wanita itu. "Aku harus menghadiri gala, dan aku tidak bisa menyaksikan pernikahanmu dengan Daniel secara langsung"

"Kau tahu jika aku tidak sedang gala, Kevin." kata Alice lantang. "Kenapa kau selalu menghindariku dan mengalihkan segala ucapanku padamu"

"Aku tidak melakukannya."

"Ya, kau melakukannya!" balas Alice frustrasi. Kevin melihat Alice begitu rapuh saat ini. Pria itu telah berhasil membuat Alice morgan hancur berkeping-keping. Alice menangis. "Apa kau tahu, kenapa aku tidak pernah mau kau

mengatakan pada siapapun jika aku adalah kekasihmu dulu? Pertama karena aku memikirkan Celine, kedua karena aku mengerti posisiku, Kevin dallas adalah keturunan pria paling berpengaruh di industri hiburan dan penerus dari keluarga William yang telah memiliki segalanya, ketiga-" Alice menarik napasnya dalam. "Ketiga, aku hanya ingin menjadi *milikmu* tanpa harus menunjukan pada siapapun jika aku adalah milik seorang Kevin Dallas. Karena aku percaya padamu" kata Alice terluka.

"Alice..." Kevin tidak bisa membalas ucapan Alice, hatinya sama terlukanya dengan Alice saat ini.

"Aku ingin membecimu, aku ingin melupakan semua tentangmu, tapi kau terus saja muncul di kepalaku tanpa mengenal waktu. Aku benci saat dimana aku melihatmu tapi kau tidak bisa aku sentuh sedikitpun, aku benci Kevin!"

"Alice pelankan suaramu" Kevin sedikit khawatir jika seseorang mendengarkan perdebatan mereka saat ini. Kevin berusaha diam-diam kemari agar bisa melihat Alice sebelum ia turun ke altar bersama Daniel. Ia tidak mungkin membuat suasana semakin buruk jika mempelai wanita sedang bersamanya dengan mata yang penuh dengan air yang membasahi pipinya. "Kumohon jangan menangis" kata Kevin lagi. "Maafkan aku." akhirnya Kevin mengatakannya, dan akhirnya Alice mendengarkan permintaan maaf Kevin hari ini. "Maafkan aku karena telah menyakitimu" Kevin meraih Alice, memeluknya dengan lembut. Hanya hari ini, ia berjanji setelah hari ini ia tidak akan mengganggu wanita yang sebentar lagi akan berganti namanya menjadi Alice Wellington.

"*I'am a jerk. I'am a bastard, Alice*" Kevin mendesah. "Kau layak mendapatkan yang lebih segalanya dari dariku,

meskipun aku tidak menginginkannya." Kevin mengingat perkataan Sophie morgan saat itu, saat wanita itu mengatakan jika Alice pantas mendapatkan pria yang layak untuknya. Untuk Alicenya.

"Alice..."

Sebuah suara telah menyadarkan Kevin dan Alice ke dunia sebenarnya, dimana sebuah pernikahan telah menanti Alice dan sebuah kesakitan menunggu Kevin. Suara Sophie morgan terdengar begitu jelas saat memanggil nama Alice.

Kevin menangkap wajah Alice dengan gemetar, hidungnya telah memerah dan ia yakin matanya telah berair saat itu juga. Kevin berbisik sambil mendekati bibir Alice, ia mengecup bibir Alice dengan perasaan berdebar dan terluka. "Berbahagialah, Alice dallas"

Setelah mencium bibir Alice, Kevin berlalu meninggalkan Alice sebelum Sophie morgan sampai di hadapan Alice.

"Alice apa yang sedang kau lakukan disini, kau meninggalkan bungamu" kata Sophie morgan yang telah tiba di belakang Alice.

Alice dallas...

Betapa senangnya Alice dulu ketika Kevin memanggilnya seperti itu, ia merasa begitu menyatu jika Kevin menggabungkan namanya. Ia merasa berarti sama seperti dulu.

Dengan pandangan kosong, Alice mengambil bunga yang sophie morgan bawaan untuknya. Ia merasa lemas dan tidak bisa melakukan apapun. "Aku bahkan belum membalas ciumannya." gumam Alice lirih. Sophie morgan mengerutkan alisnya tak mengerti, suara Alice begitu lirih sehingga ia tidak benar-benar mendengarkan ucapan Alice.

Alice dan Sophie morgan akhirnya pergi memasuki tempat dimana Alice akan mengucapkan sumpah pernikahan dengan Daniel Wellington. Dengan dihadiri beberapa kerabat terdekat dan teman dekat Daniel, Alice merasa seperti seorang mempelai sekarang. Dan dalam hitungan jam-, tidak! Dalam hitungan menit, ia akan menyandang nama menjadi Alice wellington. Bukan Alice Dallas.

Alice berjalan dengan Tuan Hays berjalan mengiringinya. Pria paruh baya itu menggantikan peran ayahnya yang telah tiada.

Daniel menatap dari kejauhan dimana pandangan mata Alice jelas bukan sedang melihatnya, wanita itu berjalan tanpa daya di tengah kerumunan anggota keluarganya. Daniel masih bisa melihat wajah Alice dengan sedikit jelas meskipun ia memakai tudung di kepalanya. Wanita itu terlihat sangat cantik seperti biasanya, dan Daniel sangat mengagumi Alice sampai saat ini.

Alice morgan adalah sahabat wanita Daniel satu-satunya. Wanita itu selalu menemaninya dan memberinya nasehat yang cukup membuat Daniel tenang setiap kali ia merasa terpuruk. Alice adalah wanita pertama yang telah menolak perasaannya selama hidupnya. Padahal Daniel terbiasa dengan keberadaan wanita cantik di luar sana. Tapi dengan Alice, Daniel merasa berbeda. Ia benar-benar ingin mendapatkan Alice bagaimanapun caranya. Ia akan menunggu sampai wanita itu bersedia menjadi miliknya. Dan sekarang, Daniel mendapatkannya.

Namun, melihat Alice dengan wajah tanpa ekspresi dan terus menerus membuat bengkak matanya, membuat Daniel lebih terluka. Benar, ia ingin memiliki Alice morgan, tapi

tidak dengan melihat Alice terus-terusan menangis setiap malam hanya karena seseorang yang telah menyerahkan Alice padanya secara langsung.

Daniel tidak buta, Alice dan pria bernama Kevin dallas memang saling mencintai. Namun Daniel berusaha tidak peduli, ia hanya terus menerus mencari celah agar ia bisa berada di hati Alice. Dan Daniel telah mendapatkan apa yang diinginkannya, dirinya memang berada di hati Alice. Alice bahkan menyayangnya, hanya saja, rasa sayang Alice kepadanya bukan perasaan yang sama seperti Alice kepada Kevin. Perasaan yang begitu kuat dan besar sampai saling menyakiti satu sama lain. Ia tahu, Alice murni menganggap dirinya seorang sahabat. Dan Daniel sedikit kecewa.

Alice telah berdiri di sampingnya, wanita itu tidak tersenyum, bahkan tidak melihatnya sedikitpun. Ketika pembawa acaranya sedang mengucapkan kalimat pembuka, Daniel menggigit jemari Alice. Alice menoleh dan menatap Daniel.

Mata Alice sembab.

Suasana yang tadinya sedikit berisik oleh tamu undangan yang hadir, sekarang menjadi diam dan terasa lebih tenang. Semua memperhatikan Alice dan Daniel yang telah berdiri di depan pendeta. Alice mendapat pujian dari keluarga besar Daniel, mereka sangat senang karena akhirnya Daniel, kerabat mereka akhirnya melepaskan masa lajangnya setelah beberapa tahun ini dirinya kerap mendapat perintah untuk mencari pendamping hidup.

"Aku senang karena kau menepati janjimu untuk tidak kabur dariku, Alice" kata Daniel berbisik.

Alice terdiam, dengan sebungket bunga di tangannya, Alice memilih meremasnya lebih erat dan tidak menjawab ucapan

Daniel. Suaranya seakan habis karena telah menangis selama sehari-hari.

Daniel menarik napasnya dalam. Ia merasa berat, namun akhirnya ia mengatakannya. "Kau bisa pergi jika kau mau, Alice" ucapan Daniel seolah membuat Alice langsung menolehkan wajahnya.

"Aku telah berjanji padamu, Daniel" pekik Alice lirih. Alisnya mengerut kecewa dan sedih.

"Kau telah menepatinya, dan pernikahan ini tidak akan terjadi jika aku sendiri yang mengakhirinya"

"Jangan lakukan itu, aku sudah tidak bisa" Alice merasa tidak berdaya, Kevin dan dirinya telah memutuskan untuk tidak bertemu, dan mereka telah melakukan perpisahan sebelum pernikahannya berlangsung dengan ciuman terakhir mereka beberapa menit yang lalu. Bagaimana mungkin Alice berlari kepada Kevin saat ini, di saat semua sudah terlambat. Ia bahkan telah bersalah dengan Daniel dengan berciuman dengan Kevin di saat dirinya akan menjadi istri Daniel hari ini. Ia benar-benar bukan wanita yang baik untuk pria seperti Daniel.

Daniel menarik napasnya pasrah. "Malam dimana kau mabuk, sebenarnya bukan aku yang telah membawamu dari club. Aku hanya membawamu saat pria itu menghubungiku untuk mengambilmu darinya." akhirnya Daniel mengatakan kebenarannya. Dan Alice menatapnya kecewa.

"Kau membohongiku?" Alis Alice mengerut. Ia sedikit kecewa dengan kebohongan Daniel. Semuanya telah membohongi Alice. Termasuk Kevin Dallas.

"Aku ingin memulai semuanya dari awal bersamamu dengan sebuah kejujuran, aku tidak mau kau merasa kecewa di saat telah menjadi pendampingku suatu saat." Daniel

benar-benar berharap Alice menjadi pendamping hidupnya. Tapi sepertinya, ia harus mengubur perasaan itu dalam-dalam mulai sekarang.

"Daniel..." Alice merasa kecewa, namun ia juga sama buruknya dengan Daniel karena telah membohongi Daniel dengan merahasiakan pertemuannya dengan Kevin beberapa menit yang lalu. Bahkan Kevin telah menciumnya di saat dirinya telah memakai gaun pengantin untuk pernikahannya dengan Daniel,

"larilah dan kejar Kevin dallas sebelum aku merubah pikiranku"

"Daniel.." Alice melihat sekelilingnya, mereka nampak menantikan acara pernikahan ini cepat berlangsung. Ia tidak ingin membuat semua orang kecewa, terutama Sophie morgan dan tuan Wellington. Pria paruh baya itu nampak begitu bersemangat menerima kabar pernikahan putra satu-satunya.

"Aku tahu, dia sangat mencintaimu, tapi segala sesuatu yang ia lakukan terlihat sangat naif di mataku. Aku telah berusaha untuk tidak mempedulikannya. Tapi saat ia datang menemuiku malam pesta lajangku berlangsung, malam setelah aku bertemu denganmu, Kevin dallas menghubungiku dan memintaku untuk bertemu dengannya."

"Kevin?"

"Pria bodoh itu mengatakan jika ia sangat mencintaimu, ia juga mengatakan jika kalian saling mencintai. Aku tahu maksud dari perkataannya. Ia tidak ingin merebutmu dariku, tapi ia memasrahkan segalanya padaku. Pria itu tahu, seberapa besar pentingnya dirimu untukku" Daniel tertawa hambar. "Rasanya, tidak menyenangkan jika terus-terusan

melihatmu menangis, dan aku merasa terluka di saat kau menatapku dengan tatapan kosong. Kau benar-benar tidak bisa lagi melihat pria lain selain Kevin dallas. Aku ingin melihat senyuman Alice morgan lagi, tapi sepertinya hanya pria itu yang mampu membuatmu mengembalikan senyumanmu yang telah hilang beberapa waktu terakhir ini"

"Daniel, kumohon..." Alice benar-benar merasa bersalah dengan Daniel. Ia merasa tidak enak hati pada Daniel. Pria itu terlalu baik untuknya, tapi ia juga sangat menginginkan Kevin kembali padanya. Alice menoleh menatap Shopie morgan yang mengangguk, wanita itu menangis haru melihat Alice yang begitu menyayanginya sampai-sampai ia merelakan cintanya untuk dirinya.

Tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, mulut Sophie morgan bergerak dan mengarahkan Alice untuk melihat gerakan bibirnya.

"Go...away..."

Faabay Book

PART FORTY TWO

Nickolas William berada di antara dua makhluk Tuhan yang paling menyebalkan. Siapa lagi kalau bukan Marco dan Cecillia. Entah sejak kapan, Cecillia jadi ketularan tidak warasnya seperti Marco. Mereka berdua sama-sama gilanya, benar-benar pasangan yang serasi. Setelah meninggalkan kelima anaknya yang sedang berlibur di Afrika, mereka berdua akhirnya dapat hadir di acara *gala* yang diadakan dari perusahaannya. Nickolas sudah lama tidak bertemu dengan mereka sejak acara kabur Marco yang jengkel pada Cecillia, yang dikarenakan Cecillia memaksa Marco untuk pergi ke gunung *Tijuca*.

Tubuh Marco dan Cecillia tidak ada yang berubah sedikitpun, mereka berdua selalu terlihat bugar karena kegiatan mereka yang dihabiskan dengan menyatu dengan alam. Ah, Marco sudah tidak menggunakan krim pemutihnya seperti dulu. Pria itu selalu terobsesi ingin memiliki kulit berwarna putih seperti lobak. Nickolas hampir tidak percaya, dan ia tidak bisa membayangkan jika Marco tiba-tiba berubah menjadi putih seperti lobak. Pasti mengerikan.

"Aku menyesal mengundangmu Co..." kata Nickolas malas. Cecillia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan noda kue yang baru saja Coco tumpahkan di dada Cecillia.

"Aku tahu sebenarnya kau sangat merindukanku Nick..."

"Omong kosong"

"Maaf aku terlambat," Javan dan Sea tiba-tiba hadir dengan sedikit tergopoh-gopoh. Nickolas menggeleng tak percaya, melihat kedua sahabatnya.

"Sea apa kau tidak ingin ke kamar mandi juga? Cecillia juga ada di sana." Ucap Nickolas yang lebih menunjukkan kalimat mempersilakan.

"Terima kasih Nick, sebenarnya aku memang akan ke sana"

"Ya, tentu saja kau harus kesana Sea, benar begitu Javan?" Nickolas tersenyum santai seperti biasanya menatap Javan. Setelah kepergian Sea, Nickolas berdecak malas. "Apa kesalahanku di masa lalu sehingga memiliki *kawanan* seperti kalian"

"Shut up, dude! Kau pikir aku domba?!" umpat Marco karena Nickolas menyebut dirinya seorang kawanan. Dalam pikiran Marco hanya ada domba yang bisa disebut kawanan.

"Ide yang bagus, Co." Nickolas setuju.

"Brengsek!" Umpat Marco menyesal. "Lihat, kau sudah tua tapi masih saja menyebalkannya seperti dulu Nick, aku penasaran siapa yang akan dipanggil oleh yang maha kuasa lebih dulu di antara kita bertiga"

"Sialan! Kau saja!" Javan dan Nickolas mengumpat bersamaan. "Aku bahkan belum memiliki menantu dan cucu, dan berani-beraninya kau bicara seperti itu. Ya ampun, mulutmu masih sama menyebalkannya Co"

"Lagipula Co, kenapa aku merasa kalau kau sudah sangat siap mendapat panggilan dari yang maha kuasa" Javan menimpali ucapan Nickolas, dan pria itu hanya tersenyum setuju menanggapi ucapan Javan. "Bagaimana kalau kita berdoa untuk keselamatan Marco, Nick"

"Kau benar Jav, aku setuju, sebaiknya kita mulai berdoa dari sekarang"

"Brengsek!" Umpat Marco lagi. "Aku juga belum memiliki seorang cicit. sama seperti kalian. Dan entah

kenapa aku tidak ingin memiliki seorang cicit. Entah kenapa bulu kudukku merasa geli jika ada yang memanggilku, *Kakek...temani aku bermain. Kakek...berilah aku sedikit uang...*"

"*Dan, kakek kenapa kau hitam sekali seperti Malika kedelai hitam*" timpal Nickolas yang di balas dengan gelak tawa Javan. Pria itu tertawa sekeras-kerasnya karena mendengarkan gurauan Nickolas.

Nick mampu membungkam mulut Marco dengan sekali ucapannya. Dan ia selalu saja berhasil. Wajah Marco sudah merah padam dan kesal. Dirinya memang sudah tidak seperti sebelumnya, Marco yang sekarang bukanlah Marco yang dulu. Ia berkulit coklat gelap, sangat gelap. Itu karena ia dan Cecillia baru saja pulang menjemput ajal di pedalaman *Tijuca* beberapa waktu lalu. Mereka berpanas-panasan tanpa mengenal waktu, bahkan mereka bertemu dengan saudara *Apochalipto*. Cecillia bilang mereka bukan saudara, tapi pakaian mereka sangat mirip, hanya memakai sebilah bambu untuk menutupi belalai dan membiarkan telur-telur mereka bergelayutan. Seandainya Marco memiliki keahlian untuk memakai tombak, ingin rasanya ia melempar tombak dan memecahkannya satu. Oh!

"Omong-omong, kadar menyebalkanmu semakin meningkat Nick. Seandainya saja ada lomba mulut pedas, pasti kau juaranya" Marco menenggak minumannya.

"Terima kasih Co, aku tahu aku memiliki bakat apapun"

"Aku tidak sedang memujimu brengsek!" Marco semakin dibuat kesal oleh jawaban Nickolas. Tidak ada satupun orang di dunia ini yang mampu mematahkan tingkat menyebalkan yang dimiliki oleh Nickolas! Jika pun ada, Marco akan menyerahkan boneka *Albino* kesayangan Cecillia. Akhir-

akhir ini, boneka idiot yang ia beli di acara lelang dengan harga selangit. Cecillia pikir Albino itu mirip Marco saat sedang merajuk. Mengingatnya saja membuat Marco kesal setengah mati. Sudah ada boneka gorila, patung gorila, dan sekarang Albino menjadi favorit Cecillia. *Hollyshit!*

"Bagaimana dengan Kevin, Nick? Kudengar ia kembali padamu" Javan memilih menghentikan perdebatan Nickolas dan Javan dengan membahas Kevin, putera satu-satunya Nickolas. "Apa dia akan melanjutkan bisnismu?"

"Entahlah. Aku ingin tapi sedikit ragu."

"Apa yang kau ragukan?"

"Aku hanya berpikir, sepertinya Kevin memang tidak cocok menjadi pria sepertiku yang gemar mengumpulkan aset berharga, Dia hanya seorang bocah yang dewasa sebelum waktunya. Yah, sepertinya begitu"

"Apa maksudmu?"

"Kalian tahu sendiri, apa masalah Kevin saat itu"

"Oh! Tentang wanita yang meninggalkannya?" Marco mengingat. Dan Nickolas mengangguk setuju.

"Jadi apa yang terjadi?" tanya Javan penasaran. Ia melihat Sea belum juga kembali dari kamar mandi.

"Anakku cinta mati pada gadis itu. Luar biasa bukan?" Nickolas menggeleng lagi. "Bahkan diusia seperti Kevin, aku tidak pernah jatuh cinta sekalipun"

"Itu karena kau terlalu sombong, kau bisa membeli wanita dimanapun yang kau mau, dan kau juga bisa meninggalkannya kapanpun kau mau. Dan yang lebih menyebalkannya lagi, mereka tidak keberatan sama sekali" gerutu Marco kesal.

"Itu keberuntunganku, Co. Kenapa kau masih menyebalkan seperti itu padaku Co? Padahal aku juga membagi Stella dan Julia saat itu padamu"

"Brengsek! Pelankan suaramu! Aku tidak mau Cecillia mendengarnya! Lagipula itu hanya masa lalu jauh sebelum aku mengenal Cecillia." Marco mendelik dan menoleh ke belakang, ia takut jika tiba-tiba Cecillia berdiri di belakangnya tanpa sepengetahuan marco. "Wanita itu sangat mengerikan jika sedang marah. Aku takut kepalaku akan hilang jika Cecillia marah kali ini"

"Uuh, mengerikan sekali Co?" Nickolas meringis. "Tapi sepertinya cocok jika kepalamu hilang. Dan namamu akan berganti menjadi Marco si kepala buntung, Wah, aku tidak sabar untuk itu"

"Apa? Jadi maksudmu kau tidak sabar melihat Cecillia menebas kepalaku sampai putus, begitu?" Marco memicingkan matanya kesal. Sumpah demi Neptunus, ia ingin mencabut nyawa Nickolas saat ini juga. Pria itu selalu membuatnya naik darah dalam hitungan detik.

"Ya ampun, aku hanya bercanda, Co. Berlebihan sekali reaksimu"

"Humormu tidak lucu Nick, sialan!" Marco mendengus kesal. Pria itu memeluk Albino mini yang menggantung di ponselnya. Menyadari jika kedua sahabatnya sedang menetap albino mini sebagai gantungan ponsel Marco, Javan dan Nickolas terkekeh geli. Mereka tidak percaya, di usia Marco yang sudah tidak bisa dikatakan muda, mereka masih saja memakai barang-barang Couple seperti sekarang. "Ini bukan milikku! Aku hanya mencobanya dan akan membuangnya setelah ini!"

"Sudah, sudah, ya ampun, kalau kau suka pakai saja Co, lagipula aku dan Javan tidak mengatakan apapun, benar begitu Javan?" Nickolas tertawa kecil menatap Javan. dan Javan mengangguk setuju. Nickolas berdehem, menatap kedua sahabatnya bergantian. "Aku adalah tuan rumah di acara ini, dan kalian sangat tidak sopan padaku. Haruskah aku mencoret daftar nama kalian dari nama teman-temanku?"

"Dude, temanmu bahkan hanya kami berdua" timpal Javan tertawa mengejek. Pria itu ada benarnya, Nickolas memang hanya menghabiskan waktunya dengan Marco dan Javan selama dirinya hidup.

"Kau benar" Nick setuju. Ia mengambil gelasny, dan meminumnya sedikit. Lalu Nick sedikit berbisik pada Javan dan Marco. "Tapi Jav, apa kau bisa merapikan resletingmu setelah bercinta di dalam mobil bersama Sea. Dan kau Co, apa kau tidak memiliki kostum lain selain motif harimau di acara sepenting ini?"

Hollyshit!

Javan salah tingkah karena Nickolas ternyata tahu jika dirinya baru saja bercinta di dalam mobil. Pantas saja pria itu menawarkan Sea untuk pergi ke kamar mandi. Jadi ini maksudnya. "Sorry." kata Javan datar.

Sedangkan Marco, ia menatap Nickolas dengan menggigit bibirnya dengan kesal. "Ketahuilah Nick! Aku bahkan sudah memohon-mohon pada Cecillia untuk mengganti kostum harimau ini. Tapi Cecillia mengancam akan membakar semua pakaianku jika aku menolaknya. Ia bilang, motif harimau sedang tren saat ini." segala hal yang Cecillia katakan akan menjadi kenyataan. Dan Marco, tidak mau jika sampai itu terjadi.

"Omong-omong Nick, puteramu sudah datang. Kenapa kau tidak mengajaknya duduk disini saja bersama kita?"

"Tentu saja, aku akan memanggilnya nanti." Jawab Nickolas santai.

Kevin memeluk ibunya, Skylar william sesampainya di mejanya. "Mom, maaf aku terlambat"

"Tidak apa-apa, lagipula acaranya belum dimulai. Kemarilah"

"Tidak, aku harus mengganti pakaianku," Kevin menolak ajak Skylar William dengan lembut.

"Kau akan pergi lagi, Kev?" Cath dan Mikaela terlihat kesal.

"Aku akan kembali, aku hanya mengganti pakaianku saja" terang Kehala yvin tenang. "Katakan pada Dad, aku akan menemuinya nanti"

"Tentu saja, aku akan menyuruh Lucas untuk menemanimu"

"Ya, sampai nanti, mom"

"Sampai nanti, Kevin"

Kevin melempar kasar jas yang baru saja dikenakannya ke sembarang tempat. Dengan perasaan kesal luar biasa, Kevin melempar segala barang yang ada di hadapannya. Ia marah pada dirinya sendiri, ia marah melihat Alice mengenakan gaun pengantin pemberiannya. Dan ia sangat kesal karena bukan dirinyalah yang berada di samping Alice saat wanita itu mengenakan gaun pengantin.

Jika saja, dirinya bisa seperti ayahnya yang mampu menghancurkan kebahagiaan orang lain demi kebahagiaannya, Kevin pasti akan melakukannya. Ia tidak bisa melakukan apa yang telah dilakukan Nickolas william

untuk mendapatkan seorang Skylar Ferrara. Kevin tidak bisa.

Hari ini, Kevin mendatangi Alice untuk menepati janjinya untuk hadir di acara pernikahan Alice. Ia berkeyakinan untuk meyakinkan Alice, jika dirinya ikut bahagia atas pilihan Sophie Morgan, dan ia sangat senang karena Alice bersedia menikah dengan pria itu. Tapi kenyataannya, ia tidak bisa menyakinkan Alice terlalu lama saat dirinya mengenakan gaun pengantin. Kevin sangat terluka, iya, ia sangat terluka sampai-sampai ingin rasanya Kevin merobek gaun sialan yang melilit indah di tubuh Alice yang ramping.

Kevin terduduk lemas di balik pintu kamarnya. Matanya berair dan hidungnya memerah karena menahan tangis yang sedari tadi ia tahan saat pertemuannya dengan Alice morgan. Kisah mereka benar-benar telah berakhir, tidak ada lagi Kevin dallas yang menjadi milik Alice morgan. Tidak ada lagi bayangan Swiss di kepala Kevin, tidak ada lagi binatang ternak yang ingin ia pelihara untuk kesibukannya bersama Alice. Tidak ada lagi, bayangan indah di mata dan pikirannya saat ini. Semua terasa gelap dan pengap, Kevin tidak bisa menahan rasa sakitnya lebih lama saat ini. Namun, ia terasa sangat lelah dan ingin mengakhiri segalanya. Segala hal tentang Alice...

Kevin mengambil korek yang selalu Lucas bawa, kemudian ia menatap selembar kertas yang sedari tadi ia pegang saat menemui Alice. Kevin membakar ujung kertas dengan tatapan tenang namun dingin. Ia menangis, Kevin dallas menangis untuk seorang Alice morgan, *lagi*.

"Mari kita mulai segalanya dari awal, Alice morgan" kata Kevin lirih. *Salah!* Mungkin seharusnya saat ini Kevin harus

membiasakan diri untuk tidak memanggil Alice dengan sebutan Alice morgan lagi, melainkan Alice wellington. Ya, pasti saat ini, pernikahan mereka telah berlangsung satu jam yang lalu.

Sejak hari itu, Kevin membuang semua kenangan tentang Alice, segala hal tentang Alice yang membuatnya semakin terluka. Ia tidak ingin wanita itu selalu membayangi setiap langkah dan napasnya. Wanita yang telah bersuami. Ya, pasti begitu bukan, Alice?

Kevin juga tidak berniat sama sekali melihat apalagi mendengar berita di luar sana. Ia hanya perlu bekerja lebih keras agar bisa melupakan Alice morgan di dalam hidupnya. Ia yakin setelah pernikahan Alice dan Daniel terjadi, pemberitaan media di luar sana pasti sangat gencar memberitakan pasangan yang baru saja menikah itu. Keluarga wellington adalah salah satu nama yang berpengaruh di dunia, tidak mungkin jika pernikahan itu tidak tercium media sama sekali! Kevin juga telah melarang Lucas untuk memberitahukan info apapun tentang wanita itu.

Satu minggu kemudian...

"Ya ampun apa kau tidak berencana menambah asisten lagi Kev? Aku sangat menderita jika harus membawa barang sebanyak ini kemanapun kau pergi" Lucas menggerutu kesal karena kedua tangannya berisi barang-barang keperluan Kevin untuk pemotretan. Ia mengerjakan segalanya sendiri tanpa bantuan siapapun, Kevin bahkan semakin hari semakin dingin terhadapnya, prince ice telah kembali, dan kali ini, Kevin terlihat lebih kejam dari sebelumnya. Jika sebelumnya Tiny, peliharaan Kevin sebagai ancaman Kevin

terhadapnya. Sekarang, Pria menyebalkan itu mengatakan akan memecatnya jika Lucas tidak melakukan semua keputusannya.

Sesampainya di kamar hotel Kevin, Lucas meletakkan barang-barang Kevin. "Apa kau membutuhkan sesuatu? Aku akan membelikannya nanti"

"Kau bisa pergi, Luc" jawab Kevin datar.

"Oke, baiklah, katakan padaku jika kau membutuhkan sesuatu. Aku akan pergi ke kamarku" kata Lucas sebelum ia kembali ke kamarnya. Lucas tahu, Kevin tidak mungkin akan mencari asisten pengganti Alice, bahkan saat perpisahannya dengan Alice dulu, Kevin memilih menyiksa Lucas untuk bekerja tanpa bantuan asisten. Dan tidak lama setelah itu, pria itu tiba-tiba mengakhiri kontraknya dengan keluarga William.

Baru saja Lucas membuka knop pintunya, Kevin menghentikannya dengan kalimatnya yang membuat Lucas sedikit senang.

"Kau bisa memberiku asisten, hanya saja jika besok pagi orang itu sudah berada di hadapanku dan melayani keperluanku, Luc"

"Sungguh?"

"Pergilah dan cari sekarang, sebelum aku membatalkan ucapanku" kata Kevin dingin.

"Tentu saja! Apa kau ada kriteria tertentu? Wanita cantik misalnya? Atau pria berotot sepertiku?" Lucas sungguh berharap ia dapat memiliki asisten pria yang tampan dan berotot tentunya.

"Aku tidak peduli dengan asisten yang kau cari untukku, Luc. Aku hanya membutuhkan tenaganya untuk membantumu, dan jangan coba-coba kau kenalkan dia

padaku. Aku tidak ingin bicara dengan siapapun mengenai pekerjaannya padaku." Kevin tidak pernah bicara dengan semua pegawai di rumahnya, ia merasa tidak ingin membuat kecanggungan pada semua pekerjaanya, kecuali Lucas.

"Baiklah. Aku akan mendapatkannya segera. Dan tidak akan memperkenalkannya padamu!" Lucas kemudian pergi dengan begitu cepat.

Kevin terdiam dan memilih berbaring di ranjangnya untuk sekedar beristirahat. Besok pagi ia akan pemotretan untuk sampul majalah. dan sorenya, ia akan menghadiri sebuah pesta yang diminta oleh Nickolas william, ayahnya. Pria itu masih saja selalu mengganggu akhir pekannya, seperti sekarang.

Pagi itu, Kevin terjaga cukup lama. Ia masih membutuhkan obat tidur agar dirinya bisa memejamkan matanya untuk beristirahat. Matanya terasa berat, namun ia enggan menutupnya kembali. Pagi ini ia harus pergi menemui *Mario* untuk melakukan pemotretan. Indera penciumannya mencium aroma kopi dan roti panggang. Dan sialnya, hanya aroma kopi dan roti panggang saja sudah berhasil membuat Kevin memikirkan Alice. Alice akan membuat kopi untuk dirinya sendiri di pagi hari, dan ia kan membuat roti panggang untuk sarapan Kevin di pagi hari.

Kevin menepis bayangan yang muncul di pikirannya dengan cepat. Ia tidak ingin berlarut-larut memikirkan wanita itu.

"Kau sudah bangun?" Lucas menyapa Kevin yang masih menggeliat di bawah selimutnya.

"Apa kau membeli kopi pagi ini, Luc?"

"Tidak. Bukan aku, asistenmu yang membuatnya"

Asisten?

"Kau sudah mendapatkannya?" Kevin tidak menyangka Lucas akan secepat itu mendapatkan asisten dalam waktu semalam.

"Tentu saja, kau harus bertemu dengannya Kev. Kau pasti akan menyukainya"

"Tidak, terimakasih. Aku sudah mengatakannya padamu semalam bukan?" Kevin menolak ide Lucas dengan cepat. Katakan padanya apa yang harus ia lakukan, dan ia beritahu padanya batasan apa saja yang harus ia lakukan saat bersamaku"

"Oke, baiklah. Aku sudah mengatakannya akan hal itu, dan sepertinya ia telah menghapal batasan-batasan yang aku katakan padanya"

"Baguslah"

Faabay Book

Kevin sibuk membaca koran pagi ini selama di lift, Lucas dan asisten barunya berada di lift yang sama. "Katakan pada *Mario*, aku sedikit terlambat hari ini karena kau telat membangunkanku, Luc"

"Apa?!" Lucas merasa tidak terima karena ia selalu menjadi kambing hitam Kevin. Padahal pagi tadi ia telah membangunkan Kevin lebih awal. Namun karena melihat obat tidur yang tergeletak di nakas, membuat Lucas kesulitan membangun Kevin. Ia membiarkan Kevin beristirahat lebih lama. Karena Lucas yakin, pria itu tidur sangat terlambat semalam.

"Mau kupecat, Luc?"

"Tidak! Baik aku akan mengatakannya pada Mario sekarang!" Lucas memilih menuruti perintah Kevin dari pada harus kehilangan pekerjaannya. Sumpah demi Dewa,

Lucas lebih senang bekerja di bawah pimpinan tuan Nickolas william ketimbang puteranya yang sekejam mafia.

Kevin menerima air mineral dari asistennya tanpa menatapnya. Sepertinya Lucas sudah memberitahu kebiasaan Kevin pada asisten barunya. Pagi ini ia cukup puas dengan kinerja asisten barunya, ia tidak bicara dengannya, tapi ia tahu apa yang harus ia lakukan.

Saat keluar dari lift, Lucas dan asisten barunya keluar lebih dulu. Sepertinya Lucas memilih asisten wanita. Kevin hanya bisa melihat punggung seorang *wanita* dengan rambut ikal sebahu yang ditutupi oleh topi berwarna hijau *tosca*, wanita itu menentang tas besar di tangannya dan tas ransel kecil di punggungnya. Kevin tidak peduli, ia tidak ingin berurusan lagi dengan seorang bawahannya lagi, apalagi seorang asisten! Semua mengingatkannya pada-,

Sudahlah!

Faabay Book

Kevin mengambil tempat duduknya setelah menyelesaikan pemotretannya lebih dulu. Beberapa wanita rekan modelnya juga ikut duduk di samping Kevin.

"Kau terlihat lelah, Kevin."

Kevin bahkan tidak tahu siapa nama model yang bertanya padanya, dan ia tidak mau tahu. Ia memilih diam dan tidak menjawab pertanyaan wanita berambut pirang yang menghampirinya.

"Apa kau ada waktu untuk makan malam denganku nanti?" seseorang kembali bertanya secara terang-terangan pada Kevin. Kali ini bukan wanita berambut pirang, melainkan wanita berambut hitam legam dengan mata berwarna abu-abu.

Kevin kembali terdiam. Ia hanya sempat menoleh kemudian mengacuhkannya lagi.

"Kumohon makan malam denganku, besok aku harus kembali ke Paris untuk pekerjaanku" wanita berambut hitam terlihat begitu mengagumi Kevin. Ia bahkan rela memohon-mohon di tempat keramaian seperti ini. Kevin merasa terganggu, belum sempat ia menjawab pertanyaan wanita itu, seseorang meneriaki mereka.

"Kenapa kalian berisik sekali!" *Sara Lambert.*

"Kenapa kau berteriak pada kami?"

"Karena kalian begitu berisik!" Jawab sara lantang. "Apa kalian tidak malu mendekati seseorang yang bahkan tidak merespon kalian sama sekali?" Sara tidak akan pernah lupa saat Kevin dallas mengabaikannya dulu, dulu sekali. Sampai sekarang ia masih sangat kesal, namun akhirnya ia tahu kenapa Kevin tidak mempedulikannya, itu karena pria dingin itu telah memiliki seseorang. Dan bodohnya lagi, pria seperti Kevin dallas begitu tunduk dan setia pada kekasihnya itu. Padahal wanita itu telah mempermainkan dirinya! Pria bodoh!

"Jangan-jangan kau juga ingin makan malam dengannya juga?"

Sara berdecak malas. "Aku tidak menginginkannya lagi, silakan saja jika kalian mau mengemis makan malam dengannya. Dia tidak akan mempedulikannya"

"Kau bicara seolah-olah mengetahui semua hal tentang Kevin dallas"

"Aku?" Sara terlihat kesal saat memandang model di hadapannya. "Apa kau tidak tahu siapa aku? Ya! Karir kalian bahkan baru seukuran kotoran domba! Siapapun mengenal Kevin dallas, dia-"

"Aku ingin beristirahat sebentar, apa kalian tidak bisa menyingkir sebentar saja?" Kevin merasa sangat terganggu,

sampai akhirnya ia menghentikan keributan di hadapannya. Ia melempar mantel yang menutupi tubuhnya, dan memilih pergi ke ruang ganti.

"Lihat semua karena kalian! Dia jadi bersikap seperti itu lagi padaku!" Sara terlihat sangat kesal.

"Kenapa jadi salah kami?"

"Sudahlah!" Sara tidak ingin melanjutkan percakapannya dengan wanita-wanita baru di sana. semua hal tentang Kevin dallas selalu membuatnya kesal, ia selalu merasa terhina jika bersanding dengan pria itu! Padahal Sara hanya ingin berteman dengannya saja.

Faabay Book

PART FORTY THREE

Lagu ed Sheeran_Dive

Maybe I came on too strong
Mungkin aku datang terlalu bersemangat
Maybe I waited too long
Mungkin aku telah begitu lama menantikannya
Maybe I played my cards wrong
Mungkin aku memainkan kartuku yang salah
Oh, just a little bit wrong
Hanya sedikit yang salah
Baby I apologize for it
Sayang aku minta maaf untuk itu
I could fall, or I could fly
Aku bisa jatuh atau bisa terbang Book
Here in your aeroplane
Disini di pesawat terbangmu
And I could live, I could die
Dan aku bisa hidup, aku bisa mati
Hanging on the words you say
Tergantung kata-kata yang kau ucapkan
And I've been known to give my all
Dan aku sudah dikenal tuk berikan seluruh diriku
And jumping in harder than
Dan melompati yang lebih keras dari
Ten thousand rocks on the lake
Sepuluh ribu batu di danau
So don't call me baby
Jadi jangan panggil aku sayang

Unless you mean it
Terkecuali kau memang ada maksud
Don't tell me you need me
Jangan bilang padaku kau butuh aku
If you don't believe it
Bila kau tak mempercayainya
So let me know the truth
Jadi biarkanlah aku tahu kebenarannya
Before I dive right into you
Sebelum aku masuk dalam kehidupanmu
You're a mystery
Kaulah misteri
I have travelled the world, there's no other girl like you
Aku sudah menjelajahi dunia, tak ada gadis yang sepertimu
No one, what's your history?
Tak ada satupun, apa asal-usulmu?
Do you have a tendency to lead some people on?
Apa kau punya kecenderungan memainkan orang-orang?
'Cause I heard you do, mm
Karena aku mendengar kau begitu
I could fall, or I could fly
Aku bisa jatuh atau bisa terbang
Here in your aeroplane
Disini di pesawat terbangmu
And I could live, I could die
Dan aku bisa hidup, aku bisa mati
Hanging on the words you say
Tergantung kata-kata yang kau ucapkan
And I've been known to give my all
Dan aku telah dikenal tuk berikan seluruh diriku

And lie awake, everyday
Dan terjaga setiap hari
Don't know how much I can take
Tak tahu seberapa banyak yang bisa kulakukan
So don't call me baby
Jadi jangan panggil aku sayang
Unless you mean it
Kecuali kau memang ada maksud
And don't tell me you need me
Dan jangan bilang padaku kau butuh aku
If you don't believe it
Bila kau tak mempercayainya
So let me know the truth
Jadi biarkanlah aku tahu kebenarannya
Before I dive right into you
Sebelum kuselami dengan benar kehidupanmu
I could fall, or I could fly
Aku bisa jatuh, aku bisa terbang
Here in your aeroplane
Disini di pesawat terbangmu
And I could live, I could die
Dan aku bisa hidup, aku bisa mati
Hanging on the words you say
Tergantung kata-kata yang kau ucapkan
And I've been known to give my all
Dan aku tlah dikenal tuk berikan seluruh hidupku
Sitting back, looking at every mess that I made
Duduk kembali, melihat setiap kekacauan yang kubuat
So don't call me baby
Jadi jangan panggil aku sayang

Unless you mean it
Kecuali kau ada maksud
Don't tell me you need me
Jangan bilang padaku kau butuh aku
If you don't believe it
Bila kau tak mempercayainya
Let me know the truth
Biarkanlah aku tahu kebenarannya
Before I dive right into you
Sebelum aku masuk dalam hidupmu
Before I dive right into you
Sebelum aku masuk dalam hidupmu
Before I dive right into you
Sebelum aku masuk dalam hidupmu

Kevin memejamkan matanya saat memutar lagu yang mengingatkan segalanya tentang wanita itu. Dua minggu berlalu, dan ia tidak mendapatkan kabar apapun darinya. Kevin, benar-benar telah mengakhiri semuanya. Ia, telah kalah. Dan ia pantas mendapatkannya.

"A-apa kau mau minum?"

"Tidak." Jawab Kevin tanpa membuka matanya.
"Kemana Lucas?"

"Lucas sedang mengobrol dengan Mario"

"Kau sedang flu?" Kevin mendengar suara asistennya sedikit tertahan. "Pergilah ke dokter, kau bisa datang jika sudah merasa lebih baik. Besok hari minggu, dan kau bisa mengambil liburmu"

Tidak ada jawaban untuk beberapa saat.

"Baiklah"

"Kau bisa pergi, biarkan aku sendiri" kata Kevin lagi, ia masih berdiam diri memejamkan matanya dengan tenang.

"Aku membawa makan siangmu"

"Letakan di atas meja"

Setelah kepergian asisten Kevin yang baru, Kevin membuka matanya. Ia mengusap ponsel yang sejak dua minggu yang lalu ia matikan. Ia tidak mendapatkan panggilan dari siapapun melalui ponselnya sendiri. Semua yang berhubungan dengan pekerjaan telah ia serahkan sepenuhnya pada Lucas. Pengaruh Alice morgan begitu besar untuknya, sehingga ponsel dan media apapun yang berkaitan dengan pemberitaan keluarga wellington, ia tidak ingin mendengarnya sama sekali. Baru saja Kevin menyalakan ponselnya, sebuah panggilan muncul di layar ponselnya.

Dad...

Faabay Book

'Kau masih hidup?'

"Tentu saja, apa kau berharap aku mati?"

'Sayangnya tidak, bagaimana dengan kabarmu?'

"Sempurna seperti biasa" kata Kevin tenang.

'Baguslah. Karena itulah yang aku harapkan'

"Tentu saja"

'Kevin..'

"..."

'Kau tahu, aku sangat mencintaimu. Jangan merasa kau sedang sendirian lagi'

"Aku memang sedang sendirian di ruangan, Dad" Kevin tidak mau Nickolas william berpikiran yang aneh-aneh tentangnya.

'Dengarkan aku, apapun yang sedang kau rasakan, semua akan baik-baik saja'

Nickolas william merasa sangat khawatir pada puteranya. Selama dua minggu pria itu menutup diri, namun ia terus menerus menerima pekerjaan yang setidaknya membutuhkan waktu untuk beristirahat selama sehari. Dan Kevin tidak melakukannya, Kevin kekurangan waktu istirahatnya.

"Aku mencintaimu, Dad. Dan aku baik-baik saja. Maaf, aku baru menyalakan ponselku." Kevin merasa tersentuh dengan setiap kalimat nada penuh kekhawatiran dari seorang Nickolas william. Ia tahu, jika ayahnya sangat mengkhawatirkannya. "Sampaikan salamku pada Mom, Cath, dan Mikaela. Aku mencintai kalian"

'I love you too, Kevin'

"Aku harus menyelesaikan pekerjaanku, malam ini aku akan datang ke pesta seperti perintahmu, Dad" kata Kevin sebelum mematikan panggilan. "Sampai jumpa , Dad." Kevin mendesah pasrah. Namun kemudian ia tersenyum lega. Nickolas william terlihat lebih lunak saat ini,

Kevin meletakkan ponselnya kembali, dan ia berencana melanjutkan pekerjaannya. Namun kemudian matanya melihat sebuah kotak makan, pemberian asisten baru Kevin. Kevin membukanya, beberapa potong apel dan kiwi tertata dengan rapi di kotak makan siangnya. Kevin memang jarang sekali makan siang dengan makanan berat, ia hanya akan makan berat jika dirinya bersama-, *wanita itu*.

Kevin merasa bersalah karena dia begitu dingin terhadap asisten barunya. Ia bahkan tidak menanyakan nama dan umur asistennya pada Lucas. Bagaimana bisa ia mengabaikan seseorang yang telah bekerja dengan baik di hari pertamanya bekerja. Rasanya tidak adil, ia tidak seburuk itu.

Lucas telah menunggu Kevin dengan pakaian Kevin yang menggantung di bahu. "Akhirnya kau keluar, aku pikir kau..."

"Ada yang aneh?" tanya Kevin tenang. "Kenapa kau membawa pakaianku?"

"Asistenmu yang telah menyiapkan segalanya untukmu," Kevin mengerutkan alisnya dalam.

"Apa dia tahu kalau aku akan pergi ke pesta?"

"Tentu saja, dia tahu semuanya. Bukankah memang begitu seharusnya?"

"Ya" Kevin mengangguk. "Jadi dimana dia?"

"Bukankah kau menyuruhnya pergi?" Lucas ada benarnya. Baru saja Kevin menyuruh asistennya untuk pergi untuk berobat.

"Kau benar," Kevin mengangguk dan mengambil pakaian yang ada di bahu Lucas. Sebuah kemeja dan jas bermerek *Stuart Hughes* berwarna hitam berada di tas polyback transparan terlihat sedikit mencolok di pandangan Kevin. "Apa hanya ada warna hitam?" Ia merasa jika warna hitam terlalu biasa untuknya.

"Kevin! Jas ini milik Stuart Hughes dan warna ini yang sedang tren saat ini"

"Tapi aku ingin warna dan motif yang lain, Luc" Kevin tidak mau tahu. "Ambil jas yang biasa aku pakai"

Jas dengan harga selangit yang telah disediakan oleh Nickolas william baru saja ditolak oleh Kevin dallas. Dan sekarang Kevin ingin menggantinya seperti membeli sebuah tisu di jalanan. Sayang sekali, seandainya Lucas yang memiliki jas fantastis itu, ia tidak akan pernah mencucinya selama setahun!

"Omong-omong, dimana kau menemukan asisten, Luc?" Kevin membuka kembali ruang gantinya, diikuti lucas di

belakangnya. Ia memakan potongan kiwi yang baru sempat ia makan.

"Aku menemukannya di jalan, yah, di jalanan lebih tepatnya"

"Apa kau mengambil seorang gelandangan?"

"Apa kau belum berkenalan dengannya?"

"Untuk apa??" kata Kevin datar. "Aku bahkan tidak melihat wajahnya"

"Ya Tuhan!" Lucas menepuk jidatnya tak percaya. "Aku pikir kau sudah berkenalan dengannya tadi, saat ia baru saja masuk ke ruangan ini. Aku tidak percaya kau sekeji itu"

"Ingat Tiny, Luc?" Kevin berusaha memperingatkan batasan pada Lucas. Sungguh, dilihat dari manapun, Kevin sangat amat teramat berbeda. Ia jadi lebih dingin dari biasanya.

Lucas sedikit tegang mendengar nama Tiny diucapkan Kevin. Ia menelan ludahnya cepat. "Aku akan segera menggantinya!"

"Kau tahu, aku tidak sedang membahas jas ini, Luc" Entah kenapa Kevin menjadi sedikit penasaran dengan asisten barunya. Kevin memakan kembali makanannya, kali ini potongan apel yang tertata rapi dengan sedikit buah berry di sampingnya. Semuanya terasa manis, entah kenapa, apa hanya perasaan Kevin saja, tapi semua buah yang disediakan asisten Kevin sedikit berbeda. Semua buah sama saja, tapi setiap kali Kevin menggigitnya, perasaan Kevin bergetar.

Kevin menatap jasanya lagi, alisnya mengerut dalam. "Buka polybag itu, Luc" kata Kevin ragu. entah hanya perasaannya saja atau bagaimana. Dalam sekejap, ia

mencium aroma yang selama ini tidak pernah ia gunakan lagi. Lucas membukanya,

"Kau menyemprotkan minyak wangi di jasku?" tanya Kevin tenang namun dengan tatapan dingin.

"Tidak. Aku bahkan tidak pernah menyentuh lemari minyak wangi milikmu"

"Lalu siapa? Kenapa ada aroma.." Kevin mendengus tak percaya. Parfum *Caron Poivre*, aroma kayu dan bunga yang kerap ia pakai dulu, karena-

Alice menyukainya.

Alice!

Kevin memejamkan matanya, lalu melempar makanan yang ada di hadapannya. "Dimana asisten baru itu, Luc? Kenapa dia-," napas Kevin tercekat.

"Mungkin dia masih di bawah. Ia baru saja berpamitan padaku setelah mengantar makanan untukmu," dengan sedikit tergesa-gesa, Kevin mengambil kemejanya dan memakainya asal. Ia mendorong Lucas dan bergegas pergi dengan wajah sedikit pucat dan berkeringat.

"Kev! Kau belum menyelesaikan pemotretanmu!"

Kevin tidak mempedulikan teriakan Lucas. Kakinya terus melangkah mencari sesuatu yang mungkin mustahil ia temukan. Kevin menuju lift, namun lift masih dalam keadaan menyala dan belum ada tanda-tanda untuk terbuka. Kevin mundur, ia memilih alternatif lain dengan pergi melewati tangga darurat. Ia berada di lantai 9 dan ia harus berlari secepat mungkin agar langkahnya bisa mengejar asistennya yang baru.

Tidak mungkin! Tidak mungkin bukan?

Tas ransel kecil, rambut sebahu, dan topi berwarna hijau toska. Kevin berusaha mengingat penampilan asisten

barunya. Ia mungkin sedikit kesal, karena bagaimana bisa ia menuangkan minyak wangi yang mengingatkan akan kesukaan Alice padanya. Ya, Kevin kesal, karena asistennya menyentuh barang-barang pribadinya. Dan ia sangat kesal, karena masih menyimpan sesuatu yang sangat Alice sukai dari aroma tubuhnya. Kevin mungkin telah membuang kenangan tentang Alice, dan hanya parfum miliknya yang masih ia simpan. Sekali lagi, Kevin merasa sangat terluka, ia merasa sangat menyedihkan, karena Kevin belum sepenuhnya membuang segala hal tentang Alice. Ia merasa malu, namun juga ia merasa ia belum sanggup untuk-

melepaskan semua kenangan tentang Alice.

Caron Poivre yang dimiliki Kevin adalah hadiah pemberian Alice padanya. Sebenarnya itu bukanlah hadiah, Kevin membelikan sebuah tas baru dan jam tangan untuk Alice karena Alice selalu memakai tas yang sama. Namun sayangnya Alice menjualnya kembali, ia membeli dua tas ransel dengan ukuran yang sama. Dan sisanya, ia gunakan untuk membeli minyak wangi untuk Kevin. Untuk menjaga perasaan Kevin agar dirinya tidak tersinggung karena barang pemberiannya Alice kembalikan, Alice mengatakan jika lebih membutuhkan tas ransel ketimbang tas jinjing bermerek. Alice mengatakan jika dirinya menerima pemberian Kevin, tapi ia juga mengatakan jika dirinya ingin memberikan Kevin sebuah hadiah. Lalu Alice membelikan minyak wangi yang selalu Kevin gunakan. Kevin tidak memakai minyak wangi pemberian Alice dan memilih membeli minyak wangi yang sama pada hari yang sama. Ia tidak mau menghabiskan minyak wangi pemberian Alice lebih cepat. Jadi ia menyimpannya, sebagai hadiah dari Alice yang berarti untuknya. Kenangan tentang Alice.

Kevin terengah, setelah akhirnya ia sampai di lobi. Matanya mencari keberadaan asisten barunya, dengan keringat mengucur deras di sekitar pelipisnya, Kevin terlihat sangat lelah. sudah lama Kevin tidak berlari secepat ini, sejak beberapa bulan terakhir. Dan sekarang, Kevin seperti kehabisan napas karena langkahnya yang terlalu cepat demi seorang asisten yang tidak ia ketahui sama sekali nama dan wajahnya. Dan sekarang, Kevin sangat penasaran setengah mati.

"Katakan jika itu bukan kau, Alice" gumam Kevin menolehkan kepalanya kesana kemari. Kevin kembali melangkah, dengan kancing kemeja yang terbuka dan menunjukkan dada bidangnya yang mengkilat karena keringatnya. Kevin merasa lelah, dan ia hampir saja frustrasi saat itu juga. Ia tidak membawa ponselnya sehingga ia tidak bisa menghubungi Lucas untuk menghubungi asisten barunya untuk kembali.

Disaat Kevin ingin menyerah, tiba-tiba matanya melihat seorang wanita yang baru saja keluar dari kamar mandi. Wanita itu menunduk setelah merapikan pakaiannya, ia sibuk memperhatikan ponselnya.

Rambut sebau, topi berwarna hijau toska, tas ransel, dan pakaian yang sama yang asisten Kevin kenakan hari ini.

Kevin melangkah setengah berlari. Ada rasa sesak di dadanya, jantungnya berdebar saat itu juga. Sesaat kemudian, Kevin berdiri di hadapan wanita itu dan membuat wanita itu menabrak dadanya sehingga ponselnya terjatuh. Wanita itu terkejut dan saat tangannya akan mengambil ponselnya yang terjatuh, tiba-tiba Kevin menarik topi dan menarik lengan wanita itu.

"Alice!"

DEG...

Kevin terkejut. Ia mendesah kecewa. Karena wanita itu bukan Alice.

"Kau..." Kevin melepaskan genggamannya tangannya perlahan.

Kevin salah orang, atau mungkin wanita di hadapannya bukan asisten Kevin yang sedari pagi bersamanya?

"Maaf, aku-,"

"Ada yang bisa kubantu?" wanita di hadapan Kevin menyapa Kevin tersenyum. Wanita dengan rambut sebah dan memiliki mata yang bulat berwarna coklat tua. Seorang gadis muda dengan postur tubuh yang hampir sama dengan Alice.

"Aku sedang mencari asistenku" kata Kevin terengah. "Maaf mengganggu" Kevin pikir ia tidak lagi ada urusan dengan wanita di hadapannya. Dan baru saja ia membalikan tubuhnya untuk melangkah, wanita di belakangnya bersuara.

"T-tuan, bukankah aku sudah menyiapkan keperluan anda?"

Kevin menoleh cepat. "Kau?"

"Namaku *Ashley*, *Ashley Conera*. Asisten baru anda" wanita bernama Ashley mengulurkan tangannya dengan wajah ramah. "Maaf tidak sempat memperkenalkan diri, tapi kata Lucas, aku tidak boleh banyak bicara jika bersama anda" Ashley menaikan alisnya ragu. Ia meringis canggung.

Kevin meraih tangan Ashley, tangannya sedikit basah dan dingin. Seperti orang yang sedang gugup, tapi cara bicaranya tidak menunjukkan orang yang sedang gugup sama sekali.

"Panggil aku Kevin" kata Kevin. Alih-alih ingin mengakhiri pembicaraannya dengan Ashley, Kevin berpamitan pada wanita itu. "Aku hanya ingin mengatakan, jangan mengambil apapun tanpa seizinku lagi" ucapnya memperingatkan.

"Barang?" Ashley mencoba mengingat barang apa yang telah ia ambil dari Kevin.

"Bukankah kau mau ke dokter, Pergilah dan datang lagi saat kau sudah membaik" Kevin lalu pergi dengan perasaan kecewa luar biasa. Asistennya, bukanlah wanita itu. Bukan Alice morgan.

Ashley mendesah lega, setelah ketegangan yang sedari tadi ia rasakan. Sumpah demi Tuhan, ia tidak pernah berhadapan dengan pria setampan Kevin dallas. Ia seharusnya meminta foto bersama lain waktu.

Kevin melangkah dengan napas memburu. Perlahan namun pasti, matanya memerah dan sedikit mengeluarkan bulir-bulir kesedihan yang sedari tadi ia bendung. Ia ingin mengumpat, karena perasaannya akan sangat mudah terpengaruh hanya dengan sedikit kenangan Alice morgan. Ia begitu merindukan wanita itu, sampai-sampai seluruh oksigen yang ia hirup terasa pengap dan sempit. Ia membutuhkan pasokan oksigen yang lainnya. Ia membutuhkannya. Kevin merasa kesal karena ternyata dugaannya salah. Ia membenci dirinya yang seperti ini.

Sadarlah Kevin, apa yang kau harapkan dari seorang Alice morgan. Wanita itu sudah bahagia dengan Daniel wellington! Berhentilah memikirkannya!

PART FORTY FOUR

"Dari mana saja kau, Alice?"

Alice melepas topi dan jaketnya. "Mencari udara segar" jawab Alice tenang. Ia menatap Sophie morgan yang sudah menunggunya sedari tadi. "Maaf aku terlambat, mom. Kau bisa berangkat lebih dulu jika tuan Haye sudah menunggumu"

"Lalu bagaimana denganmu?"

"Aku akan berangkat bersama Daniel nanti"

"Bukankah dia sibuk?"

"Kupikir dia akan menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat"

Sophie morgan tersenyum, lalu membelai pipi Alice lembut. "aku senang mendengarnya, Alice"

"Apa?"

"Aku senang hubungan kalian baik-baik saja"

Alice menghela napasnya. "Tentu saja, kami akan baik-baik saja. Aku pernah mengatakan padanya, jika kita akan tetap menjadi teman yang baik sekalipun status kita berubah"

Sophie morgan tersenyum lega, lalu ia menatap arlojinya. "Baiklah. Aku tidak mau terlambat hari ini, gaunmu sudah aku siapkan di kamarmu. Dan hubungi aku jika kau merasa membutuhkan sesuatu, kau tahu, aku akan selalu ada untukmu"

"Oke, baiklah." Alice mengangguk mengerti. "Katakan pada tuan Haye, jika aku bersedia menjadi putrinya, mom." Alice tahu, pria yang sedang dekat dengan Sophie morgan adalah pria yang sangat penyabar. Ia telah membantu

banyak segala hal yang terjadi pada Sophie morgan. Pria itu rela pulang pergi Newyork Hungaria hanya untuk menemui ibunya, termasuk Sophie morgan. Mereka layak bahagia, dan Alice ingin melihat Sophie morgan bahagia di sisa hidupnya.

Setelah kepergian Sophie morgan, Alice masuk ke kamarnya. Ia melihat gaun panjang berwarna perak dengan belahan setinggi pahanya. Sophia morgan berharap Alice memakai gaun yang baru saja ia beli beberapa waktu yang lalu.

Tidak butuh waktu lama bagi Alice untuk membersihkan tubuhnya. Alice tidak memanggil perias yang biasa Sophie morgan gunakan hari ini. Ia ingin melakukannya sendiri kali ini. Alice menatap gaun perak yang berada di ranjangnya. Ia mendesah, lalu tersenyum kecil. Alice mengambilnya, namun ia tidak memakainya, Alice meletakkannya di lemari. Dengan sedikit keraguan, Alice mencari sesuatu di dalam lemarnya. Dan ia menemukannya.

Sebuah gaun merah menyala, dengan tali yang begitu tipis nampak melengkapi keindahan gaunnya. Gaun setinggi atas lutut yang telah ia siapkan beberapa waktu lalu sebelum Sophie morgan membeli gaun berwarna perak untuknya. Alice membelinya, ia bahkan membeli dua pasang untuk dirinya.

Alice menatap dirinya di cermin kamarnya. Setelah memakai gaun merah miliknya, Alice menyisir rambutnya dengan pelan, ia juga memakai sedikit pelembab di wajahnya. Tidak hanya itu, Alice kemudian mengambil lipstik berwarna merah menyala, sama dengan gaunnya malam ini. Ia memoleskan lipstik itu ke bibirnya yang sedikit kering setelah ia memoleskan pelembab untuk bibirnya. Alice tersenyum kecut, namun kemudian ia tidak peduli.

Lipstik di bibirnya memang sedikit berlebihan untuknya, hanya saja, Alice pernah mendengar jika warna merah bisa menunjukkan sedikit keberanian pada diri seseorang. Apalagi, ia mengingat, saat seseorang selalu mengumpat padanya jika ia memakai lipstik berwarna terang seperti ini. Tapi hari ini, Alice benar-benar tidak peduli, Alice hanya membutuhkannya. Ia tidak tahu, kapan kakinya akan terasa lumpuh dan meleleh seperti jeli hari ini.

"Angkat dagumu tinggi-tinggi, Alice" kata Alice untuk dirinya sendiri. Ia menatap dirinya di dalam cermin lagi. "Kau telah menunggu hari ini, Alice"

Alice kemudian melenggang pergi saat mendapat panggilan di ponselnya. Daniel telah sampai untuk menjemputnya.

Daniel bersiul. "Kau sedang menggodaku ya?"

"Apa kau tergoda lagi?"

Daniel mengangkat bahunya. "Bisa jadi"

"Daniel!"

Daniel kemudian tertawa, ia senang karena membuat Alice kesal hari ini. "Sudah, sudah, wajahmu terlihat seperti penyihir jika kau marah-marah"

"Aku tidak sedang marah-marah. Aku hanya memanggil namamu"

Daniel mencebik, lalu ia membuka pintu mobilnya tanpa turun dari kursinya. "Apa kau berharap aku membukakan pintu untukmu?"

"Aku bisa melakukannya sendiri" kata Alice sambil mengambil kursi depan. Ia duduk di samping Daniel seperti biasanya.

"Apa kau mau kabur?" Daniel melihat sebuah paper bag berisi gaun dengan warna senada dengan yang Alice pakai hari ini.

"Aku akan membawa banyak pakaian jika aku kabur, Daniel" jawab Alice. "Aku hanya berjaga-jaga, siapa tahu kau menumpahkan cake ke gaunku"

"Sepertinya menarik, lalu aku akan mengangkat tubuhmu di hadapan para tamu yang lainnya. Dan kita akan menjadi bahan pembicaraan *lagi* di media"

"Sepertinya itu ide yang buruk" Alice mengernyit. Ia sudah cukup lelah karena harus bersembunyi dari semua orang atas pemberitaan dirinya dengan Daniel di hari pernikahan mereka waktu itu. Ia tidak mau jika harus berurusan dengan media lagi.

Daniel menghela napasnya, kemudian ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia melempar jasanya ke tubuh Alice. "Pakailah, siapa tahu kau membutuhkannya" kata Daniel tersenyum.

"Terimakasih" Alice membalas senyuman Daniel. Ia beringsut mendekat ke jendela mobil, menatap jalanan yang cukup padat di akhir pekan. Sekali lagi ia menghela napasnya, jantungnya seakan berdebar, ia merasakan gugup sama seperti sebelum-sebelumnya. Ia akan menghadiri pesta yang sama dengan pria itu, pria yang sudah memporandakan hidupnya. Dan pria yang telah berhasil membuatnya terjaga sepanjang malam.

Kevin mengambil gelas yang dibawa seorang pelayan yang berkeliling membawa gelas minuman. Ia meminumnya sedikit, sebenarnya ia bukan tipikal pria peminum seperti orang lain, bahkan ia tidak meneruskan generasi ayahnya yang tidak bisa minum sampanye selama sehari. Kevin

adalah pria yang sedikit berbeda dari pria lainnya, ia tidak merokok, dan ia begitu suka mabuk-mabukan. Skylar william, ibunya, selalu mengatakan padanya, jika ia tidak ingin dirinya seperti Nickolas william, ayahnya. Yang gemar sekali minum sampai usianya sudah mendekati senja.

Namun hari ini, Kevin menenggak habis gelasanya. Ia bahkan mengambil lagi saat seorang pelayan melewatinya. Rahangnya mengeras menahan sesuatu, jantungnya seakan ingin melompat dan ingin berlari dari tempat ini. Ia begitu berdebar dan gemetar saat ini, rasanya tidak bisa baginya memandang sesuatu yang bukan lagi miliknya berada di tempat yang sama. Alice morgan sedang berdiri di hadapannya, tidak jauh dari tempatnya berdiri.

'Apa-apaan!' umpat Kevin di dalam hati saat melihat penampilan Alice hari ini. Kevin merasa di dalam tubuhnya mengalir api yang panas sehingga membuat pelipisnya mengeluarkan sedikit keringat. Kevin memperhatikan penampilan Alice dari kaki sampai kepalanya.

Gaun pendek merah menyala, bibir merah menyala, sepatu dan tas yang hampir sama gilanya warnanya. Kevin tidak menyukainya! Tidak, tidak, ia bukannya tidak menyukai warna merah, ia menyukainya. Hanya saja setiap kali ia melihat Alice mengenakan warna merah pada tubuhnya, ia merasa terbakar dan cemburu luar biasa. Ia tidak ingin pria manapun melihat Alice mengenakan gaun berwarna merah yang menunjukkan leher dan punggungnya. Sekarang Kevin tahu, kenapa ayahnya, Nickolas william membenci leher dan punggung ibunya, itu karena *mereka* bisa mengganggu pikiran Kevin dalam sekejap.

Kali ini mata mereka bertemu, Alice baru saja tiba. Dan wanita itu tampak mengamit lengan pria yang ada di sampingnya. Siapa lagi kalau bukan Daniel wellington, suaminya. *So romantic!* Rasanya ia ingin mengakhiri pesta saat ini juga.

"Lama tidak berjumpa, Kevin dallas"

Bukannya saling menghindari, pria itu justru membawa Alice di hadapannya. Yah, siapa lagi kalau bukan Daniel wellington. Pria itu menghampirinya dan mengulurkan tangan padanya, kemudian Kevin menyambutnya.

"Lama tidak berjumpa, Daniel" balas Kevin datar.

Daniel tersenyum kecil, ia melihat sedikit ketegangan di wajah Alice. "Apa tuan William tidak ikut hadir kesini?" tanya Daniel sedikit basa-basi.

"Kami tidak pernah menghadiri pesta yang sama dalam beberapa bulan terakhir"

Daniel mengangguk, mengingat kesibukan tuan william yang sangat padat. Pria dengan sejuta pesona yang telah berhasil mengembangkan bisnisnya dalam waktu yang terbilang cukup singkat.

Sesaat kepala Alice merasa berdenyut. Kakinya melemah dan ia hampir jatuh saat Kevin menatapnya seolah ia adalah buronan kawanan berantai. Matanya seolah sedang menelanjangi Alice dari ujung kepala sampai ujung kakinya. Dan Alice merasa jantungnya berdegup begitu kencang. Beruntung Daniel berdiri di sampingnya. Alice kembali mengeratkan pegangannya pada lengan Daniel. Ia tidak berani menatap Kevin.

Alice salah, ia pikir Alice akan sanggup menatap mata Kevin dan berbicara seperti biasanya pada pria itu. Nyatanya tidak, ia merasa belum siap untuk ini. Padahal ia sungguh

menantikan hari ini. Dimana dirinya bisa memberi sedikit pelajaran pada Kevin.

"Alice apa kau ingin mengobrol dengan Kevin dallas?" tanya Daniel menatap Alice.

Alice menelan ludahnya. "T-tidak" jawab Alice terbata. Ia menunduk, karena Kevin terus menatapnya *intens*. Alih-alih menghindari tatapan Kevin, wajah Alice mendekati Daniel setengah berbisik. "Aku ingin makan sesuatu" katanya lirih.

Daniel mengangguk mengerti. Lalu ia menatap Kevin tersenyum. "sepertinya Alice lapar, aku akan menemani Alice mengambil makanan disana, apa kau mau bergabung, Kevin?"

"Tidak" jawab Kevin datar namun dengan tatapan dingin.

"Kalau begitu sampai nanti, Kevin dallas" Daniel memberi hormat dengan sedikit menunduk. Kemudian mereka pergi dengan tangan masih saling bergandengan.

Seperginya Alice dan Daniel, Kevin mendesah kesal. Ia melonggarkan dasinya. Kevin bahkan melepaskannya dan melempar dasinya begitu saja. Ia merasa suhu di ruangan ini menjadi panas dalam sekejap.

Wajah Kevin berubah muram. Disaat dirinya sedang berusaha melupakan segala hal yang menyangkut tentang Alice morgan, Kevin justru diuji dengan pertemuan mereka yang tidak sengaja di tempat seperti ini. Alice dengan gaun merahnya nampak begitu mempesona dan panas. Kevin merasa ingin merobek gaun sialan itu dengan kedua tangannya. Ia tidak suka jika ada orang lain yang menatap punggung dan leher Alice. Apalagi sampai menyentuh punggung Alice!

Dan bibir merah Alice, begitu menggoda dirinya. Kevin ingin mencium bibir merah itu dengan sekuat tenaga, bila perlu sampai lipstick merah itu menghilang dari bibir Alice. Ia tahu, siapapun yang melihat bibir mereka milik Alice pasti mereka ingin melumatnya, sama seperti dirinya. Kevin tidak peduli jika bibir Alice akan bengkak saat itu juga. Ia tidak peduli...

Kevin tidak pernah berpikir akan bertemu dengan Alice morgan di acara seperti ini. Mengingat Alice hanya akan pergi jika ia hadir di sana. Tapi Kevin lupa, Alice telah menjadi bagian penting dari keluarga wellington. Bagaimana mungkin Alice tidak menghadiri pesta semacam ini. Ia pasti akan datang untuk mewakili tuan Wellington dan puteranya.

Kevin kembali menyambar gelas yang di bawakan pelayan di atas nampan. Ia menenggaknya dalam sekali teguk.

Faabay Book

"Kevin! Kau bisa mabuk!" Kedatangan Mikaela, adik Kevin, sedikit mengejutkannya.

"Mika?" Kevin mengernyit. Namun kemudian Kevin memeluknya. "Kenapa kau ada disini?"

"Ya Tuhan! Ceritanya panjang! Aku tidak yakin kau akan membocorkannya pada Dad jika Cath sedang pergi berkencan dengan, *Ups!*" Mikaela dengan cepat menutup mulutnya rapat. Lagi-lagi mulutnya mengatakan hal yang tidak seharusnya. Ia begitu ceroboh jika menyangkut sebuah rahasia.

Mati aku! Cath akan membunuhku setelah ini! Teriak Mikaela di dalam hati.

Kevin berdecak,lalu mengacak-acak rambut Mikaela yang telah tertata rapi dengan sedikit gemas. "Aku tidak akan mengatakannya pada Dad." Kata Kevin seolah tahu apa

yang ada di pikiran adiknya. Matanya mencari keberadaan Lucas. Dan ia melihat Lucas sedang tertawa bersama dengan Ashley, wanita bermata bulat dan rambut sebahu, asisten baru Kevin! Sepertinya Lucas begitu dekat dengan Ashley, mereka tampak akrab. "Kebetulan sekali kau kemari, Mika. Gantikan aku di sini, Lucas akan menemanimu sampai pesta selesai"

"Kau mau pergi?" Mikaela berdecit. "Bagaimana denganku?" ia khawatir karena tidak mengenal siapapun di tempat ini. Ia baru saja ditinggal Cath pergi berkencan, dan sekarang, Kevin berencana meninggalkannya.

"Lucas akan menemanimu"

"Aku tidak mau jika orang lain sampai menganggap Lucas kekasihku! Dia tua dan jelek!"

"Tidak akan ada yang berpikiran seperti itu, selama kau dan Lucas tidak berciuman disini"

Mikaela bergidig ngeri, rasanya ia ingin muntah hanya mendengarkan ucapan Kevin untuknya dan Lucas. "Aku merasa mual!"

Kevin kembali tersenyum. Kepalanya sedikit pening dan berputar. Ia mengusap puncak kepala Mikaela sebelum ia pergi. "Kau adalah putri keluarga William, aku tahu kau bisa menjadi seorang putri yang taat saat berada disini tanpaku, Dad dan Mom."

"Sungguh?"

Kevin mengangguk. "Pergilah dan sapa orang-orang yang berada disini. *Jika seseorang bertanya padamu, katakan jika kau adalah putri Nickolas William. Dan jika ada yang bersikap kurang ajar padamu, katakan pada mereka jika kau adalah adik dari Kevin dallas William. Aku akan menghajarnya untukmu.*" Kevin tahu, diantara kedua

adiknya, Mikaela adalah gadis yang cerdas dan berambisi. Ia selalu menggunakan kekuatan Dad, dan membanggakannya setinggi langit. Mikaela ingin seperti Dad yang telah berhasil sebagai pengusaha yang berpengaruh di penjuru dunia. Ia kerap meminta Nickolas william untuk mengajarkannya berbisnis, tapi pria tua itu menolaknya. Ia tidak mau jika kedua putrinya menjadi seperti dirinya. Pria itu berharap Cath dan Mikaela menjadi seorang ratu, sama seperti istrinya, Skylar ferrara. Bukan seorang pekerja seperti yang lainnya.

Mikaela berbunga-bunga. "Aku seperti wanita dewasa bukan?" Ia memang tidak suka jika orang lain menganggapnya seperti anak kecil. Apalagi ayahnya, Nickolas william selalu membatasi hal-hal yang diinginkan Mikaela. Jika ada mesin waktu untuk merubahnya menjadi gadis dewasa dalam sekejap, Mikaela pasti sudah berada disana saat itu juga. Baginya, menjadi dewasa adalah impiannya!

Kevin mengangguk.

"Baguslah. Kau bisa pergi, Kev! Aku adalah wanita dewasa sekarang" kata Mikaela semangat. Lalu ia memeluk Kevin, dan mencium pipi Kevin semangat. "Aku mencintaimu,"

"Aku juga mencintaimu" balas Kevin. Kemudian ia meninggalkan Mikaela di tengah tamu undangan.

Mikaela menoleh ke kanan dan kekiri. Berharap matanya menemukan pria setampan ayahnya. Bagi Mikaela, Nickolas william akan menjadi cinta pertamanya. Ah, baru aja dirinya tiba di New york beberapa jam yang lalu, sekarang ia begitu merindukan ayahnya. Sebenarnya, ia merindukan jatah akhir pekannya saat berbelanja saja.

Nickolas william akan mengijinkan dirinya membeli apapun yang Cath dan dirinya inginkan. Itupun hanya saat akhir pekan!

Saat di sekolahnya, Cath dan Mikaela benar-benar tidak seperti keluarga William. Mom selalu meminta dirinya agar tidak menunjukkan siapa dirinya pada semua orang. Bahkan uang saku mereka seperti sumbangan untuk gelandangan di pinggiran kota New York. Mom ingin dirinya mendapat teman yang tulus tanpa harus memandang siapa dirinya.

"Tunggu!" mikaela mengambil gelas yang dibawa oleh seorang pelayan yang membawa nampan berisi minuman. Ia berbalik, berharap Lucas tidak melihatnya mengambil minuman. Jika Lucas sampai melihatnya, matilah ia! Tidak keren rasanya jika ia tidak membawa minuman di pesta orang dewasa seperti sekarang. Ia adalah wanita dewasa sekarang, ia harus tampil keren!

Kevin baru saja mencuci wajahnya di salah satu kamar mandi. Ia membutuhkan banyak air untuk menyadarkan ketidakseimbangannya saat menatap Alice morgan. Niat hati ingin menyegarkan wajahnya agar tidak terlalu merasa panas akan penampilan Alice hari ini, ia justru berpapasan dengan Alice morgan, *lagi*, yang baru saja keluar dari kamar mandi wanita.

"Kita bertemu lagi, Alice morgan"

Alice morgan, sudah lama Alice tidak mendengar pria itu memanggilnya seperti itu.

"Ah, maaf. Maksudku Alice wellington" Kevin meralat.

Alice merasa syok, dan hatinya menciut saat Kevin memanggilnya seperti itu. Apa Kevin masih belum tahu?

Rambut Alice sedikit basah, dan wajahnya juga sedikit basah. Apa Alice baru saja melakukan hal yang sama seperti

Kevin? Mencuci wajah dan pikirannya agar tidak terlalu terganggu akan pertemuan mereka yang sangat mendadak?

Kevin mengambil saputangan yang ada di saku dadanya, ia menyerahkannya pada Alice.

"Kevin, bagaimana kabarmu?"

Kevin mencebik. Saat bersama Daniel Alice bahkan tidak ingin menyapanya sama sekali, dan sekarang? Saat tidak ada siapapun di hadapannya, Alice dengan terang-terangan menggoda Kevin. Alice memang tidak sepenuhnya menggoda Kevin, tapi Alice pasti tahu, betapa lemahnya dirinya jika ia berhadapan dengan Alice. Apalagi-,

dengan penampilan Alice yang seperti ini.

Haruskah ia menculik Alice morgan saat ini? Menyembunyikannya dan menjadikannya miliknya seutuhnya?

"Aku baik-baik saja, sama sepertimu, bukan begitu Alice?"

Alice terdiam untuk beberapa saat. Kemudian ia menjawabnya dengan gugup. "Tidak, aku tidak baik-baik saja." Alice bersumpah sorot mata Kevin terlihat begitu bergairah saat melihat tubuh dan bibirnya.

Kevin tertawa mengejek. "Kenapa?" Ia merasa mengasihani dirinya sendiri. "Katakan padaku jika kau bahagia dan baik-baik saja"

"Tapi aku memang tidak baik-baik saja dan-," Alice tercekat. "Dan aku tidak bahagia"

Kevin menegang. Kenapa Alice menjawabnya seyakini itu. Apa Alice sedang mengujinya?

"Tidak. Ini tidak benar Alice" Kevin memundurkan langkahnya perlahan. Namun Alice justru maju selangkah, ia

menggapai jas Kevin yang terbuka. Ia menghirup aroma jas yang Kevin kenakan.

"Kau memakainya..." kata Alice tersenyum lembut. Dan Kevin melihatnya, senyuman Alice yang begitu polos dan penuh kasih, Ia sudah sangat lama tidak melihatnya.

"Apa?" Alis Kevin mengerut dalam. Namun kemudian Kevin menyadari parfum yang menempel di jasnya.

"Tidak" Alice menggeleng. Kevin menepis tangan Alice dari jasnya, walaupun sebenarnya ia ingin sekali menggenggam tangan Alice lebih lama.

"Tidak, Alice" Kevin berusaha menyadarkan dirinya kembali. Siapa dirinya, siapa Alice sekarang. "Kita tidak bisa seperti ini?"

"Kenapa?" wajah Alice terlihat muram dan meredup. Ia bukannya menjauh, tapi malah kembali menarik jas Kevin, sehingga tubuh mereka saling menempel satu sama lain.

"Tidak Alice" sumpah demi Tuhan, napas mereka begitu dekat. Sehingga Kevin merasa invasi ruang geraknya sedikit terasa sempit. Jantung Kevin seperti akan meledak saat itu juga. Jika saja Alice bukan seorang istri dari seseorang, Kevin pasti sudah menarik wajah Alice, mencium bibir Alice dengan begitu bergairah, dan Kevin pasti sudah menarik panggul Alice sebelum menyobek gaun sialannya itu. Lalu Kevin akan bercinta dengan Alice di tempat itu juga. Menghabiskan hasrat dirinya yang telah lama tidak tersampaikan dengan baik pada wanita itu.

Kevin mendorong Alice dan kembali melepaskan tangan Alice dari jasnya. "Berhenti, Alice" kata Kevin dingin. "Apa kau tidak takut jika ada yang melihatmu berada denganku disini? Berdua?"

"Kenapa? Aku tidak takut dan aku-,"

"KUBILANG BERHENTI!"

Alice menegang saat tiba-tiba Kevin berteriak padanya.

Kevin berteriak frustrasi dengan menjambak rambutnya sendiri, matanya memerah dan ia hampir saja menangis di hadapan Alice. Wanita itu terkejut, dan air matanya telah membasahi pipi merahnya lebih dulu.

"A-apa kau takut jika orang lain melihatku dengan seorang Kevin dallas berdiri ditempat yang sama?" sesungguhnya Alice merasa terluka saat Kevin meneriakinya seperti tadi.

Kevin membalas tatapan Alice sama terlukanya. Ia hanya tidak mau jika nama Alice buruk saat seseorang mengetahui keberadaannya bersama dengan Kevin di depan kamar mandi yang sama. Alice bukanlah Alice morgan, tapi saat ini ia bernama Alice wellington. Dan Kevin tidak mau jika Alice menjadi kesulitan karenanya.

"Ya. Kau benar." Alih-alih mempercepat pembicaraannya dengan Alice, Kevin menjawab pertanyaan Alice dengan jawaban omong kosongnya. "Aku tidak mau sampai orang lain melihatku sedang bersamamu." *Bohong!* Kevin bahkan berharap semua orang tahu jika Alice morgan adalah miliknya. "Kuharap kita tidak bertemu lagi, Alice"

Kemudian Kevin pergi meninggalkan Alice begitu saja yang terdiam dengan air mata di wajahnya.

Alice tahu, jika Kevin sedang berbohong padanya. Tapi entah kenapa, hatinya terasa sakit sekali saat ini. "Aku bahkan belum mengatakan apapun padamu, Kevin" kata Alice lemah.

Kevin berencana meninggalkan tempat itu saat ini juga, namun kemudian kakinya malah melangkah menuju

ruangan diadakannya pesta berlangsung. Ia tidak membawa ponsel dan kunci mobil yang ada pada Lucas.

"Baguslah kau kembali, Kev" Lucas merasa lega karena Kevin tiba-tiba muncul dihadapannya lagi. "Kau tahu, jika_"

"Berikan ponsel dan kunci mobilku" tanpa membiarkan Lucas menyelesaikan kata-katanya, Kevin lalu pergi setelah mendapatkan kunci dan ponselnya. Padahal Lucas hanya ingin mengatakan pada Kevin jika Mikaela sedang bersama pria yang mungkin Kevin tidak akan menyukainya.

Di lobi, Kevin melihat Alice tampak menutupi wajahnya yang memerah karena tangisannya, Kevin merasa bersalah, ia ingin meminta maaf pada Alice karena ucapannya begitu keterlaluan. Namun menyadari mereka tidak bisa berlama-lama tanpa melakukan keintiman seperti biasanya, Kevin mengurungkan niatnya. Ia hanya bisa melihat Alice dari kejauhan yang menghentikan sebuah taksi dengan perasaan terluka. Alice pergi.

"Kevin..."

Kevin baru saja meminta seorang jasa layanan hotel untuk mengambil mobilnya ke hadapannya, tiba-tiba seseorang memanggil namanya. Wanita itu menyambutnya hangat, ia bahkan memeluk Kevin, seolah Kevin adalah sesuatu yang berarti, Sophie Morgan. Wanita itu menatap Kevin dengan tatapan sendu dan bersalah, ia bahkan mengeluarkan bulir kesedihannya lewat matanya. Wanita itu menangis.

"Bibi..."

PART FORTY FIVE

Kevin merasa syok. Ia seperti mendapat pukulan yang tajam di dadanya. Sakit dan kesal menjadi satu. Alice morgan tidak jadi menikahi Daniel wellington. Dan ia baru mengetahuinya hari ini.

Kevin memijat pelipisnya pelan saat mengendarai mobilnya, ia merasakan sakit luar biasa di dalamnya. Ia begitu bodoh dan begitu naif karena telah mengacaukan segalanya. Segala yang telah ia rancang untuk Alice morgan, segala hal yang telah ia siapkan tanpa kehadiran Alice morgan di dalam hidupnya. Kevin telah sepenuhnya bersiap-siap untuk kesakitan yang akan ia terima setelahnya.

Sophie morgan menghampirinya dengan perasaan bersalah pada Kevin, ia bahkan meminta maaf pada Kevin karena tidak menyambut lebih hangat pada Kevin saat pertemuan mereka dulu. Dan yang lebih menyakitkannya lagi, Sophie morgan dengan terang-terangan menolak Kevin dallas secara tidak langsung dengan mengatakan ia tidak akan membiarkan Alice untuk tidak bersama pria yang telah menyakitinya.

"Aku menginginkan Alice bahagia, tetapi pada akhirnya malah membuatnya menderita"

"Tidak. Akulah yang membuatnya menderita selama ini" Kevin merasa bersalah. Kevin terus menggenggam tangan Sophie morgan, ia berharap jika wanita itu bersedia memaafkan segala sikap yang telah menyakiti Alice. Ia belum mengatakan semuanya secara langsung pada Sophie morgan. "Aku minta maaf," Kevin tercekat. Ia merasa malu untuk

mengatakannya saat ini. Tapi ia ingin mengakhiri segalanya lebih cepat dan mencari Alice. "Maafkan aku karena telah menyakiti putri anda, dan maafkan aku, karena aku mencintai putri anda. Kau benar, aku bukanlah pria yang pantas untuk Alice morgan, dia pantas mendapatkan pria yang lebih baik dariku. Tapi melihatnya mengenakan gaun pengantin saat itu, membuat hasratku untuk-," Kevin terhenti untuk beberapa saat. "Untuk mencium putri anda di hari pernikahannya" Akhirnya Kevin mengakuinya!

Pria itu tengah berlutut di hadapan wanita yang sangat dikasihi dan dihormati Alice morgan. Siap menerima pukulan dan hujan yang akan Sophie morgan berikan untuknya. Namun ternyata Kevin salah, wanita itu malah mengusap kepalanya dengan penuh kasih. "Bagaimana aku bisa marah pada pria yang begitu melindungi Alice morgan di saat aku tidak ada bersamanya sejak dulu?" Sophie morgan mengingat setiap hal yang dikatakan Alice kepadanya tentang Kevin dallas. "Seharusnya aku mengucapkan terimakasih padamu karena kau telah menjaga Alice dengan baik. Dan-," Sophie morgan menunduk malu. "Terimakasih karena kau telah membantu biaya kehidupan Alice selama ia berada disini. Aku tidak berpikir mengenai seberapa banyak kau memberi kehidupan yang layak pada Alice, aku hanya merasa bersyukur, karena ada pria yang dengan tulus mencintai Alice seperti dirimu. Kau bahkan memikirkanku lebih dulu daripada memikirkan perasaanmu dan perasaan Alice. Aku minta maaf" Sophie morgan meneteskan air matanya. Ia tidak bisa menahan rasa sedihnya karena telah memisahkan sepasang kekasih yang saling mencintai."Kau, sangat mirip dengan Alice. Gadis itu benar-benar selalu memikirkan perasaan orang lain tanpa memikirkannya lebih dulu. Dan dia

tidak pernah sekalipun menolak apapun perintah dan keinginanku"

"Itu karena Alice begitu menghormati anda dan mencintai anda"

Sophie morgan menggeleng. Ia masih menangis. "Alice hanya takut jika aku membuangnya dan tidak menganggapnya sebagai putriku" Sophie morgan menerawang jauh. " Aku hampir saja menelantarkan Alice ke panti asuhan di hungaria. Dan aku menyesal karena bersikap seperti itu pada Alice karena masalah pribadiku dengan mantan suamiku" wanita itu menyeka air matanya. "Sejak saat itu, Alice selalu mengatakan janji padaku, jika dia akan menjadi anak yang baik dan patuh agar dirinya bisa selalu bersamaku. Hatiku terluka setiap kali Alice mengatakan seperti itu padaku, padahal aku telah mengatakan padanya jika akulah yang bersalah dan Alice tidak perlu lagi meminta maaf padanya. Namun, mungkin karena trauma yang ia alami masih tertanam jelas di ingatannya, Alice terkadang masih mengatakan padaku jika ia akan membahagianku sebagai permintaan maafnya. Dan sejak saat itu, Alice tidak pernah sekalipun menjadi pembangkang selama hidupnya"

Kevin cukup terkejut, dan matanya menangis tanpa permisi. Alicenya, telah menderita sejak ia kecil, dan saat dewasa, Kevinlah yang menyakitinya, meninggalkan Alice berulang kali, dan secara terang-terangan meminta izin pada Alice untuk mengencani Celine karena sakit yang telah dideritanya dulu. Lalu kemudian, Kevin memaksa perasaan Alice untuk menikahi Daniel wellington, padahal ia tahu, jika Alice morgan begitu mencintai dirinya.

Alice... maafkan aku.

"Bibi, maafkan aku, aku akan menemuimu lagi lain waktu, aku harus-,"

"Pergilah!" kata Sophie morgan mengerti. "Temui Alice dan jangan membuatnya menunggu lebih lama lagi"

Selama pertemuannya dengan Sophie morgan dua jam yang lalu, Kevin pergi mencari keberadaan Alice, ia pergi ke club yang pernah Alice singgahi terakhir kali Alice mabuk. Namun Alice tidak ada, Kevin juga pergi ke restoran yang biasa Alice kunjungi, dan hasilnya sama saja. Alice tidak ada di sana.

Wanita itu juga telah mematikan ponselnya, karena sudah berkali-kali Kevin mencoba menghubungi Alice, tetap tidak ada tanda-tanda nomornya aktif. Kevin merasa frustrasi, kepalanya berdenyut keras seperti mendengar genderang yang dibunyikan begitu keras di telinganya.

Akhirnya Kevin kembali ke hotelnya dengan perasaan kacau dan diliputi rindu yang mendalam pada wanita itu, wanita yang telah mengambil seluruh waktu dan pikirannya selama ini. Ia ingin bertemu dengan Alice, ia ingin memeluk dan mencium aroma Alice dalam-dalam. Kevin begitu tersiksa jika di setiap malamnya harus menelan sebuah pil penenang agar dirinya bisa terjaga sepanjang malam. Ia hanya membutuhkan Alice, ia membutuhkan wanita itu.

Kevin telah mengatakan hal yang begitu kejam pada Alice, dengan mengatakan jika dirinya berharap tidak lagi bertemu dengan Alice morgan. Namun, baru beberapa jam mereka berpisah, sudah membuat Kevin nyaris gila dibuatnya. Sepanjang perjalanannya ke hotel, Kevin tidak berhenti membaca pemberitaan pembatalan pernikahan antara Alice dan Daniel. Ia begitu syok dan gemetar, saat

mendengar Alice lari dari altar atas ijin Daniel. Tapi kenapa anehnya, Alice tidak menemui Kevin saat itu. Dan setelah dua minggu berlalu mereka baru bertemu dan Alice datang padanya dengan mengatakan jika dirinya tidak baik-baik saja. Rasanya, Alice sedang merencanakan sesuatu untuk Kevin, atau mungkin Alice sedang memberi pelajaran pada Alice agar Kevin menderita memikirkan dirinya sebelum dirinya menemui Kevin. Entahlah, Kevin tidak tahu. Ia hanya ingin bertemu dengan Alice saat ini. Ia tidak peduli dengan alasan apapun yang akan Alice berikan jika dugaannya benar.

Kevin membuka pintunya pelan.

Gelap. Itulah yang ada di hadapan Kevin. Ia menyalakan lampunya yang temaram. Kevin tidak memerlukan cahaya saat ini, dan gelap adalah sahabatnya saat ini. Kevin menunduk lesu dengan duduk bersandar pada lantai bawah ranjang. Ia menyandarkan kepalanya menatap langit-langit.

Kevin menghela napasnya kasar. Kemudian matanya menangkap sesuatu di meja, sebuah kotak makan. Kevin mengambilnya, ada brokoli rebus dan buah-buahan di dalamnya. Apa Ashley yang menyiapkannya? Tapi apa Ashley sudah kembali dari pestanya?

"Kau sudah kembali?"

Kevin yakin jika dirinya masuk ke kamar yang benar, dan ia juga yakin jika dirinya sendirian di kamarnya. Namun sesaat saat dirinya sedang melihat kotak makanan yang tersedia di mejanya, ia merasa sesuatu seperti bergerak dari atas ranjangnya dan seseorang tengah bertanya padanya. Kevin sedikit terkejut, namun ia berusaha memberanikan diri untuk mendekatinya. Kamarnya yang gelap tidak bisa

membuatnya melihat dengan jelas siapa yang ada di kamar bersamanya.

"Ashley?"

"Aku sudah menyiapkan makan malam untukmu," balasnya liris.

Suara ini...

"Maafkan aku, karena aku tidak bisa untuk tidak bertemu denganmu..."

Jantung Kevin seakan mencelos, saat suara wanita di hadapannya terdengar lebih serak dari sebelumnya. Ia bergetar.

"Aku tidak bisa baik-baik saja tanpa dirimu"

Kevin menyugar rambutnya pasrah mendengar setiap kata yang sedang wanita itu ucapkan. Ia meletakkan kotak makan yang ada di tangannya, namun ia sempat melihatnya lebih dulu sebelum ia meletakkannya begitu saja. Kevin mendesah penuh haru.

Air mineral...

Sarapan buahnya...

Jasnya...

Caron Poivre...

Topi hijau, tas ransel kecil, dan-, semuanya. Kevin tahu, jika yang melakukan semua itu adalah Alice morgan. Dugaannya tidak pernah salah setiap kali dirinya menebak wanita itu.

Alice menangis dalam diam. Ia tidak membalikan tubuhnya, sekalipun ia sedang berbicara dengan Kevin saat ini. Ia tidak mau jika Kevin mengusirnya lagi malam ini. Ia sudah menghabiskan seluruh kehidupannya untuk pria bernama Kevin dallas, ia sangat mencintainya dan Alice tidak ingin melepaskan Kevin begitu saja.

Alice merasa seseorang sedang naik ke atas ranjangnya, dan dengan gerakan sangat pelan, Kevin dallas memeluknya dari belakang. Alice memejamkan matanya, menikmati dekapan Kevin yang semakin erat kepadanya. Dekapan yang sangat Alice rindukan selama ini, ia hanya ingat saat terakhir kali Kevin mendekapnya erat. Itu terjadi saat Celine berada di rumah sakit dan meminta Kevin untuk menikahinya.

"Aku tahu, itu kau..." bisik Kevin lirih. Ia mengendus leher Alice dalam.

Alice meremas tangan Kevin yang berpegangan pada dadanya. Suara Kevin sedikit gemetar dan serak. Alice membalas menyentuh kulit Kevin, ia akhirnya menyentuhnya setelah sekian lama. Ia merasa seperti malam dimana Kevin memintanya menunggu di kamar hotel yang lainnya setiap kali Kevin pergi ke sebuah pesta. Kevin akan memeluknya dari belakang, dan ia akan mengatakan cinta sepanjang malam. Bedanya, kali ini Kevin menangis, pria itu membasahi bahu Alice. Alice tidak ingin bertanya, ia hanya ingin menikmati pelukan Kevin saat ini. Menikmati aroma kayu dan bunga yang menempel pada tubuh Kevin.

Dan disaat Alice sedang menikmati kedekatannya dengan Kevin tanpa memikirkan apapun, tiba-tiba Kevin membisikan sesuatu di telinga Alice dengan suaranya yang berat.

"Alice morgan, ayo kita menikah saja..."

PART FORTY SIX

Alice berlari. Dengan mengangkat gaun pengantinnya yang menjuntai ke lantai, Alice berlari sekuat tenaga untuk mengejar Kevinnya. Setelah mendapatkan ijin dari Sophie morgan dan Daniel secara langsung, ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatannya lagi untuk menemui pria itu. Alice bebas, dan Alice mendapatkan pilihannya.

Alice menyadari, ia adalah wanita paling bodoh di dunia karena membiarkan pria yang terus menerus menyakitinya berada di hatinya. Ia tidak pernah berhenti berusaha untuk menghapus segala kenangannya bersama Kevin dallas. Namun, seperti memori kaset yang terus memutar, Kevin dallas sudah terekam jelas di dalam hati dan ingatannya. Ia tidak akan bisa menghapus segala kenangannya bersama pria itu. Terkadang, Alice berpikir, mungkin ini yang dinamakan cinta. Kau akan selalu memaafkan kesalahan seseorang, sekalipun ia telah menyakitimu, karena kau mencintainya. Ya, karena begitulah cinta seharusnya.

Ia tidak peduli bagaimana orang akan memandang dirinya, ia juga tidak peduli jika seseorang akan mengatakan padanya karena Alice hanya melihat Kevin dallas di matanya. Sungguh, Alice tidak peduli. Dan Alice juga tidak meragukan lagi bagaimana perasaan Kevin terhadapnya. Ia seharusnya tahu, jika Kevin sungguh-sungguh mencintainya. Ya, Kevin mencintai Alice. Kevin tidak perlu menunjukkan kekuatannya pada siapapun, ia tidak menunjukkan kekerasan apapun terhadap orang di sekeliling Alice untuk membuktikan jika Kevin mencintainya. Kevin menunjukkan cintanya dengan mempercayai orang di sekitar Alice. Ia percaya jika Sophie

mogan akan membuka pintu hatinya agar melihat perasaan Alice. Dan Kevin percaya pada Daniel, jika pria itu tidak akan melukai perasaan Alice, dan Kevin percaya, Daniel akan menyerahkan Alice padanya tanpa harus adanya baku hantam terlebih dahulu di antara mereka. Dan ya, itulah Kevin dallas.

Dada Alice naik turun, mendengar kebisingan kota yang mungkin sedang menggunjingkannya karena berlari mengenakan gaun pengantin. Alice terlihat lelah. Ia tidak menemukan Kevin di sekitarnya, ia mengingat jika Kevin akan pergi ke sebuah gala yang diadakan oleh perusahaan William. Dan Aice berencana ke tempat itu.

Dengan gaun pengantin? Kenapa tidak?!

Saat Alice sedang menunggu taksi di sebuah halte, sebuah mobil limusin berwarna hitam tiba-tiba berhenti di hadapannya. Dengan jantung yang nyaris meledak, Nickolas william membuka pintu mobilnya. Ya, pria yang tidak pernah bicara sama sekali kepadanya saat mengetahui jika dirinya tengah berkencan dengan puteranya, berada di hadapannya.

Alice masuk ke dalam mobilnya, dan untuk kali pertama mereka berbicara tanpa perantara siapapun.

Pria itu meneguk sampanyenya santai. "Jadi kau melarikan diri, Alice morgan?"

Alice tidak percaya bahkan pria itu masih mengingat namanya dengan jelas. "Terimakasih karena anda masih mengingat namaku tuan William" kata Alice tenang namun dengan pandangan siaga.

"Kenapa aku harus tidak mengingatmu? Bukankah kau wanita yang dipuja Kevin dan kau juga wanita yang membuat Kevinku hampir gila dulu?"

"Aku minta maaf untuk itu. Tapi aku sama gilanya dengan putera anda" Alice hanya merasa jika Nickolas william tidak pernah menyukainya dari awal mereka bertemu. Apalagi ia saja ketahuan saat hampir saja bercinta dengan Kevin di kamarnya, perlu di perjelas, di kamar Nickolas william dan Skylar william.

"Kenapa kau tegang sekali? Aku tidak sedang melakukan sesi wawancara denganmu" Nickolas merasa jika Alice morgan sangat waspada kepadanya. "Terkadang, kau perlu bersantai sedikit. Ya ampun, kenapa kau dan Kevin sama saja. Santailah sedikit."

"Aku hanya tahu, jika anda tidak menyukaiku"

"Aku?" Nickolas william menunjuk dirinya sendiri dengan pandangan tak percaya. "Apa aku pernah mengatakannya?"

"Tidak secara langsung. Tapi aku hanya merasa jika itu benar adanya." Alice menghela napasnya. Lalu ia menatap mata Nickolas william yakin. "Tapi aku tidak peduli akan semua itu, aku hanya akan mengatakan pada anda. Maaf karena telah membuat Kevin menderita saat itu. Dan, maaf karena aku telah mencintai putera anda, Kevin dallas."

Nickolas mengangguk-angguk mengerti. Ia menuangkan sampanye lagi ke gelasny. "Oke. Aku memaafkanmu. Tapi nona Alice morgan,"

"Panggil aku Alice"

"Baik, Alice." Nickolas menurut. "Kenapa kau berpikir jika aku tidak menyukaimu?"

"Karena anda tidak pernah menyapaku dan anda terlihat tidak peduli dengan adanya aku di hadapan anda disaat aku bersama dengan Kevin"

Nickolas william kembali mengangguk, namun ia juga mendengus sebal. "Biar kuperjelas, Alice morgan. Pertama

aku bukannya tidak menyukaimu, aku menyukai apapun yang anak-anakku sukai. Kedua, aku tidak menyapamu karena-," Nickolas melipat bibirnya, lalu mendesah. "Karena aku tahu, Kevin tidak suka jika aku bertanya banyak hal padamu. Kau pasti mengingat saat kalian berdua makan malam di rumahku, dan mata Kevin menatapku seolah-olah aku akan menghabisimu disana. Jadi,"

Alice mengerti sekarang. Kevin memang terlalu melindunginya. "Aku minta maaf untuk kecurigaanku pada anda selama ini"

"Baiklah, aku maafkan"

Alice tidak menyangka jika Nickolas William adalah orang yang begitu santai dan semudah itu membalas setiap perkataannya dengan ramah. Padahal Alice pikir, seorang seperti Nickolas William adalah pria yang kaku seperti miliuner lainnya. Nyatanya tidak, pria itu begitu ramah dan gampang sekali membuat Alice yang tegang menjadi sangat santai seperti ini.

"Jadi kau akan menemui Kevin?"

"Ya, itu benar"

"Kau yakin?" Nickolas William memicingkan matanya menggoda.

"Aku yakin"

Pria itu mendengus sebal. "Membosankan."

Alice mengernyit. "Apa maksud anda"

Nickolas William meneguk sampanyenya lagi. "Kenapa kau tidak menikah saja dengan Daniel lebih dulu?"

"Apa maksud anda? Aku tidak mengerti"

"Rasanya menyebalkan melihat Kevin begitu dengan mudah mendapatkan wanita tanpa melakukan apapun"

"... "

"Aku bahkan harus menghancurkan pernikahan istriku, dan harus membangun jalan tol sepanjang Las Vegas untuk mendapatkan istriku. Dan masih banyak yang lainnya"

"Ya, aku mendengar tentang kabar itu. Dan aku sangat kagum dengan anda."

"Benar kan? Aku keren bukan?" Nickolas tersenyum. "Tapi kenapa semua orang mengataiku gila saat itu, payah sekali" Ia berdecak. Alice tersenyum karena perkataan ayah Kevin. Benar kata Kevin jika ayahnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi.

"Bukankah yang terpenting, sekarang anda sudah sangat bahagia menjalani hidup and dengan istri anda?"

"Ya. Aku sangat bahagia." Pria itu mengangkat kakinya menatap Alice. "Apa kau tidak ingin memberi sedikit pelajaran pada Kevin?"

"Pelajaran? Aku?" Alice bingung. "Untuk apa?"

"Karena dia tidak menuruti semua kemauanku."

"Kemauan apa?"

"Aku menyuruh Kevin untuk menghancurkan pernikahanmu, sayangnya dia tidak mau, Kevin menyebalkan bukan?"

Alice tersenyum canggung. "Anda benar" katanya mengangguk. "Kevin memang menyebalkan, aku juga pernah berharap jika dia akan membawaku kabur dan melarikan diri agar pernikahanku tidak jadi berlangsung, tapi tidak semua orang harus melakukan tindakan heroik semacam itu bukan. Bagiku Kevin telah melakukannya, dan aku tidak perlu mengatakannya pada anda, karena aku mempercayainya. Tapi untuk memberi pelajaran pada Kevin, sepertinya aku sedikit tertarik." Alice menatap Nickolas william tersenyum. "Jadi tuan William, apa yang harus aku lakukan?"

Karena bujukan tuan william, akhirnya Alice tidak jadi menemui Kevin pada saat itu. Ia memilih kembali ke tempat dimana ia bisa mengganti semua menempel pada dirinya saat itu. Bahkan tuan william menyediakan seorang sopir untuk membawanya ke sebuah hotel yang terletak tidak jauh dari tempatnya saat itu.

Hari dimana Alice ingin sekali Alice bertemu Kevin akhirnya tiba, Lucas datang menemuinya pagi-pagi buta. Ia mengatakan jika Kevin membutuhkan seorang asisten, dan Lucas ingin Alicelah yang menjadi Asisten. Sayangnya hari dimana dirinya mulai bekerja menjadi asisten. Kevin sama sekali tidak berniat untuk melihatnya, bahkan ia melarang Lucas untuk membiarkan Alice berkenalan secara langsung. Pria itu sungguh semakin dingin dan tidak peduli dengan sekitarnya. Beruntung Lucas memiliki teman bernama Ashley, wanita itu bisa menggantikan dirinya disaat dirinya harus pergi malam itu juga. Semuanya telah dirancang sedemikian rupa agar Alice bisa bertemu dengan Kevin di pesta malam itu. Asisten, Ashley, gaun merah, lipstik merah, semuanya telah tersusun rapi dalam rencana Alice. Rasanya dua minggu cukup untuk memberi Kevin pelajaran.

Ayo kita menikah saja, alicemorgan.

Alice menolehkan kepalanya tanpa membalikan tubuhnya. Wajah mereka bertemu dan Kevin mencium bibirnya sekilas.

"A-apa kau akan meninggalkanku lagi setelah menikahiku?" tanya Alice lirih. Matanya sembab dan terus meneteskan air kesedihannya, seolah matanya tidak pernah kering jika berurusan dengan pria itu, pria yang sekarang ada di hadapannya.

Kevin kembali mencium bibir Alice sekilas. Ia sama seperti Alice, matanya sudah memerah dan berkaca-kaca. Ia menyesali segala hal yang telah terjadi pada dirinya dan Alice. Rasanya sudah cukup, ia sudah cukup melalui ujian yang ada untuk memiliki seorang Alice morgan. Tanpa menjawab pertanyaan Alice, Kevin kembali bertanya, meyakinkan dirinya jika di hadapannya bukanlah sebuah mimpi seperti kemarin. Ia tidak perlu menjawab pertanyaan Alice karena ia telah bersumpah pada dirinya untuk tidak lagi melepaskan Alice morgan.

"Who are you, Alice?" Kevin mencium Alice. Pertanyaan yang sama setiap kali Alice pertanyakan saat mereka sedang bersama. Dan sekarang, Kevin yang mempertanyakannya. "Katakan jika kau milikku sekarang"

Dengan tangan bergetar, Alice meraih rahang Kevin. Ia menarik dan mencium bibir Kevin sambil berbisik bahagia. *"I'm your's very long time"* kata Alice.

Kevin tersenyum penuh haru. "Terimakasih" katanya. Ia kembali mencium Alice dengan perasaan luar biasa senang. Sesuatu yang dicarinya selama ini sudah ada di hadapannya saat ini, dan Kevin begitu bersyukur akan hal itu.

Di ruangan itu sekarang, hanya terdengar suara cecapan yang begitu menggebu. Alice mencium Kevin dan Kevin membalasnya. Lidah mereka saling membelit satu sama lain, seolah seperti seekor ular baru saja menemukan pasangannya. Mereka berguling dan saling menarik bibir dengan kegilaan luar biasa. Mereka bahkan sampai tidak tahu siapa yang memulai, karena gaun Alice telah melorot, dan kemeja Kevin telah terlepas sepenuhnya.

Didalam cahaya yang sedikit meremang, Kevin mengangkat tubuh Alice ke atas perutnya. Ia menatap dada

Alice yang naik turun karena gairahnya. Alice bergairah, sama seperti Kevin. Dengan gerakan lembut, jemari Kevin mengusap puncak payudara Alice yang sudah terlihat mengeras dan menegang. Dan Alice mengerang saat Kevin mengusapnya dengan gerakan sensual. Kevin sudah tahu, jika Alice akan selalu bereaksi jika dirinya menyentuh Alice seperti ini.

"Apa boleh?" Tanya Kevin di tengah puncak gairah Alice. Alice mengangguk pelan. *"Ya, I'm your's"*

Faabay Book

PART FORTY SEVEN

Puncak payudara Alice yang berwarna merah muda nampak mengeras dan menegang, seolah sedang memohon untuk di sentuh. Seperti mengerti apa keinginan Alice, Kevin menundukan kepalanya, ia mengisap dan memilin puncak payudara Alice yang sudah sangat mengeras. Kevin membelai dengan lidahnya, mengulumnya seolah benda yang saat ini sedang ia kulum adalah sebuah permen yang begitu manis dan begitu memabukan. Benar, segala hal tentang Alice memang selalu membuat Kevin tidak sadarkan diri. Alice sudah seperti candu untuk Kevin.

Tubuh Alice melengkung, mengerang meneriakan nama Kevin dengan sedikit bergairah. Tidak, Alice memang telah bergairah. Dan hanya dengan lidah Kevin, Alice sudah tidak bisa memikirkan apapun lagi. Ia menginginkan Kevin lebih.

Alice terkesiap, ketika jemari Kevin membelai pinggul setelah menyusuri perutnya dengan gerakan sensual. Ia kembali mengerang, dan wajahnya begitu merona saat Kevin berusaha melihat wajah Alice yang begitu malu dan menggairahkan. "Kau suka?" bisik Kevin.

Alice mengangguk malu, ia menarik tengkuk Kevin dan mencium bibir Kevin dalam. Lidah mereka kembali bertautan, bergulat dengan begitu panas. Suara cecapan kembali terdengar di ruangan mereka. Kali ini, di tambah sedikit erangan dari Alice saat jemari Kevin berusaha membelai bagian dari dirinya yang paling sensitif. Mulanya pria itu membelainya, namun dengan perlahan, Kevin berusaha memasukan salah satu jemarinya ke dalamnya. Alice menengadahkan saat salah satu jemari Kevin berhasil

masuk kedalam setelah memakan waktu yang cukup membuat Alice mengerang frustrasi.

"Kevin!" Alice mengerang. Ia menyelipkan jemarinya ke sela-sela rambut Kevin, mencengkeramnya, menekan lebih dalam wajah Kevin dengan gairah luar biasa nikmat. Kevin bermain di bawah sana, namun lidahnya juga tidak lepas dari kulumannya di payudara Alice. Alice mendesah, saat puncak gairah pertamanya menyembur keluar melalui jemari Kevin.

Dadanya naik turun, dan ia menatap Kevin tersipu. Ia malu, tapi ia juga sangat merindukan Kevin. Kevin tersenyum, ia mengeluarkan jemarinya dari tubuh Alice, kemudian menjilat serta mengulum jemarinya sendiri dengan pandangan tidak lepas dari Alice.

"*Manis, kau yang termanis...*" kata Kevin sambil menjilat jari tengahnya dengan pandangan memuja. Alice tidak terkejut dengan apa yang baru saja Kevin lakukan, ia memang kerap melakukannya, bahkan sebelum mereka bercinta untuk pertama kalinya. Alice pernah melarang Kevin untuk melakukannya, karena mungkin akan terlihat menjijikan. Tapi Kevin selalu mengatakan, jika rasanya *manis*, dan pria itu tetap melakukannya, bahkan sampai sekarang.

"Boleh kunyalakan lampunya?" Tanya Kevin setelah mencium bibir Alice. "Aku ingin melihat wajahmu..."

"Ya, tentu saja" Alice setuju.

Setelah menyalakan lampu di sisi kiri ranjang, wajah Alice sedikit terlihat karena lampu sisi kanan dan kiri ranjang telah menyala. Mereka terdiam untuk beberapa saat, tertahan seperti kegilaan gairah sesaat. Mata mereka kembali bertautan, dan entah siapa yang memulai lebih dulu,

bibir mereka kembali bertemu. Mereka berciuman dengan penuh gairah. Alice juga tidak tahu sejak kapan gaunnya terlepas dari tubuhnya, Dan sekarang, ia nyaris telanjang dan menunjukkan keindahan tubuhnya yang sudah tidak terbalut kain sedikitpun.

Tangan Kevin kembali menangkap dada Alice, ia meremasnya dan memilin puncak payudara Alice dengan gerakan memutar. Lagi-lagi Alice mengerang, ia merasa frustrasi karena Kevin terus mempermainkan tubuhnya sementara ia tidak melakukan apapun pada tubuh Kevin.

Kevin merasa jemari Alice berada diantara selangkangannya. Ya, Alice menyentuh kejantannya yang mungkin sudah begitu keras dan tegang sejak melihat Alice di pesta hari ini. Kevin terkesiap saat Alice membuka *resleting* celana Kevin dengan tergesa. Alice menatapnya, dan Kevin mengerang saat tangan Alice menyentuh dengan jemarinya lembut. Dan saat mulut Alice bersiap untuk mengulum milik Kevin, pria itu justru menarik wajah Alice lebih dulu. Kevin menciumnya dengan menggebu dan Alice membalasnya.

"Kau tidak perlu melakukan itu padaku, karena sudah tugasku untuk mengantarkanmu pada puncak gairahmu, Alice morgan"

Alice morgan,

Alice begitu senang saat Kevin memanggilnya seperti itu. Ia merasa telinganya di manjakan oleh Kevin dengan namanya sendiri. Alice sangat menyukai saat Kevin memanggil namanya.

Kevin membelai pinggul Alice, dan dengan sekali tarikan, Alice sudah berada di atasnya. Duduk diatas perutnya tanpa sehelai benangpun. Alice sangat cantik,

dengan wajah merona dan rambut yang sedikit berantakan, wanita itu terlihat begitu seksi dan menggoda seperti biasanya. Mulanya Kevin ingin mengendalikan Alice saat ini, tapi sepertinya Alice juga ingin melakukannya pada Kevin. Dan sekarang, Alice berada dalam kendali penuh atas Kevin.

Dari atas tubuh Kevin, Alice bisa memandang wajah Kevin dengan jelas. Tubuh Kevin terlihat bersih dan tidak berbulu sedikitpun pada bagian dadanya. Alice mengusapnya perlahan, dan Kevin mengerang hanya karena sentuhan Alice. Sebenarnya Alice merasa malu, tapi gairahnya telah menyingkirkan rasa malu yang ada pada diri Alice.

Kevin menyusuri pinggul Alice. kemudian ia meremas bokong Alice yang sudah tidak mengenakan apapun di sana. Alice mengerang, dan ia menengadah hebat saat Kevin memasukinya dalam sekali sentakan. Kevin begitu menyukai ekspresi yang Alice berikan saat ini, wajah malu dan gairah menjadi satu. Alice sangat sempurna hari ini, tidak, ia memang selalu sempurna dalam keadaan apapun. Untuk saat ini, Kevin akan membiarkan dirinya memimpin permainan ini. Ia begitu menyukai dorongan demi dorongan yang Alice berikan padanya. Ini bukan pertama kalinya Kevin bercinta dengan Alice, tetapi rasanya sama saat pertama kali ia bercinta dengan Alice. Begitu hangat dan kencang.

Alice kembali menengadah saat Kevin menggerakkan bokong Alice dengan sedikit cengkeraman tanpa mengurangi tempo yang Kevin berikan. Ia melihat dirinya berada di hadapan cermin yang menempel pada belakang kepala ranjangnya. Dengan bergerak menunggangi Kevin di atas ranjang, Alice seperti wanita yang haus akan sentuhan

Kevin. Alice kembali mendesah saat lidah Kevin tidak berhenti mengulum puncak payudaranya yang telah menegang dengan memalukan.

"Kevin!" Alice mendesah.

"Ya, terus begitu Alice. *Say my name, Alice.*" bisik Kevin parau. Kevin juga sama frustasinya dengan Alice, ia mendesis menyebutkan nama Alice saat wanita itu telah mengambil alih atas dirinya dengan menggerakkan tubuhnya dengan gerakan luar biasa nikmat.

"Kevin!" Alice menegakan tubuhnya, dan jemari mereka kembali bertautan. Alice berpegangan pada kedua tangan Kevin dari gerakan pinggulnya yang tidak pernah ia bayangkan sama sekali. Mereka mendesah bersama, menikmati hawa panas yang berdesir melewati setiap inci tubuh mereka.

Untuk beberapa saat mereka menikmati keintiman yang sudah lama tidak mereka jalin selama beberapa minggu ini. Alice bergerak memunculkan sensasi luar biasa nikmat yang mengalir di saraf Kevin. Alice menjepitnya dan di saat bersamaan, mereka akhirnya mencapai pelepasan mereka bersama. Alice ambruk dan tubuhnya terjatuh di dada Kevin. Dengan tubuh masih menyatu, Kevin mencari-cari bibir Alice yang tertutup rambut yang menutupi wajahnya. Kevin menciumnya.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Alice morgan." katanya setelah mencium Alice berapa kali.

"Aku juga, Kevin" ucap Alice lirih ditengah gairahnya yang telah sampai di puncaknya. "*Ayo, kita menikah*" dan akhirnya Alice bersedia membalas ajakan Kevin hari ini untuk menikah dengannya. Ia tidak ingin lagi berpisah

dengan pria yang sangat ia cintai. Kevinnya, miliknya, Kevin dallas-nya.

Pada dasarnya memang beginilah seharusnya kisah cinta. Mereka akan pulang dimana ada rumah disana. Sesering apapun Kevin menyakitinya, Alice akan tetap memaafkannya. Dan sesering apa Alice pergi meninggalkannya, Alice akan kembali kepelukan Kevin. Mereka tercipta untuk saling memiliki, meskipun begitu banyak rintangan yang mereka hadapi selama ini.

Sementara Lucas yang masih di tempat pesta, ia sedang mengawasi Mikaela yang sedang berdebat dengan seseorang. Sepertinya Mikaela mabuk, Lucas akan menemui ajalnya jika tuan william tahu, Mikaela sedang mabuk di tempatnya berpesta.

"Kau!" Mikaela menunjuk seseorang dengan rambut yang sudah berantakan. Ia meniup rambut yang sedikit menutupi wajahnya dengan napas terengah. Sepatunya sudah ia tenteng di tangan kirinya. "Jangan menatapku seperti itu! Kau tahu, aku adalah putri dari keluarga william!" Mikaela cegukan. "Dan apa kau tahu? Kevin pasti akan menghajarmu karena kau mencuri minumanku!" Kepalanya sudah cukup pening dan pandangannya sedikit memudar. "Kenapa lantainya bergoyang-goyang?" Mikaela mengerjapkan matanya berkali-kali. namun kemudian, ia menggeleng cepat, kemudian menatap pria yang ada di hadapannya. Mikaela tersenyum lebar. "Dasar bodoh! Jangan minum sendiri saat kau sedang bersedih! Kau seperti pria tidak laku saja. Panggil aku, panggil namaku tiga kali dan aku akan datang menenanimu,,,"

"Begini ya? Jadi siapa namamu nona?" Daniel tersenyum menatap wanita-, ah seorang gadis yang baru saja menghampirinya dengan mengambil gelas minumannya. Mulanya ia pikir gadis itu berniat untuk mendekatinya seperti wanita lain yang selalu berlalu lalang di hadapannya. Atau wanita yang biasanya ingin mengajaknya sekedar makan malam, bahkan ada yang dengan terang-terangnya mengajak Daniel melakukan *One night stand*.

Dari penampilannya gadis dihadapannya terlihat dewasa. Namun setelah dipandangi cukup lama, Daniel menyadari ada yang janggal. Gadis itu bahkan belum cukup untuk di sebut wanita. Dari cara bicara dan berpikir, gadis itu terlihat polos dan murni. Ia memang masih dalam keadaan berduka. Ia batal menikah dengan calon pengantinnya, dan sekarang ia mengantarkan mantan calon istrinya kepada pria yang begitu dicintainya. Ia hanya bisa menertawai dirinya sendiri. Namun kemudian, matanya terpaksa melihat keluguan seorang gadis yang menyerobot minuman ketiganya. Dan gadis itu menenggaknya dengan sekali tegukan. Daniel yakin, gadis itu akan mabuk dalam sekali teguk. Dan benar saja, *lihatlah*, sekarang ia terus meracau tidak jelas kepadanya.

Rambut berwarna hitam legam, dengan kulit berwarna putih pucat, dan wajah yang penuh dengan bintik-bintik di sekitar hidungnya. Gadis itu telah berhasil menyita perhatian Daniel dari bayang-bayang Alice. Gadis itu bahkan membuatnya tersenyum sekarang. Sebenarnya bukannya ia cukup terkejut dengan nama yang baru saja gadis itu elu-elukan. Yang ia kejutkan adalah, kenapa semua harus berhubungan dengan pria itu, pria yang sudah membuatnya merelakan Alice untuknya.

"Mikaela, namaku **Mikaela Jenskin william**"

Daniel tersenyum, *Mikaela Jenskin William* namanya. Ia mungkin baru saja kehilangan Alice cintanya, tapi Daniel tidak akan pernah kehilangan Alice sahabatnya. Dan sekarang, tiba-tiba gadis bernama Mikaela Jenskin muncul di hadapannya dengan begitu ajaib. Ia bahkan menuduh Daniel sebagai pencuri minumannya.

Daniel mengangkat bibirnya membentuk simpul dengan mata menatap Mikaela. Ia mungkin telah kehilangan segalanya, tapi di hadapannya saat ini, ia menemukan sesuatu yang baru. sesuatu yang mungkin akan sama berpengaruhnya saat ia bertemu dengan Alice morgan untuk pertama kalinya.

'Menarik'

Siang itu, Alice menemani Kevin untuk melakukan pemotretan terakhirnya di sebuah studio. Selesai melakukan pemotretan, Alice pergi membeli Americano dengan sedikit es di dalamnya. Tempat itu tidak jauh dari perusahaan yang sedang Kevin dan dirinya datangi. Ia sudah mengatakan pada Kevin untuk menunggunya di studio, namun saat ia baru keluar dari sebuah caffe, Alice melihat Kevin bersandar di tembok dengan topi hitam menutupi kepalanya. Alice menghampirinya.

"Aku sudah mengatakan untuk menungguku di dalam" ucap Alice merasa tidak enak.

"Aku ingin menghubungimu untuk kembali ke dalam dan jangan membeli apapun, tapi kau meninggalkan ponselmu. Dan aku tidak tahu cara menghubungimu selain mengejarmu kemari?"

"Apa Lucas tidak ada?"

"Dia sedang bersama Ashley"

"Sepertinya mereka berkencan" Alice menebak.

"Mungkin" Kevin mengangguk. Ia meraih bahu Alice, dan mencium pipi Alice sekilas.

Alice tersipu dan mencubit perut Kevin pelan.
"Bagaimana jika ada yang melihat?"

"Siapa? Haruskah aku peduli?"

"Tentu saja kau harus peduli" kata Alice mendengus. Ia belum siap jika harus berhadapan dengan media tentang pemberitaannya waktu itu bersama Daniel. Apalagi, pria di sampingnya ini bukanlah pria sembarangan, pria itu sama luar biasanya dengan ayahnya, Nickolas william.

Sesampainya di studio untuk mengambil kontrak kerja yang ingin Kevin akhiri, Alice kembali dengan jantung berdetak begitu cepat saat melihat Kevin sedang dikerubungi beberapa wanita yang baru saja melakukan sesi pemotretan bersama. Mereka begitu cantik dan memukau layaknya model profesional lainnya. Alice menyadari, prianya adalah seorang Kevin dallas. Ia mungkin tidak akan bisa jauh dari wanita-wanita yang dengan terang-terangan menggoda Kevin dihadapannya. Yang sedang berada di pikiran Alice sekarang, kapan ia akan terus menerus seperti ini?

Dengan pandangan lurus ke depan, Alice berjalan dengan langkah yang begitu mantap dan tenang. Tiga langkah berikutnya, Alice berada di samping Kevin. Ia menatap ketiga wanita yang sedang berada di hadapan Kevin. Pria itu menatap Alice.

"Kau sudah kembali?" tanya Kevin lembut.

Alice tidak menjawab, ia memilih menatap ketiga wanita yang sedari tadi menatapnya dengan tatapan penuh tanda

tanya. Mungkin ia enggan berurusan dengan media lagi. Tapi entah dorongan dari mana, Alice tidak ingin lagi membagi Kevin dengan siapapun lagi. Apa ia serakah? Ya, mungkin Alice serakah. Dan sekarang, Alice tidak peduli. Ia sudah terlalu lama membiarkan dunia untuk tidak mengenalnya. Dan sekarang, dunia harus tahu, siapa pemilik Kevin, dan siapa pemilik Alice.

Dengan mata masih saling menatap wanita di hadapan Kevin, Alice menyusupkan jemari ke sela-sela jemari Kevin. Lalu menggenggamnya erat. Ketiga wanita di hadapan Kevin sama terkejutnya dengan Kevin. Alice tidak pernah seperti ini sebelumnya.

Alice menatap Kevin, kemudian ia menengadahkan wajah dan bibirnya pada Kevin. "*Who are you, Kevin?*"

Kevin tersenyum penuh arti, ia mendesah, lalu melepaskan topinya. Kemudian Kevin memagut bibir Alice yang telah siap untuknya. "*I'm Yours, Alice dallas.*" Ucap Kevin bangga.

Mulai hari ini, semua orang telah tahu, siapa Alice morgan. Ia tidak bias bersembunyi atau bahkan menyembunyikan dirinya lagi dari semua orang. Ya, Alice telah memulai segalanya. Dan dari sinilah semuanya berawal, ia akan dikenal sebagai Alice kekasih Kevin dallas, Bukan lagi Alice asisten Kevin.

EXTRA PART

"Selamat pagi Alice..."

Alice menggeliat, dan saat ia menolehkan wajahnya untuk mencari sumber suara, Kevin sudah ada di hadapannya. Pria itu memeluknya dengan melilit dada Alice dengan lengannya.

Alice tersenyum. "Pagi, Kevin" balas Alice menyipitkan matanya. Kevin mencium bibir Alice sekilas.

"Apa kau mau sarapan?"

Alice melihat jam dindingnya. "Atau makan siang?" imbuh Alice terkekeh, saat menyadari saat ini bukan lagi pagi, melainkan siang hari. Kevin tidak membiarkannya tidur dengan lelap selama mereka berada disini.

Kevin mendudukkan Alice, lalu melilitkan selimut tebal ke tubuh Alice sampai batas lehernya.

"Aku seperti telur gulung sekarang"

"Kalau begitu biar aku makan telur gulungnya"

Alice telonjak kaget saat tiba-tiba Kevin mengangkat tubuhnya yang masih terlilit selimut tebalnya. Kevin mendudukannya di meja dapur dengan pelan. Pria itu mengambilkan segelas susu untuk Alice, lalu meminumkannya ke mulut Alice. Susu itu masih hangat, sepertinya Kevin baru saja memanaskannya untuknya.

"Kau pergi setelah mengajakku bercinta tadi pagi?" tanya Alice menebak.

Kevin mengangguk sambil mengelap noda susu yang ada di dagu Alice, namun kemudian Kevin menjilatnya. Dan mencium bibir Alice, *lagi*. "Apa kau tidak suka?" Kevin

melihat Alice sepertinya tidak suka jika ia meninggalkan Alice sendiri.

"Tidak" Alice menggeleng. "Aku bukannya tidak suka. Hanya saja..."

Aku takut kau tidak akan kembali lagi bersamaku.

"Aku hanya ingin kau tetap di sampingku selama aku terjaga" jujur Alice. "Kau sudah beberapa kali menghilang setelah bercinta denganku dan aku pikir," Alice menghela napasnya. "Kupikir kau meninggalkanku"

Kevin menatap Alice bersalah. "Kalau begitu aku akan tetap disampingmu saat kau masih terlelap, aku janji. Mulai sekarang aku akan mengatakannya padamu jika aku akan buang air kecil sekalipun"

Alice terkekeh dengan jawaban Kevin yang menurutnya lucu untuknya. "Aku akan menunggunya, saat kau selalu meminta ijin padaku jika akan ke kamar mandi" goda Alice tersenyum.

"Dan aku akan menyeretmu ke kamar mandi untuk menemaniku disana"

"Kupikir kau tidak akan menyelesaikan apapun di kamar mandi jika aku berada di sana juga. Menontonmu yang sedang-,"

"Sedang apa?" goda Kevin saat Alice menghentikan ucapannya. Alice merona malu, bagaimana bisa ia bercanda seperti hal ini di hadapan Kevin.

"Aku tidak mau melanjutkannya." kata Alice memilih diam.

Kevin mengurungnya di antara kedua lengannya yang kokoh. Mata mereka bertemu dan mereka saling menatap dengan tatapan saling memuja satu sama lain.

"Aku mencintaimu Alice"

"Aku mencintaimu Kevin"

Mereka mengucapkannya bersamaan. Kemudian mereka tersenyum, ada perasaan luar biasa bahagia karena akhirnya mereka bersama kembali. Dimana tidak ada lagi orang menanyakan apapun lagi padanya. Kevin tidak akan lagi terganggu dengan acara *weekend* yang selalu ayahnya berikan, dan Alice tidak lagi ragu untuk mencium Kevin kapanpun ia inginkan. Ia tidak perlu lagi memikirkan siapapun yang membuat hatinya ragu. Celine telah berbesar hati menerima kepergian Kevin Casamayor, dan ia juga sudah menerima keadaannya, jika Kevin dallas bukanlah miliknya. Kevin dallas adalah milik Alice, dan akan selamanya begitu. Alice berharap semoga Celine secepatnya mendapatkan kebahagiaan yang sama seperti nya.

Alice berjalan beriringan dengan Kevin di sekitar peternakan sapi yang mereka miliki. Semenjak mereka berada disini, tidak pernah sekalipun Alice dan Kevin berjauhan. Mereka akan melakukan semua hal bersama. Dari membersihkan kotoran sapi, memerah sapi, dan memelihara beberapa peliharaan yang mereka miliki. Mereka tinggal jauh dari perkotaan, hanya ada aroma sejuk yang ada di sekeliling mereka, dan Alice tahu, jika Kevin sangat menyukai aroma pedesaan seperti ini. Pria itu terlalu sering hidup di perkotaan dan memiliki segala hal yang tanpa harus berusaha lebih dulu. Dan disini, Kevin memulai segalanya sendiri.

Kevin akan membeli kayu bakar untuk penghangat ruangan di sebelah rumah mereka jika persediaannya hampir habis, dan Alice akan menunggu Kevin kembali setiap kali Kevin membeli kayu bakar. Sambil menunggu

Kevin kembali, Alice selalu membuat sedikit biskuit untuk menemani mereka saat meminum teh bersama. Kevin akan menyiapkan air hangat untuk Alice jika Alice belum terbangun dari tidurnya. Pria itu, selalu memeluknya saat terjaga, sama seperti janjinya pada Alice beberapa waktu lalu. Sungguh, tidak ada yang lebih menyenangkan dari apapun selain bisa menikmati hari-hari Alice dengan Kevin disini. Segalanya telah terbayarkan dengan penderitaan yang mereka alami selama di New York.

"Kau membeli buku lagi?" Kevin mendekat dan mencium kening Alice. Ia baru saja kembali dari kandang. Aroma rerumputan, dan aroma sapi begitu melekat pada Kevin. Tapi semua itu tersingkirkan karena aroma Kevin lebih dalam dari apapun. Aroma kayu dan aroma bunga yang begitu Alice sukai.

"Ya, aku sudah membelinya beberapa waktu lalu. Dan aku baru sempat untuk membacanya" Alice menutup bukunya dan meletakkannya di meja. Ia menghampiri Kevin, membantu melepaskan kemeja Kevin. "Apa kau mau mandi? Aku sudah menyiapkan air hangat untukmu, Kevin"

"Tentu saja" ucap Kevin tersenyum. Kevin menatap Alice seksama, ia merasa bersalah karena membuat Alice terlihat lelah. "Seharusnya aku tidak perlu melakukan semua itu. Aku sudah berjanji untuk melayanimu selama berada disini, Alice" Kevin melihat semuanya telah bersih dan sepertinya Alice bekerja selama seharian untuk membereskan gudang mereka yang berdebu.

Alice tersenyum dan memeluk dada Kevin yang sudah tidak mengenakan apapun. "Aku merindukanmu, kenapa kau tidak bertanya hal itu saja padaku, Kevin" kata Alice lirih. Kevin tersenyum, lalu membalas pelukan Alice.

"Baiklah, apa kau merindukanku?"

Alice mengangguk. "Aku sudah menjawabnya tadi."

"Baiklah. Aku juga merindukanmu" Kevin menghela napasnya. Ia mencium puncak kepala Alice dengan lembut. Padahal mereka baru saja bertemu 2 jam yang lalu, dan Alice mengatakan jika ia sangat merindukan Kevin. Sebenarnya, Kevin juga sama rindunya dengan Alice, pria itu tidak ingin membuat Alice merasa kesepian disini. Ditambah, Kevin harus mengerti kondisi Alice saat ini. "Apa kau sudah makan malam, Alice?"

Alice mengangguk dan menatap Kevin setelah ia melepaskan pelukannya. "Bagaimana denganmu? Aku belum memasak apapun untukmu malam ini. Tadi aku berniat membuatkanmu makan malam, tapi aku merasa mengantuk dan aku berbaring sebentar, dan saat terbangun aku lupa dan langsung membaca buku disini"

Kevin tersenyum kecil melihat wajah Alice yang merasa tidak enak padanya. Lalu ia mendekatkan wajahnya ke kening Alice, ia menciumnya, lalu beralih mencium bibir Alice. "Aku tidak membutuhkan makanan selagi Alice morgan masih bisa aku makan" kata Kevin menggoda. "Dan aku mau memakannya sekarang"

Alice tersipu, namun kemudian ia berjinjit dan melingkarkan lengannya ke leher Kevin, kemudian meraup bibir Kevin dengan lembut. "*Selamat makan Kevin*" kata Alice balas menggoda.

Mereka telah berada di Swiss setidaknya setahun lamanya. Kevin tidak lagi menginjakan kakinya ke New York kecuali urusan pekerjaannya. Ia berencana menghentikan segala kegiatannya di New York. Namun Alice melarangnya,

ia menyadari jika Kevin telah berada di dunia itu sejak dirinya masih kecil. Dan Alice tidak ingin memisahkannya begitu saja. Berulang kali Alice membujuk Kevin untuk melanjutkan pekerjaannya, tetapi Kevin menolak. Ia bersikukuh untuk tidak melanjutkan pekerjaannya sebagai model. Kevin hanya akan mengambil pekerjaan yang tidak mengharuskan dirinya terbang jauh-jauh dari tempat tinggalnya saat ini.

Alice memainkan jemari Kevin yang begitu lentik di dalam air. "Apa kau sedang memikirkan sesuatu?" tanya Alice lirih. Sebuah percikan air terlihat membasahi pipi Alice lagi saat Kevin mencoba menciprati Alice dengan jempolnya.

"Aku sedang memikirkanmu"

"Bohong" Alice mencibir.

"Kenapa kau harus berbohong, Alice?"

"Aku sedang di hadapanmu dan apa yang sedang kau pikirkan jika aku ada dihadapanmu sekarang?" kata Alice. Ia menoleh dan menatap Kevin dengan menautkan alisnya penasaran. Alice bisa merasakan napas Kevin yang melewati kulitnya. Bukan hanya itu, saat ini kulit mereka begitu sangat dekat. Alice bersandar pada dada bidang Kevin yang basah karena air rendaman mereka. Sejak percintaan panas mereka beberapa waktu lalu, mereka memutuskan untuk berendam bersama.

Kevin menghela napasnya, kemudian ia mengecup bibir Alice sekilas. "Aku hanya tidak pernah membayangkan, jika aku akan sejauh ini mencintai Alice morgan" Alice mengerutkan alisnya.

"Maksudmu?," tanya Alice.

Kevin tersenyum, ia menyingkirkan rambut Alice yang terlepas dari ikatannya, menyingkirkannya dengan lembut

dari atas bahu Alice. Lalu Kevin mengecup bahu Alice lembut. "Sebenarnya kau adalah cinta pertamaku"

Alice tidak percaya, ia tahu Kevin pasti sedang berbohong. "Jangan berlebihan Kevin. Aku bahkan masih ingat saat kau mengatakan baru saja berpisah dari *Stefanny*, mantan kekasihmu dulu." Alice masih mengingat dengan jelas saat awal pertama kali mereka dekat. Mereka berbicara panjang lebar dan Alice mendengarkannya. Kevin baru saja diputuskan kekasihnya yang bersama *Stefanny Scoot*. *Stefanny* adalah teman kuliah Kevin yang selalu ia kenalkan sebagai teman satu kelompoknya.

Alice melepaskan pelukan Kevin, dan ia berpindah, sehingga sekarang mereka sedang berhadapan di dalam bath up. Alice mengenakan alisnya menggoda. "Bagaimana kabarnya sekarang?"

Kevin tertawa kecil, Alice masih belum mengerti rupanya. "Kenapa kau menjauh? Kemarilah," Alice menggeleng. "Kau marah?"

"Tidak" jawab Alice singkat.

Kevin menghela napasnya. Kemudian ia tersenyum dengan dagu bersandar pada telapak tangannya. Kevin menatap Alice yang terlihat sedang cemburu. "Lantas kenapa kau menjauh dariku saat ini, jika sedang tidak marah sedikitpun padaku?"

"Aku tidak marah"

"Begitukah?"

"...Ya..." jawab Alice tersendat.

"Kalau begitu cium aku" ucap Kevin menatap mata Alice dalam.

"K-kita baru saja berciuman" Alice mencoba mengelak.

Sepertinya Alice memang sengaja membuat kesabaran Kevin sedikit habis. Pria itu kembali menghela napasnya. "Sebenarnya aku tidak memiliki teman yang bernama Stefanny satupun, apalagi mantan kekasih" Kevin mengulurkan tangannya, dan menarik Alice pelan agar kembali bersandar pada dada bidangnya lagi. Kevin memeluk Alice dari belakang. "Semua hanya akal-akalanku saja, agar bisa berbicara denganmu waktu itu," jemari Kevin mengusap dada Alice dengan sedikit sabun. Ia mengusap puncak payudara Alice yang sudah sedikit membesar.

"H-hentikan!" Alice mengerang saat Kevin mulai membelai puncak payudaranya dengan gerakan sensual.

"Jika kau masih tidak percaya padaku, kau bisa mengecek daftar mahasiswa di tempatku kuliah waktu itu," kali ini Kevin sedikit meremas payudara Alice yang selalu membuatnya frustrasi akhir-akhir ini.

"A-aku percaya. Jadi hentikan Kevin!" Alice merasa jika Kevin kembali di ambang gairahnya lagi. Ia sudah merasa lelah saat bercinta dengan Kevin tadi, dan sekarang, jika Kevin memintanya lagi, ia tidak tahu apa Alice akan bisa bangun dengan baik atau tidak.

Kevin mengalah, ia menurunkan tangannya ke perut Alice, dan mengusapnya lembut. "Sebenarnya aku ingin sekali mengulumnya sampai kau meneriakan namaku, hanya saja, aku takut bayi-bayiku akan kekurangan asi mereka sebelum mereka lahir nanti."

"Ya, sudah seharusnya kau mengalah padanya Kevin." Alice merasa lega karena Kevin masih memikirkan perutnya yang sudah sangat besar sekarang. Ia sedang mengandung cucu pertama dari keluarga William, dan putera pertama dari Kevin dallas. Itu sebabnya Kevin begitu

memperhatikannya Alice melebihi porsinya, Kevin tidak mau sesuatu terjadi pada Alice dan puterinya. Ya, anak pertama Alice dan Kevin adalah seorang puteri. Mereka telah beberapa kali memeriksa kandungan Alice dan hasilnya tetap sama, seorang puteri ada di dalam perut Alice. Mereka berdua sangat bersyukur, ada seorang putera ataupun puteri yang hadir di kehidupan mereka, itu adalah sebuah hadiah terindah dari Tuhan untuk Alice dan Kevin.

"Apa kau sudah menyiapkan nama untuknya, Alice?" tanya Kevin.

Alice mengusap tangan Kevin yang sedang berada di atas perutnya. Ia tersenyum setelah mengecup tangan Kevin. "Ya, aku sudah menyiapkannya, dan kau bisa menggantinya jika kau tidak menyukainya, Kevin."

"Kenapa aku harus tidak menyukainya? Aku tahu, kau pasti sudah mencari nama yang terbaik untuknya." Kevin membalas mencium jemari Alice. "Jadi katakan, siapa namanya"

Alice terdiam untuk sesaat sebelum menjawab, kemudian ia menoleh dan mata mereka bertemu. "Aku akan memberinya nama, ***Jelena Dallas***"

"Jelena?"

Alice mengangguk, ia menatap perutnya yang sudah membesar, lalu Alice mengusapnya sayang. "***Jelena***, aku ingin dia bersinar seperti cahaya." Alice menatap Kevin lembut. "Sama seperti Kevin dallas"

Kevin merasa terenyuh saat Alice mengatakan arti dari nama dari anak perempuannya nanti. Matanya berkaca-kaca, karena Alice terus saja menghujannya dengan cinta dan kasih dalam bentuk apapun. Dan wanita itu selalu membuat Kevin berarti hanya dengan sebuah nama.

Kevin mengangkat tubuh Alice, mendudukan Alice di pangkuannya. Pria itu menciumi seluruh wajah Alice dengan perasaan bahagia dan terharu. Ia sangat bahagia karena memiliki Alice morgan di dalam hidupnya. Kevin harap, semua orang tidak lupa, jika Alice adalah miliknya. Milik Kevin dallas.

"Nama yang indah. Sama sepertimu, Alice dallas"

"Aku mencintaimu Kevin"

"Ya, kuharap kau tahu, jika aku lebih mencintaimu melebihi apapun didunia ini, Alice."

Faabay Book

EXTRA PART 2

Nickolas William memejamkan matanya menahan emosi.

PRANG!!!

Suara itu sudah ia dengar setidaknya 3 kali hari ini. Sepertinya Nickolas harus merelakan guci mahalnya untuk menjadi tumbal peperangan pagi ini.

“Ini milikku!”

“Kau sudah membuangnya!”

“Aku tidak membuangnya! Aku hanya lupa meletakkannya dimana!”

Pagi ini, Nickolas dibangunkan dari tidurnya dengan cara tidak terpuji. Ia tidak bisa tidur dengan tenang setelah perjalanan jauhnya ke Alaska. Dan saat ia kembali dari Alaska, dirumahnya sudah ada empat makhluk yang membuat nyawanya semakin menipis dan tua!

“Lepaskan rambutku!”

“Kau yang memulainya!”

“Kau!”

“Kenapa kau menjambak rambutnya?!” Seorang anak laki-laki dengan rambut berwarna hitam legam nampak tidak terima saat kembarannya dijambak oleh kakak keduanya. Dan ia ikut membalas menjambak kakak keduanya.

“Kenapa kau jadi ikut menjambakku?!”

“Karena kau menjambak kakakku!”

“Aku juga kakakmu!”

“Tidak! Aku tidak memiliki kakak yang melempar lumpur ke mataku saat aku baru keluar dari kamarku!”

"Itu karena kau tidak bangun-bangun!"

"Tapi kau bias membangunkanku lebih lembut!"

"Ya Tuhan" Nickolas memijat pelipisnya frustrasi. "Dosa apa yang kuperbuat sampai aku harus mengalami hal seperti ini." Ia mencoba membuka matanya, dan kembali memejamkan matanya frustrasi. Ruangannya penuh dengan mainan yang berserakan di lantai, ada begitu banyak mobil-mobilan yang berjejer di sepanjang ruangnya. Di ranjangnya menumpuk mantel keempat makhluk yang menyebutnya 'kakek'. Ya, Nickolas resmi menyandang jabatan menjadi seorang kakek. Yang menurut dirinya membuat Nickolas semakin mati gaya, ia terdengar sangat tua saat ini. Sangat, sangat tua!

"Selamat pagi sayang," Skylar mengecup puncak kepala suaminya. "Apa kau mimpi indah?"

"Aku merasa kiamat sudah semakin dekat Sky"

"Kenapa?"

"Lihatlah," ia menunjuk ruangnya yang begitu berantakan,

"Kenapa? Bukankah kau pernah melihat hal seperti ini sebelumnya?"

"Kevin tidak pernah bermain seperti ini semasa dirinya masih kecil. Anak itu lebih senang bermain sendiri di dalam kamarnya, sedangkan Cath dan Mika mereka akan menghabiskan waktunya di kamar untuk melihat majalah fashion sejak mereka masih kecil!"

Sky tersenyum. "Sudahlah sayang, tidak semua anak memiliki kebiasaan yang sama. Mungkin kau sedang di uji Tuhan untuk kembali merawat anak-anak"

Nickolas menghela napasnya, ia mencoba bersabar. "Baiklah, kuharap Kevin tidka memberiku cucu lagi."

Nickolas merasa kembali emosi mendengar ucapannya sendiri. “Ya Tuhan, aku sudah memiliki cucu!” ia tidak percaya jika waktu berlalu begitu cepat! Padahal ia seperti baru saja merasakan pernikahan dengan Skylar beberapa waktu lalu.

“Kakekmu pasti sangat bahagia di sana.” Skylar mengusap puncak kepala Nickolas lembut. “Ia mendapatkan keturunan William sangat banyak”

“Kau benar, kakek pasti sangat bahagia karena Kevin berhasil memproduksi anak sebanyak ini dalam waktu 10 tahun. Luar biasa!” ucap Nickolas sedikit mencibir. Ia tidak menyangka di ulang tahun pernikahan pertama Kevin, Alice sudah melahirkan puteri pertamanya, *Jelena Dallas*. Kemudian di ulang tahun pernikahan mereka yang ketiga seorang putera bernama *Justin Dallas* keluar dai perut Alice. Nickolas piker Kevin akan seperti dirinya, hanya ada dua kehamilan semasa pernikahannya. Namun kemudian di tahun berikutnya, Alice melahirkan dua putera sekaligus yang mereka beri nama, *Ace* dan *Alden* dallas. Nickolas berharap tidak ada lagi Kevin/Alice kecil lain yang keluar tahun depan. Jika sampai itu terjadi, sepertinya dugaan Nickolas benar, jika Kevin berencana memiliki peternakan untuk semua keturunannya.

“Dimana Kevin sekarang?”

“Bukankah kau menyuruhnya menghadiri pesta peluncuran tas baru milik Sea Caroline?”

“Ah, kau benar. Sepertinya aku memang sudah sangat tua, sampai lupa akan hal kecil seperti ini”

“Dimana Cath dan Mika?”

“Mereka sedang di Miami untuk berlibur”

Nickolas mendesah, benar, waktu berjalan begitu cepat. Semua putera dan puterinya telah memiliki dunianya sendiri. Dan ia seharusnya bersyukur, karena Kevin telah memberinya banyak keturunan untuk menemaninya menghabiskan waktu tuanya. Semua urusan pekerjaan telah Kevin ambil alih. Mulanya Kevin menolak, dan meminta Nickolas untuk menaruh seseorang untuk mengelolanya, namun karena bujuk rayu Alice, Kevin akhirnya bersedia, dengan satu syarat. Nickolas William bersedia membangun kantor pusat di tempatnya tinggal, Swiss. Kevin benar-benar telah memantapkan hatinya di Swiss sejak mimpinya hidup bersama dengan Alice dibangun. Kevin akan mengurus bisnis sandang pangan yang selama ini Nickolas William dirikan, dan Nickolas akan membiarkan bisnis propertnya ditangani olehnya sampai Kevin bersedia memegangnya sendiri. Untuk perusahaan yang menangani artis-artis yang sudah Nickolas dirikan sejak ia masih muda, ia telah memasrahkan semuanya pada Alice morgan. Ia akan memasrahkan Cath dan Mikaela untuk belajar sesuatu dari Alice.

*

“Apa ini cocok untukku?” Alice menunjukan gaun satin yang menempel indah di tubuhnya. Kevin terpesona, ia mendekat dan memperhatikan Alice lebih dalam lagi.

“Kau selalu cocok mengenakan apapun Alice”

“Sungguh?”

“Ya.” Kevin mengecup bahu Alice lembut.

Mereka akan menghadiri pesta kerabat dekat Nickolas karena pria itu tidak bias hadir saat ini. Di hotel yang sama,

Alice dan Kevin memesan sebuah kamar untuk singgah beberapa jam untuk mereka.

"Jangan mulai Kevin!" Alice mendesis saat Kevin menelusuri tubuhnya dengan jemarinya. Pria itu membelai setiap lekuk tubuh Alice yang tercetak sempurna di balik gaunnya.

"Aku merindukanmu, Alice" Bisik Kevin di telinga Alice. Ia memeluk wanitanya erat dari belakang, menikmati aroma Alice yang selalu memabukan untuknya. "Tidakkah kau merasa jika waktumu sudah kau habiskan untuk bekerja di perusahaan?"

"Aku selalu kembali ke rumah tepat waktu sebelum jam 5 sore. Dan aku selalu menyambutmu di rumah dengan gaun malam favoritmu." Alice menutupi wajahnya malu. Ia merona setiap kali mengenakan gaun tipis yang selalu ia kenakan saat Kevin kembali dari pekerjaanya.

"Apa kau masih malu saat bersamaku?"

"T-tidak. Tapi sebenarnya iya," Alice menurunkan tangannya dari wajahnya. "Aku tidak bisa membayangkan menyambutmu dengan gaun tipis seperti itu setiap malam. Tidakkah aku terlihat seperti wanita genit dimatamu?"

Kevin tersenyum kecil. Ia menarik tali tipis yang menempel di bahu Alice perlahan. "Aku menyukainya," kata Kevin. Ia telah berhasil menurunkan kedua tali tipis yang menghalangi pemandangan indahnya. Kevin menyusuri punggung Alice yang luar biasa indah dengan jemarinya.

"Kevin!" Alice mengerang saat Kevin mulai menyusuri jemarinya dengan gerakan sensual, gerakan yang membuat gelenyar aneh yang mengalir sampai pangkal paha Alice.

Kevin mengecup punggung Alice, namun kemudian lidahnya beralih untuk menggantikan jemarinya. Alice

mendesah setiap Kevin menjilat dan mengecup punggung Alice dengan begitu menggoda.

“Kevin! Apa yang kau lakukan?!”

“Menggoda istriku” jawab Kevin tenang.

“Kita akan terlambat ke pesta!” pekik Alice lagi. Kepalanya terasa pening saat Kevin mengangkatnya ke atas meja. “Jangan menatapku!”

“Kenapa?”

Alice merasa malu karena saat ini wajahnya pasti semerah tomat. “A-aku malu!”

“Aku bahkan sudah seringkali melihatnya, Alice” Kevin melepaskan gespernya tanpa memutuskan tatapannya pada Alice. Alice sudah diambang gairahnya saat Kevin meraup dua gundukan yang ada di dadanya. Kevin meremasnya dengan kedua tangannya, ia memijatnya perlahan seolah-olah payudara Alice adalah adonan tepung yang telah siap untuk dijadikan roti. Alice mengerang, saat Kevin menjilat dan menyatukan kedua payudaranya. Pria itu mengulum puncak payudara Alice dengan tempo yang sangat lambat namun sedikit keras. Semenjak Alice melahirkan Jelena untuk pertama kalinya. Kevin menyadari, bagian tubuh Alice sedikit berbeda, terutama bagian payudara Alice yang kini menjadi tempat favoritnya.

Masih dengan mengulum puncak payudara Alice yang sudah sangat mengeras, Kevin menyusupkan salah satu jemari ke area sensitive milik Alice. Dan Alice dibuat terkejut saat jari Kevin memasukinya dalam sekali sentak.

“Kevin!” Alice mendesah, tubuhnya melengkung saat Kevin menggerakkan jarinya dengan sedikit cepat, sama dengan lidah Kevin yang terus menjilat, meraup dan terkadang menggigitnya kecil. Ia mengalungkan tangannya

ke leher Kevin saat jari kedua Kevin berhasil memasukinya tanpa hambatan apapun, Alice mendesah, rasanya ia akan menangis saat itu. Rasanya sungguh menyiksa, dan Alice, membutuhkan Kevin lebih dari ini. “Kevin!” Alice kembali berteriak saat tiba-tiba Kevin menghentikan aktifitasnya.

Kevin menatap wajah Alice yang begitu putus asa namun bergairah. Ia tahu, Alice sudah berada di ambang gairahnya. “Apa, Alice?”

Kevin menggodanya!

“Jangan! Jangan lakukan itu padaku.” Ucap Alice mengiba. Ia sudah melupakan rasa malunya saat ini, dan sekarang ia di buat frustrasi karena Kevin melepaskan dirinya di saat Alice hampir mencapai puncaknya.

“Memohonlah,” ucap Kevin semakin membuat Alice frustrasi. “Katakan padaku, jika kau ingin bercinta denganku, dan memohonlah seolah-olah kau menginginkan diriku di dalam dirimu.”

Alice sempat berpikir, namun akhirnya, ia menyerah. Ia menatap Kevin dengan tatapan mengiba. “Aku ingin bercinta denganmu, dan aku ingin merasakan milikmu berada didalam diriku, sekarang.”

Ucapan Alice dan raut wajah Alice yang mengiba membuat Kevin semakin membangkitkan gairahnya sejak tadi. Kevin mencium bibir Alice dengan mengangkat gaun Alice setinggi perutnya. Ia melepaskan pakaian dalam Alice dan melemparkannya begitu saja. Sebenarnya tanpa Alice memohon pun, Kevin akan tetap memasuki Alice. Dengan ataupun ijin Alice.

Dalam sekali sentak, Kevin berhasil memasuki Alice. Alice mendesah, miliknya sudah sangat basah dan siap untuk dimasuki, sehingga tidak ada halangan apapun untuk

memasukan kejantanan Kevin yang sudah sangat mengeras dan tegang.

“Kevin!” Desah Alice saat Kevin meremas payudara Alice tanpa menghentikan hujamannya.

“Ya, Alice. Terus panggil namaku,”

“Kevin!”

“Kevin!”

Alice selalu merasa jika setiap hujaman yang Kevin berikan selalu memberikan efek yang luar biasa nikmat untuk Alice. Alice tidak bias memikirkan apapun lagi, kecuali berharap Kevin tidak menghentikan aktifitasnya sebelum puncak gairahnya keluar.

“Tatap aku, Alice” pinta Kevin. Ia menelentangkan Alice di atas meja dengan tubuh mereka yang masih saling menyatu.

Alice menatap Kevin dengan wajah yang sudah sangat merah dan penuh gairah.

“*Beautiful*” ucap Kevin mendamba. Alice memang terlihat lebih cantik di saat dirinya sedang terlihat berantakan seperti sekarang. Bukannya terlihat buruk, tapi malah terlihat lebih seksi di mata Kevin.

Payudara Alice bergerak naik turun saat Kevin menghentakkan pinggulnya lebih dalam. Alice mendesah setiap kali Kevin memasukinya dengan sedikit kasar. Namun sialnya Alice merasa nikmat saat Kevin melakukannya. Keringat Alice nampak keluar di sekitar dada dan keningnya, entah kenapa Kevin sangat menyukai pemandangan ini.

Kevin bergerak lebih cepat dengan meremas kedua payudara Alice, ia mendesis sama gilanya dengan Alice. Ia menatap miliknya yang berulang kali menggagahi Alice setiap waktu, dan seberapa kalipun Kevin memasuki bagian

tubuh Alice yang mendamba itu, Kevin tidak akan cukup jika hanya melakukannya satu kali dengan wanita itu.

Pria itu merasa sesuatu akan meledak di dalam dirinya, dan Kevin menggerakan panggulnya lebih cepat, dan ia memekik nikmat saat cengkeraman milik Alice berkedut bersamaan dengan pelepasannya bersama Alice. Kevin dan Alice mendesah lelah, mereka saling menatap kemudian Kevin mencium bibir Alice kembali.

“Aku mencintaimu, aku mencintaimu...” ucap Kevin dengan napas terengah.

“Aku mencintamu, Kevin”

Setelah kegiatan panas mereka berlangsung, Kevin dan Alice pergi ke pesta dengan sedikit tergesa-gesa. Sepertinya mereka terlambat karena tidak bisa menahan gairah mereka yang sudah begitu memuncak hari ini. Dari kejauhan mereka terlihat bergandengan tangan, Alice dan Kevin berjalan di lorong hotel dengan sedikit bercengkerama.

“Sepertinya Dad akan semakin marah jika ia tahu, kalau kau sedang hamil cucu kelimanya.”

“Itu semua karena kau terus-terusan memintaku bercinta,”

“Siapa peduli, lagipula sekarang, kau adalah Alice dallas. Aku berhak atas seutuhnya dirimu, begitupun dengamu, kau berhak atas seutuhnya milikku. Bukan begitu, Alice?”

“Ya, kita sama-sama saling memiliki”

THE END